

KONVERGENSI ETNOLINGUISTIS DI HALMAHERA TENGAH

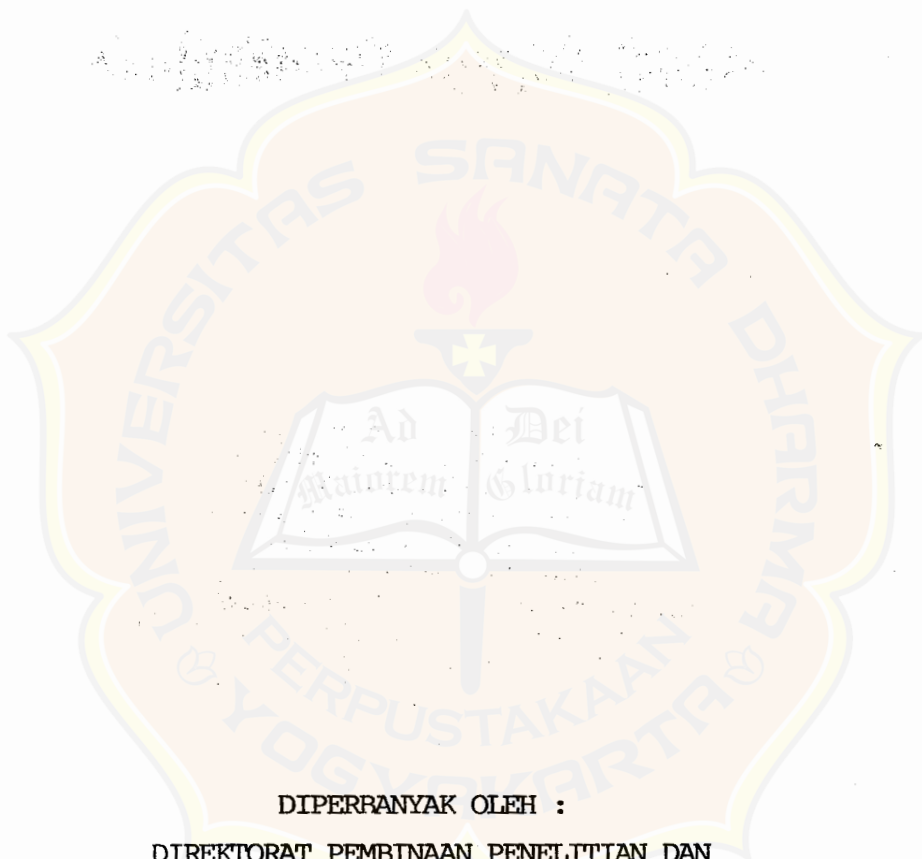
Sebuah Analisa Pendahuluan

**Disertasi Untuk Memperoleh Gelar
Doktor Dalam Ilmu Sastra
Pada Universitas Indonesia Di Jakarta
Di Bawah Pimpinan Rektor
Prof. Dr. Mahar Mardjono
Guru Besar Pada Fakultas Kedokteran
Untuk Dipertahankan Di Hadapan Fakultas Sastra
Pada Hari Sabtu Tanggal 14 Agustus 1976
Pukul 10 Pagi**



oleh

***Eduard Karel Markus Masinambow
Lahir di Kakas, Minahasa***



DIPERBANYAK OLEH :

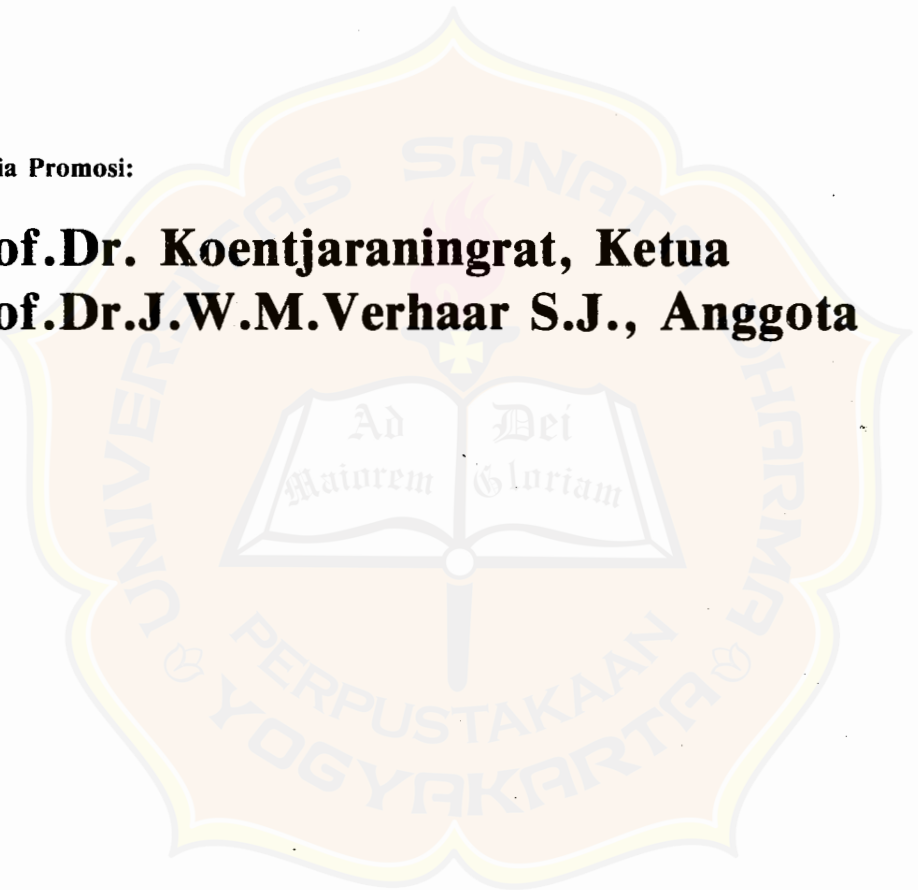
DIREKTORAT PEMBINAAN PENELITIAN DAN
PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1977

Dicetak oleh :
IKIP SEMARANG PRESS

Panitia Promosi:

Prof.Dr. Koentjaraningrat, Ketua

Prof.Dr.J.W.M.Verhaar S.J., Anggota



PRAKATA

Antara tahap terakhir dari penulisan disertasi ini dan usaha pengumpulan data di lapangan kurang-lebih 8 tahun telah berlalu. Suatu periode yang cukup lama juga jika diingat betapa pesat dan cepat kemajuan ilmu pengetahuan berlangsung pada masa kini.

Khususnya studi komunikasi antar-manusia, di mana bahasa merupakan salah satu aspek utama mengalami perkembangan pesat pula. Kecenderungan yang jelas terlihat ialah perhatian kembali terhadap pemecahan soal-soal yang berada di luar struktur bahasa, tetapi yang berpengaruh terhadap struktur itu. Akibatnya adalah berkembangnya konsep-konsep teoritis yang baru, dan pendekatan-pendekatan baru yang rupa-rupanya lebih menjamin terkumpulnya data yang tinggi relevansinya bagi pemecahan persoalan yang dihadapi.

Dilihat dari perspektif itu, ternyata bahwa ada aspek persoalan lapangan tertentu yang dapat dipecahkan secara lebih efektif melalui penglihatan konsep dan pendekatan baru itu. Keadaan tidaklah mengijin lagi untuk kembali ke lapangan. Oleh karena itu apa yang disajikan di dalam disertasi ini barulah merupakan kesimpulan pendahuluan yang dilihat sebagai titik-permulaan penelitian yang lebih lengkap dan komprehensif.

Namun demikian, perspektif tersebut tadi tidaklah diperoleh melalui pengetahuan dari konsep dan pendekatan baru itu saja. Proses penulisan itu sendiri ikut memperdalam dan mempertajam pengertian dan penglihatan kami tentang permasalahan yang dianalisa. Maka dalam hubungan ini, hendak kami menyatakan rasa terima-kasih kami atas bimbingan yang diberikan oleh Prof.Dr.Koentjaraningrat dan Prof.Dr.W.J.M.Verhaar. Manfaat yang kami peroleh ialah, bahwa kritik dan komentar masing-masing terhadap pekerjaan kami lahir dari sudut pandangan dua disiplin yang berbeda, yaitu antropologi dan linguistik. Hal ini telah menempatkan kami pada suatu titik-orientasi yang memungkinkan kami untuk melihat pendapat-pendapat yang bertentangan menurut perspektif tertentu dan mencari penyelesaian yang selaras dengan perspektif itu.

Pengalaman ini sangatlah mengesankan bagi kami yang mempunyai latar-belakang pendidikan ilmu linguistik di Universitas Yale, di mana diajar bagaimana mempertalikan proses pemikiran analitis secara ketat sekali pada sejumlah postulat terbatas yang dianggap benar bagi struktur bahasa.

Namun demikian *rigor* dalam analisa ilmiah berlainan dengan *rigor* dalam pandangan hidup: yang pertama mencairkan sedangkan yang kedua membekukan. Dalam masa pendidikan kami dalam universitas tersebut, kami merasa sangat berhutang budi kepada tiga tokoh utama di dalam Department of Linguistics yaitu Professor Isidore Dyen yang telah mengajarkan kepada kami bagaimana mengembangkan pemikiran analitis secara ketat, dan kepada almarhum Professor Bernard Bloch yang telah menunjukkan bagaimana keketatan itu dapat pula diberikan ciri elegansi.

Professor Rulon Wells dengan orientasi filsafatnya, tetap membuka pandangan kami menurut suatu perspektif yang melampaui batas linguistik semata-mata.

Apa yang dirumuskan dalam karya ini merupakan hasil akhir dan kulminasi dari berbagai usaha dan kegiatan yang diarahkan pada kulminasi itu. Berbagai lembaga dan perorangan mau-tidak-mau ikut dikaitkan dalam usaha dan kegiatan tersebut, dan ada yang atas inisiatif sendiri telah memberikan bantuan berharga kepada kami. Tidaklah berlebihan jikalau dinyatakan, bahwa tanpa kesediaan dan kerja-sama itu kulminasi tersebut tidaklah akan tercapai, mengingat bahwa suatu usaha penelitian ilmiah tidaklah berlangsung dalam suatu vakum sosial. Maka peranan dari lembaga dan perorangan termaksud kami sebutkan di bawah ini dengan rasa terima kasih yang mendalam.

Pertama-tama bantuan keuangan untuk perjalanan dan penelitian lapangan telah kami terima dari Lembaga Research Kebudayaan Nasional-LIPI, Jakarta; dari Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi, Manado; dan untuk tahap penulisan, dari Lembaga Penelitian Maluku, Jakarta, dan Yayasan LRKN, Jakarta. Sebagian dari ongkos reproduksi dan pembukuan ikut dipikul oleh Proyek Pengembangan Pusat Dokumentasi dan Informasi Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Kemanusiaan - LIPI, Jakarta.

Bantuan yang tidak kurang pentingnya adalah berupa jasa dan sumbangan barang. Sumbangan obat-obatan, yang sangat sukar diperoleh pada waktu penelitian dilakukan berasal dari Gubernur Muda A.J. Supit sebagai Ketua PMI Sulawesi Utara dan dari Dokter Tjioe Gwie Hiap, sebagai dokter PMI Sulawesi Utara, yang juga telah merawat kami ketika jatuh sakit. Selain itu Professor Teisuke Itoh dari Tokio telah pula memberikan persediaan obat-obatan ketika usaha penelitian lapangan baru mau dimulai.

Sejumlah potongan pakaian terpakai telah disumbangkan oleh sejumlah keluarga di Jakarta, yaitu Keluarga Djoko Kencono, Keluarga Taslim Rostan, Keluarga Mansur, Keluarga Hadinoto, dan Keluarga Haryati Soebadio. Pakaian-pakaian tersebut telah dibagi-bagikan kepada penduduk paling terlantar di desa Ekor, kecamatan Wasilei, melalui kepala desanya. Secara tidak langsung sumbangan tersebut telah menciptakan kemauan baik dari pihak penduduk desa itu terhadap kehadiran kami di dalam desa.

Bantuan terhadap usaha persiapan kami berupa berbagai macam fasilitas di Manado telah diberikan oleh pimpinan, dosen dan staf tata-usaha Fakultas Sastra, Universitas Sam Ratulangi, terutama Drs. Nico Kalangi yang menjabat sebagai Dekan pada masa penelitian lapangan diadakan perlulah disebut di sini. Di kota Ternate Drs. Husen Al Hadar dan Drs. Idrus Hasan telah membantu kami pada waktu pertama kalinya kami berada di kota itu. Fasilitas tertentu telah diberikan kepada kami oleh Sdr. Salim Assegaf, Sekretaris Daerah Maluku Utara; dan oleh Komandan Kodim Maluku Utara. Sdr. Lokollo dari Kantor Kepala Daerah di Ternate telah memberikan berbagai informasi praktis mengenai daerah Halmahera umumnya. Bantuan telah pula datang dari seorang pengusaha kayu swasta dari Surabaya, yaitu Sdr. Soeharto, yang telah mengizinkan kami menumpang kapal motornya dan memberikan penginapan di rumahnya. *Last but not least*, perlu disebut Drs. Assegaf, Kepala

Daerah Administratif Halmahera di Soasiu, Tidore, yang telah memberikan sambutan yang sangat positif terhadap usaha penelitian kami, mengingat bahwa usaha tersebut dilakukan di daerah yurisdiksinya.

Di Payahe kecamatan Oba, kami sangat berhutang budi kepada M.A.A.Togubu, Kepala Kecamatan tersebut yang telah memberikan segala bantuan dan fasilitas yang berada dalam kemampuannya. Beliau dan istri beliau telah memperlakukan kami se-akan-akan bagian dari keluarganya. Bantuan berharga telah kami peroleh pula dari Usman de Gorie, Kepala Kecamatan Weda bersama istri. Dengan caranya masing-masing para kepala desa telah ikut melancarkan usaha penelitian kami, terutama Usman Duko, Kepala Desa Ekor dan istrinya, dan Wedikin Hamisi, Kepala Desa Fritu dan istrinya, di kecamatan Weda, perlu disebut dalam hubungan ini.

Pertolongan yang bersumber dari kebaikan hati telah kami alami dari lima orang, ketika kami jatuh sakit, yaitu Hamit Kriekhoff dan istrinya Sjafiah, yang telah membawa kami ke rumah Pak Hussen Achmad. Selama tiga hari Pak Hussen dan istrinya telah merawat kami hingga tiba pertolongan Sdr. Peno manteri kesehatan kecamatan Oba, yang khusus datang untuk mengobati kami.

Hasan Daming dalam tahap pertama, Paul Nebath dan John Semen pada tahap kedua, dan Fen pada tahap ketiga secara terus menerus telah mendampingi kami selama berada di lapangan. Bantuan mereka telah memungkinkan kami menggunakan waktu berada di lapangan semaksimal mungkin.

Dalam masa penulisan disertasi pimpinan dan staf Lembaga Research Kebudayaan Nasional sangat membantu kami dalam hal fasilitas dan waktu. Demikian pula staf perpustakaan Museum yang telah melayani kebutuhan kami secara lancar.

Pada tahap terakhir, kami sangat berterima kasih kepada Direktur PDIN, Sdr. Luwarsih dan Drs. Abdurrachman Soerjomiharjo; terutama Sdr. Boediardjo dan stafnya, karena dalam waktu yang singkat telah berhasil menyelesaikan reproduksi dan penjilidan dari disertasi ini berkat cara kerja yang sangat efisien.

Akhirnya, rasa terima kasih kami tujukan kepada semua penduduk desa Halmahera Tengah yang pernah kami kunjungi, atas segala bantuan, kesabaran, dan toleransi, ketika kami berada di tengah-tengah mereka. Apa yang telah kami saksikan mengenai cara kehidupan mereka telah merupakan bagian berharga dari pengetahuan kami.

Jakarta, 14 Juli 1976
E.K.M.M.

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	i
DAFTAR ISI	v
BAB I : PENGANTAR	1
1.1 MASALAH DAN TUJUAN	1
1.2 USAHA PENELITIAN DI LAPANGAN	2
1.2.1 Perjalanan Dan Lokasi Penelitian	3
1.2.2 Pengumpulan Data	4
1.2.3 Beberapa Persoalan	6
1.3 PEMBAGIAN PEMBAHASAN	7
BAB II KETERANGAN UMUM TENTANG HALMAHERA	9
2.1 LINGKUNGAN ALAM	9
2.1.1 Letak Geografis Dan Topografi	9
2.1.2 Iklim	11
2.1.3 Tumbuh-tumbuhan Dan Hewan	11
2.2 IKHTISAR SEJARAH	14
2.2.1 Peranan Ternate Dan Tidore	14
2.2.2 Masuknya Agama Islam Dan Kristen	15
2.3 PEMERINTAHAN DAN PENDUDUK	17
2.3.1 Pembagian Administratif	17
2.3.2 Sukubangsa Halmahera	19
2.3.3 Bahasa Halmahera	21
BAB III KOMUNITI DESA DI HALMAHERA TENGAH	23
3.1 MATA PENCAHARIAN	23
3.1.1 Hasil Hutan	23
3.1.2 Pembuatan Kopra	25
3.1.3 Bercocok Tanam	26
3.1.4 Berburu Dan Mencari Ikan	28
3.2 PENYEBARAN SUKUBANGSA	30
3.2.1 Sukubangsa Dalam Tiga Kecamatan	30
3.2.2 Sukubangsa Dalam Empat Desa	32
3.2.3 Sukubangsa Dalam Keluarga Batih	38
3.2.4 Motivasi Perpindahan	44
BAB IV ORGANISASI DAN KEHIDUPAN SOSIAL	47
4.1 ORGANISASI SOSIAL	47
4.1.1 Desa Dan Kampung	47
4.1.2. Keluarga	49
4.1.3 Rumah-Tangga	52
4.1.4 Kasus Desa Fritu	55
4.2 KEHIDUPAN SOSIAL	59
4.2.1 Sistem Peristilahan Kekerabatan	60
4.2.2 Hubungan Kekerabatan	71
4.2.3 Pimpinan Komuniti Desa	77
4.2.4 Kasus Desa Ekor	80



	4.3 SISTEM KEAGAMAAN DAN LINGKARAN HIDUP	84
	4.3.1 Sistem Religi	85
	4.3.2 Lingkaran Hidup Individu	87
BAB V	KONVERGENSI ETNOLINGUISTIS	92
	5.1 BEBERAPA KONSEP DASAR DAN SOAL PENERAPANNYA	92
	5.1.1 Batas Bahasa Dan Komuniti Linguistik	92
	5.1.2 Kode Dan Komuniti Linguistik	97
	5.1.3 Matriks Kode Dan Matriks Komunikasi	99
	5.2 INTER-AKSI ETNIS DI DALAM DESA	104
	5.2.1 Sebuah Model Teoritis	104
	5.2.2 Identitas Etnis	112
	5.2.3 Afiliasi Etnis Dan Bilingualisme	117
	5.2.4 Bilingualisme Dan orientasi Etnis	123
	5.2.5 Peranan Bahasa Melayu Halmahera	127
BAB VI	5.3 AKIBAT KONVERGENSI ETNOLINGUISTIS	130
	KONVERGENSI KODE LINGUISTIS	134
	6.1 PENDAHULUAN	134
	6.1.1 Peranan TBL, SAW, Dan MH di Fritu	134
	6.1.2 Soal Pengaruh Pada Kode Bahasa	136
	6.1.3 Soal Persamaan Kode Bahasa	139
	6.1.4 Teori Tipologi Lehmann	142
	6.1.5 Jenis Bahasa Tobelo Dan jenis Bahasa Sawai	145
	6.2 PEMBASTAS V, TBL DAN SAW	148
	6.2.1 Penempatan Obyek(O)	148
	6.2.2 Penempatan Satuan Adverbial	150
	6.3 PENEMPATAN Q, TBL DAN SAW	153
	6.4 PEMBASTAS N, TBL DAN SAW	155
	6.4.1 Klausa Relatif	155
	6.4.2 Adjektif	155
	6.4.3 Posesif	156
	6.4.4 Penentu	157
	6.4.5 Bilangan Dan Penanda Bilangan	157
	6.5 PEMBASTAS SATUAN BUKAN—V DAN BUKAN—N, TBL DAN SAW	158
	6.5.1 Penempatan Awal Dan Akhir [A]	158
	6.6 BAHASA MELAYU HALMAHERA	159
	6.6.1 Penempatan Pembast V	160
	6.6.2 Penempatan Q	161
	6.6.3 Penempatan Pembast N	162
	6.6.4 Pembast Satuan Bukan-V Dan Bukan-N	164
	6.6.5 Penyebaran Dialek-dialek Melayu di Maluku	164
	6.7 KESIMPULAN	165
	6.7.1 Daftar Kasus Konvergensi TBL, SAW, DAN MH	166
	6.7.2 Kedudukan Tipologi TBL, SAW, Dan MH	173
	CATATAN	176
	BIBLIOGRAFI	187
	LAMPIRAN	199

PENDIRIAN—PENDIRIAN

I

Pendekatan deskriptif yang sesuai dengan sifat-sifat khas suatu bahasa atau rumpun bahasa Nusantara belumlah ada di Indonesia.

II

Kemajuan dan kepekaan metodologi dalam ilmu linguistik disebabkan oleh usaha penelitian yang ditujukan pada bahasa yang tidak serumpun dengan bahasa yang dikuasai si peneliti.

III

Pengertian yang mendalam dan menyeluruh tentang penggunaan bahasa di Indonesia hanya dapat diperoleh melalui penelitian linguistik yang berorientasi secara sistematis pada kenyataan sosio-etnis.

IV

Pertentangan antar-sukubangsa dapatlah dikurangi jikalau orientasi ekstrem terhadap kebudayaan sukubangsa sendiri dapat dikurangi pula.

V

Konflik di Mindanao pada dasarnya merupakan permasalahan perpindahan penduduk.

VI

Asosiasi bahasa Tagalog sebagai bahasa etnis sukubangsa Tagalog merupakan faktor penghambat dalam perkembangannya sebagai bahasa nasional Pilipina.

VII

Kesimpulan bahwa sifat hubungan antara Pilipina dan Amerika Serikat dapat dijelaskan atas dasar *utang na loob* (hutang dalam = hutang budi), suatu nilai kebudayaan Pilipina, merupakan kesimpulan yang tepat. (lihat A.B.Lapian, 'Hubungan Filipina dan Amerika Serikat: Antara Utang dan Piutang' *Masalah-masalah International Masakini* (3), 1974)

VIII

Pakikisama [*smooth interpersonal relations*] sebagai suatu norma pergaulan orang Pilipina ditemukan pula di Indonesia. Penonjolannya sebagai ciri khas kebudayaan Pilipina adalah akibat dipusatkannya penelitian terhadap gejala itu.

IX

Setak proklamasi keadaan darurat perang (martial law) dalam bulan September 1972, kehidupan sosial di pilipina menjadi lebih baik daripada keadaan sebelumnya.

X

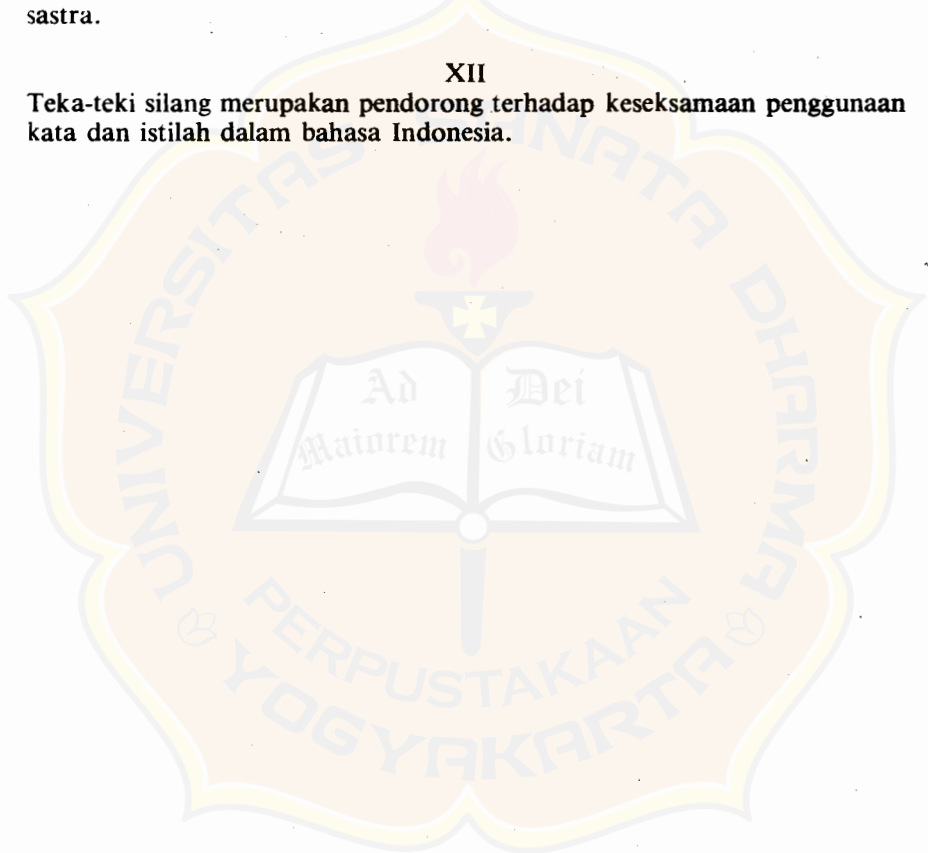
Pengetahuan ernolinguistis yang mendalam tentang Halmahera hanya mungkin dengan pengetahuan latar-belakang sejarah Maluku.

XI

Pengetahuan tentang dasar-dasar ilmu pasti penting pula bagi ilmu-ilmu sastra.

XII

Teka-teki silang merupakan pendorong terhadap keseksamaan penggunaan kata dan istilah dalam bahasa Indonesia.



B A B I

PENGANTAR

1.1. MASALAH DAN TUJUAN

Keaneka-ragaman sukubangsa dan bahasa di Indonesia sering merupakan sumber kebanggaan orang karena dua alasan yang sedikit-banyak berlawanan satu dengan yang lain. Pada satu pihak keaneka-ragaman itu sendiri menunjukkan betapa kayanya warisan kebudayaan kita; pada lain pihak perbedaan yang tersimpul di dalam keaneka-ragaman itu menunjukkan betapa kita berhasil mengatasinya sehingga persatuan tetap terpelihara.¹ Pada hakekatnya keaneka-ragaman itu baru merupakan masalah untuk diatasi jikalau terdapat komunikasi antara sukubangsa yang berbeda itu. Jikalau tidak, maka keaneka-ragaman itu hanyalah suatu tahap dari proses diferensiasi yang makin mendalam sebagaimana nyata terlihat di dalam perkembangan historis bahasa-bahasa di dunia ini.

Namun demikian, proses diferensiasi yang membuat bahwa masing-masing sukubangsa dan bahasa menjadi suatu sistem sosial-budaya yang bersifat unik dan khusus, tidaklah mengarah ke suatu tahap keadaan di mana sistem itu berbeda secara mutlak. Bagaimana pun berbedanya sistem sosial-budaya yang satu dari yang lain, terdapatlah selalu pola-pola yang berlaku secara umum bagi semua sistem sosial-budaya yang ada di dunia. Casagrande (1966: 280) mengutip Linton² yang menyatakan bahwa 'behind the seemingly endless diversity of culture patterns there is a fundamental uniformity'. Keseragaman itu dianggapnya terbukti oleh kenyataan bahwa manusia bisa dan memang mampu memperoleh penguasaan bahasa lain yang berbeda. Ditambahkannya bahwa '..... although perhaps with greater difficulty, (men) can come to appreciate each other's culture, if only by imaginative participation'.

Pernyataan yang dikutip itu memang terwujud dan dapat diamati secara jelas di pulau Halmahera. Sukubangsa-sukubangsa yang hidup di bagian Utara pulau ini secara linguistik memperlihatkan kontras yang sangat besar dengan yang hidup di bagian Selatan oleh karena bahasa masing-masing golongan sukubangsa itu mempunyai asal-usul genetis yang berbeda. Lagi pula banyak bahasa sukubangsa dalam masing-masing golongan itu berbeda sedemikian rupa sehingga tidak dipahami oleh yang lain. Namun demikian, diferensiasi yang demikian besarnya tidaklah menghambat komunikasi antara-sukubangsa. Rupa-rupanya kontras perbedaan sukubangsa dan bahasa teratasi, atau mengalami 'netralisasi' sebagai akibat inter-aksi etnis.

Inter-aksi itu memperlihatkan derajat intensitas yang sangat tinggi di bagian Tengah pulau Halmahera, di mana terjadi pertemuan antara sukubangsa yang beraneka-ragam dalam lingkungan satu desa dan dalam lingkungan satu keluarga. Dengan demikian, sementara perbedaan sukubangsa dan bahasa dari penduduk Halmahera Utara dan Halmahera Selatan adalah akibat proses diferensiasi yang secara umum selalu berlangsung antara satu golongan manusia dengan golongan manusia

lainnya, perbedaan itu di Halmahera Tengah adalah akibat gerak pindah penduduk ke daerah itu.

Maka masalah yang merupakan tema utama uraian kelima bab berikut ini ialah bagaimana sukubangsa yang berbeda itu hidup berdampingan membentuk komuniti desa di daerah Halmahera Tengah, dan penyesuaian apakah terjadi guna mengatasi perbedaan itu. Oleh karena penyesuaian yang berlangsung dalam inter-aksi etnis itu menimbulkan hubungan timbal-balik yang kompleks antara pengelompokan etnis dan bahasa, maka tujuan analisa masalah tersebut ialah melukiskan hubungan timbal-balik itu dan akibatnya terhadap ujaran bahasa.

Bagian berikut ini adalah uraian tentang cara-cara yang telah ditempuh guna memperoleh data yang dijadikan dasar faktuil dari deskripsi dan analisa dalam kelima bab berikutnya.

1.2. USAHA PENELITIAN DI LAPANGAN

Berhasilnya usaha penelitian di lapangan amat banyak tergantung dari-dua hal pokok, yaitu (1) kerangka konsepsionil, di mana diungkapkan prinsip-prinsip teoritis, yang berfungsi sebagai pedoman pengumpulan data, dan (2) tindakan penelitian itu sendiri. Di dalam proses analisa kerangka konsepsionil tersebut berguna pula oleh karena dapat menjelaskan data yang terkumpul, artinya terhadap data itu diberikannya ikatan kait-mengait agar supaya keseluruhannya merupakan suatu jalinan yang utuh atau terintegrasi. Dengan sendirinya cocok-tidaknya kerangka itu haruslah dinilai atas dasar kemampuannya menyeleksi data yang relevan dan memiliki arti-penting bagi proses analisa dan interpretasi. Jikalau tidak, maka perlulah diadakan modifikasi terhadap kerangka itu sehingga lebih sesuai, atau diadakan penggantian dengan kerangka lain. Dalam hubungan pokok permasalahan kita, soal cocok-tidaknya konsepsi yang telah digunakan akan dibicarakan dalam Bab V. Di dalam bab ini hendak kami pusatkan perhatian terhadap usaha pengumpulan data itu sendiri yang kualitas dan kuantitasnya tergantung pula dari kondisi pragmatis di mana usaha tersebut dilaksanakan.

Dengan memperhitungkan tersedianya dana yang pada waktu penelitian hendak dilaksanakan, tidak dapat diperoleh dalam jumlah yang memungkinkan kami berdiam di lapangan secara terus menerus tanpa interupsi, maka direncanakan membagi jangka-waktu penelitian ke dalam tiga tahap yang masing-masing berlangsung selama tiga bulan dalam periode tiga tahun, yaitu 1967, 1968, dan 1969. Tujuan umum yang hendak dicapai di dalam jangka-waktu itu ialah (a) mengunjungi sebanyak mungkin desa di daerah Halmahera Tengah untuk memperoleh kesan menyeluruh tentang komposisi penduduk dan susunan perkampungan; (b) menetap di dalam sekurang-kurangnya tiga desa representatif yang merupakan fokus penelitian. Tujuan termaksud pada (a) dilaksanakan tiap kali dilakukan perjalanan ke desa yang dijadikan fokus penelitian dan pada waktu perjalanan pulang dari desa itu ke Ternate. Data yang diperoleh dalam rangka usaha ini ialah melalui percakapan dengan kepala desa, sedangkan dalam rangka usaha termaksud pada (b) dilakukan

pengamatan kejadian sehari-hari di dalam desa, dan wawancara dengan beberapa informan tertentu maupun dengan semua kepala rumah-tangga di dalam desa.

1.2.1. Perjalanan Dan Lokasi Penelitian.

Kota Ternate merupakan tempat terakhir bagi mereka yang hendak mengunjungi daerah Maluku Utara. Terdapatlah dua rute alternatif untuk mencapai Ternate dari Jakarta, yaitu melalui kota Ambon atau kota Manado yang memiliki hubungan pesawat udara dengan Jakarta. Oleh karena hubungan Ambon-Ternate dan Manado-Ternate pada waktu itu hanya berlangsung dengan kapal laut, maka alternatif kedua lebih menghemat waktu karena perjalanan lebih singkat dan memakan waktu sebanyak-banyaknya dua hari satu malam atau dua malam satu hari. Namun demikian, keadaan lalu lintas Manado-Ternate waktu itu sedemikian rupa sehingga banyak waktu terbuang karena menunggu adanya kapal laut ke Ternate yang tidak mengikuti jadwal teratur dan pasti. Masalah yang sama kami alami di Ternate, di mana hubungan lalu-lintas teratur dengan pulau Halmahera tidak ada.

Agar waktu tunggu di Ternate tidak terlalu lama, penyeberangan dapat dilakukan dengan cara menyewa perahu layar kecil kepunyaan penduduk desa pantai Barat Halmahera yang datang berkunjung ke Ternate guna berbelanja atau menjualkan hasil-hasil ladangnya. Tergantung dari keadaan angin, lama penyeberangan berkisar antara 6 hingga 12 jam. Waktu yang dipilih untuk menyeberang umumnya sekitar tengah malam mengingat bahwa keadaan laut paling teduh setelah saat itu; lagi pula penumpangnya tidaklah terganggu terik matahari.

Setelah tiba di suatu desa di pantai Barat, maka perjalanan ke tempat tujuan terakhir kini tergantung dari adanya jalan di daratan; jika tidak maka perahu merupakan satu-satunya alat pengangkutan. Ternyata di antara kepala desa telah disetujui pengaturan pengangkutan, khusus bagi pejabat pemerintahan di mana tiap desa menyediakan perahu dan *basanai* (penunjuk jalan) untuk perjalanan sejauh desa berikut dengan pembayaran jumlah rupiah yang disepakati bersama. Jika beruntung, ada kalanya sebuah kapal motor kebetulan singgah di desa untuk membeli atau mengangkut kopra. Maka perjalanan akan berlangsung lebih cepat. Kapal pedagang kopra semacam itu secara periodik singgah di desa-desa, menjelajah sepanjang pantai Barat Pulau Halmahera. Namun demikian sistem pengaturan pengangkutan antar-desa tersebut memungkinkan kami mengunjungi sebanyak mungkin desa baik pada waktu bepergian ke desa yang dijadikan lokasi penelitian maupun pada waktu perjalanan kembali ke Ternate di mana sebanyak mungkin diambil rute berlainan. Pada perjalanan pertama, atas undangan Kepala Kecamatan Oba, kami berkesempatan mengadakan peninjauan ke desa-desa yang terletak di sebelah Selatan Payahe hingga pada desa Lifofa pada perbatasan Daerah Administratif Halmahera Tengah dan Kabupaten Maluku Utara (lihat Peta B).

Empat buah desa akhirnya dijadikan fokus usaha penelitian, yaitu Payahe yang dikunjungi pada perjalanan pertama dalam tahun 1967, yaitu dari Februari hingga Mei. Ekor dan Minamin pada perjalanan kedua

dalam tahun 1968 dari Januari hingga April, dan Fritu pada perjalanan ketiga dalam tahun 1969, dari Februari hingga April. Waktu berada di lapangan berjumlah kurang-lebih 9 bulan. Keempat desa ini terletak berturut-turut di dalam Kecamatan Oba, Kecamatan Wasilei, dan Kecamatan Weda.

Desa Payahe terletak di pantai Barat Halmahera Tengah sebelah Selatan pulau Tidore tepat berhadapan dengan pulau Makian. Perjalanan dari Tidore ke desa ini dengan perahu layar dapat memakan waktu kurang-lebih 24 jam. Payahe terletak dekat mulut *Ake Niweri* suatu sungai dangkal yang bersumber di pegunungan sebelah Barat dan mengalir ke luar di Teluk Payahe. Antara Payahe dan Weda di pantai sebelah Barat terdapat jalanan ($\pm$ 25 km) yang pada waktu penelitian berada dalam keadaan rusak sekali, di banyak tempat malahan mengalami kelongsoran. Semua jembatan yang pernah dibangun tidak ada lagi. namun demikian jalanan ini banyak dilalui orang oleh karena merupakan satu-satunya jalan tersingkat antara kedua kecamatan itu. Sebagai akibat keadaan rusak itu, perjalanan kaki memakan waktu kurang-lebih 12 jam.

Desa Ekor bersama-sama dengan desa Pintatu merupakan pemukiman yang terletak pada garis pantai paling Selatan dari Teluk Kau yang oleh penonjolan Teluk Lolobata dan Teluk Pacikara hampir merupakan laut pedalaman. untuk mencapai desa ini dari Ternate orang biasanya pergi dengan perahu ke Dodinga, dan setelah berjalan kaki ke Bobaneigo berperahu pula ke Ekor. Perjalanan ini dapat memakan waktu 24 jam pula. Suatu perjalanan yang lebih berat karena harus mengatasi pegunungan ialah dari Kayasa ke Pintatu di pantai sebelah Barat.

Desa Minamin terletak kira-kira dua jam berjalan kaki dari Ekor ke arah Timur Laut. Sebagaimana sering keadaannya dengan desa-desa kecil di daerah ini antara Ekor dan Minamin tidak ada jalan sehingga harus liwat pantai pada waktu air surut atau dengan perahu jika air pasang.

Fritu adalah sebuah desa baru yang terletak antara dua desa yang telah lama berdiri, yaitu Sagea dan Sepo di pantai Utara Teluk Weda. Perjalanan dengan perahu dari Weda dapat memakan waktu kurang-lebih 12 jam. Hal ini berarti bahwa suatu perjalanan dari Ternate ke desa ini dengan perahu dan diselingi berjalan kaki dapat memakan waktu 5 hari lamanya. Antara Ekor/Minamin dan Fritu terdapat perhubungan jalan yang juga berada dalam keadaan rusak berat. Jalan kaki untuk jarak ini dapat memakan waktu dari 3 hingga 4 hari.

Namun demikian, jarak yang menjadi demikian jauhnya karena tidak adanya pengangkutan yang cepat tidaklah berarti bahwa desa-desa itu terisolasi. Banyak penduduk pada waktu-waktu tertentu tetap bepergian mengunjungi keluarga yang tersebar di berbagai desa di daerah ini, atau membeli barang-barang kebutuhan tertentu di Ternate atau Soasiu di pulau Tidore.

1.2.2. *Pengumpulan Data.*

Kunjungan kehormatan pada pimpinan pemerintahan daerah dan formalitas memperoleh surat izin dan surat-surat rekomendasi untuk camat dan kepala desa memberikan kesempatan kepada kami untuk memperoleh keterangan umum tentang Pulau Halmahera maupun tentang daerah

Halmahera Tengah khususnya. Data statistik tentang kependudukan yang diperoleh dari kantor pemerintahan daerah bersifat agak umum, yang lebih khusus ternyata ada di kantor-kantor kecamatan. Kekurangannya ialah bahwa statistik yang dikumpulkannya hanya mengenai penduduk yang berkewajiban membayar pajak sehingga tidak mencakupi anak-anak. Percakapan kami dengan kepala kecamatan Oba, Weda dan Wasilei telah memberikan gambaran tentang keadaan penduduk desa di dalam masing-masing wilayah kecamatan itu, dan telah merupakan keterangan berharga di samping data yang kami peroleh pada waktu mengunjungi sendiri desa-desa itu. Terutama pada perjalanan kami yang pertama keterangan tersebut telah dijadikan pedoman bagi pemilihan lokasi penelitian.

Adapun desa yang telah kami kunjungi di pantai Barat Halmahera Tengah berjumlah 18 buah, di pantai Teluk Kau berjumlah 6 buah, sedangkan di Teluk Weda sebanyak 5 buah, seluruhnya berjumlah 29 yang merupakan kurang-lebih 64% dari seluruh desa yang ada di dalam ketiga kecamatan tersebut di atas.³ Sejumlah 22 orang kepala desa dan *mahimu*⁴ telah kami wawancara, sedangkan di dalam keempat desa yang dijadikan fokus penelitian telah diwawancara sekurang-kurangnya seorang warga dari semua rumah-tangga yang ditemukan di dalam desa itu. Apa yang ditanyakan di dalam wawancara dengan kepala desa ialah perkiraan jumlah penduduk desanya, jumlah rumah dan besarnya rumah-tangga, dan komposisi etnis.

Keterangan yang ditanyakan dari tiap-tiap rumah-tangga ialah sebagai berikut:

1. *Nama, Umur, Tempat Lahir, dan Jenis kelamin* semua warga rumah-tangga. Nama dan umur ditanyakan pula dari orang-tua maupun kakek-nenek responden dan teman-hidupnya.
2. *Sukubangsa* responden dan teman-hidupnya maupun sukubangsa masing-masing orang-tua hingga generasi ketiga.
3. (a) *Bahasa-bahasa* apa yang dikuasai responden dan teman-hidupnya maupun anak-anaknya.
(b) *Bahasa-bahasa* apa yang *digunakan* responden dalam pergaulan dengan teman-hidupnya dan dengan anak-anaknya maupun yang digunakan di antara anak-anak.
4. *Pendidikan dan tempat-pendidikan* responden, teman-hidup dan anak-anaknya.
5. *Mata-pencarian atau pekerjaan*.
6. *Lamanya tinggal* di desa dari responden dan teman-hidupnya maupun masing-masing orang-tua dan nenek-kakek, jikalau ternyata mereka berasal dari luar desa.
7. *Motivasi* berpindah ke desa, jikalau masing-masing orang-tua dan nenek-kakeknya ternyata berasal dari luar desa.
8. Keterangan tentang *mobilitas* diperoleh melalui pertanyaan desa-desa mana pernah dikunjungi.
9. *Hubungan kekerabatan* dengan warga rumah-tangga yang terdapat di dalam desa.

Di dalam wawancara ini biasanya seluruh isi rumah menyaksikannya termasuk anak-anak sehingga mempermudah mengecek pernyataan seorang

suami tentang istrinya dan anak-anaknya atau sebaliknya, atas dasar reaksi setuju/tidak setuju dari yang bersangkutan.

di samping wawancara diadakan pengamatan kejadian sehari-hari di dalam desa yang semuanya dicatat di dalam buku harian. Mengingat singkatnya waktu menetapnya kami di dalam desa, maka peristiwa-peristiwa yang secara etnografis bersifat relevan sering tidak terjadi sehingga keterangan yang diperoleh sangat fragmentaris. Namun dengan mengambil kepala desa atau seorang tua sebagai informan, keterangan itu sedikit banyak dapat dilengkapi; selain daripada ini yang diperiksa pula ialah sumber-sumber tertulis mengenai etnografi daerah ini sebagaimana tercantum di dalam Bibliografi.⁵

Mengenai data linguistik berupa keterangan fonologis dan gramatikal diperoleh dari seorang informan utama yang sekaligus bertindak sebagai penterjemah teks yang digugahkan dari lima orang pembicara. Cara penggugahan diuraikan di dalam Lampiran yang memuat teks bahasa Tobelo, bahasa Sawai, dan bahasa Melayu Halmahera, beserta catatan singkat tentang struktur fonologis dan morfofonemis dari kedua bahasa pertama dan tentang teks itu sendiri.

1.2.3. Beberapa Persoalan.

Pelaksanaan penelitian tidak selalu berjalan lancar. Kebijaksanaan pokok yang kami pegang dalam usaha pelaksanaan itu ialah bahwa rutin kehidupan sehari-hari sedapat mungkin tidak terganggu, dan tidak diadakan paksaan terhadap kesediaan penduduk untuk diwawancara. Beberapa akibat dan kesukaran hendak kami singgung di sini.

Menghindari untuk diwawancara merupakan gejala yang banyak kali terjadi. Jikalau responden seorang laki-laki, maka penghindaran itu berupa tidak menepati janji. Dalam hal ini yang bersangkutan meninggalkan desa dan pergi dan menetap di ladangnya atau pergi ke desa lain. Jikalau jumlah penduduk kampung sangat kecil, seperti kampung Tugutil di dekat Payahe, maka terjadilah bahwa seluruh isi kampung menghilang. Alasan yang paling sering diberikan ialah tidak ada waktu karena harus mencari nafkah. Seandainya kami berhasil bertemu dengannya, maka responden tidak menaruh seluruh perhatiannya terhadap apa yang ditanyakan sehingga keterangannya sangat meragukan. Menurut kepala desa kasus seperti ini biasanya menyangkut mereka yang mempunyai hutang atau belum memenuhi kewajiban membayar pajak, atau memang merasa takut berhadapan dengan seorang yang asing dan yang tidak berbicara bahasanya sendiri.

Penolakan untuk diwawancara merupakan gejala lain. Hal ini terjadi jika responden seorang perempuan, dan pada waktu kunjungan ke rumahnya tidak ada laki-laki di rumah. Terutama janda sukar dijadikan responden, karena pertanyaan dianggapnya terlalu mengenai pribadinya sendiri. Namun demikian, kasus penolakan tidaklah banyak dibandingkan dengan penghindaran.

Untuk banyak responden kehadiran kepala desa merupakan kesukaran pula, apalagi jikalau kepala desa itu merasa berkewajiban menjelaskan pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang diberikan. Akibatnya ialah bahwa jawaban responden sering bukanlah jawabannya sendiri, tetapi

jawaban kepala desa. Namun demikian seorang pengantara tetap diperlukan, terutama jika yang ditanyakan ialah keterangan tentang nama seseorang dengan siapa responden mempunyai hubungan kekerabatan tertentu di mana, sebagaimana akan kita lihat, berlaku larangan menyebut nama.

Jikalau kesulitan-kesulitan tersebut tidak memungkinkan kami memperoleh keterangan secara langsung, maka keterangan yang diandalkan bersifat sekunder, artinya diperoleh bukan dari yang bersangkutan sendiri, tetapi dari orang lain yang kiranya mengetahui. Meskipun demikian, di dalam pembahasan kita nanti, yang bersangkutan itu tetap dianggap responden seakan-akan keterangan tentang dirinya diberikannya secara langsung.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas sasaran wawancara rumah-tangga ialah memperoleh data yang mencakupi seluruh penduduk di dalam desa, artinya data itu tidaklah merupakan sampel penduduk desa itu. Akibat kesulitan tersebut tadi ialah bahwa data yang diperoleh menyangkut jumlah yang berada di bawah jumlah penduduk desa sebenarnya. Di samping itu tidak semua keterangan bersifat lengkap atau jelas sehingga jumlah penduduk yang dianalisa berkurang pula. Namun demikian, keterangan yang diteliti selalu dianggap berlaku untuk seluruh desa itu.

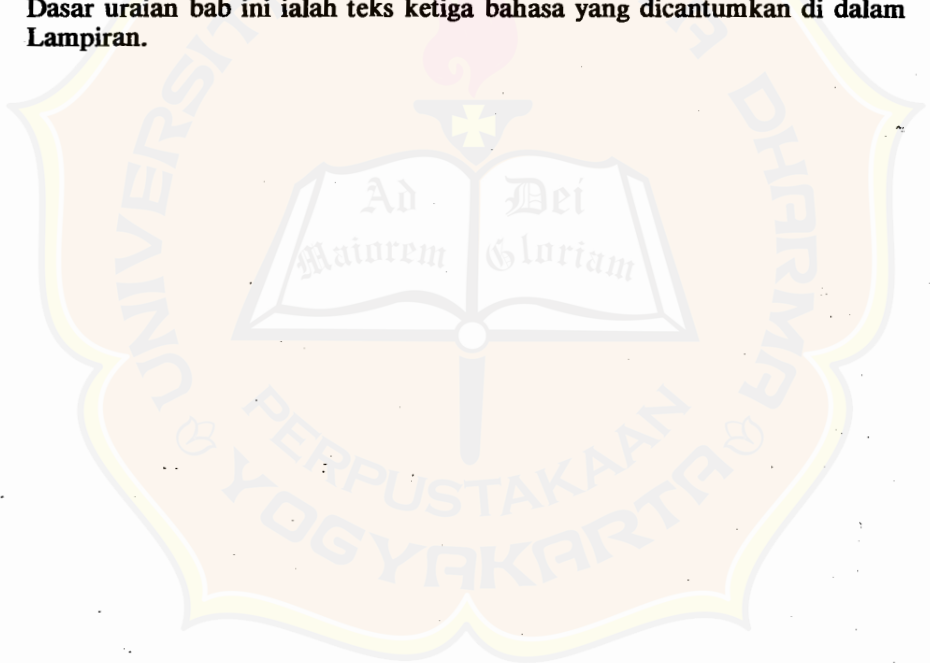
Mengenai data linguistis khususnya, kesukaran ternyata bersumber pada menyoloknya alat rekaman yang mengganggu jalannya percakapan karena pesertanya tidak dapat mengeluarkan ujaran bebas dan yang bersifat alamiah. Mereka itu menjadi gugup dan tegang dan akhirnya berdiam diri. Beberapa kali telah kami coba merekam percakapan bebas, tetapi selalu tidak berhasil. Pentingnya memperoleh percakapan demikian ialah oleh karena di dalam situasi itu banyak kali terjadi penggunaan berganti-ganti dari dua tiga bahasa sehingga dapat merupakan ukuran bahasa mana yang paling sering digunakan. Seandainya alat rekaman kecil yang kini dipasarkan sudah ada pada waktu usaha penelitian itu, maka kesukaran tadi diperkirakan akan dapat diatasi. Oleh karena teks naratif di mana seseorang diminta menceritakan beberapa dongeng, atau kejadian yang pernah dialaminya ternyata lebih mudah diperoleh, maka seluruh analisa linguistis didasarkan atas teks itu.

Ketidak-empurnaan data yang dirasakan ketika dilakukan analisa secara detail tidak saja disebabkan oleh kesukaran di dalam proses pengumpulan data itu, tetapi sedikit-banyak juga oleh kondisi keadaan yang tidak menguntungkan ketika penelitian lapangan dilaksanakan dalam tahun 1967 hingga 1969. Di dalam jangka waktu itu situasi ekonomi negara masih dalam keadaan merosot sebagaimana tercermin pada keadaan pengangkutan antar-pulau yang tidak lancar dan laju inflasi yang tinggi. Akibat keadaan itu bagi pelaksanaan penelitian ialah (a) bahwa sebelum sampai pada lokasi penelitian, waktu yang terbuang untuk menunggu kesempatan pengangkutan (baik dengan pesawat udara maupun dengan kapal laut) dapat mencapai dua bulan lamanya; (b) dana yang disediakan untuk pengeluaran yang menyangkut usaha penelitian akhirnya tidak mencukupi untuk menutupi ongkos usaha penelitian itu sendiri, karena baik barang maupun jasa tetap meningkat dari hari ke hari. Kedua faktor ini mengakibatkan bahwa tiap kali jangka waktu yang direncanakan khusus untuk usaha penelitian lapangan terpaksa harus dinersingkat-

hingga minimumnya, yang sering berarti dibatakannya suatu rencana untuk meneliti lebih mendalam suatu aspek persoalan tertentu.

1.3. PEMBAGIAN PEMBAHASAN

Pembahasan berikut ini tersusun di dalam lima bab, yang berlangsung dari yang paling umum dan berakhir dengan yang paling khusus. Bab II memberikan uraian tentang keadaan umum yang berlaku untuk seluruh Halmahera sehingga merupakan konteks pembahasan bab-bab berikutnya. Bab III dan Bab IV menguraikan latar belakang etnografis, sedangkan Bab V menganalisa hubungan antara sukubangsa dan bahasa yang merupakan kaitan antara kedua bab sebelumnya dengan Bab VI di mana terdapat uraian tentang tiga bahasa yang digunakan di dalam satu desa. Dasar uraian bab ini ialah teks ketiga bahasa yang dicantumkan di dalam Lampiran.



B A B II

KETERANGAN UMUM TENTANG HALMAHERA

2.1. LINGKUNGAN ALAM

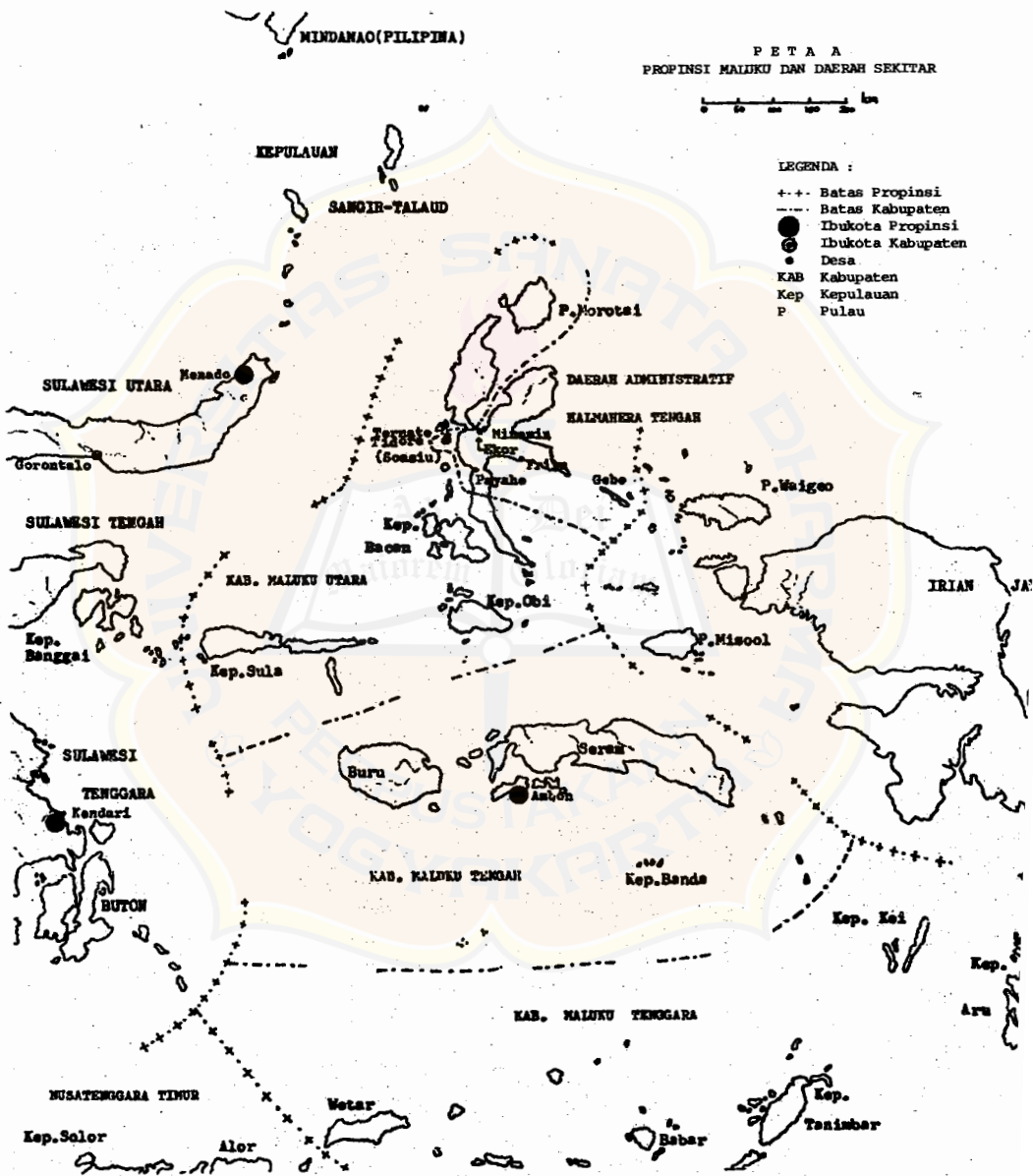
2.1.1. *Letak Geografis dan Topografi.*

Pulau Halmahera dan pulau-pulau sekitarnya termasuk Bacan terletak kira-kira antara 127° Timur Busur (BT) dan 129° 40' BT, 2° 59' Utara Lintang (LU) dan 1° 53' Selatan Lintang (LS). Pulau Halmahera merupakan pulau yang terbesar, dan memperlihatkan ukuran 170 Km dari Utara ke Selatan, dan 80 Km dari Timur ke Barat.⁶ Dari jumlah pulau di sekeliling Halmahera, yang terbesar ialah Morotai yang terletak di Timur Daya, sedangkan di sebelah Barat Laut terdapat kepulauan Baca, Obi, dan Sula (lihat Peta A). Luas kepulauan Halmahera seluruhnya diperkirakan 20.000 Km². Di sebelah Utara terdapat banyak gunung berapi; yang tertinggi ialah Gunung Gamkonora dengan puncak setinggi 1569 m; gunung-gunung ini membentuk suatu barisan yang mulai dari daerah Tobelo dan bersambung ke pulau-pulau lebih ke Selatan yang terletak sejajar dari Utara ke Selatan dengan pulau Halmahera.⁷ Pulau-pulau itu adalah berturut-turut Hiri, Ternate, Maitara, Tidore, Moti, dan Makian. Namun demikian, di daerah Halmahera Utara terdapat dataran pesisir yang luas.

Gunung-gunung berapi itu—yang tidak ditemukan di luar daerah dan pulau tersebut—masih sangat aktif yang pada masa lampau sering mengakibatkan bencana bagi penduduk sebagai akibat erupsi dan gempa-bumi. Gunung Gamkonora yang terletak di daerah Ibu, yaitu daerah asal sukubangsa Tobaru, mengalami erupsi di dalam tahun 1564 atau 1565 dan 1673, sedangkan di daerah Tobelo dalam tahun 1550 pernah terjadi gempa bumi dan erupsi yang hebat sehingga ada desa yang terhapus dari muka bumi.⁸

Di daerah Halmahera Tengah bagian Barat tidaklah ditemukan puncak-puncak gunung setinggi daerah Utara; yang tertinggi tidak lebih dari 800 m. Puncak-puncak ini yang membentuk bagian tengah jazirah menurun kadang-kadang hingga di laut; dataran luas seperti di daerah Utara tidaklah ada. Juga tidak ditemukan sungai-sungai besar. Di pedalaman, sungai-sungai itu berupa arus cepat dan sempit yang pada tempat-tempat tertentu berobah menjadi air terjun, sedangkan di dataran yang mendekati laut arusnya lambat dan wadah-alirnya melebar dan dangkal.

Di banyak tempat sepanjang pantai terdapat batu-batu karang yang di daerah di mana gelombang laut pecah masih merupakan karang hidup; ke arah darat karang ini bersambung dengan batuan karang tua yang ke arah darat lagi bersambung pula dengan batuan jenis lain. Jikalau daerah itu merupakan suatu dataran antara garis pantai dan pinggirannya di sebelah laut dalam, maka dataran itu sering berobah menjadi bidang tanah yang terdiri dari kepingan batu koral, pecahan loran, dan pasir. Banyak desa dibangun di atas bidang tanah seperti ini.⁹



2.1.2. Iklim.

Oleh karena letaknya di daerah khatulistiwa, maka iklim daerah ini mempunyai suhu udara tinggi dan konstan, kelembaban tinggi, kecepatan angin yang relatif rendah dan curah hujan yang tinggi. Suhu udara di kota Ternate rata-rata berkisar antara $25,7^{\circ}\text{C}$ — $27,1^{\circ}\text{C}$; suhu tertinggi terjadi dalam bulan April dan Mei, sedangkan terendah pada akhir tahun. Kelembaban udara selama setahun berkisar antara rata-rata 33% — 87%, sedangkan lama penyinaran matahari rata-rata antara 50% — 79%. Di dalam bulan Nopember hingga April bertiup secara dominan angin Utara, sedangkan di dalam bulan Mei angin dari arah Tenggara mulai berpengaruh yang berlangsung hingga bulan Oktober. Kecepatan angin rata-rata berkisar antara 04 knot — 07 knot (kira-kira 7,5 km/jam — 15 km/jam). Perubahan angin terjadi di dalam bulan April-Mei dan Oktober-Nopember, namun demikian arah angin sering dirobah oleh angin darat atau angin laut. Data iklim tersebut di atas secara lengkap tercantum dalam Tabel II. 1 di bawah ini.

Masa di mana paling banyak hujan turun adalah enam bulan pertama mulai bulan Januari hingga bulan Juni; di dalam jangka-waktu ini curah hujan tertinggi terjadi dalam bulan Mei, sedangkan di dalam jangka-waktu enam bulan berikutnya curah hujan tertinggi terjadi dalam bulan Nopember. Kedua hal ini jatuh bersama-sama dengan waktu terjadi perubahan arah angin. Data lengkap untuk curah hujan di daerah ini tertera di dalam Tabel II.2.

2.1.3. Tumbuh-tumbuhan Dan Hewan.

Di daerah pegunungan bagian tengah pulau Halmahera terdapat hutan belantara luas dengan pohon yang tinggi-tinggi. Banyak jenis pohon ini dapat digunakan untuk usaha perkayuan (balok dan papan untuk rumah dan alat-alat rumah-tangga atau pembuatan perahu) seperti a.l. kayu besi (*nania vera*), kayu gofassa (*vitex cofassus*), kayu hitam (jenis *diapyros*), dan untuk produksi damar (*agathis*).¹⁰ Dekat puncak pegunungan semak-belukar yang tumbuh dekat tanah tidak terlalu lebat sehingga tidak menyukarkan orang liwat, tetapi menjadi makin lebat makin menurun, di mana batang-batang pohon dikelilingi tanaman menjalar seperti rotan.

Di daerah dekat pantai selain alang-alang, tumbuh pohon bambu dan sagu terutama di dekat sungai, kemudian pohon kelapa. Di pantai tumbuh pohon bakau yang jika berada di dekat mulut sungai mengakibatkan pengendapan lumpur tanah.

Binatang buas seperti harimau tidak ditemukan di daerah ini, tetapi rusa dan babi hutan banyak sekali berkeliaran sehingga merupakan sumber kerusakan kebun atau ladang maupun obyek perburuan utama dari penduduk. Binatang yang juga banyak dicari ialah buaya dan biawak (*soa-soa*), binatang yang akhir ini disenangi oleh karena dagingnya yang enak. Berbagai jenis ular ditemukan hidup di sini.

Suatu binatang khas yang terdapat di Sulawesi dan Maluku, yaitu *kuskus* (*phalangista cavifrons*) hidup di Halmahera pula, tetapi jarang kelihatan. Jenis burung yang jumlahnya banyak sekali ialah burung nuri dan burung kakatua putih, sedangkan burung *maleo* (*magacephalon maleo*) jarang terlihat. Jenis burung lain yang terdapat di daerah-daerah lain di Indonesia ditemukan juga di sini. seperti a.l. parkit —

Tabel II.1. Suhu, Kelembaban, Penyinaran Matahari, Kecepatan & Arah Angin di Ternate (1973)

UNSUR IKLIM	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AUG	SEP	OKT	NOV	DES
Suhu Udara Rata-Rata Dalam C ^o	26.5	26.2	26.2	27.1	26.9	26.5	26.1	25.9	26.1	26.2	25.7	—
Suhu Udara Maximum Rata-Rata Dalam C ^o	31.8	31.9	30.7	32.1	32.5	31.9	32.1	31.6	31.6	32.0	31.2	—
Suhu Udara Minimum Rata-Rata Dalam C ^o	20.9	21.4	21.5	21.7	21.6	21.4	21.2	20.5	20.6	21.3	21.7	—
Kelembaban Udara Rata-Rata Dalam %	33	83	84	85	85	86	85	87	85	84	86	—
Penyinaran Matahari Rata-rata Dalam %	69	69	70	52	63	67	67	50	54	55	79	70
Kecepatan Angin Rata-Rata dalam Knot ⁺	07	06	07	05	04	04	05	04	05	05	06	—
Kecepatan Angin Maximum Rata-Rata dalam Knot	25	20	25	18	15	20	20	10	20	12	20	
Arah Angin Dominan ⁺⁺	U	U	U	U	T	T	U	T	U	T	U	

Sumber: Pusat Meteorologi & Geofisika 1974.

⁺1 knot = $\pm$ 1.85 km/jam.

⁺⁺U = Utara; T = Tenggara.

Tabel I.2. Curah Hujan Menurut Pengukuran Pada Permukaan Laut di Ternate, Soasiu (Tidore), dan Tobelo (1972)

Bulan	Pengukuran Dalam mm			Rata-rata	Banyaknya Hari Hujan			Rata-rata
	Ternate	Soasiu	Tobelo		Ternate	Soasiu	Tobelo	
Jan	212	172	30	138	13	14	4	10
Feb	396	236	202	278	21	11	14	15
Mar	122	101	240	154	11	5	14	10
Apr	228	260	184	224	15	8	10	11
Mei	205	589	187	327	16	14	14	15
Jun	51	135	254	147	8	8	13	10
Jul	13	37	44	31	2	8	5	5
Agu	41	126	89	85	6	6	5	7
Sep	0	0	5	2	0	0	2	1
Okt	48	91	3	47	4	3	1	3
Nov	266	296	86	216	13	12	9	11
Des	19	45	93	52	4	3	9	5
Satu Tahun	1609	2088	1417	1702	113	92	100	102

Sumber: Lembaga Meteorologi & Geofisika 1972.

liar, dan belekok. Jenis ikan yang sering ditangkap di laut ialah ikan *cakalang* (*scomber thunina*) dan berbagai jenis loran (*bia: chama coaxans*).

Binatang-binatang yang banyak dipelihara penduduk ialah kambing, babi, anjing, dan ayam. Kuda, sapi maupun kerbau tidak ditemukan setidak-tidaknya di desa-desa yang kami kunjungi. Satu-satunya tempat di mana sapi dipelihara ialah di Tilope dekat Weda dan jumlahnya hanyalah 4 ekor.

2.2. IKHTISAR SEJARAH.

Pembagian administratif ke dalam dua wilayah di Pulau Halmahera, penyebaran bahasa Ternate dan bahasa Tidore menurut penduduk yang menetap di masing-masing wilayah itu, pengaruh bahasa Ternate terhadap bahasa melayu Halmahera, dan penyebarannya di luar kepulauan Halmahera, terutama di Sulawesi Utara, mencerminkan peranan yang pernah dimainkan oleh Ternate dan Tidore di dalam masa silam. Agama Islam masuk di daerah ini melalui pengaruh pemerintahan kedua kesultanan itu, sedangkan agama Katolik dan Protestan masuk dengan kedatangan Portugis, Spanyol dan Belanda. Oleh karena hal-hal itu perlulah diberikan beberapa catatan tentang peristiwa-peristiwa masa silam itu.¹¹

2.2.1. Peranan Ternate Dan Tidore.

Daerah kepulauan Halmahera menurut para ahli sejarah (Lapian 1961, Leirissa 1973) adalah daerah yang pada mulanya khusus dimaksudkan dengan 'Maluku'. Wilayah Maluku pada waktu itu terdiri dari empat kerajaan kuno, yaitu Jailolo di pulau Halmahera, Ternate di pulau Ternate, Tidore di pulau Tidore dan Bacan di kepulauan Bacan. Perluasan wilayah kekuasaan dari keempat kerajaan itu rupa-rupanya disertai dengan perluasan jangkauan apa yang dimaksudkan dengan istilah 'Maluku' itu. Pertumbuhan dan pertalian timbal-balik antara ketiga kerajaan ini telah mempengaruhi secara mendalam jalannya sejarah di luar batas kepulauan Halmahera itu sendiri.

Jikalau perkembangan di pulau Ternate, sebagaimana dilukiskan oleh Lapian (1961: 24-50) dapat diambil sebagai pencerminan perkembangan di dalam ketiga satuan politik lainnya, maka pada mulanya di dalam masing-masing wilayah terdapat berbagai desa atau gugusan desa yang otonom; antara desa itu berlangsung persaingan yang bertujuan memperoleh kekuasaan tunggal. Persaingan itu berakhir setelah satu desa berhasil menaklukkan desa-desa lain; maka pemimpin desa itu dijadikan *kolano* 'raja' sedangkan pemimpin desa lainnya dijadikan *sangaji* dengan kedudukan yang lebih rendah. Di Ternate, *kolano* pertama diangkat dalam tahun 1357.

Masing-masing kerajaan itu kemudian berusaha memperluas daerah pengaruhnya ke luar. Tujuan ini telah merupakan sumber permusuhan dan pertentangan di antara keempat kerajaan itu. Untuk sementara pertentangan itu diselesaikan di dalam pertemuan di pulau Moti pada

perjanjian ini kerajaan Jailolo rupa-rupanya dianggap utama. Namun demikian, sebelum pertemuan itu, sudah mulai tampak bahwa kekuasaan Ternate lambat-laun mengatasi Jailolo. Perdamaian yang tercapai itu tidaklah berlangsung lama, oleh karena 21 tahun kemudian, yaitu dalam tahun 1334 pecalah perang antara Ternate dan Jailolo pada satu pihak melawan Tidore dan Bacan pada pihak yang lain. Pada permulaan perang itu Tidore dan Bacan dapat mengalahkan Ternate; tetapi Ternate kemudian dengan bantuan Jailolo berhasil mengalahkan Tidore dan Bacan.¹²

Di dalam perkembangan selanjutnya Ternate dan Tidore akhirnya keluar sebagai dua kekuatan dominan. Kedua-duanya terus melangsungkan ekspansi pengaruh. Di samping wilayah kerajaan Jailolo, yang sedikit demi sedikit diambil alih oleh Ternate dan akhirnya dijadikan vasalnya, pengaruh Ternate itu terus meluas ketiga penjuru: ke Utara di Mindanao, ke Selatan di semenanjung Selatan pulau Halmahera, pulau Buru, Seram, Ambon dan kepulauan Sula; ke Barat di kepulauan Banggai, Sulawesi bagian Timur, dan Sulawesi Utara termasuk kepulauan Sangir-Talaud. Tidore meluaskan pengaruhnya ke Timur bagian Tengah pulau Halmahera, pulau-pulau di antara Halmahera dan Irian Jaya, dan daerah Irian Jaya sendiri.¹³ Sementara Bacan menyatakan tuntutan pula terhadap daerah di Irian Jaya (a.l. pulau Misool), namun dominasi kekuasaan Tidore rupa-rupanya telah mendesaknya ke posisi tidak berdaya. Akibatnya ialah bahwa wilayah kekuasaannya tidak keluar dari batas kepulauan Bacan dan Obi itu sendiri.

Pertentangan antara Ternate dan Tidore tidaklah berakhir dengan kedatangan orang-orang Portugis dan Spanyol dalam Abad ke-16 dan V.O.C. Belanda dalam abad berikutnya. Kedua belah pihak, yaitu kekuatan Barat pada satu pihak dan Ternate dan Tidore pada pihak lain, menggunakan pertentangan itu untuk memperoleh monopoli perdagangan rempah dan hegemoni. Dengan pengunduran diri dari Spanyol dalam tahun 1663, maka V.O.C. menjadi satu-satunya kekuatan yang harus dihadapi oleh Ternate dan Tidore.¹⁴ Kekuasaan kedua kesultanan ini berakhir ketika dalam tahun 1683 dan 1779 Ternate dan Tidore berturut-turut dijadikan vasal dari V.O.C.

2.2.2. Masuknya Agama Islam Dan Kristen.

Sejak masuknya agama Islam di daerah ini, maka gelar 'kolano' diubah menjadi 'sultan'. Sultan Ternate yang pertama ialah Jainal Abidin yang naik tahta dalam tahun 1486, dan Sultan Tidore yang pertama ialah Jamaludin yang naik tahta dalam tahun 1495.

Bilamana agama Islam untuk pertama kalinya memperkembangkan pengaruh, merupakan suatu masalah yang belum mendapat penyelesaian yang tegas. Baretta (1917), menyebut tahun 1430 sebagai saat permulaan pengaruh itu, yang rupanya didasarkan atas sumber-sumber Portugis (Clercq 1890); akan tetapi, sumber-sumber Portugis lain memberikan waktu yang lebih ke depan. Di dalam tulisan *Historia das Molucas*¹⁵ yang sangat besar kemungkinannya berasal dari Antonio Galvao, seorang penguasa Pemerintah daerah jajahan Portugis (*Capitao*; dari 1536-1539) yang berkedudukan di Ternate, dikemukakan bahwa 'agama Islam di kepulauan Maluku mulai limapuluh tahun yang lalu'. Hal ini berarti

bahwa peristiwa itu terjadi antara 1460-1465.

Sumber Portugis¹⁶ yang lain pula, yaitu *Decadas da Asia*, sebuah kronik resmi dari Kerajaan Portugal tentang perbuatan orang-orang Portugis di Asia, yang ditulis oleh seorang penulis kronik resmi dan Kepala Arsip Kerajaan, Joao de Barros ($\pm$ 1496-1590), kira-kira dalam tahun 1539, melukiskan fakta-fakta yang memungkinkan ditarikny kesimpulan, bahwa agama Islam masuk di Ternate dalam tahun 1450.¹⁷

Mengenai masuknya agama Katolik di Halmahera, peristiwa itu praktis terjadi ketika Portugis mulai berkuasa, terutama jikalau diingat, bahwa kedudukan *Capitao* seperti yang dijabat oleh Antonio Galvao tersebut di atas mengkombinasikan kekuasaan pemerintahan dengan kekuasaan kegerejaan (Paramita 1973). Namun demikian, pengaruh yang terbesar terjadi dengan kedatangan seorang misionaris Katolik terkenal, yaitu Franciscus Xaverius di Ternate dalam tahun 1546. (Clercq 1890; Hueting 1928; Paramita 1973). Di dalam konflik politik di mana tersangkut kepentingan Sultan Ternate, Sultan Tidore, orang-orang Portugis, Spanyol dan Belanda, terjadi antagonisme kuat terhadap usaha penyebaran ini, sehingga dengan kepergian orang Portugis di dalam tahun 1605, dan orang Spanyol dalam tahun 1663, berakhir pula pengaruh dari agama Katolik itu.¹⁸

Meskipun agama Prostetan baru muncul di daerah ini dua abad kemudian, namun pada masa kini pemeluknya merupakan yang terbesar jumlahnya sesudah agama Islam.¹⁹ Introduksi dari agama itu di Halmahera mulai dalam tahun 1865, ketika pos misi untuk pertama kali ditempatkan di Galela, yang kemudian diikuti dalam tahun 1896 di Tobelo (Hueting 1928).

Pengaruh dari masuknya kedua agama ini, tidak menyingkirkan kehidupan adat yang bersumber pada berbagai religi yang dianut oleh sukubangsa-sukubangsa di Halmahera sebelumnya. Masalahnya ialah bagaimana sifat pengaruh terhadap kehidupan adat itu. Di dalam masa lalu soal ini, khusus yang menyangkut daerah Halmahera, tidak pernah diteliti secara mendalam, sehingga jawabannya hanya dapat diperoleh dari inferensi data atau sumber yang tidak khusus diorientasikan pada permasalahan ini.

Meskipun demikian, keadaan paralel ditemukan di Maluku Tengah, di mana terdapat desa-desa dengan penduduk yang diketahui berasal dari daerah lain dan yang telah menetap bersama-sama dengan orang-orang yang daerah asalnya berlainan pula. Frank Cooley seorang penyiur agama dan ahli antropologi, telah meneliti kebudayaan desa-desa itu yang penduduknya beragama Protestan. Di dalam analisisnya dikemukakan suatu pengamatan penting dalam hubungan ini, yaitu bahwa antara adat dan sistem religi pribumi terdapat hubungan yang erat sekali (1962: 482).

"The indigenous religion and adat should be seen as two halves of a whole yet the two are inextricably related, for it is the beliefs which constitute part of indigenous religion — belief in the existence of the spirits and their power to affect human circumstances for good or ill— which provides the sanctions for the adat system."

Demikian ketika agama Kristen mendesak keluar sistem religi pribumi itu, tetapi mentoleransikan dinertahankannya adat, maka ada

unsur-unsur dari sistem religi itu yang tetap hidup, oleh karena dikaitkan dengan adat itu; atau menurut perumusan Cooley (1962: 141):

"All sacrifices, offerings and ceremonies which might be interpreted as worship of the spirits of the ancestors have almost completely disappeared. However, some of the concepts, beliefs and attitudes from the realm of indigenous religion which was always intimately interwoven with adat, still do live on within the realm of adat, and as such seem to be still tolerable"

Meskipun tidak ditemukan deskripsi terperinci yang mengungkapkan sifat pengaruh dan hubungan agama Islam terhadap religi pribumi dan adat, namun khusus untuk daerah Maluku Tengah ini, dapatlah dianggap bahwa terdapat kesejajaran yang dekat dengan keadaan di dalam desa-desa dengan penduduk Kristen.²⁰ Jikalau hal ini dapat diterima, maka dalam meninjau kehidupan keagamaan maupun aspek kehidupan lainnya di dalam desa-desa di Halmahera Tengah, haruslah diperhatikan perspektif keadaan termaksud di atas.

2.3. PEMERINTAHAN DAN PENDUDUK.

2.3.1. Pembagian Administratif.

Pulau Halmahera terbagi dalam dua unit administratif, yaitu Kabupaten Maluku Utara dengan ibukota Ternate, dan apa yang disebut Daerah Administratif Halmahera Tengah dengan ibukota Soasiu di Pulau Tidore (lihat Peta B). Kedua unit ini merupakan bagian dari Propinsi Maluku dengan ibukota Ambon. Selain kedua daerah tersebut tadi, maka Propinsi Maluku meliputi pula Kabupaten Maluku Tengah yang mencakupi antara lain pulau Ambon, Buru, Seram dan Banda, dan Kabupaten Maluku Tenggara dengan antara lain kepulauan Kei, Aru, Tanimbar, Babar, dan Wetar (lihat Peta A).

Wilayah Kabupaten Maluku Utara meliputi Morotai, seluruh semenanjung Utara pulau Halmahera hingga sedikit sebelah Selatan dari Pas Dodinga (kira-kira pada 1° 10' LU), sebagian dari semenanjung Selatan mulai kira-kira pada 1° 56' LU ke Selatan, Makian, Kayoa, kepulauan Bacan, kepulauan Obi, dan kepulauan Sula. Dengan demikian, maka wilayah Daerah Administratif Halmahera Tengah hanya mencakupi bagian pusat pulau Halmahera yang meliputi seluruh semenanjung Timur Laut dan Tenggara. Pembagian wilayah administratif yang aneh ini sedikit-banyak mencerminkan masing-masing wilayah kekuasaan kesultanan Ternate dan Tidore dahulu. Di dalam masa TRIKORA ketika daerah Irian Jaya masih diduduki Belanda, maka Soasiu merupakan ibukota Propinsi Irian Barat dahulu.²¹

Suatu kabupaten atau daerah tingkat II terbagi lagi dalam sejumlah kecamatan. Di dalam tahun 1969 terdapat 16 kecamatan di Maluku Tengah, 8 kecamatan di Maluku Tenggara, 20 kecamatan di Maluku Utara, dan 6 kecamatan di Daerah Administratif Halmahera Tengah. Tiap-tiap kecamatan terbagi lagi dalam desa, yang dikepalai oleh seorang kepala desa dan seorang wakil kepala desa sebagai pembantu atau van

PETA B

PEMBAGIAN ADMINISTRATIF PEMERINTAHAN
HALMAHERA TENGAH

0 10 20 30 km

LEGENDA :

- Batas Kabupaten
- - - Batas Kecamatan (perkiraan)
- △ Gunung Berapi
- Ibukota Kabupaten
- ⊙ Ibukota Kecamatan
- Desa
- Desa Lokasi Pene.
- A Ake (Kali)
- G Gunung
- Kp Kampung
- P Pulau
- Tg Tanjung

KECAMATAN WASILEI :

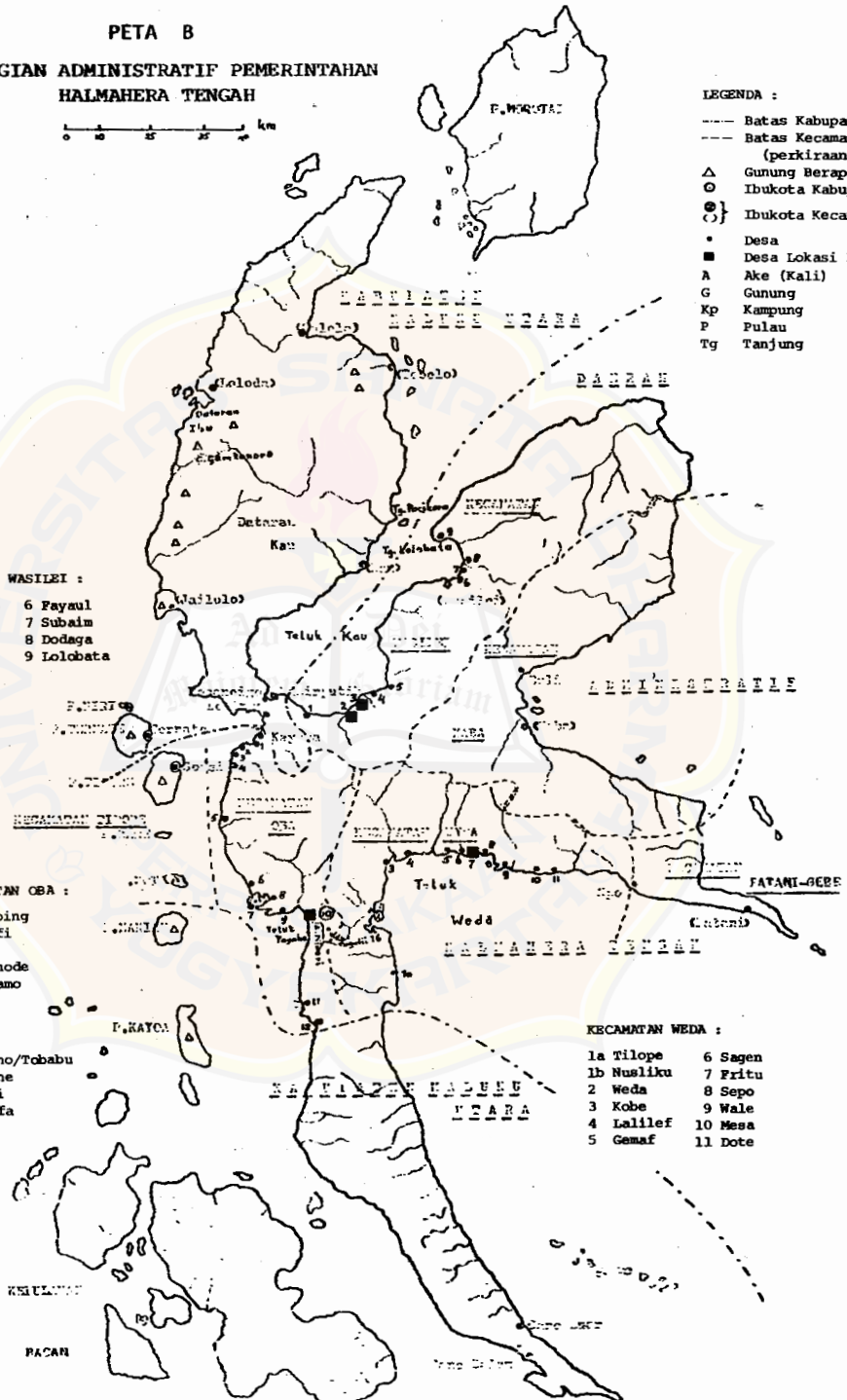
- | | |
|-----------|------------|
| 1 Pintatu | 6 Faymul |
| 2 Ekor | 7 Subaim |
| 3 Minamin | 8 Dobaga |
| 4 Saulat | 9 Lolobata |
| 5 Waijoi | |

KECAMATAN OBA :

- | |
|-----------------|
| 1 Guraping |
| 2 Sofifi |
| 3 Oba |
| 4 Somahode |
| 5 Akelamo |
| 6 Lola |
| 7 Woda |
| 8 Gita |
| 9 Toseho/Tobabu |
| 10 Payahe |
| 11 Maidi |
| 12 Lifofa |

KECAMATAN WEDA :

- | | |
|------------|---------|
| 1a Tilope | 6 Sagen |
| 1b Nusliku | 7 Fritu |
| 2 Weda | 8 Sepo |
| 3 Kobe | 9 Wale |
| 4 Lalilef | 10 Mesa |
| 5 Gemaf | 11 Dote |



memimpin suatu gugusan rumah yang dianggap bagian tersendiri desa itu; satuan ini merupakan satuan administratif pemerintahan yang terkecil. Di kabupaten Maluku utara dengan pengecualian kota Ternate terdapat 498 desa, sedangkan di Daerah Administratif Halmahera Tengah terdapat 99 desa.²² Istilah 'kampung' dan 'desa' dalam arti administratif rupanya bersifat sinonim; soal ini akan dibicarakan lebih lanjut dalam Bab IV.

2.3.2. Sukubangsa Halmahera.

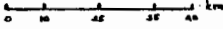
Penduduk Halmahera atas dasar kriterium bahasa, terbagi atas dua golongan, yaitu yang berbicara bahasa Bukan-Austronesia yang meliputi sukubangsa-sukubangsa yang berasal dari Halmahera bagian utara, dan yang berbicara bahasa Austronesia yang meliputi sukubangsa-sukubangsa yang berasal dari Halmahera bagian Tengah dan bagian Selatan (lihat Peta C).

Di samping sukubangsa Ternate di pulau Ternate dan sukubangsa Tidore di pulau Tidore, di daerah Halmahera Utara ditemukan sukubangsa-sukubangsa sebagai berikut: Tobelo (termasuk Tugutil yang nomadis), Galela, Tobaru, Loloda, Sahu (termasuk Waioli), Pagu (atau Isam; termasuk Toloiku), dan Modole. Daerah asal sukubangsa Tobelo terletak kira-kira antara 1° 45' LU dan 1° 29' LU, 128° 1' BT dan 127° 32' BT. Migrasi luas mengakibatkan bahwa orang Tobelo ditemukan di mana-mana, seperti di sekitar Teluk Kau, bagian Utara Pulau Morotai, di daerah Weda, di Maba dan Gane; di kepulauan Bacan mereka ini juga ditemukan, sedangkan di kepulauan Obi mereka ini merupakan penatap pertama dari luar. Orang Tugutil²³ ditemukan di daerah asal sukubangsa Tobelo di Halmahera Utara dan di hutan semenanjung Timur Laut di Halmahera Tengah. Sumber-sumber setempat menaksir jumlah mereka yang berada di daerah tersebut akhir sekitar 200 jiwa. Sukubangsa Galela juga banyak berpindah. Daerah asal mereka terletak di sebelah utara asal orang Tobelo, di pulau Morotai mereka mendiami bagian Selatannya. Selanjutnya mereka telah menetap pula di pulau Bacan dan Obi. Sukubangsa Tobaru, Loda atau Loloda, dan Waioli ditemukan di bagian Barat semenanjung utara, sedangkan sukubangsa Isam atau Pagu, Tololiku dan Mòdele merupakan kelompok kecil yang tinggal lebih ke arah pedalaman daerah Kau. Di pesisir sebelah Barat Halmahera Tengah banyak ditemukan desa Tobaru yang merupakan daerah migrasi utama dari sukubangsa itu.

Di dalam wilayah Halmahera Tengah dan Selatan hidup sukubangsa Buli, Maba, Patani, Sawai, Weda, Gane, Kayoa dan Makian. Kedua sukubangsa terakhir bertempat-tinggal di Pulau Kayoa dan Pulau Makian. Orang Kayoa tidak banyak ditemukan di daerah Halmahera Tengah. Pada masa kini jumlah orang Makian yang mengadakan migrasi ke daerah pesisir Barat Halmahera makin bertambah. Mereka itu juga ditemukan di kepulauan Bacan. Orang Buli terdapat pada pesisir Timur dari semenanjung Timur Laut, dari kira-kira 0° 1' LU hingga di sekitar desa Maba, yang merupakan batas antara daerah sukubangsa ini dengan daerah sukubangsa Maba yang tinggal di seluruh daerah pesisir utara dan semenanjung Tenggara hingga kira-kira 0° 20' LU. Orang Patani tinggal di bagian ujung yang sempit dari semenanjung ini hingga pada desa Spo. Seluruh daerah pesisir Selatan lainnya dari semenanjung ini beserta daerah

PETA C

SUKUBANGSA HALMAHERA DAN PENYEBARANNYA



LEGENDA :

---- Perbatasan antar-sukubangsa (perkiraan)

() Golongan bawahan

Nama sukubangsa dengan huruf besar:
lokasi di daerah asalnya

Nama sukubangsa dengan huruf kecil:
lokasi di daerah bukan asalnya.

SUKUBANGSA BUKAN-AUSTRONESIA

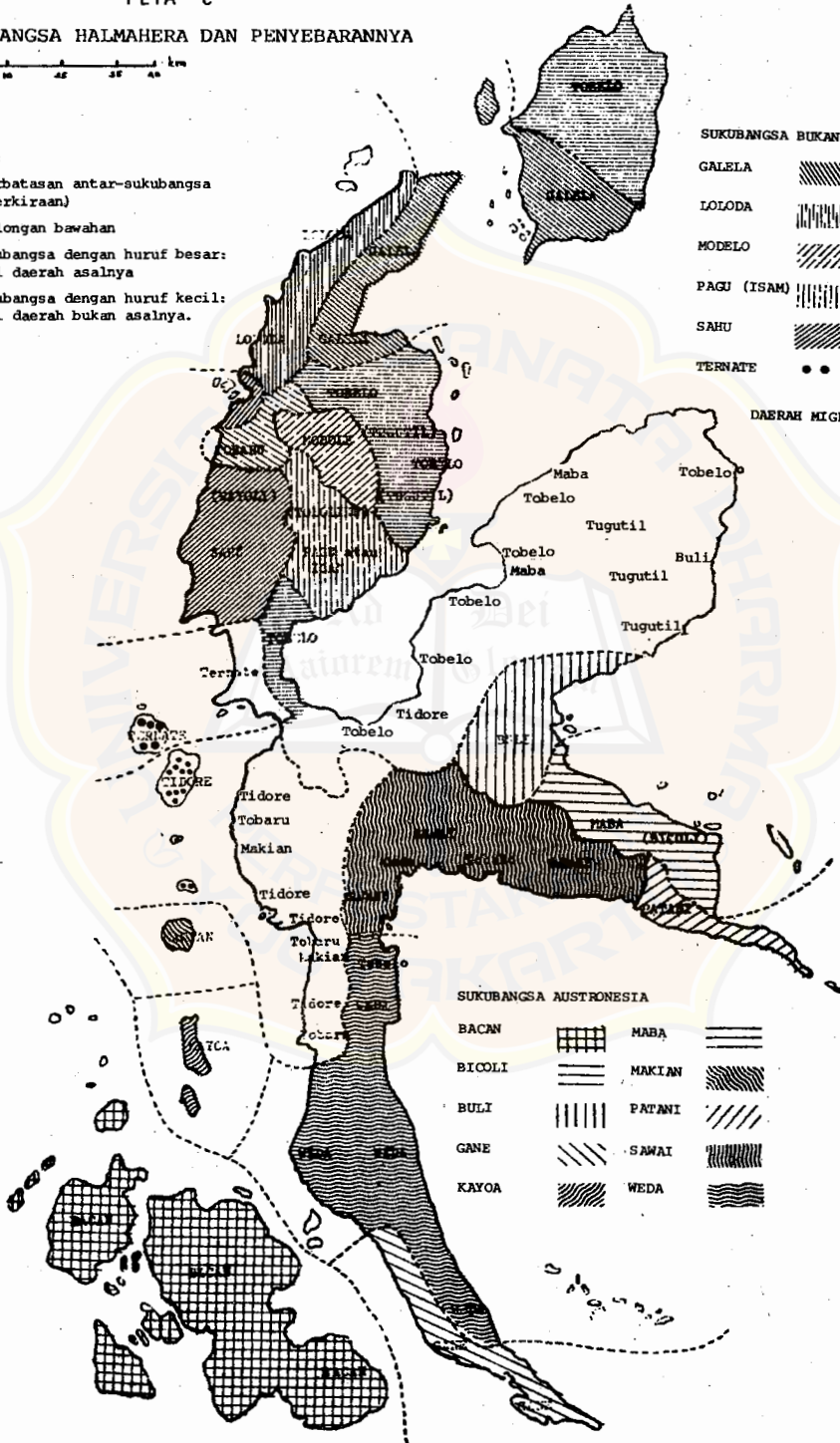
GALELA		TIDORE	...
LOLODA		TOBARU	
MODELO		TOBELO	
PAGU (ISAM)		TOLOLIKU	
SAHU		TUGUTIL	
TERNATE	• •	WAYOLI	

DAERAH MIGRASI



SUKUBANGSA AUSTRONESIA

BACAN		MABA	
BICOLI		MAKIAN	
BULI		PATANI	
GANE		SAWAI	
KAYOA		WEDA	



pesisir timur semenanjung Selatan hingga kira-kira $0^{\circ} 45'$ LS didiami orang Sawai dan Weda. Akhirnya sukubangsa Gane tinggal di daerah pesisir mulai dari titik geografis tadi hingga pada kira-kira $0^{\circ} 23'$ LS di daerah pesisir sebelah Barat.

Di samping sukubangsa asli Halmahera ditemukan sejumlah penduduk yang bersukubangsa bukan-Halmahera yang telah menetap di daerah ini sering sudah beberapa generasi lamanya. Sukubangsa itu terutama ialah sukubangsa Sangir dan Talaud dari Sulawesi utara; Buton dari Sulawesi Tenggara; Gorap yang asal-usulnya tidaklah jelas, tetapi yang menurut ceritera berasal dari Sulawesi Selatan; dan orang-orang keturunan Cina.

2.3.3. Bahasa Halmahera.

Antara bahasa Bukan-Austronesia di Halmahera Utara, maupun antara bahasa Austronesia di Halmahera Tengah dan Selatan terdapat perbedaan yang dekat maupun yang jauh. Untuk mendapat sekedar gambaran tentang perbedaan termaksud, di dalam Tabel II.3 di bawah ini diberikan daftar kata dasar yang memperbandingkan 9 bahasa Bukan-Austronesia, dan 5 bahasa Austronesia.²⁴

Adalah suatu hal yang menyolok bahwa, dengan pengecualian sukubangsa Makian, gerak migrasi di dalam daerah ini hanya menyangkut sukubangsa yang berbahasa Bukan-Austronesia. Akibatnya bagi sukubangsa berbahasa Austronesia ialah bahwa lambat-laun mereka itu terdesak oleh yang berbahasa Bukan-Austronesia sebagaimana terjadi di desa Ekor, di mana penduduknya dahulu melulu terdiri atas sukubangsa Sawai, dan dimana sekarang bahasa dari mereka yang masih menganggap diri orang Sawai terdesak pula oleh bahasa sukubangsa Bukan-Austronesia itu.

Di samping bahasa masing-masing sukubangsa itu, bahasa Melayu Halmahera digunakan pula dan memainkan peranan yang penting dalam hubungan antar-sukubangsa. Sebagaimana halnya dengan bahasa Melayu Ambon (Paramita 1972), bahasa Melayu Halmahera sangat dipengaruhi oleh bahasa Portugis dan Belanda dalam hal perbendaharaan katanya, di samping bahasa Ternate, suatu pencerminan dari keadaan dalam Abad ke-16 sebagaimana dilukiskan dalam bagian 2.2. di atas. Penyebaran bahasa Melayu Halmahera di luar daerah Halmahera sendiri, sebagaimana tercermin dalam perbendaharaan katanya (lihat Bab VI), merupakan indikasi betapa bahasa itu telah memainkan peranan penting sebagai *lingua franca* kawasan ini. Nanti akan kita lihat bahwa bahasa itu tidak saja terbatas pada penggunaan pergaulan antar-sukubangsa, tetapi juga di dalam keluarga.

Tabel II.3. Lima Kata Dasar Tentang Bagian Tubuh Manusia Dan Kata Bilangan Dalam Bahasa Non–Austronesia Dan Austronesia di Halmahera.

No.	NON–AUSTRONESIA ⁺	MAKNA KATA									
		darah	kepala	kulit	mata	telinga	satu	dua	tiga	empat	lima
1.	Galela	áu	sáhe	káhi	láko	ǰáu	mói	sínoto	sáaǰe	íha	motóha
2.	Loloda	aunu	saeke	kai	lako	ǰauku	moi	sinoto	jaje	joata	motoa
3.	Modole	aunu	hae'e	'ai	la'o	nauǰu	moi	mudidi	haǰe	hoata	motoa
4.	Pagu	aun	sæk	kai	lako	ǰauk	moi	lomodidi	moaǰe	loat	motoa
5.	Sahu	ǰaunu	sa'e	– ⁺⁺	la'o	– ⁺⁺	rimoi	romodidi	roaǰe	rata	romotoa
6.	Ternate	áu	dopólo	áhi	láko	ǰáu	rómoi	romdídi	raaǰe	ráha	romtóha
7.	Tidore	áu	dofólo	áhi	láo	ǰáu	rómoi	malófo	ráǰe	roha	romtóha
8.	Tobaru	áunu	sáeke	kai	lako ⁺⁺⁺	ǰáuku	moi	modidi	sáaǰe	sóata	motóha
9.	Tobelo	áunu	háeke	kai	lako	ǰáuku	moi	hínoto	háǰe	íata	motóha
AUSTRONESIA											
10.	Buli	lafláf	bobóko	gícor	mtáre	tañore	ísa	silú	sitól	sifát	pilím
11.	Maba	llɔ	bókɔ	kinínɔ	mtɔ	tǎŋɔ	písɔ	pílu	pitél	pifót	pilím
12.	Makian	lɔ	pɔ́iɔ	líko	mtɔ	baɔbiɔ	psɔ	plu	ptɔl	phot	plim
13.	Patani	lilɔ́	bókor	tikánar	mtɔ	tífaŋar	pisɔ́	pilú	pitén	pifót	pilím
14.	Sawai	leló	bəbóko	líko	mtɔ	tǎŋɔ	ísɔ	selúwe	setéle	pifót	pəlím

⁺Sumber untuk 2 – 5 ialah Veen 1917,
lainnya dari catatan lapangan (bentuk pada
10 – 14 adalah sesuai dengan pencatatan)

⁺⁺Tidak ada data
⁺⁺⁺Veen memberikan bentuk alako

BAB III

KOMUNITI DESA DI HALMAHERA TENGAH

Di Halmahera Tengah terdapat komuniti desa yang sudah lama ada, seperti desa Payahe, dan komuniti yang relatif baru, seperti desa Fritu. Baik yang lama maupun yang baru hingga kini masih mengalami pertambahan penduduk disebabkan perpindahan dari desa-desa di dalam daerah Halmahera Tengah itu sendiri maupun dari luar daerah itu. Salah satu motivasi utama yang mendorong perpindahan itu ialah mata-pencaharian. di dalam bab ini akan diberikan uraian tentang soal mata-pencahari-an itu dan hasil perpindahan penduduk terhadap penyebaran sukubangsa-sukubangsa di dalam daerah ini.

3.1. MATA PENCAHARIAN.

Terdapatlah empat jenis mata-pencaharian penduduk, yaitu (1) hasil hutan, (2) pembuatan kopra, (3) bercocok-tanam, dan (4) berburu dan mencari ikan.

3.1.1. Hasil Hutan.

Salah satu penghasilan, yang sebelum Perang Dunia II merupakan penghasilan utama, tetapi yang kini telah berkurang nilai pentingnya, ialah *mencari damar*. Kemunduran itu terutama disebabkan oleh karena tidak mampu bertanding dengan penghasilan melalui pembuatan kopra. Di dalam keempat desa kita, tidak ada seorangpun yang menyatakan bahwa kegiatan mencari damar merupakan salah satu dari mata-pencaharian hidupnya. Sejauh dekade kedua abad ini sudah terlihat kecenderungan menurunnya kegiatan ini dibandingkan dengan pembuatan kopra. Hal ini tercermin di dalam angka ekspor dalam masa 1912-1916 sebagaimana tercantum di dalam Tabel III.1 berikut ini.

TABEL III.1. Angka Ekspor (Dalam Kg) Damar dan Kopra Dari Halmahera Ke Luar Negeri (1912-1916).

Tahun	Damar	Kopra
1912	703.484	1.996.514
1913	468.670	2.533.866
1914	4.278	3.079.079
1915	7.359	1.620.586
1916	17.014	2.443.204

Di dalam tahun 1915 terjadi penurunan ekspor kopra dan kenaikan ekspor damar dibandingkan dengan tahun sebelumnya, tetapi di dalam tahun berikutnya ekspor kopra berhasil mencapai tingkat tahun 1913, sedangkan ekspor damar masih jauh di bawah tingkat tahun tersebut. Di daftar statistik ekspor untuk seluruh Propinsi Maluku yang dikeluarkan oleh Kantor Sensus & Statistik (1970) di Ambon ternyata bahwa damar sebagai bahan ekspor tidak lagi dicantumkan tersendiri, tetapi dijadikan satu golongan dengan 14 bahan ekspor lainnya seperti bungkil kopra, cengkeh, kulit mutiara, minyak kayu putih, dan lain-lain. Di dalam daftar ini pun terlihat kecenderungan yang sama (Tabel III.2.).

TABEL III.2. Angka-angka Ekspor (Dalam Kg) Kopra Dan 14 Bahan Termasuk Damar Dari Propinsi Maluku Ke Luar Negeri (1966-1969).

Tahun	Damar & 14 Bahan lain	Kopra
1966	77.000	17.614.131
1967	3.349.998	11.078.418
1968	2.225.000	21.811.000
1969	1.648.000	16.417.000

Sumber: Kantor Sensus & Statistik, Ambon (1970).

Meskipun damar tidak lagi memainkan peranan penting di dalam pencaharian nafkah penduduk Halmahera, namun pada masa lampau kegiatan mencari damar bagi banyak orang pernah merupakan satu-satunya sumber pendapatan. Untuk mengumpulkan damar dan hasil-hasil hutan lainnya, kepada seorang pengusaha atau sebuah perusahaan diberikan konsesi menggarap suatu daerah hutan tertentu.²⁵ Bagi seorang penduduk hal ini berarti bahwa (a) ia hanya dapat mencari damar di daerah konsesi itu; (b) ia hanya boleh menjual hasilnya kepada pengusaha atau perusahaan yang memegang konsesi itu dengan harga yang sudah ditentukan. Ada pemegang konsesi yang mengerahkan tenaga pekerja dari penduduk yang tidak tinggal di dekat daerah konsesi itu; ada pula yang menggunakan perantara dengan kuasa memberikan uang-muka atau barang-barang tertentu yang kemudian diganti dengan hasil damar. Praktek ini diadakan oleh karena sering terjadi bahwa pencari damar hanya mengumpulkan bahan itu seadanya saja, karena uang yang diperolehnya sudah cukup baginya untuk hidup selama beberapa bulan lamanya. Sistem uang muka itu dimaksudkan agar mempertinggi jumlah damar yang dikumpulkan sesuai dengan tingginya jumlah uang itu. Praktek ini sering mengakibatkan bahwa hutang itu tidak terbayar; keadaan ini diselesaikan oleh pencari damar itu dengan cara berpindah tempat tinggal (Baretta 1917). Pada masa kini sistem uang-muka itu masih dipraktekkan oleh pedagang kopra, tetapi pertikaian yang timbul oleh

setempat.

Kayu merupakan hasil hutan yang lain, tetapi bagi penduduk bukanlah merupakan sumber pemasukan uang, kecuali barangkali bagi sukubangsa Sangir yang telah menetap di daerah ini. Mereka ini menebang kayu guna pembuatan papan dan balok untuk mendirikan rumah, atau membuat alat-alat rumah tangga seperti kursi dan meja. Penduduk lainnya mempergunakan pokok kayu untuk pembuatan perahu yang merupakan alat pengangkutan yang sangat penting di daerah ini; tetapi pembuatan perahu itu hanya untuk diri dan keluarganya. Akhir-akhir ini penebangan kayu secara luas dilakukan, karena telah menjadi bahan ekspor penting. Usaha penebangan ini menggunakan tenaga yang berasal dari desa di sekitar daerah penebangan itu. Namun demikian, oleh karena jumlah penduduk desa itu umumnya kecil, terjadi pengerahan tenaga dari desa yang lebih jauh letaknya sehingga mengakibatkan timbulnya pemukiman-pemukiman baru.

3.1.2. Pembuatan Kopra.

Praktis di semua desa di Halmahera Tengah yang kami kunjungi, dapatlah diamati kegiatan pembuatan kopra, yang umumnya diasap kering. Bagi penduduk daerah ini, kopra merupakan sumber uang tunai, atau alat penukar bahan-bahan keperluan rumah-tangga seperti teh, gula, kopi, beras, minyak-tanah, tekstil, rokok, alat-alat dapur dan barang kelontong. Mereka yang lebih suka menerima uang tunai, biasanya bermaksud untuk pada suatu waktu pergi ke Ternate, Tidore atau Tobelo dan membeli barang-barang yang khusus dibutuhkannya.

Setelah Sulawesi, maka Maluku merupakan produsen kopra yang terbesar. Hampir 60% dari pendapatan propinsi ini berasal dari hasil pengolahan kelapa, yang di samping kopra untuk ekspor, meliputi pula pembuatan minyak kelapa dan sabun cuci. Di antara tahun 1965 dan 1968, ekspor kopra Propinsi Maluku berjumlah rata-rata 17.711 ton setahun, sedangkan pengolahannya untuk perindustrian minyak di dalam daerah ini berjumlah 4.931 ton setahun.²⁶

Di dalam usaha pembuatan kopra ini, tersangkut tiga jenis golongan orang; yaitu, yang memetik kelapa, yang mengolahnya menjadi kopra, dan yang memiliki kebun kelapa. Sebagian besar adalah kombinasi orang golongan pertama dan kedua.

Pemetikan kelapa dan pengolahan kopra dilakukan orang di samping pekerjaan rutinnnya di kebun; artinya setelah kebun ditanami, sehingga diperolehnya waktu senggang khusus untuk keperluan itu. Namun demikian, ada pula yang mempergantungkan nafkah pada usaha pemetikan dan pengolahan itu saja, atau yang pekerjaannya hanya memetik dan mengumpulkan buah kelapa untuk kemudian dijual kepada yang mengolah itu. Pekerjaan tersebut akhir ini, biasanya dilakukan oleh pemuda yang belum berumah-tangga. Biasanya pada tempat-tempat tertentu di tengah-tengah kebun kelapa terdapat *para-para* (panggung), di mana kelapa yang telah dikupas, dikeringkan menjadi kopra. Oleh karena hal ini memecahkan masalah pengangkutan, maka buah kelapa yang dipetik, dikumpulkan pada suatu tempat di dalam daerah pemetikan, di mana langsung diadakan pembelahan kelapa dan pengeluaran isinya. Pekerjaan ini dilakukan oleh laki-laki dengan dibantu oleh anak-anaknya,

mengingat bahwa tahap pekerjaan ini yang paling banyak memakan tenaga dan waktu; pekerjaan sesudahnya, hanya bersifat menjaga api dan menunggu sampai kelapanya cukup kering. Jikalau tempat pengolahan kopra jauh dari daerah pemetikan, maka buah kelapa dikumpulkan pada suatu tempat di pinggir sungai terdekat, atau dekat pantai; dari sana, semuanya diangkut dengan perahu, dan pembelahan berlangsung dekat tempat pengasapan. Kopra yang selesai dibuat, disimpan di dalam rumah pembuat kopra, untuk kemudian dijual kepada pedagang orang Buton, yang mengangkutnya dengan kapal layar (perahu *pinisi*) ke Ternate atau langsung ke pulau Jawa. Di desa di mana terdapat pedagang (pribumi atau keturunan Cina) penduduk biasanya merasa lebih mudah untuk menjual kopranya itu kepada mereka. Penyimpanan dalam hal ini, dilakukan di dalam toko pedagang itu, untuk kemudian diangkut dengan kapal motor ke Ternate.

Menurut Kepala Desa Ekor, penghasilan yang diperoleh seseorang, untuk pekerjaan pengolahan kopra dan penjualannya kepada pedagang, dapat mencapai kira-kira Rp 5.000,-- seminggu. Kapasitas produksi dari satu orang, ialah rata-rata 70 kg (1 karung) kopra dalam 2 hari, yang pada waktu itu berharga Rp 1.000,--. Setengah dari penghasilan ini, yang dapat berbentuk uang tunai, beras, gula atau bahan-bahan keperluan sehari-hari lainnya, diserahkan kepada pemilik kebun. Jumlah uang yang relatif banyak itu, sering mengakibatkan bahwa orang melalaikan pekerjaannya di ladang sehingga tidak terpelihara. Hal ini umumnya terjadi dalam desa yang besar seperti Payahe, di mana uang tunai selalu tersedia.

Pemetik kelapa atau pengolah kopra, sering tidak mengetahui siapa pemilik kebun kelapa itu. Ada yang menyatakan, bahwa komunitas desa yang bersangkutan yang memiliki kebun kelapa di sekitarnya, atau suatu keluarga yang sudah lama menetap di daerah itu; dalam hal ini keluarga itu merupakan penetap yang pertama. Pemilik seperti ini, sering memiliki kebun kelapa di sekitar desa-desa yang berbeda, yang menurut perkiraan orang masing-masing dapat meliputi 50-100 pohon. Dalam praktek sering terjadi, bahwa 50% dari penghasilan dan pengolahan itu, tidak diserahkan kepada pemilik. Tidakkah jelas, apakah tindakan ini merupakan kelalaian atau berdasarkan anggapan, bahwa oleh karena kebun kelapa itu milik desa, maka hasil penggarapan dengan sendirinya merupakan hak-milik si penggarap itu.

3.1.3. *Bercocok Tanam.*

Jikalau kita hendak memberikan suatu karakterisasi usaha bercocok tanam dari penduduk Halmahera Tengah, maka perlulah diperhatikan dua kenyataan, yaitu (a) bahwa lebih dari 50% adalah bukan penduduk asli, tetapi menetap di sini setelah bermigrasi dari daerah utara dan dari Pulau Tidore, di samping yang berasal dari pulau Makian; (b) bahwa gerak migrasi itu berlangsung pula secara lebih lokal di antara penduduk daerah Halmahera Tengah ini sendiri. Hal ini jelas terlihat dalam Tabel III.4. Dalam tahun 1915 desa Guraping dan Oba di sebelah Utara Kecamatan Oba mempunyai penduduk bersuku-bangsa Tobaru; di dalam tahun 1963 suku-bangsa tersebut tidak ada lagi di dalam kedua desa itu, sedangkan di desa Akelamo lebih ke Selatan ditemukan suku-bangsa Tobaru dalam tahun 1963 yang tidak di temukan dalam tahun 1915. Bagi penggarapan

tanah perpindahan ini berarti bahwa tiap kali usaha bercocok-tanam dilakukan pada bidang tanah yang lain. Jikalau keadaan tanah itu sendiri merupakan sebab perpindahan yang bertujuan mencari bidang tanah yang lebih cocok atau lebih subur, maka kedua tahap migrasi tersebut di atas untuk sebagian dapat dihubungkan dengan sistem pertanian yang dipraktekkan oleh penduduk migrasi itu.

Kira-kira sekitar tahun 1915 sebagaimana dilaporkan oleh Baretta (1817), pemerintah mengeluarkan peraturan yang menentukan (a) bahwa di Halmahera sebidang tanah yang pernah digarap tidak boleh dibiarkan kosong selama lima tahun; (b) bahwa mereka yang hendak bepergian harus memiliki surat jalan.²⁷ Latar belakang dari ketentuan ini adalah sebagai berikut. Seseorang yang merupakan penggarap pertama dari sebidang tanah menurut peraturan adat memperoleh pula hak penggunaan atas bidang tanah itu, yang seterusnya dapat diwariskan turun-temurun.²⁸ Untuk sukubangsa Sahu di Halmahera Utara penggarapan tanah dalam rangka aturan ini mengikuti suatu sistem yang dalam penggolongan Conklin (1957) termasuk sistem perladangan terintegrasi (*integral system of shifting cultivation*). Di dalam penggarapan tersebut, dalam tahun pertama bidang tanah ditanami padi, dalam tahun kedua palawija, sedangkan dalam tahun ketiga dan keempat dibiarkan kosong untuk kemudian ditanami lagi.

Untuk sukubangsa lainnya di daerah Utara itu seperti Tobaru, Tobelo dan Galela yang lebih cenderung berpindah tempat daripada sukubangsa Sahu yang sedenter, berlaku sistem perladangan sepihak (*partial system*).²⁹ Setelah bidang tanah yang digarapnya itu tidak memberikan hasil yang mencukupi lagi atau oleh karena sebab lain yang tidak langsung berhubungan dengan soal penggarapan tanah, maka bidang tanah tersebut ditinggalkan kosong, dan suatu daerah hutan lain dibuka untuk digarap tanpa dihiraukannya lagi bidang tanah itu sehingga akhirnya tertutup dengan alang-alang. Oleh karena hak penggunaan tetap berada ditangannya, seringkali terjadi bahwa jika orang lain ingin menggarap tanah kosong itu dimintakannya uang pengganti yang sangat tinggi.

Dengan demikian, maka kedua peraturan tersebut dimaksudkan untuk mengendalikan kebiasaan berpindah tempat dari sukubangsa itu. Setelah lima tahun hak penggunaan tanah tetap berada ditangannya jikalau yang bersangkutan menyatakan bahwa bidang tanahnya itu akan digarapnya lagi; jika tidak hak itu dapat berpindah tangan. Dilihat dari perspektif ini, maka usaha bercocok tanam dari kebanyakan penduduk yang telah menetap di Halmahera Tengah jauh dari daerah asalnya lebih merupakan suatu usaha permulaan dan baru sebagai salah satu cara mempertahankan hidupnya.

Bidang tanah yang dipergunakan sebagai ladang biasanya terletak pada jarak satu atau dua kilometer dari desa ke arah pedalaman; bidang itu kebanyakan di daerah yang berbukit rendah dan ditanami ubi kayu, ubi jalar, jagung, tebu, sayur-sayur, dan ada juga padi. Meskipun pisang merupakan makanan utama di samping sagu, tidaklah terdapat usaha penanaman pohon pisang di dalam bidang tanah itu; pohon itu bertumbuh di mana-mana tempat di dalam dan di pinggiran desa maupun di daerah sekeliling ladang.

Bidang tanah yang dikerjakan sebagai ladang itu diperoleh dengan cara membuka hutan, di mana pohon-pohon kayu yang besar ditebang dan kemudian dibakar bersama-sama dengan semak belukar yang tumbuh di situ juga. Oleh karena usaha ini merupakan bagian yang terberat, maka yang hendak membuka hutan itu sering meminta bantuan tenaga pemuda desa untuk ber-sama-sama melakukan pekerjaan itu. Satu-satunya kewajiban pihak yang mengajak itu ialah menyediakan makanan bersama (*SAW bari*). Namun demikian usaha membuka hutan tidak selalu dilakukan secara bergotong-royong itu, tetapi ayah dan anak laki-laknya yang sudah hampir dewasa, atau hanya ayah seorang diri saja. Dalam hal akhir ini proses pembukaan hutan memakan waktu lebih lama, dan luas tanah yang terbuka relatif lebih kecil.

Cara membakar itu tidak selalu memusnahkan batang-batang pohon yang agak besar. Dalam hal ini, yang dapat diangkut dipindahkan ke pinggir untuk dijadikan batas atau pagar kebun, sedangkan yang tidak terangkut, dibiarkan saja di tengah-tengah ladang. Setelah seluruh bidang dibersihkan, maka baru penanaman mulai. Pekerjaan ini biasanya tidak dilakukan lagi dengan bantuan tenaga orang lain, tetapi hanya dilakukan oleh suami, isteri dan anak (selama mereka tidak bersekolah). Suami, dan anak-anaknya laki-laki yang setengah dewasa melakukan pekerjaan yang agak berat, seperti pengapakan kayu pohon, pengangkutannya, dan pembuatan pagar batas, sedangkan yang lainnya membersihkan tanah dari semak-semak belukar, dan memasak makanan. Jikalau kebun itu letaknya agak jauh dari desa, maka di tengah-tengah kebun didirikan pondok, di mana seluruh keluarga bermalam, jika mereka tidak sempat pulang, dan di desa tidak ada keperluan penting.

Pohon-pohon sagu lebih banyak terletak di tanah datar, yang dalam musim hujan berubah menjadi rawa. Bidang tanah ini merupakan milik desa, sehingga tiap-tiap warga komunitasnya dapat menebang pohon untuk diolah.³⁰ konflik akan terjadi jika penduduk desa lain menebang pohon, yang terletak di dalam bidang tanah itu. Pengolahan pohon itu untuk memperoleh sagu yang diperlukan, mengikuti cara yang umum ditemukan di dalam daerah Maluku dan Irian Jaya (lihat Baretta 1917; Koentjaraningrat 1970). Dari bunga pohon ini disadap *saguer*, suatu minuman dengan kadar alkohol yang sangat digemari penduduk daerah ini. Manfaat yang dapat ditarik dari pohon sagu ini tidak saja sebagai sumber makanan dan minuman, tetapi juga sebagai pemberi bahan-bahan bangunan seperti atap, dinding dan lantai.

3.1.4. Berburu dan Mencari Ikan.

Berburu rusa atau babi maupun penangkapan ikan, merupakan kegiatan yang bertujuan memenuhi kebutuhan akan daging. Cara berburu mengikuti dua macam teknik, yaitu dengan mempergunakan kawanan anjing, dan dengan mempergunakan perangkap. Cara pertama, banyak dipakai oleh penduduk beragama kristen. Kawanan anjing itu mencari dan mengejar hewan buruan, sehingga terpojok pada suatu tempat, untuk kemudian dibunuh dengan tombak. Para pemburu biasanya orang laki-laki disertai satu atau dua orang kawannya. Namun orang Tugutil masih menyertakan isterinya dan anak-anak kalau berburu. Kebiasaan ini

Tugutil menetap di satu tempat. Perkampungan yang khusus disediakan untuk mereka itu, seringkali kosong selama berbulan-bulan dan banyak keluarga sering tidak kembali.

Dapatlah dibayangkan bahwa jikalau dalam jaman dahulu berburu itu merupakan suatu usaha utama dalam mata-pemcaharian sukubangsa Halmahera, maka kegiatan ini mengharuskan orang mengikuti binatang buruannya hingga jauh dari tempat perkampungannya sehingga tidak memungkinkan adanya kehidupan tetap dan teratur di satu tempat yang permanen. Maka adalah lebih efisien mengikut-sertakan isteri dan anak, dan mendirikan perkampungan baru, setelah cukup persediaan daging, di suatu tempat yang lebih baik dan menguntungkan, apa lagi jika diketahui bahwa di daerah sekitarnya banyak terdapat binatang buruan.

Bagi kebanyakan penduduk daerah ini, berburu makin lama makin merupakan kegiatan yang bersifat sambil-lalu. Kebutuhan sehari-hari akan daging, dipenuhi dengan cara memelihara sendiri ayam, kambing atau babi. Jikalau diketahui, bahwa rusa atau babi hutan berada di sekitar desa, maka hewan-hewan itu beramai-ramai diburu, dan daging yang diperoleh dibagi-bagi antara keluarga-keluarga di kampung; daging yang tidak dapat segera dihabiskan, dikeringkan menjadi dendeng.

Cara berburu kedua, yaitu dengan perangkap, lebih disukai karena pengetahuan orang mengenai adanya hewan liar di dekat desa hanya bersifat kebetulan. Dengan pemasangan perangkap itu orang tidak perlu berjaga-jaga terus-menerus menunggu binatang buruan. Perangkap dipasang di suatu tempat, yang diketahui selalu dilalui oleh rusa atau babi. Peralatan yang dipakai sebagai perangkap itu, dibuat dengan prinsip alat pemanahan, dan terdiri dari belahan bambu ukuran besar yang diruncingkan pada satu ujung serta tali yang diikatkan horisontal pada dua batang pohon kecil. Tali ini ditegangkan oleh bambu runcing yang berfungsi sebagai panah itu. Ketegangan itu dipertahankan dengan sebuah tali lain, yang diikat pada suatu tempat, berhadapan dengan panah itu meliwati beberapa sentimeter di atas jalan, di mana diketahui rusa atau babi akan berlalu.

Jikalau laut tenang dan diperkirakan terdapat banyak ikan dekat permukaan, maka banyak penduduk pergi mencari ikan untuk memberikan variasi pada menu mereka sehari-hari. Ikan kecil ditangkap dengan jala lempar; yang lebih besar, dengan pancing atau dengan tali nylon yang ditarik di belakang perahu yang didayungkan ke sana ke mari, melalui daerah yang disangka banyak ikannya. Ada pula yang menangkap dengan tombak. Penangkapan ikan seringkali dilakukan oleh seluruh penduduk desa bersama-sama dengan penduduk desa yang berdekatan. Dalam hal ini dipergunakan jala panjang, yang diseret perlahan-lahan ke arah pantai, sehingga akhirnya semua ikan yang terhalau dengan cara ini, terkurung antara jala dan daratan. Umumnya suatu keluarga sudah puas sekali dengan tertangkapnya tiga hingga lima ekor ikan besar, yang dihabiskan dalam waktu 2 hingga 3 hari. Kalau banyak ikan tertangkap, maka biasanya dibagi-bagikannya kepada tetangga yang terdekat. Di dalam desa yang mata-pencariannya hanya mencari ikan, diadakan pengeringan ikan untuk dijual kepada pedagang dari Ternate. Khususnya di desa ekor, Teluk Kau, ditemukan pula banyak sekali kerang (*bia*), yang dikumpulkan penduduk pada waktu air surut.

3.2. PENYEBARAN SUKUBANGSA.

3.2.1. Sukubangsa Dalam Tiga Kecamatan.

Menurut kantor Sensus dan Statistik, propinsi Maluku di Ambon, jumlah penduduk di dalam tahun 1970 untuk Daerah Administratif Halmahera Tengah yang meliputi kecamatan Tidore (di Pulau Tidore), oba, Wasilei, Patani-Gebe, maba dan Weda, ialah 68.123 jiwa. perinciannya terlihat dalam Tabel III.3 (lihat juga peta B).

Jumlah penduduk di daerah Halmahera Tengah dan Pulau Gebe saja, ialah 39.202 jiwa.³¹ perbandingan antara angka penduduk untuk tahun 1970 dengan tahun 1915 memberikan gambaran tentang pertambahan penduduk di dalam jangka waktu setengah abad lebih.

Untuk kecamatan di daratan Halmahera Tengah telah terjadi pertambahan penduduk sebanyak rata-rata hampir 3 x lipat, sedangkan untuk Tidore saja hanya $\pm 1,1$ x.³² Kalau kita teliti lebih dekat keadaan penduduk kecamatan Oba, Wasilei dan Weda, maka terlihatlah fakta sebagai berikut.

TABEL III.3. Jumlah Penduduk Daerah Administratif Halmahera Tengah (1915 & 1970)

Kecamatan	JumlahPenduduk		Pertambahan (Angka banding)
	1915	1970	
1. Tidore	25.814	28.921	1,1
2. Oba	2.679	9.834	3,7
3. Wasilei	1.920	6.329	3,3
4. Patani-Gebe	-	8.291	-
5. Maba	2.991	8.535	2,9
6. Weda	3.717	6.213	1,7
Jumlah	-	68.123	Rata-rata 2,5

Sumber: — Kantor Sensus & Statistik, Ambon, untuk 1970.

— Baretta 1917 untuk 1915.

Untuk desa yang terletak di dalam kecamatan Oba (lihat Peta B) yang diketahui angka jumlah penduduknya di dalam tahun 1915, dapat dilihat jumlah pertambahan dengan memperbandingkan jumlah penduduk untuk tahun 1963 (lihat Tabel III.4).

Wilayah kecamatan ini sejak dahulu merupakan daerah sasaran dari migrasi tiga sukubangsa utama, yaitu Tidore, Makian dan Tobaru. Pemukiman orang yang berasal dari Sangir-Talaud merupakan peristiwa yang relatif baru. Angka persentase, terutama untuk tahun 1963, merupakan perkiraan yang kasar sekali; sebenarnya kita akan lihat

TABEL III.4. *Jumlah Penduduk Dan Persentase Sukubangsa Beberapa Desa Di Kecamatan Oba Untuk Tahun 1915 & 1963*

Desa +	Jumlah Penduduk			Persentase Sukubangsa		
	1915	1963	Pertambahan (Angka banding)	1915	1963	
1. Guraping	209	815	3,9	Tidore Tobaru	86 Tidore 14 Ternate	90 10
2. Sofifi	74	1.040	14,0	Tidore	100 Tidore	100
3. Oba	278	204	0,7	Tidore Tobaru	72 Tidore 28	100
4. Somahode	60	531	8,9	Tidore	100 Tidore	100
5. Akelamo	213	705	3,3	Tidore	100 Tidore Tobaru	65 15
					Lain-) lain)	20
6. Lola	60	310	5,1	Tidore (+Makian?)	Tidore	10
					83 Makian	40
				Tobaru	17 Tobaru	50
7. Woda	167	391	2,3	Tidore	100 Tidore	100
8. Gita	101	507	5,0	Tidore	100 Tidore Makian Sangir	50 10 40
9. Toseho Tobabu	118	258	2,2	Makian	100 Makian	70
10. Payahe	109	909	8,3	Tidore Tobaru	39 Tidore) 61 Makian) Tobaru)	Tabel III.10
11. Maidi	204	340	1,7	Tidore	100 Tidore	100
12. Lifofa	111	733	6,6	Tidore Tobaru	34 Tidore 66 Tobaru	60 40

Sumber: — Kantor Kecamatan Oba, Payahe, untuk 1963

+Angka di depan nama desa sesuai dengan angka di dalam Peta B.

nanti, peninjauan komposisi etnis secara lebih mendalam memperlihatkan keaneka-ragaman yang lebih besar daripada yang ditunjukkan oleh angka itu.

Sukubangsa yang telah mengadakan migrasi ke kecamatan Wasilei, terutama ialah sukubangsa Tobelo. Di sini mereka menemukan sukubangsa yang merupakan penduduk asli daerah ini, yaitu sukubangsa Maba.³³ Hal ini berbeda dengan mereka yang pertama-tama menetap di pantai Barat Halmahera Tengah, yang menemukan daerah kosong. Komposisi etnis yang menyangkut sukubangsa utara dan Selatan lebih banyak ditemukan di bagian utara daerah ini. Lihat Tabel III.5.

Daerah yang termasuk kecamatan Weda merupakan daerah asal dari sukubangsa Weda dan Sawai. Sukubangsa Sawai yang beragama Islam lebih suka mengidentifikasi dirinya dengan orang Weda yang juga beragama Islam bahasa masing-masing sangat kecil perbedaannya. Dengan demikian, maka sebutan Sawai menunjuk pada yang beragama Kristen saja. Namun demikian terhadap orang luar, sering diakui, baik oleh yang beragama Islam maupun Kristen, bahwa sebenarnya mereka itu bersama-sama dengan orang Buli, Maba dan Patani termasuk di dalam sukubangsa Sawai. Pertambahan Penduduk di dalam beberapa desa di daerah ini maupun komposisi etnis dari penduduknya tercantum di dalam Tabel III.6.

Persentase komposisi etnis untuk tahun 1915 tidaklah diberikan secara lengkap oleh Baretta. Ternyata bahwa sukubangsa Tobelo saja dalam jumlah berarti telah memilih daerah ini untuk menetap. Dari ketiga tabel ternyata, bahwa pertambahan penduduk desa di dalam ketiga kecamatan tadi sejak tahun 1915 tidak mengakibatkan jumlah penduduk desa melebihi 1.000 jiwa, kecuali di Lolobata dan Weda yang merupakan tempat kedudukan camat, dan Sofifi di kecamatan oba.

Sukubangsa yang berbahasa Bukan-Austronesia memperlihatkan kecenderungan jumlah yang berkisar pada 80% kecuali di kecamatan Weda di mana sukubangsa Austronesia memperlihatkan dominasi jumlah. Di kecamatan Oba dari sukubangsa termaksud pertama, sukubangsa tidore rata-rata berjumlah 66% dan Tobaru 10%, sedangkan dari yang tersebut kedua 13% terdiri dari orang Makian. Di kecamatan Wasilei rata-rata 72% terdiri dari orang Tobelo sedangkan orang Maba rata-rata 13% jika kita dasarkan perhitungan kita pada angka-angka dalam Tabel III. 5 di kecamatan Weda sukubangsa Tobelo hanya berjumlah rata-rata 60% dibandingkan dengan 86% sukubangsa Sawai dan Weda. Tabel III.7 di bawah ini memperlihatkan angka perbandingan rata-rata selengkapny. Dengan demikian angka di dalam tabel ini mencerminkan bahwa arus migrasi utama di sebelah Barat daerah Halmahera Tengah menyangkut sukubangsa Tobaru dan Makian, di sebelah Timur sukubangsa Tobelo, sedangkan sukubangsa Tidore ditemukan di pantai Barat, tetapi juga sejauh desa Ekor di sebelah timur.

3.2.2. Sukubangsa Dalam Empat Desa.

Di atas telah disinggung bahwa angka persentase komposisi etnis yang

TABEL III.5. Jumlah Penduduk Dan Persentase Sukubangsa Beberapa Desa Di Kecamatan Wasilei Untuk Tahun 1915 & 1967

Desa	Jumlah Penduduk			Persentase Sukubangsa	
	1915	1967	Pertambahan (Angka banding)	1915	1967
1. Pintatu	119	432	3,6	Tobelo** 100	Tobelo** 100
2. Ekor	238	634	2,7	Tidore*** 100	Tidore) Tabel Tobelo) III.9 Sawai)
3. Minamin	—	183	—	—	Tobelo 100
4. Saulat	45	97	2,2	Tobelo 100	Tobelo 100
5. Waijoi	104	273	2,6	Tobelo 100	Tobelo 100
6. Fayaul	136	347	2,6	Tobelo 100	Tobelo 100
7. Subaim	366	460	1,3	Tobelo 28 Maba 72	Tobelo 50 Maba 50
8. Dodaga	117	350	3,0	Tobelo 68 Maba 32	Tobelo 30 Maba 20 Tugutil 50
9. Lolobata	213	1.182	5,6	Tobelo 30 Maba 70	Tobelo 20 Maba 50 Tugutil 30

Sumber: — Kepala Inspeksi Pendidikan Masyarakat, Wasilei, untuk 1967.
— Baretta 1917, untuk 1915.

*Angka di depan nama desa sesuai dengan peta B.

**Termasuk Galela dan Loloda.

***Termasuk Gorap, Ternate dan Buton.

TABEL III.6. *Jumlah Penduduk Dan Persentase Sukubangsa Beberapa Desa Di Kecamatan Weda Untuk Tahun 1915 & 1966*

Desa	Jumlah Penduduk			Persentase Sukubangsa			
	1915	1966	Pertambahan (Angka banding)	1915		1966	
1.a Tilope b Nusliku	191	530	2,8	Tobelo	100	Sangir	80
						Tobelo	20
2. Weda	608	2.500	4,1	Weda	100	Weda	90
						Pendatang	10
3. Kobe	141	350	2,5	Sawai + Tobelo	—	Sawai	100
4. Lelilef	700	700	2,6	Weda + Sawai Kr.*		Weda	80
5. Gemaf	64	300	4,7	Sawai	100	Sawai	100
6. Sagea	227	800	3,5	Sawai Is.*	100	Sawai Is.	100
7. Fritu	—	200	—	—		Tobelo	50
						Sawai	50
8. Sepo	106	150	1,4	Sawai + Tobelo	—	Sawai	100?
9. Wale	99	400	4,0	Weda	100	Weda	100
10. Mesa	96	425	4,4	Weda	100	Weda	100
11. Dote	73	275	3,7	Weda	100	Weda	100

Sumber: — Kantor Kecamatan Weda, Weda, untuk 1966
— Baretta 1917, untuk 1915

+ Angka di depan nama desa sesuai dengan Peta D.

* Kr. = Kristen; Is. = Islam.

TABEL III.7. Angka % Rata-rata Sukubangsa Non Austronesia Dan Austronesia Dalam Tiga Kecamatan Halmahera Tengah

No.	Kecamatan	Non-Austronesia	Austronesia	Lain	Jumlah
1.	Oba	78: Tidore 66 Tobaru 10 Tobelo 1 Ternate) 1 Galela)	19: Makian 13 Sangir 5 Sawai) 1 Maba)	3	100
2.	Wasilei	85: Tobelo) Galela) 72 Loloda) Tugutil 9 Tidore 4	15: Maba 13 Sawai) 2 Weda)	—	100
3.	Weda	6: Tobelo 6	93: Sawai 43 Weda 43 Sangir 7	1	100
Rata-rata		56	42	2	100

yang sebenarnya, jika diadakan peninjauan yang lebih dekat. Lagi pula angka statistik resmi untuk desa Fritu, Minamin, Ekor dan Payahe memperlihatkan perbedaan dengan angka yang kami peroleh atas dasar perhitungan sendiri. Perbedaan ini disebabkan oleh karena statistik resmi memperhitungkan pula penduduk yang tinggal di luar batas desa, sedangkan perhitungan yang kami lakukan, hanyalah menyangkut penduduk yang berada di dalam batas desa utama dan mereka yang tinggal di luar batas desa utama itu hingga sejauh kurang lebih 1 Km.

Di dalam desa Fritu yang terdiri dari 25 rumah terdapat sebanyak 144 jiwa dalam tahun 1969. Berbeda dengan perkiraan dari Kantor Kecamatan Weda, maka perbandingan antara mereka yang menganggap diri termasuk sukubangsa Sawai dengan yang termasuk sukubangsa Tobelo, ialah 2 : 3. Di dalamnya hanya terdapat dua sukubangsa sesuai dengan informasi resmi yang diberikan kepada kami. Jikalau kita tinjau keadaan di dalam desa Minamin yang juga terdiri dari 25 buah rumah dengan jumlah penduduk sekitar 100 jiwa dalam tahun 1968 maka terdapat penyimpangan dari keterangan yang diberikan oleh para pejabat setempat, bahwa desa ini 100% terdiri dari orang Tobelo. Adalah benar, bahwa mayoritas penduduknya (83%) terdiri dari sukubangsa Tobelo, tetapi sisanya (17%) meliputi sukubangsa Isam (Modole), Tobaru, Sawai dan Buli (lihat Tabel III.8).

Ekor dan Payahe merupakan dua desa yang lebih besar dalam hal jumlah penduduknya dan luas tanahnya. Di dalam desa Ekor yang terbagi atas kampung Islam dan kampung Kristen, hidup 308 jiwa menurut keadaan di dalam tahun 1968 (183 jiwa di dalam kampung Islam, dan 125 jiwa di dalam kampung Kristen), sedangkan di dalam desa Payahe tidak kurang dari 300 jiwa dalam tahun 1967.

Sukubangsa yang ditemukan di dalam desa Ekor ialah: (a) dari Halmahera Utara: Pagu, Sahu, Ternate, Tidore, Tobaru dan Tobelo; (b) dari Halmahera Selatan: Maba dan Makian; (c) sukubangsa bukan-Halmahera: Arab, Cina, Buton dan Gorap. Perbandingannya ialah: 36% orang Halmahera Utara; 12% orang Halmahera Selatan dan 32% orang bukan-Halmahera.

Khususnya dari sukubangsa Halmahera Utara tersebut mayoritasnya ialah orang Tidore dan Tobelo (Masing-masing 43%), sedangkan 14% lainnya ialah Pagu, Sahu, Ternate dan Tobaru. Sukubangsa Selatan yang terbanyak jumlahnya, ialah sukubangsa Sawai (75%), sedangkan sukubangsa Maba, Makian dan Weda mencakupi persentase sisanya.

Untuk sukubangsa bukan-Halmahera terdapat perbandingan jumlah sebagai berikut: Gorap 48%, Cina 27%, Buton 20%, Arab 5%. Angka perbandingan sukubangsa utama dari penduduk Ekor terlihat dalam Tabel III.9.

Komposisi etnis dari penduduk Payahe malahan lebih heterogin. Sukubangsa yang ditemukan di dalam desa ini ialah: Galela, Ternate, Tidore, Tobaru dan Tobelo dari Halmahera Utara; Maba, Makian, Patani, Sawai dan Weda dari Halmahera Selatan; Bacan, Kendari, Menado, Sangir beserta keturunan Cina yang merupakan sukubangsa bukan-Halmahera. Perbandingan jumlah sukubangsa ini terlihat di dalam Tabel III.10.

TABEL III.8. *Persentase Sukubangsa Di Desa Fritu (1969) dan Minamin (1968)*

Desa	Persentase Sukubangsa	
Fritu	Tobelo	60
	Sawai	40
Minamin	Tobelo	83
	Isam (Modole)	)
	Sawai	) 17
	Buli	)

TABEL III.9. *Persentase Sukubangsa Yang Terdapat Dalam Desa Ekor (1968)*

Kampung	Sukubangsa	Persentase	Jumlah
Islam	Tidore	37	100 (N=183)
	Gorap	22	
	Sawai/Weda	16	
	Buton	9	
	Ternate	6	
	Lain-lain	10	
Kristen	Tobelo	48	100 (N=125)
	Sawai	27	
	Cina	17	
	Lain-lain	8	

**TABEL III.10. Persentase Sukubangsa Di Desa Payahe
(1967: N=300)**

Sukubangsa	Persentase
Makian	36,6
Tidore	21,0
Tobaru	16,5
Tobelò	8,3
Sangir	7,4
Ternate, Galela	5,2
Sawai, Maba	3,8
Lain-lain	1,2

Pada angka di dalam tabel ini, tampak tiga sukubangsa yang merupakan mayoritas; yaitu Makian, Tidore dan Tobaru. Maka pembagian desa Payahe ke dalam tiga bagian atau kampung dengan batas yang agak nyata, juga mengikuti adanya ketiga kelompok mayoritas tersebut, yaitu dari arah Selatan ke Utara: Kampung Tobaru (Kristen); Kampung Makian (Islam); Kampung Tidore (Islam). Sukubangsa lainnya, bertempat tinggal di dalam salah satu dari ketiga bagian ini sesuai dengan agama apa yang dianutnya.

Dua agama, yaitu Islam dan Kristen merupakan pengaruh yang mengakibatkan, bahwa pada satu pihak terjadi pengelompokan dari sukubangsa yang berbeda, dan pada lain pihak pemisahan sukubangsa yang sama. Umpamanya, pada sukubangsa Halmahera Utara orang Ternate menganut agama Islam, dan orang Tobaru dan orang Tobelo menganut agama Kristen, akan tetapi orang Galela untuk sebagian beragama Islam dan untuk sebagian lainnya beragama Kristen.

Kedua ini ditemukan pula pada sukubangsa Halmahera Selatan. Di sini orang Patani, Weda dan Makian beragama Islam, orang Sawai beragama Kristen, sedangkan orang Buli dan orang Maba untuk sebagian beragama Islam dan untuk sebagian lainnya beragama Kristen.

3.2.3. Sukubangsa Dalam Keluarga Batih

Distribusi sukubangsa dalam keluarga batih di keempat desa kita terlihat di dalam Tabel III.11 untuk Ekor, Tabel III.12 untuk Payahe, Tabel III.13 untuk Fritu, dan Tabel III.14 untuk Minamin. Di dalam keempat tabel itu terdapat dua golongan keluarga batih, yaitu (1) di mana suami

dan istri berasal dari sukubangsa yang sama (*mono-etnis*), dan (2) di mana suami dan istri berasal dari dua sukubangsa berbeda (*bi-etnis*).

Di dalam Tabel III.11 dan III.12, nama sukubangsa, baik yang tercantum secara horisontal maupun vertikal disusun sedemikian rupa sehingga yang berada di sebelah kiri garis tebal vertikal dan sebelah atas garis tebal horisontal sesuai dengan yang tinggal di kampung Islam di Ekor dan kampung Tidore dan kampung Makian di Payahe, sedangkan yang berada di sebelah kanan garis tebal vertikal dan di sebelah bawah garis tebal horisontal sesuai dengan yang tinggal di kampung Kristen di Ekor dan kampung Tobaru di Payahe. Angka menunjukkan jumlah pasangan suami istri, di mana kolom (vertikal) mengidentifikasi sukubangsa istri, dan deretan (horisontal) mengidentifikasi sukubangsa suami. Angka yang diberi lingkaran menunjukkan pasangan suami istri yang berasal dari sukubangsa yang sama. Garis tebal dan horisontal tersebut di atas sekaligus membatasi distribusi pasangan yang beragama Islam (bagian sebelah kiri atas) dan yang beragama Kristen (bagian sebelah kanan bawah). Jelas kelihatan bahwa di desa Ekor terdapat dua laki-laki Tobelo (diberi panah) yang telah berpindah agama Islam, dan di desa Payahe terdapat satu perempuan Makian, dan satu laki-laki Bacan yang telah berpindah agama Kristen sedangkan satu perempuan Tobaru dan dua perempuan Sangir telah berpindah agama Islam. Di dalam Tabel III.13 dan III.14 tidak terdapat kedua garis tebal itu karena penduduk semuanya sama agamanya, yaitu Kristen. Dasar perbedaan antara Sawai Islam dan Sawai Kristen dan Galela Islam dan Galela Kristen ialah kenyataan bahwa penduduk Galela di Halmahera Utara, dan penduduk Sawai di Halmahera Tengah memang terbagi atas kedua golongan itu, dan tidak merupakan hasil pindah agama. Jikalau kita tinjau proses percampuran etnis di dalam komunitas desa dapatlah diperbedakan dua tahap, yaitu (1) tahap pendampingan dua atau lebih dari dua sukubangsa, artinya di dalam desa hanya terdapat keluarga batih *mono-etnis* tanpa terjadi perkawinan antar-sukubangsa; dan (2) tahap pendampingan dua sukubangsa di dalam keluarga batih, artinya terjadi perkawinan antar-sukubangsa sehingga di dalam desa ditemukan keluarga batih *bi-etnis*. Jelaslah kiranya, bahwa tahap terakhir dari proses ini ialah bahwa semua keluarga batih yang ada di dalam desa bersifat *bi-etnis*. Dengan demikian perbandingan antara jumlah keluarga batih *mono-etnis* dengan jumlah seluruh keluarga batih yang ada di dalam desa memberikan angka indeks yang menunjukkan hingga berapa jauh tahap kedua itu sudah tercapai.

Di dalam desa Ekor terdapat 19 keluarga batih *mono-etnis*, maka angka indeks itu berjumlah 0,38. Untuk kampung Islam yang terdiri dari 8 keluarga batih *mono-etnis* angka indeks itu adalah 0,30; sedangkan untuk kampung Kristen yang terdiri dari 11 keluarga batih angka itu ialah 0,55. Kedua angka ini menunjukkan, bahwa yang paling jauh berada di dalam tahap (2), ialah penduduk kampung Islam, sedangkan penduduk kampung Kristen mempunyai keluarga *bi-etnis* yang masih berada di bawah 50%. Namun dilihat dari keseluruhan penduduk desa, proses perkawinan antar-sukubangsa jauh melampaui 50%.

Soal perkawinan dengan warga sukubangsa lain dibandingkan dengan warga sukubangsa sendiri terlihat sebagai berikut. Untuk sukubangsa Tidore, 6 dari 15 pasangan suami-istri (atau 40%) beragama

TABEL III.11. Distribusi Sukubangsa Di Dalam Keluarga Batih Desa Ekor (1968)[†]
(Angka-angka menunjukkan pasangan suami-istri).

ISTRI SUAMI	Tidore	Ternate	Sahu	Makian	Weda	Maba	Bicoli	Sawai Is	Gorap	Buton	Arab	Tobelo	Tobaru	Pagu	Sawai Kr	Cina	Jumlah
Tidore	⑥	1						1	2			⑥	1				11
Ternate	1							1									1
Sahu								1									1
Makian	1	1							1								2
Weda									1								1
Maba																	
Bicoli																	
Sawai Is	1								3								4
Gorap								1	②	1							4
Buton	1								2								3
Arab										↑							
Tobelo								1		1		⑥	1			1	10
Tobaru																	
Pagu																	
Sawai Kr															③		10
Cina																②	2
Jumlah	10	2						3	11	2		11	2			3	50

[†] Tidak termasuk duda dan janda.

TABEL III.12. Distribusi Sukubangsa Di Dalam Keluarga Batih, Desa Payahe (1969)⁺
(Angka-angka menunjukkan pasangan suami-isteri)

ISTRI SUAMI	Tidore	Ternate	Galela Is	Makian	Galela Is	Ternate	Sawai Is	Maba	Patani	Bacan	Kendari	Bajau	Lain-lain	Tobelo	Tobaru	Galela Kr	Sawai Kr	Sangir	Cina	Lain-lain	Jumlah
Tidore	⑤			1			1			1							↓	↓			9
Ternate	1														↓						2
Galela Is				2											↓						2
Makian				⑭	1																15
Weda				1														↓			2
Sawai Is							①														1
Maba	1			1																	2
Patani	1																				1
Bacan	1													1	↓						2
Kendari					1																2
Bajau	1																				1
Lain-lain	1			1																	2
Tobelo															4						4
Tobaru				1										1	③		1	1			7
Galela Kr															2						2
Sawai Kr																					
Sangir														2	1		1				4
Cina															1				②		3
Lain-lain																					
Jumlah	11		2	21	2	1				1				4	13		2	3	2		62

⁺ Tidak termasuk duda dan janda

mono-etnis; yang bersifat bi-etnis menyangkut 6 sukubangsa yang berbeda. Untuk sukubangsa Gorap, 2 dari 13 pasangan (atau 15%) bersifat mono-etnis; yang bersifat bi-etnis menyangkut 5 sukubangsa berbeda. Untuk sukubangsa Tobelo dan Sawai Kristen, 6 dari 13 dan 3 dari 10 pasangan (atau 46% dan 30%) bersifat mono-etnis; perkawinan bi-etnis dari kedua sukubangsa ini masing-masing menyangkut 3 sukubangsa yang berbeda.

Di desa Payahe terdapat 26 keluarga batih mono-etnis sehingga angka indeksinya ialah 0,41. Untuk kampung Tidore yang terdiri dari 20 keluarga batih mono-etnis indeksinya ialah 0,50, dan untuk kampung Tobaru angka indeks itu ialah 0,26. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, penduduk desa ini yang beragama Islam terbagi atas suatu bagian di mana banyak terdapat orang Tidore dan suatu bagian di mana orang Makian yang dominan, sedangkan yang beragama kristen menetap di dalam bagian tersendiri di mana kebanyakan terdapat orang Tobaru, Maka dibandingkan dengan keadaan di desa Ekor, angka indeks untuk desa Payahe memperlihatkan distribusi sebaliknya. Di sini penduduk beragama Kristen paling jauh berada di dalam tahap (2), sedangkan penduduk beragama islam baru sejauh 50%. Secara keseluruhan proses perkawinan antar-sukubangsa desa ini tidak melampaui 50% yaitu hampir sejauh desa Ekor (0,38 untuk desa Ekor dan 0,41 untuk desa Payahe).

Antara penduduk Tidore dan Makian di Payahe terdapat perbedaan yang menyolok, sebab untuk sukubangsa Tidore, 5 (33%) dari 15 pasangan suami-istri bersifat mono-etnis, sedangkan untuk sukubangsa Makian, 14 (67%) dari 21 pasangan suami-istri adalah mono-etnis. Jumlah sukubangsa yang warganya mengadakan perkawinan dengan sukubangsa lain, untuk Tidore ialah 9 sukubangsa berbeda dan untuk Makian ialah 5

TABEL III.13. *Distribusi Sukubangsa di Dalam Keluarga Batih, Desa Fritu (1969)[†] (Angka-angka menunjukkan pasangan suami-istri)*

Istri Suami	Tobelo	Sawai	Galela	Sangir	Jumlah
Tobelo	⑥	7			13
Sawai	4	⑤		1	10
Galela		1			1
Sangir	1				1
Jumlah	11	13		1	25

[†]Tidak termasuk duda dan janda.

sukubangsa berbeda. Perhatikan pula bahwa hanya terdapat satu keluarga batih di mana istri adalah orang Makian dan suami orang Tidore. Di kampung Kristen hubungan perkawinan orang Tobaru dengan sesama sukubangsanya berjumlah 3 (21%) dari 14 pasangan; perkawinan dengan sukubangsa lain menyangkut 5 sukubangsa bukan Tobaru.

Keadaan di desa Fritu lebih sederhana. Di dalam desa ini terdapat 11 keluarga batih mono-etnis yang memberikan angka indeks sebesar 0,44. Perkawinan yang telah terjadi di luar sukubangsa sendiri untuk penduduk Tobelo ialah 12 dari 18 keluarga batih (67%), yang menyangkut 2 sukubangsa berbeda dengan dominasi sukubangsa Sawai; untuk penduduk Sawai terdapat 3 dari 14 keluarga batih (64%) masing-masing dengan 3 sukuangsa berbeda dengan dominasi sukubangsa Tobelo. Pada hakekatnya perkawinan antar-sukubangsa yang berarti hanya menyangkut suku-bangsa Tobelo dan sukubangsa Sawai.

Di desa Minamin hanya terdapat satu kelompok keluarga batih mono-etnis, yaitu Tobelo, yang berjumlah 12. Angka indeks untuk desa ini ialah 0,71, artinya penduduk desa ini memperlihatkan tahap perkawinan antar-sukubangsa yang paling rendah dibandingkan dengan ketiga desa lainnya. Jumlah yang mengadakan perkawinan di luar sukubangsa Tobelo ialah 5 dari 17 keluarga batih (29%), di mana tersangkut 4 sukubangsa berbeda.

Untuk menyimpulkan, maka jikalau kita susun angka yang menyatakan tahap perkawinan antar-sukubangsa menurut urutan pangkatnya diperoleh gambaran sebagai berikut.

Minamin	0,71
Fritu	0,44
Payahe	0,41
Ekor	0,38

Jikalau pemisahan desa menurut agama diperhatikan kita peroleh urutan pangkat sebagai berikut.

Minamin	0,71
Ekor, Kpg Kristen	0,55
Payahe, Kpg Islam	0,50
Fritu	0,44
Ekor, Kpg Islam	0,30
Payahe, Kpg Kristen	0,26

Minamin merupakan desa yang paling sedikit terdapat keluarga batih bi-etnis, sedangkan Ekor yang paling banyak. Namun demikian, jika diperhitungkan jumlah keluarga batih di dalam masing-masing kampung di Ekor dan Payahe, yang paling banyak memiliki keluarga batih bi-etnis ialah kampung Kristen di desa Payahe.

TABEL III.14. *Distribusi Sukubangsa Di dalam Keluarga Batih Desa Minamin (1960⁺) (Angka-angka menunjukkan pasangan suami-istri)*

Istri Suami	Tobelo	Sawai	Buli	Modole	Tobaru	Jumlah
Tobelo	12			1	1	14
Sawai	2					2
Buli	1					1
Modole						
Tobaru						
Jumlah	15			1	1	17

⁺Tidak termasuk duda dan janda.

3.2.4. Motivasi Perpindahan

Adanya berbagai macam sukubangsa di desa merupakan hasil perpindahan dahulu dan yang berlangsung hingga kini. Sebab perpindahan itu sebagaimana dilaporkan oleh Baretta dalam tahun 1917 (Baretta 1917: 42—43), menyangkut (a) peristiwa yang timbul di dalam lingkungan hidup penduduk, dan (b) usaha mencari nafkah. Peristiwa termaksud pada (a) ialah (1) terjadinya bencana alam seperti letusan gunung berapi dan gempa bumi hebat; (2) terjadinya wabah penyakit seperti cacar dan kolera. Sebagaimana akan dijelaskan di dalam bab berikut kematian, yang dalam hal ini diakibatkan oleh bencana alam dan wabah penyakit itu, merupakan dorongan untuk berpindah tempat sebagai tindakan penghindaran bahwa kematian itu akan menimpa diri dan keluarga pula. Selanjutnya Baretta menyebut pula (3) tindakan pemerintahan kesultanan yang dianggap orang bersifat sewenang-wenang, dan (4) penghindaran kewajiban membayar pajak dan kewajiban bekerja untuk kepentingan desa, yang dapat dibarengi dengan perasaan tidak senang terhadap kepala desa. Dapat ditambahkan pula bahwa ada kemungkinan bahwa penghindaran itu mempunyai hubungan dengan hutang yang tak terbayarkan ketika damar masih merupakan obyek mata-pencarian yang penting (lihat 3.1.1.).

Usaha mencari nafkah termaksud pada (b) menyangkut (5) ekstirpasi kebun cengkeh dan fuli di mana orang meninggalkan daerah sekitar kebun itu karena kehilangan mata-pencarian dan karenanya mencari nafkah di tempat lain; (6) sistem bercocok tanam yang berpindah-pindah; (7) mata-pencarian mencari damar atau sagu untuk dijadikan bahan

perdagangan, yang pada waktu itu mengharuskan orang tinggal di dalam hutan untuk jangka waktu yang lama sekali sehingga tidak memungkinkan adanya hidup teratur di dalam satu desa tertentu. Keadaan ini berlaku pula untuk mereka yang nafkahnya semata-mata tergantung dari usaha berburu. Lagi pula sistem konsesi untuk mencari damar sering mengakibatkan dikerahkannya tenaga dari lain tempat (lihat 3.1.1.). Demikian pula halnya dengan (8) pengerahan tenaga untuk masuk dinas militer Belanda sehingga banyak orang ditempatkan jauh dari tempat asalnya.

Berlangsungnya perpindahan tempat itu dipermudah oleh kenyataan bahwa (9) harta-milik dari yang bersangkutan serba sedikit sehingga terdapat kurang ikatan pada tempat tinggal yang tetap. Tambahan pula struktur rumah bersifat sedemikian rupa sehingga mudah dibangun maupun dibongkar sedangkan bahan bangunannya tidak sukar diperoleh dari hutan sekelilingnya.

Mengingat bahwa apa yang dilaporkan Baretta itu mengenai keadaan penduduk di dalam jangka waktu yang terakhir sejauh dasawarsa pertama abad ini, tidaklah sukar diambil kesimpulan bahwa salah satu atau lebih dari sebab itu menyangkut penduduk tertua Halmahera Tengah. Namun demikian, atas dasar wawancara yang telah kami adakan dengan penduduk desa yang dikunjungi, di mana diajukan pertanyaan tentang sebab perpindahan mereka, orang-tua maupun nenek mereka, diperoleh keterangan yang dapat dibagi atas tiga jenis sebab yang erat berhubungan satu dengan yang lain, yaitu (1) mata-pencarian, (2) kekeluargaan, dan (3) perkawinan. Keterangan ini menggambarkan keadaan yang lebih dekat masa-kini. Perpindahan yang disebabkan oleh mata-pencarian berakar pada keyakinan pemikiran bahwa di tempat yang baru itu terdapat lebih banyak kemungkinan pertambahan nafkah daripada di tempat tinggalnya sekarang. Hal ini memang satu-satunya dorongan orang *Sepo* (sebuah desa, terletak ke arah Selatan dari Fritu) yang sekarang menetap di Fritu, di samping kenyataan bahwa di antara mereka itu ada yang sudah memiliki bidang tanah yang kebetulan terletak di desa itu; jadi jika menetap di dekatnya sangat mempermudah penggarapannya.

Namun lebih sering perbaikan nafkah itu berarti kesempatan pemilikan bidang tanah baru yang luasnya tergantung dari kesediaan maupun kemampuan dari orang bekerja keras untuk membuka hutan, menanami dan memelihara bidang tanah yang telah dibebaskan dari hutan belukar itu. Jikalau yang pindah itu laki-laki yang belum berkeluarga maka banyak kali terjadi bahwa ia kemudian kawin dengan seorang wanita yang berasal dari desa sekitarnya. Bagi mereka yang tertarik pada uang, pemetikan kelapa dan pengolahan menjadi kopra merupakan daya penarik pula mengingat tenaga pemetik sangat kurang jumlahnya di daerah ini.

Untuk desa dengan sejarah pembentukan yang lama, lebih sukarlah menentukan apa motif perpindahan dari penduduknya. Misalnya, banyak penduduk Ekor beranggapan bahwa adanya mereka di desa itu ialah karena orang-tuanya atau neneknya (kedua-duanya sering sudah lama meninggal) yang pindah kemari, dengan alasan yang mungkin dapat dihubungkan dengan apa yang dikemukakan Baretta termaksud di atas; ini berarti bahwa mereka itu tergolong penduduk asli dan lahir di desa itu.

Jikalau kita memperhatikan soal *bersama-sama dengan siapa* warga

sukubangsa tertentu yang berpindah itu akhirnya hidup menetap, maka dua faktor penting jelas berpengaruh di dalam proses pemilihan itu, yakni (1) persamaan keagamaan dan (2) persamaan sukubangsa. Untuk hal pertama dapatlah dikemukakan contoh sebagai berikut.

Salah satu keluarga yang pertama-tama menetap di Fritu, sebelumnya tinggal di Sagea, sebuah desa yang terletak kira-kira 1 km ke arah sebelah utara dengan penduduk beragama islam. Keluarga ini yang beragama Kristen meninggalkan Sagea karena penduduknya berkeberatan terhadap kebiasaan mereka memasak dan memakan makanan yang haram bagi agama Islam. Lagi pula cara makanan itu diperoleh, juga merupakan sumber keberatan, karena sebagai sukubangsa Tobelo mata-pencarian utama keluarga ini ialah berburu babi dan rusa dengan mempergunakan kawanan anjing sebanyak tiga sampai enam ekor lebih. Orang Sagea yang lebih banyak menganggap diri bersukubangsa Weda hidup dari penangkapan ikan dan usaha dagang semata-mata.

Dalam hal soal keagamaan seperti ini merupakan alasan seseorang untuk menyingkir dari suatu desa tertentu, maka tempat baru yang dipilihnya untuk menetap, pada instansi pertama harus mempunyai penduduk dengan agama yang sama, dan jika mungkin mempunyai asal etnis yang sama pula, umumnya yang masih ada hubungan kekerabatan. Jelas kiranya bahwa kedua macam pertimbangan ini secara langsung berpengaruh terhadap keaneka-ragaman atau keseragaman etnis dari tempat di mana ia menetap. Jikalau yang pertama merupakan satu-satunya pertimbangan kemungkinan keaneka-ragaman etnis akan lebih besar, sedangkan jikalau yang kedua merupakan dorongan utama kemungkinan keseragaman lebih besar. Maka bekerja-samanya kedua faktor itu telah memperkembangkan jenis-jenis komuniti desa sebagaimana dapat diamati kini.

B A B IV

ORGANISASI DAN KEHIDUPAN SOSIAL

4.1. ORGANISASI SOSIAL.

Di dalam komunitas desa di Halmahera Tengah dapat diperbedakan tiga jenis pengelompokan sosial, yaitu (1) desa dan kampung, (2) keluarga, dan (3) rumah-tangga. Pengelompokan (1) dan (3) terbentuk atas dasar wadah menetap, sedangkan pengelompokan (2) terbentuk atas dasar ikatan kekerabatan.

4.1.1. Desa Dan Kampung.

Suatu desa umumnya terdiri dari satu atau lebih dari satu gugusan rumah yang dipimpinnya secara administratif pemerintahan berada di bawah Camat. Baik desa yang terdiri atas dua atau lebih dari dua gugusan rumah maupun gugusan rumah itu masing-masing, beserta desa yang hanya terdiri atas satu gugusan tunggal, oleh penduduk disebut *kampung* (SAW pnũ). Perbedaan hanya terlihat pada istilah dipimpinnya. Untuk pimpinan gugusan rumah yang merupakan salah satu bagian dari desa digunakan istilah *mahimu*, sedangkan untuk pimpinan desa itu sendiri digunakan istilah *kepala kampung*.

Jelas kiranya, bahwa pengelompokan sejumlah gugusan rumah di dalam satu kesatuan maupun satu gugusan rumah tunggal hanya penting bagi penduduknya jika bertalian dengan hak dan kewajibannya sebagai warga organisasi pemerintahan yang khusus menyangkut hubungannya dengan *mahimu* dan kepala kampung. Dalam sektor kehidupan yang lain, pembagian komunitas atas satu atau sejumlah gugusan rumah tidak penting; bagi semua penduduk seluruh komunitas merupakan 'kampung kita bersama' (SAW *tfapnueso*). Namun demikian, apa yang dikemukakan tadi hanyalah benar selama desa itu mempunyai penduduk yang menganut agama yang sama (Islam atau Kristen) atau terdiri dari suku-bangsa yang sama. Jikalau tidak, maka perbedaan agama dan sukubangsa dinyatakan dengan menyebut gugusan rumah yang bersangkutan 'kampung Islam' dan 'kampung Kristen' atau 'kampung Tobaru', 'kampung Makian' atau 'kampung Tidore'.

Maka istilah *kampung* sebagaimana digunakan penduduk dapat berarti (1) sejumlah gugusan rumah yang secara administratif pemerintahan dianggap satu kesatuan umpamanya Payahe dan Ekor; (2) satu gugusan rumah tunggal yang secara administratif pemerintahan mempunyai status yang sama dengan yang disebut dalam sub (1) (umpamanya Minamin dan Fritu); (3) salah satu dari sejumlah gugusan rumah yang disebut dalam sub (1) (Umpamanya kampung Islam dan kampung Tobaru). Oleh karena kesatuan sosial pertama dan kedua selalu mempunyai nama tersendiri dan masing-masing secara relatif terletak berjauhan, maka kami gunakan istilah *desa* untuk kedua jenis gugusan itu, sedangkan untuk kesatuan sosial ketiga kami gunakan istilah *kampung*

yang biasanya tidak mempunyai nama tersendiri.³⁴ Dengan demikian, maka untuk *kepala kampung* dalam arti yang diberikan oleh penduduk daerah ini, kami gunakan istilah *kepala desa* dan untuk pemimpin gugusan rumah dimaksud pada sub (3) tetap digunakan istilah *mahimu*.

Keadaan topografis Halmahera Tengah sebagaimana telah dilukiskan dalam Bab II mengakibatkan, bahwa umumnya desa daerah ini selalu dibangun di dekat pantai, biasanya dekat sebuah kali atau sumber air tawar. Keadaan ini menjadikan laut sarana lalu-lintas utama bagi penduduknya. Meskipun antara desa yang berdekatan letaknya terdapat jalan yang dapat ditempuh, orang lebih suka mempergunakan perahu jikalau hendak mengunjungi desa lain. untuk perjalanan jauh, perahu itu merupakan satu-satunya alat pengangkut; namun demikian untuk mencapai desa yang terletak di seberang daratan, seperti desa Weda yang berada di pantai sebelah Timur dari Payahe, atau Lelilef yang berada di pantai sebelah Selatan Ekor, perjalanan kaki memakan waktu lebih sedikit daripada perjalanan liwat laut.

Sumur air tawar maupun kali merupakan tempat di mana wanita desa mencuci pakaian pada waktu mereka tidak ada di ladang, dan tempat mandi bagi penduduk umumnya. air untuk diminum diambil dari sumur yang berada di tengah-tengah desa atau kampung, yang sering pula dipakai mandi dan cuci. Hajat besar maupun kecil dilakukan orang di antara semak-semak tidak jauh dari rumah atau beberapa meter di luar batas desa atau kampung pada siang hari, dan di pantai pada malam hari. Jikalau orang membangun rumah hajat maka hal ini dilakukan beberapa meter jauhnya dari pantai di laut, atau di atas rawa-rawa di darat.

Rumah di dalam desa biasanya tersusun sejajar dengan garis pantai, sehingga jalan di antara rumah itu sejajar pula. di dalam desa besar terdapat lapangan yang dikelilingi oleh sejumlah gedung utama seperti sekolah, kantor kepala kecamatan dan rumahnya, kantor polisi, dan rumah dan klinik manteri kesehatan. Di dalam lapangan ini diadakan upacara resmi atau peristiwa olah raga yang dapat diikuti oleh penduduk desa sekelilingnya. Di dalam desa kecil lapangan seperti itu tidak ada. Rumah kepala desa, atau mahimu, dipakai juga sebagai kantornya, sedangkan pertemuan dengan warga desa atau kampung berlangsung di depannya. Semua desa baik besar maupun kecil memiliki sebuah langgar atau mesjid, dan gereja. Gedung gereja dipergunakan pula untuk pertemuan biasa yang tidak khusus bertalian dengan kegiatan keagamaan.

Rumah di dalam desa umumnya sederhana bentuknya, dan dibuat dari bahan-bahan yang mudah diperoleh dari hutan sekitarnya. Pembangunannya tidak memakan waktu banyak; apa lagi jika dilakukan secara bergotong-royong, sesudah 2-3 hari penghuninya sudah dapat tinggal di dalamnya. Kerangka rumah sedemikian dibuat dari batang pohon lurus dengan diameter ± 20 cm dan batang bambu. Dinding rumah dibuat dari *gaba-gaba*,³⁵ sedangkan atapnya dari daun pohon sagu. Lantainya merupakan tanah di mana bangunan itu didirikan, atau dapat ditutupi dengan belahan batang pohon sagu. Bahan ini selalu dipakai bagi rumah yang dibangun di atas tiang setinggi kira-kira 1 sampai 3 meter. Rumah bertiang seperti ini banyak dibangun di luar desa, di dalam ladang, di mana keluarga pemilik ladang itu tinggal selama mengerjakan ladang itu, terutama jika letaknya jauh dari desa.

Ruangan di dalam rumah umumnya terdiri dari bagian depan, biasanya untuk menerima tamu; bagian tengah di mana terdapat kamar tidur; dan bagian belakang yang dipakai sebagai dapur dan ruangan makan. Ada rumah yang bagian tengahnya tidak terbagi atas kamar tidur, tetapi merupakan ruangan terluas yang berfungsi sekaligus sebagai ruangan makan dan ruangan tidur; malahan ada pula yang menggunakannya sebagai dapur; dalam hal ini bagian belakang jika ada berfungsi sebagai gudang.

Di dalam desa besar seperti Payaheditemukan rumah yang dibuat dari balok dan papan dengan lantai semen dan atap seng. Banyak rumah seperti itu dibangun di dalam jaman Belanda dan merupakan bangunan tertua di dalam desa. Desa itu memiliki satu atau dua toko yang menjual barang-barang seperti kopi, gula, minyak-tanah, rokok, sabun, bahan pakaian, alat dapur dan barang kelontong. Di samping ini toko itu dipakai pula sebagai gudang penyimpanan kopra sebelum diangkut ke Ternate. Kebanyakan usaha pertokoan itu diselenggarakan oleh warga keturunan Cina. Untuk desa yang tidak memiliki toko sedemikian, pada waktu-waktu tertentu penduduknya harus pergi ke desa terdekat yang ada tokonya untuk berbelanja, atau jika pengusaha toko aktif sekali ia sendiri mengunjungi desa itu untuk menjual barang dagangannya.

Cita-cita yang menonjol daripada pemimpin desa ialah agar ada sekolah di dalam desa. Keinginan ini sering demikian kuatnya sehingga gedung sekolah sudah dibangun sebelum ada gurunya yang tidak kunjung datang, dengan akibat terlantarnya gedung itu. Jikalau sebuah desa memiliki sebuah sekolah lengkap dengan gurunya, maka desa itu merupakan pusat, di mana anak-anak dari penduduk desa sekelilingnya (sering sejauh 10 km lebih) berdatangan tiap hari untuk mengikuti pelajaran. Di dalam sekolah seperti ini terjadilah inter-aksi sosial antara anak-anak dengan berbagai macam latar belakang baik etnis maupun keagamaan.

Sebagaimana telah dikemukakan, desa-desa diorganisasikan di dalam kecamatan di mana salah satu daripadanya ditentukan sebagai tempat kedudukan Camat.³⁶ Dalam hal ini desa itu merupakan pusat segala kegiatan yang menyangkut kepentingan kecamatan itu. Orang-orang baik dari dalam maupun dari luar kecamatan berkumpul di dalam desa itu dengan berbagai macam motif dan tujuan yang berkisar dari yang bersifat pribadi hingga pada yang menyangkut kepentingan umum. Sebaliknya pada waktu-waktu tertentu kepentingan kecamatan mengharuskan pemerintahan setempat mengadakan perjalanan ke desa-desa di dalam wilayahnya. Dalam perjalanan ini biasanya semua unsur pemerintahan seperti kepolisian, kejaksaan, perpajakan, kesehatan, pertanian, dan kehutanan ikut serta. Pada tingkat yang lebih tinggi kegiatan serupa terjadi pula dengan pemerintahan daerah administratif di Tidore.

4.1.2. Keluarga.

Dilihat dari sudut jumlah warganya, maka suatu desa terdiri dari (a) sedikit-dikitnya satu keluarga besar yang merupakan keturunan keluarga yang pertama-tama menetap di tempat berkembangnya desa itu; (b) sejumlah keluarga yang lebih kecil; dan (c) perorangan yang kerabatnya tinggal di dalam desa lain. Terpencarnya warga keluarga tertentu di dalam

berbagai desa, yang terletak jauh maupun dekat, tidak saja terbatas pada perorangan itu tetapi merupakan ciri umum dan menyolok dari sistem kekerabatan penduduk daerah Halmahera Tengah. Hal ini adalah akibat logis dari gerak perpindahan penduduk yang sejak dahulu hingga kini berlangsung dari satu desa ke desa lain, atau dari satu daerah ke daerah lain.

Ketiga jenis wujud keluarga tersebut di atas sedikit-banyak merupakan pencerminan dari proses pembentukan dan perkembangan desa itu. Pada hakekatnya proses itu dapat mengikuti dua kemungkinan, yaitu (1) orang dapat menetap di suatu daerah kosong, biasanya dekat sebuah sungai atau sumber air, di mana perkampungan komuniti terdekat terletak jauh dari daerah itu; (2) orang dapat menetap di dekat atau di dalam suatu komuniti yang sudah lama berada di tempat itu.

Dalam hal pertama yang menetap ialah paling sedikit satu keluarga batih yang terdiri atas suami dan isteri saja, atau suami dan isteri dengan anak-anak bersama ibu atau ayah dari istri atau suami yang telah lanjut umurnya. Kemudian keluarga batih ini disusul oleh keluarga lain yang masih sekerabat dengan penempat pertama atau yang tidak ada hubungan kekerabatan.

Setelah keadaan pemukiman ini tercapai maka terciptalah kondisi sebagaimana termaksud pada kemungkinan kedua, di mana yang menetap tidak melulu merupakan kelompok keluarga, tetapi perorangan (biasanya pemuda) yang mencari kemungkinan nafkah baru di daerah ini. Jikalau tujuannya hanya memetik kelapa atau berburu, maka berdiamnya di kampung itu bersifat sementara, tetapi dapat berubah menjadi permanen jika ia kawin dengan seorang pemuda kampung itu. Menetapnya seseorang yang selalu bersifat permanen ialah jika perpindahannya bertujuan membuka ladang di daerah sekitar kampung itu (lihat juga Bab III, 3.2.4).

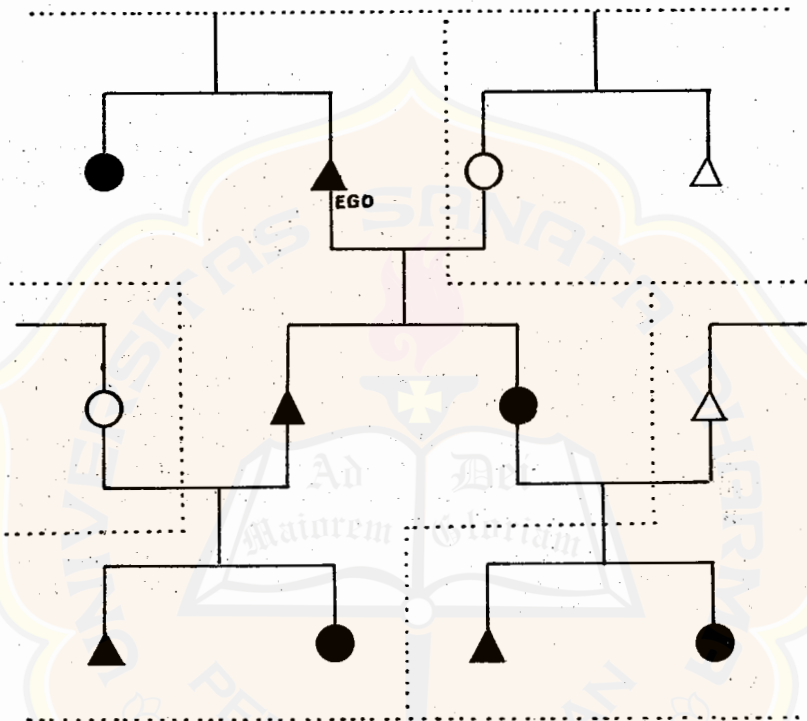
Integrasi di dalam komuniti yang sudah ada biasanya tidak terjadi jika perorangan atau keluarga yang baru datang itu menganut agama yang berlainan dengan yang dianut warga komuniti itu. Maka tempat menetap yang dipilih oleh mereka itu ialah di seberang sungai di mana perkampungan komuniti itu berada atau di suatu tempat yang terpisah dari perkampungan itu oleh kebun kelapa atau bidang tanah yang tertutup dengan semak-belukar.

Status seseorang di dalam keluarga dapat ditentukan menurut garis keturunan bilateral maupun patrilineal. Penentuan tersebut pertama menghasilkan suatu pengelompokan kekerabatan yang dalam bahasa Sawai disebut *halieso*, sedangkan penentuan tersebut akhir menghasilkan pengelompokan kekerabatan yang ditemukan pula pada penduduk di luar daerah Halmahera seperti Maluku Tengah dan Irian Barat, yaitu yang dikenal dengan sebutan *fam* (lihat Cooley 1962 dan Koentjaraningrat 1966).

Suatu *halieso* tidak saja mencakupi kerabat konsanguineal, tetapi kerabat affinal pula. Hal ini mengakibatkan bahwa batas keanggotaannya itu bersifat kabur, karena rupanya dapat diperluas atau dipersempit. Hak dan kewajiban yang tersangkut pada kewargaan seseorang di dalam suatu *halieso* berhubungan dengan bantuan yang diberikan kepada warganya jika diminta, seperti umpamanya dalam perantauan jika anggota *famnya* tidak ada, atau jika terjadi suatu krisis di dalam desa. Sebaliknya batas

kewargaan di dalam *fam* lebih jelas, karena bersifat eksklusif terutama dalam persoalan harta-milik dan pewarisan (lihat 4.3.4). Pertalian antara kedua jenis pengelompokan tersebut terlihat dalam Bagan IV.1.

BAGAN IV.1. *Halieso Dan Fam**.



* Garis terputus membatasi 4 buah *fam* yang membentuk 1 *halieso*.

▲ } kerabat konsanguineal dari Ego.
● }

Di dalam desa yang berpenduduk Kristen, masing-masing *fam* mempunyai nama tersendiri. Praktek ini ditemukan pula di dalam desa dengan penduduk beragama Islam, tetapi tidak secara menyeluruh. Oleh karena kematian, dan—yang lebih utama karena konsekwensinya yang luas—perpindahan ke dan dari desa lain, warga suatu *fam* sering tidak lengkap. Maka dilihat dari sudut warganya yang berada di dalam desa, *haliesonya* bersifat sangat fragmentaris. Jadi kita dapat mengamati, bahwa di desa hanya ditemukan saudara sepupu ego, atau ego hanya tinggal bersama salah satu saudara kandung, sedangkan saudara kandung lainnya berada di luar desa, atau ego tinggal di dalam desa bersama saudara kandung ayah atau ibunya, sedangkan ayah dan ibunya berada di desa lain, dan sebagainya.

Fragmentasi keluarga tersebut mengakibatkan, bahwa eratnya hubungan antara warga sekerabat tidak lagi tergantung dari dekat-jauhnya ikatan kekerabatan yang terdapat antara warga sekerabat itu; umpamanya hubungan antara saudara sepupu yang tinggal di dalam satu desa akan lebih erat sifatnya daripada hubungan antara saudara kandung yang hidup di dalam desa lain. Demikian pula halnya jika keluarga pihak ayah kebanyakan menetap di luar desa maka dengan sendirinya hubungan yang lebih erat akan terjadi dengan keluarga pihak ibu yang secara dominan berada di dalam desa.

Responden yang ditanyakan ikatan kekerabatannya dengan orang-orang sedesa selalu mencoba menentukan ikatan itu di dalam *halieso*-nya, yaitu baik dari pihak ayahnya maupun dari pihak ibunya. Pertanyaan yang diajukan ialah: (1) apakah anda mempunyai saudara di desa ini? (2) jika ada, bagaimana ikatan kekerabatannya? Respons yang digugahkan oleh pertanyaan (2) ialah mengikuti kembali garis keturunannya menurut tingkat angkatan ke atas, yaitu suami-istri yang merupakan ayah-ibu, nenek laki-laki dan nenek perempuan, moyang laki-laki dan moyang perempuan, tergantung dari dekat-jauhnya pertalian responden dengan anggota keluarga yang ditanyakan pertalian kekerabatannya ('ayah-ibu kita sama' atau 'ayah saya dan ibu kakak-beradik', dan sebagainya).³⁷ Atas dasar jawaban ini dapat direkonstruksikan suatu jaringan ikatan kekerabatan yang terdapat di antara warga desa. Umumnya perbedaan tingkat angkatan antara warga suatu keluarga berkisar antara keadaan di mana tidak terdapat perbedaan tingkat angkatan, yaitu keluarga batih tanpa anak yang sering merupakan pendatang baru dan tidak mempunyai ikatan kekerabatan dengan keluarga yang ada dalam desa, hingga pada perbedaan 4 tingkat angkatan yang merupakan keluarga yang sudah lama menetap. Perbedaan jarak kolateral sejauh dapat ditentukan berkisar antara derajat 1 hingga derajat 3.

4.1.3. Rumah-Tangga.

Apa yang dimaksud dengan 'rumah-tangga' ialah suatu kelompok orang (umumnya keluarga batih) yang biasanya tinggal di dalam suatu tempat kediaman, di mana masing-masing warga kelompok itu memperoleh makanan sehari-harinya dari satu dapur bersama. Tempat kediaman itu dapat terdiri dari dua buah rumah atau lebih di mana salah satu khusus dipergunakan sebagai tempat berkumpul warga rumah-tangga untuk makan bersama, sedangkan rumah lainnya dipakai sebagai tempat mengasoh atau tempat bermalam bagi sebagian warga rumah-tangga itu, biasanya laki-laki dewasa yang belum beristri. Di dalam banyak desa di Halmahera Tengah rumah dengan fungsi tersebut akhir terdapat di dalam batas kampung, sedangkan rumah di mana semua warga rumah-tangga makan bersama terletak di luar batas kampung, yaitu ladang di mana warga rumah-tangga itu berada sepanjang hari mengerjakan tanah atau membuka hutan. Ada kalanya rumah di dalam kampung itu tidak didiami selama 6 hari terutama pada waktu ladang baru ditanami. Hanya pada hari Jumat atau hari Minggu penghuni rumah itu kembali.

Umumnya satu rumah-tangga terdiri dari satu keluarga batih: suami, istri, dan anak-anak beserta orang-tua suami atau istri yang telah lanjut

umurnya; di Desa Ekor 59 (95%) rumah-tangga terdiri dari 1 keluarga batih dibandingkan dengan 3 rumah-tangga yang terdiri dari 2 keluarga ba-

TABEL IV.1. Jumlah Keluarga Batih Dalam Rumah-Tangga Di Ekor (1968) Dan Di Fritu (1969).

Desa	Jumlah Rumah-Tangga	Jumlah Keluarga Batih Masing-masing Rumah-Tangga
Ekor	59 (95 %)	1
	3 (5 %)	2
Fritu*	23 (88 %)	1
	3 (12 %)	2

* Lihat juga Tabel IV.5.

tih; di Desa Fritu terdapat 23 rumah-tangga dengan 1 keluarga batih (88%) dibandingkan dengan 3 rumah-tangga yang terdiri dari 2 keluarga batih (lihat Tabel IV.1). Terdapat pula kasus di mana rumah-tangga tidak terdiri dari pasangan suami-istri, tetapi dari dua saudara kandung yang telah cerai atau teman-hidupnya telah meninggal, atau dari dua atau lebih dari dua orang dewasa belum kawin yang bersaudara atau berteman. Rumah-tangga dengan dua keluarga batih dapat terdiri dari suami dan istri (atau 2 istri) dengan anak-anak laki-laki atau anak perempuan dengan istri atau suami dan anak mereka, dua saudara kandung atau sepupu atau kemandakan dengan istri dan anak, dan dua pasangan suami-istri yang rupanya tidak sekerabat, tetapi yang mempunyai pertalian persahabatan dekat.

Bahwa mayoritas yang besar (lebih dari 80%) rumah-tangga komuniti desa di Halmahera Tengah terdiri dari satu keluarga batih adalah akibat dari aturan residensi utrolokal yang diikuti laki-laki dan perempuan setelah melangsungkan perkawinan, sedangkan pasangan suami-istri yang merupakan pendatang baru selalu membangun rumah sendiri dan tidak menetap di dalam rumah suatu keluarga yang sudah lama tinggal dalam komuniti itu meskipun masih mempunyai ikatan kekerabatan tertentu.

Jikalau kita teliti soal pembentukan rumah-tangga di dalam suatu komuniti desa di Halmahera Tengah secara lebih dekat, maka dapatlah diperbedakan tiga pola sebagai berikut. Perkawinan dapat terjadi (1) antara laki-laki dan perempuan yang berasal dari satu desa yang sama; (2) di mana salah seorang dari pasangan yang bersangkutan merupakan penduduk desa lain, dan karena perkawinan telah menetap di dalam desa asal teman-hidupnya; (3) kedua-duanya sudah kawin sebelum pindah dan menetap di dalam desa yang baru. Distribusi jumlah penduduk Payahe, Ekor, Fritu dan Minamin menurut ketiga pola itu terungkap dalam Tabel IV.2. di bawah ini. Data di dalam tabel tersebut didasarkan atas keterangan tentang tempat lahir responden yang lahir di luar salah satu dari ketiga desa itu. Namun demikian tempat-lahir tidak selalu merupakan patokan jelas bagi kesimpulan bahwa responden telah pindah ke desa itu

TABEL IV.2. *Rumah-Tangga Di Payahe (1967), Ekor (1968) Minamin (1968), dan Fritu (1969) Digolongkan Menurut Desa Asal Suami atau Isteri*

Desa *	A. Suami Istri dari desa sama **		B1. Suami dari desa lain		B2. Istri dari desa lain		B3. Suami Istri dari desa lain		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Payahe	26	40.62	18	28.13	7	10.94	13	20.31	64	100
Ekor	27	50.94	11	20.74	9	16.98	6	11.34	53	100
Minamin	6	35.29	3	17.65	8	47.06	0	0	17	100
Fritu	2	8.00	11	44.00	6	24.00	6	24.00	25	100

* Di dalam data ini terdapat kekurangan sebagai berikut: untuk Payahe tidak diperhitungkan 5 rumah-tangga karena tidak ada keterangan atau di mana suami atau isteri telah cerai atau meninggal; untuk Ekor terdapat 6 rumah-tangga yang tidak diperhitungkan; sedangkan untuk Minamin terdapat 6 rumah-tangga yang warganya tidak ada di tempat karena bekerja di ladang atau bepergian ke luar desa; untuk Fritu terdapat 5 rumah-tangga yang tidak ada keterangannya.

** Termasuk mereka yang tidak lahir dalam desa, tetapi berada di situ karena perpindahan orang-tua.

sesudah ia umur dewasa dan menetap di situ karena perkawinan. Ada responden yang lahir di lain tempat tetapi berada di desa itu sejak kecil karena perpindahan orang-tuanya. Untuk menentukan hal yang akhir ini kepada responden diajukan pula pertanyaan yang menggugahkan jawaban tentang sebab perpindahannya ke desa itu. Sebaliknya terdapat sejumlah kasus di antara responden laki-laki yang lahir di dalam desa itu, di mana orang tua responden laki-laki pindah ke desa lain ketika responden itu masih kanak-kanak; kemudian ia kembali ke desa tempat-lahirnya setelah kawin atau ia kawin dengan seorang penduduk desa itu. Kasus ini diperlakukan seakan-akan responden itu berasal dari desa lain.

Maka di dalam tabel tersebut (kolom B1, B2, dan B3) terlihat betapa besarnya jumlah pasangan (rata-rata 66%), laki-laki maupun perempuan yang memperoleh teman-hidup dari luar desa. Khusus untuk perempuan yang kawin dengan penduduk laki-laki dari empat desa itu (kolom B2) semuanya telah menetap di situ semata-mata sebagai akibat perkawinannya. Fakta ini mencerminkan suatu keadaan, bahwa perempuan

pemuda desa ke luar tidak selalu berakhir dengan pembauran rumah-tangga di dalam desa perempuan yang dijadikan istrinya.

4.1.4. Kasus Desa Fritu.

Dibandingkan dengan kedua desa yang terdekat, yaitu Desa Sagea ke arah Barat dengan penduduk beragama Islam dan Desa Sepo ke arah Timur dengan penduduk beragama Kristen (lihat Peta B), Fritu merupakan suatu pemukiman baru. Hal ini tercermin pula di dalam Tabel IV.2 di mana penduduk asli desa ini paling rendah persentasenya. Peta di dalam buku Baretta (1917) mencantumkan kedua desa tersebut pertama, sedangkan Fritu tidak. Oleh karena itu, proses terbentuknya desa ini dapatlah direkonstruksikan secara agak seksama. Sebelumnya Fritu merupakan sebuah kampung bagian dari Desa Sagea, di bawah pimpinan seorang *mahimu* yang bertanggung-jawab terhadap Kepala Desa Sagea. ketika Fritu memperoleh status desa, terlepas dari Sagea, maka *mahimu* itu menjadi wakil dari Kepala Desa Fritu.

Penduduk Fritu menurut perhitungan kami dalam tahun 1969, berjumlah 144 orang yang terdiri atas 81 laki-laki dan 63 perempuan. Distribusi angka ini menurut golongan umur terlihat dalam Tabel IV.3. di bawah ini.

Jikalau kita bagi penduduk ini menurut ikatan konsanguineal yang ditentukan dengan mengambil sebagai ego seseorang (baik laki-laki maupun perempuan) dari tingkat generasi teratas yang masih hidup, maka kita peroleh 11 kelompok kekerabatan konsanguineal dan 7 perorangan yang tidak memiliki kaum kerabat di dalam desa ini. Salah satu dari kelompok kekerabatan itu (Keluarga K) merupakan yang terbesar dan rupanya merupakan keluarga yang pertama menetap di Fritu. Pertalian affinal antar-keluarga terlihat dalam Tabel IV.4. Tabel ini menunjukkan, bahwa terdapat 7 keluarga dan 3 perorangan yang terikat secara affinal dengan keluarga K, sedangkan 3 keluarga dan 4 perorangan tidak. Oleh karena seorang (S) tidak dapat ditentukan ikatan kekerabatannya dengan

TABEL IV.3. Jumlah Penduduk Desa Fritu (1969) Menurut Jenis Kelamin dan Golongan Umur

Golongan Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
70 - 79	2	0	2
60 - 69	2	2	4
50 - 59	4	2	6
40 - 49	7	3	10
30 - 39	10	9	19
20 - 29	10	13	23
10 - 19	20	10	30
0 - 9	26	24	50
Jumlah	81	63	144

TABEL IV. 4 Keluarga-keluarga di Desa Fritu (1969) Digolongkan Menurut Jumlah Minimal* Warga Konsanguineal Dan Pertalian Affinal Antar-keluarga.

A.	B.	C.																D.		
Nama Keluarga	Jumlah Minimal Warga Konsanguineal [†]	Jumlah Minimal Pertalian Affinal Antar-Keluarga																Jumlah		
		K	M	T	Ta	A	H	L	P	RH	TS	W	Ha	Ko	Pa	Po	S		Te	To
K	22	⑥3	3	2	—	2	—	—	1	1	1	1	—	1	—	—	1	—	22	
M	7	2	—	—	—	1	—	—	1	1	—	1	—	1	—	—	—	—	7	
T	3	3	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	3	
Ta	3	2	—	—	—	—	—	—	1	—	—	—	—	—	—	—	—	—	3	
A	2	—	1	—	—	—	—	1	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	2	
H	2	2	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	2	
L	2	—	—	—	—	1	—	—	—	—	—	—	—	—	1	—	—	—	2	
P	2	—	1	—	1	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	2	
RH	2	1	1	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	2	
TS	2	1	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	1	2	
W	2	1	1	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	2	
Ha	1	1	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	1	
Ko	1	—	1	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	1	
Pa	1	1	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	1	
Po	1	—	—	—	—	—	—	1	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	1	
S	1	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	0	
Te	1	1	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	1	
To	1	—	—	—	—	—	—	—	—	1	—	—	—	—	—	—	—	—	1	
Jumlah	56	22	7	3	3	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	0	1	1	55

* Yang diperhitungkan hanyalah responden dewasa.

** Huruf-huruf berasal dari nama-nama fam.

[†] Atas dasar warga angkatan teratas yang tinggal dalam desa Fritu.

siapapun di dalam desa, maka terjadi perbedaan jumlah total antara kolom B dan kolom D. Selanjutnya terlihat adanya perkawinan intra-keluarga (angka berlingkar) di dalam kalangan keluarga K. Ikatan perkawinan ini terjadi antara 2 pasang saudara sepupu silang (anak perempuan dari saudara kandung laki-laki dengan anak laki-laki saudara kandung perempuan, dan anak laki-laki dari saudara kandung laki-laki dengan anak perempuan dari saudara kandung perempuan), dan 1 pasang saudara sepupu seajar (anak perempuan dari saudara kandung laki-laki dan anak laki-laki dari saudara kandung laki-laki lain). Ikatan perkawinan itu diizinkan oleh adat selama oleh mempelai laki-laki telah dibayar sejumlah uang yang dimaksud untuk menghilangkan ikatan kekerabatan itu (lihat juga 4.2.2.).

Adapun proses pertumbuhan Desa Fritu ternyata berpangkal pada keluarga K, karena warga tertua dari keluarga itu masih mengingat bahwa nenek mereka sebelumnya tinggal di daerah Tobelo di Halmahera Utara dan berpindah ke Desa Sepo dekat Fritu. Apa yang terjadi kemudian dapat direkonstruksi dari keterangan responden tentang (a) tempat lahirnya, (b) berapa lama ia telah tinggal di Fritu jika tempat lahirnya itu di luar desa itu, dan (c) berapa lama ia telah kawin jika menetapnya di Fritu adalah akibat perkawinannya itu (jika keterangan ini tidak ada, maka disimpulkan atas dasar umur anaknya yang sulung). Hasil rekonstruksi itu terlihat dalam Bagan IV.2. Tanda X menyatakan saat menetapnya salah satu keluarga atau perorangan yang huruf pertama nama *famnya* tertera di dalam deretan paling atas-di dalam jangka waktu 10 tahun pada kolom sebelah kiri. Tanda X antara garis tebal adalah keluarga dan perorangan yang berasal dari luar Fritu, sedangkan tanda di luar garis tebal itu adalah keluarga dan perorangan yang lahir di dalam desa itu. Jelas bahwa setelah keluarga K menetap di Desa Sepo, sebagian kemudian menetap di Fritu, kawin dan melahirkan anak-anaknya di dalam tahun tigapuluhan, setelah itu kaum kerabat keluarga K itu menetap pula di tempat itu. Setelah tahun 1940 keluarga-keluarga lain yang tidak ada hubungan kekerabatan dengan keluarga K kemudian menyusul hingga mencapai keadaan pada waktu kunjungan kami dalam tahun 1969. Sementara itu perkawinan antar-keluarga mengakibatkan, bahwa keturunan yang berumur di bawah 40 tahun semuanya lahir di Fritu dan merupakan penduduk yang asli.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas 88% dari jumlah rumah-tangga di Fritu terdiri dari 1 keluarga batih sebagai akibat kecenderungan suami-istri membangun rumah sendiri baik setelah perkawinan mereka maupun jika kedua-duanya datang dari luar dan menetap di dalam desa. Maka jumlah rata-rata warga rumah tangga di desa Fritu adalah 5.5, sedangkan jumlah rata-rata keluarga batih adalah 4.9, dua angka yang sedikit sekali berbeda (Tabel IV.5).

Di dalam perhitungan jumlah keluarga batih di dalam satu rumah-tangga termasuk pula duda dan janda dengan anak-anaknya. Gejala fragmentasi keluarga sebagaimana telah dikemukakan di atas, ditemukan pula dalam lingkungan keluarga batih, di mana sebagian dari anak-anaknya tinggal dan dipelihara oleh kerabat dekat di desa lain, atau telah diangkat anak oleh keluarga itu. Sistem anak-angkat terutama ditemukan dalam Keluarga batih tanpa anak, atau jika anak-anak dewasa

BAGIAN IV.2. Proses Pemukiman Di Desa Fritu (1969)

STADIUM TAHAPAN MENURUT TIAP 10 TAHUN	NAMA KELUARGA																	
	K	M	T	Ta	A	H	L	P	RH	TS	W	Ha	Ko	Pn	Po	S	Te	To
Sebelum ± 1890 (menetap di Desa Sepu)	Dari Daerah Tobelo																	
1890 – 1920	X																	
1920 – 1930						X												
1930 – 1940	X																	
	X			X										X				
1940 – 1950	X		X	X							X							X
1950 – 1960									X			X						
1960 – 1969	X				X		X	X					X		X			
Lahir di Fritu (yang berumur di atas 40 tahun)	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	?	X	X

¹Lahir di Fritu (yang berumur di atas 40 tahun)²Dari luar Fritu

TABEL IV.5. Rumah-Tangga Desa Fritu (1969) Menurut Besarnya Dan Jumlahnya

No.	Jumlah Warga Masing-masing		Jumlah	
	Rumah-Tangga	Keluarga Batih	Rumahtangga	Keluarga Batih
1	12	12 (10+2)	1	2
2	11	11 (9+2)	1	2
3	9	9	2	2
4	8	8	3	3
5	7	7	3	3
6	6	6	2	2
7	6	5	1	1
8	5	5	2	2
9	4	4 (2+2)	1	2
10	4	4	1	1
11	3	3	4	4
12	2	2	5	5
Rata-rata: 5.5		Rata-rata: 4.9	Total: 26	Total: 29

semuanya sudah keluar rumah, atau bekerja di desa lain.

Namun demikian anak angkat tidak saja terbatas pada keluarga batih sedemikian maupun pada anak yang masih kecil, tetapi juga pada suami-istri yang mempunyai anak kandung sendiri, dan yang diangkat itu ada yang sudah dewasa ketika diadopsi.

4.2. KEHIDUPAN SOSIAL

Pola kehidupan sosial di dalam desa di Halmahera Tengah dapat ditinjau dari sudut (a) kegiatan yang bertujuan memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari di dalam rumah-tangga; (b) kegiatan yang timbul sebagai

akibat peristiwa-peristiwa sebagai kelahiran, perkawinan, dan kematian; dan (c) kegiatan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan komuniti desa dalam keseluruhannya.

Di dalam kegiatan termaksud pada (a) umumnya tersangkut warga rumah-tangga itu saja. Meskipun di dalam usaha seperti membuka hutan dapat diikuti-sertakan pula warga rumah-tangga lainnya, namun di dalam rutin sehari-hari terjadi pembagian kerja sebagaimana telah dilukiskan dalam (4.1.3.) sehingga kegiatan itu pertama-tama merupakan urusan khas suatu rumah-tangga. Sebaliknya, kegiatan termaksud pada (b) tidak lagi merupakan urusan khas suatu rumah-tangga, tetapi menyangkut semua warga keluarga di luar rumah-tangga pula; dan malahan dapat menyangkut seluruh desa jika penduduknya terikat di dalam satu *halieso*. Kegiatan termaksud pada (c) juga menyangkut seluruh desa, akan tetapi dalam hal ini kegiatan itu tidak dilakukan penduduk sebagai akibat statusnya sebagai warga suatu keluarga, melainkan sebagai warga desa. Gerak kegiatan ini banyak sekali ditentukan oleh pimpinan pemerintahan dan keagamaan di dalam desa sebagaimana akan kita lihat nanti.

Oleh karena hubungan sosial di dalam desa untuk sebagian besar ditentukan oleh ikatan intra-keluarga dan antar-keluarga, maka pangkal-tolak pembahasan di bawah ini adalah seluk-beluk ikatan itu sebagaimana tercermin di dalam sistem peristilahannya. Sebagai contoh diambil sistem peristilahan sukubangsa Sawai dan sukubangsa Tobelo masing-masing yang berbahasa Austronesia dan Bukan-Austronesia.

4.2.1. Sistem Peristilahan Kekerabatan

Analisa komponen pada peristilahan kekerabatan sebagaimana diperkembangkan oleh Goodenough (1964a, 1965)³⁸ bertitik-tolak pada anggapan, bahwa suatu istilah kekerabatan mengandung makna denotatif (denotatum), yaitu suatu persepsi atau konsepsi yang diungkapkan istilah itu pada saat penggunaannya. Oleh karena suatu istilah kekerabatan dapat mengungkapkan lebih dari satu unsur makna denotatif, maka semua unsur makna yang mungkin terungkap dalam istilah itu merupakan designatum-nya, sedangkan patokan yang menentukan tergolong-tidaknya suatu denotatum di dalam designatum istilah itu merupakan apa yang disignifikasikan oleh istilah itu. Maka semua patokan yang memperbedakan istilah itu dari semua istilah kekerabatan lainnya merupakan signifkatum istilah itu.

Dengan demikian, maka analisa komponen bertujuan mengisolasi patokan atau variabel pembeda dari suatu sistem peristilahan dengan cara mengadakan perbandingan kontrastif antara denotata masing-masing istilah dalam sistem itu. Hasil dari analisa ini merupakan suatu hipotesa yang mengungkapkan cara bagaimana orang mengkonsepsikan jaringan pertalian sosial antara dirinya sendiri dengan kaum kerabatnya. Sejalan dengan konsepsi ini, maka denotatum suatu istilah kekerabatan tidaklah dipikirkan sebagai seorang individu, tetapi sebagai suatu jenis hubungan tertentu dengan individu itu (Goodenough 1964a: 225; 1965 dalam Tyler (ed) 1969: 285).³⁹

Adapun istilah kekerabatan Tobelo dan Sawai yang dibahas di

bawah ini dikumpulkan di lapangan, kemudian diperiksa dan ditambah oleh seorang informan Tobelo dan Sawai di Jakarta. Daftar istilah ini lalu dibandingkan dengan istilah di dalam kamus (terutama Baarda 1895 dan Roest 1905; Hueting 1908 dan 1935; Maan 1940). Hasil usaha pengecekan ini menunjukkan adanya variasi baik mengenai denotata istilah maupun istilah itu sendiri yang dalam beberapa hal malahan bersifat kontradiktif. Keadaan ini tidaklah mengherankan mengingat bahwa daftar istilah itu berasal dari tiga sumber berbeda, sehingga perbedaan dialek dapat merupakan sebab dari variasi itu,⁴⁰ atau bagi informan, istilah tertentu tidak lagi memiliki art-penting secara sosial karena pengaruh sistem peristilahan lain. Soal tersebut akhir ini membawa kita pada fakta keadaan di Halmahera Tengah, khususnya di dalam desa dengan penduduk Tobelo dan Sawai, di mana sebagai akibat keadaan bilingual peristilahan kekerabatan Tobelo dan Sawai bukanlah merupakan dua sistem yang terpisah dan terisolasi melainkan merupakan sistem berganda dalam satu orang pembicara⁴¹ yang digunakannya berganti-ganti tergantung dari bahasa mana ia pakai.

Peristilahan kekerabatan yang terdaftar di bawah ini tidaklah mencakupi keseluruhan bentuk-bentuk yang mungkin hidup di dalam masyarakat sukubangsa Tobelo dan Sawai. Pada satu pihak keadaan ini disebabkan oleh karena ada kemungkinan kami tidaklah berhasil menggugahkan istilah tertentu dari informan, dan pada pihak lain disebabkan oleh karenamemangbeberapa istilah tidaklah kami masukkan didalam daftar karena keragu-raguan akan keseksamaan denotatanya. Di samping ini istilah yang menyatakan kerabat tiri (TBL *bobao* dalam *ama bobao* 'ayah tiri'; SAW *baw* dalam *nɛkɛ baw* 'ibu tiri') juga tidak dimasukkan mengingat bahwa di dalam hubungannya dengan kerabat bukan-tiri tidaklah terdapat perbedaan status, yaitu sama dengan saudara kandung. Demikian pula halnya dengan 'kerabat angkat' dan 'kerabat piara' yang pada hakekatnya tidak diperbedakan melalui istilah khusus yang berlainan dengan istilah untuk kerabat sedarah yang bersangkutan. Istilah di dalam kedua daftar itu tersusun secara alfabetis.

Sistem Peristilahan Tobelo

1. *ayo*: ibu; saudara kandung perempuan dari ibu; istri saudara kandung laki-laki dari ayah; semua saudara sepupu perempuan dari ibu derajat pertama dan lebih ke samping; semua istri saudara sepupu laki-laki dari ayah derajat pertama dan lebih ke samping.
2. *ama*: ayah; saudara kandung laki-laki dari ayah; suami saudara kandung perempuan dari ibu; semua saudara sepupu laki-laki dari ayah derajat pertama dan lebih ke samping; semua suami saudara sepupu perempuan dari ibu derajat pertama dan lebih ke samping.
3. *biraja*: saudara kandung perempuan dari ego laki-laki; semua saudara sepupu perempuan dari ego laki-laki, derajat pertama dan lebih ke samping.

4. *daho*: untuk *ego laki-laki*: anak perempuan saudara kandung perempuan; semua anak perempuan dari saudara sepupu perempuan derajat pertama dan lebih ke samping; untuk *ego perempuan*: anak perempuan saudara kandung laki-laki; semua anak perempuan dari saudara sepupu laki-laki derajat pertama dan lebih ke samping.
5. *dahuru*: istri saudara kandung dari *ego laki-laki*: saudara kandung perempuan dari istri; semua istri saudara sepupu dari *ego laki-laki* maupun semua saudara sepupu perempuan dari istri derajat pertama dan lebih ke samping.
6. *dari*: untuk *ego laki-laki*: anak laki-laki saudara kandung perempuan; semua anak laki-laki dari saudara sepupu perempuan derajat pertama dan lebih ke samping; untuk *ego perempuan*: anak laki-laki saudara kandung laki-laki; semua anak laki-laki dari saudara sepupu laki-laki derajat pertama ke samping.
7. *danoŋo*: anak kandung laki-laki dari anak kandung ego; anak kandung laki-laki dari semua saudara sepupu anak kandung ego, derajat pertama dan lebih ke samping.
8. *dódoto*: saudara kandung ego yang jenis kelaminnya sama dengan ego dan yang kelahirannya langsung mengikuti ego; semua saudara sepupu ego derajat pertama dan lebih yang jenis kelaminnya sama dengan ego, dan yang kelahirannya langsung mengikuti ego.
9. *doroa*: suami anak perempuan ego; suami semua saudara sepupu perempuan ego derajat pertama dan lebih ke samping.
10. *dótumu*: semua kerabat ego di atas angkatan + 3, maupun di bawah angkatan - 3.
11. *ete*: ayah dari ayah; ayah dari ibu; saudara kandung laki-laki dan saudara sepupu laki-laki derajat pertama dan lebih dari ayahnya ayah, ayahnya ibu, ibunya ayah, dan ibunya ibu; suami dari saudara kandung dan saudara sepupu derajat pertama dan lebih dari ayahnya ayah, ayahnya ibu, ibunya ayah, dan ibunya ibu.
12. *eŋe*: ibu dari ayah; ibu dari ibu; saudara kandung perempuan dan saudara sepupu perempuan derajat pertama dan lebih dari ibunya ayah, ayahnya ayah, ayahnya ibu, dan ibunya ibu; istri saudara kandung dan saudara sepupu derajat pertama dan lebih ke samping dari ibunya ayah, ayahnya ayah, ayahnya ibu, dan ibunya ibu.
13. *geri*: saudara kandung laki-laki dari istri atau suami; suami saudara kandung; semua saudara sepupu laki-laki derajat pertama dan lebih ke samping dari istri atau suami; suami semua saudara sepupu derajat pertama dan lebih.
14. *guluwéwe*: semua kerabat ego pada tingkat angkatan + 3 maupun - 3.

15. *háhuru*: istri saudara kandung dari *ego perempuan*; saudara kandung perempuan dari suami; istri semua saudara sepupu dari *ego perempuan* maupun semua saudara sepupu perempuan dari suami, derajat pertama dan lebih ke samping.
16. *hékata*: istri.
17. *Hánoŋo*: anak kandung perempuan dari anak kandung *ego*; anak kandung perempuan dari semua saudara sepupu anak kandung *ego*, derajat pertama dan lebih ke samping.
18. *híraŋa*: saudara kandung laki-laki dari *ego perempuan*; semua saudara sepupu laki-laki dari *ego perempuan*, derajat pertama dan lebih ke samping.
19. *húnunju*: untuk *ego perempuan*: ibu dari suami; istri anak kandung; saudara kandung perempuan dari ibu suami; semua saudara sepupu perempuan dari ibu suami, derajat pertama dan lebih ke samping.
20. *móloka*: untuk *ego laki-laki*: istri anak kandung *ego*; semua istri anak kandung saudara sepupu *ego*, derajat pertama dan lebih ke samping.
21. *ŋóhaka*: anak kandung laki-laki dari *ego*; anak kandung laki-laki dari saudara kandung *ego* yang jenis kelaminnya sama dengan *ego*; anak kandung laki-laki dari saudara sepupu *ego* derajat pertama dan lebih, yang jelas kelaminnya sama dengan *ego*.
22. *oa*: saudara kandung perempuan dari ayah: istri saudara kandung laki-laki dari ibu; semua saudara sepupu perempuan dari ayah, derajat pertama dan lebih ke samping; istri semua saudara sepupu laki-laki dari ibu derajat pertama dan lebih ke samping.
23. *ora*: anak kandung perempuan dari *ego*; anak kandung perempuan dari saudara kandung *ego*, yang jenis kelaminnya sama dengan *ego*; anak kandung perempuan dari saudara sepupu *ego* derajat pertama dan lebih, yang jenis kelaminnya sama dengan *ego*.
24. *pepe*: saudara kandung laki-laki dari ibu; suami saudara kandung perempuan dari ayah; semua saudara sepupu laki-laki dari ibu derajat pertama dan lebih ke samping; suami semua saudara sepupu perempuan dari ayah derajat pertama dan lebih ke samping.
25. *riaka*: saudara kandung *ego* yang jenis kelaminnya sama dengan *ego*, dan yang kelahirannya langsung disusul oleh *ego*; semua saudara sepupu *ego* derajat pertama dan lebih yang jenis kelaminnya sama dengan *ego*, dan yang kelahirannya langsung disusul oleh *ego*.
26. *rókata*: suami.

27. *tiopo*: suami atau istri dari saudara kandung maupun saudara sepupu derajat pertama dan lebih ke samping dari suami atau istri ego; suami atau istri dari saudara kandung maupun saudara sepupu derajat pertama dan lebih ke samping dari orang-tua suami atau istri.
28. *toróa*: untuk ego laki-laki: ibu dan ayah dari istri; saudara kandung ibu dan ayah istri; saudara sepupu derajat pertama dan lebih ke samping dari ibu dan ayah istri; untuk ego perempuan: ayah dari suami; saudara kandung ayah suami, saudara sepupu derajat pertama dan lebih ke samping dari ayah suami.

Istilah yang tidak dimasukkan di dalam daftar ini ialah *diopo*, *dunu ju*, *lea*, *wota*, dan *moli*. Istilah *diopo* oleh Hueting 1908 dipertentangkan dengan *tiopo* dalam arti bahwa yang pertama menunjuk pada suami saudara perempuan dari istri, dan yang kedua pada istri saudara laki-laki dari suami. Jadi denotata ini membatasi ego dan alter pada jenis kelamin yang sama dan pada angkatan ego saja; tidaklah jelas apa istilahnya jika alter berbeda jenis kelaminnya dengan ego. Soal ini tidaklah dapat diselesaikan oleh informan kami di Jakarta, oleh karena berlainan dengan *tiopo* istilah *diopo* tidak dikenalnya. Ada kemungkinan, bahwa perbedaan antara kedua istilah ini harus dilihat analogis dengan perbedaan antara *hunuju* dan *toroa*, di mana yang pertama hanya dipakai jika ego dan alter berjenis kelamin perempuan, sedangkan yang kedua tidak. Demikian pula soalnya dengan *dunuju* yang oleh Hueting dianggap sinonim dengan *hunuju*, tetapi mungkin dapat ditafsirkan analogis dengan *biraja* dan *hiraŋa*.

Persoalan dengan *lea* dan *wota* ialah bahwa informan kami tidaklah dapat memberikan ketegasan tentang denotata kedua istilah itu, kecuali mengatakan bahwa yang pertama adalah saudara laki-laki ayah dan kedua saudara laki-laki ibu, sedangkan informan lain menyatakan bahwa kedua-duanya adalah saudara laki-laki ayah. Kedua kemungkinan itu menimbulkan persoalan, yaitu jika yang pertama dianggap benar, apa perbedaan *wota* dengan *pepe*, jika yang kedua dianggap benar apa perbedaan *wota* dengan *lea*?

Persoalan dengan istilah *moli* menyangkut juga keragu-raguan informan tentang denotatanya. Hueting 1908 mendefinisikan istilah ini sebagai 'kakak perempuan dari istri, dan istri dari adik laki-laki ego' jika ego laki-laki, dan 'kakak laki-laki dari suami, dan suami dari adik perempuan ego' jika ego perempuan. Ketika kami tanyakan arti istilah ini kepada informan, ia tidak segera dapat mengenalnya, tetapi kemudian mengatakan bahwa artinya 'sejenis *tiopo*'.

Jelaslah, bahwa soal-soal ini memerlukan penelitian lebih lanjut untuk pemecahannya dengan memperhitungkan variasi dialek maupun kemungkinan bahwa ada istilah yang tidak lagi berfungsi di dalam antarhubungan sosial.

Sistem Peristilahan Sawai

1. *baba*: saudara kandung perempuan dari ayah; istri saudara kandung

- laki-laki dari ibu; semua saudara sepupu perempuan dari ayah, derajat pertama dan lebih ke samping; semua istri saudara sepupu laki-laki dari ibu derajat pertama dan lebih ke samping.
2. *bi~bu*: anak kandung dari anak kandung ego; anak kandung dari anak kandung saudara kandung ego; anak kandung dari anak kandung saudara sepupu ego derajat pertama dan lebih ke samping.
 3. *falabaw*: ibu dari *gay*; ibu dari *gele*; semua kerabat perempuan pada tingkat angkatan + 3 dan - 3, maupun derajat pertama dan lebih ke samping.
 4. *fɔn*: *untuk ego laki-laki*: anak dari saudara kandung perempuan; anak dari saudara sepupu perempuan derajat pertama dan lebih ke samping; *untuk ego perempuan*: anak dari saudara kandung laki-laki; anak dari saudara sepupu laki-laki derajat pertama dan lebih ke samping.
 5. *fɛn*: saudara kandung ego yang jenis kelaminnya sama dengan ego; semua saudara sepupu ego, derajat pertama dan lebih ke samping, yang jenis kelaminnya sama dengan ego.
 6. *gay*: ayahnya ayah; ayahnya ibu; semua saudara kandung laki-laki ayahnya ayah, ayahnya ibu, ibunya ayah, dan ibunya ibu; suami dari semua saudara sepupu perempuan derajat pertama dan lebih ke samping dari ayahnya ayah, ayahnya ibu, ibunya ayah, dan ibunya ibu.
 7. *gele*: ibunya ayah; ibunya ibu; semua saudara kandung perempuan ibunya ayah, ibunya ibu, ayahnya ayah dan ayahnya ibu; istri dari saudara kandung laki-laki ibunya ayah, ibunya ibu, ayahnya ayah dan ayahnya ibu; istri saudara sepupu derajat pertama dan lebih dari ibunya ayah, ibunya ibu, ayahnya ayah dan ayahnya ibu.
 8. *mɛ~mo*: ayahnya istri; ibunya istri; ayahnya suami; ibunya suami; semua saudara kandung dan saudara sepupu derajat pertama dan lebih ke samping dari ayah dan ibu istri atau suami.
 9. *mɛɭʃɛ*: istri anak kandung ego: istri dari anak saudara-saudara kandung ego; istri dari saudara sepupu ego, derajat pertama dan lebih ke samping.
 10. *mɛnɔy*: suami anak kandung ego; suami dari anak saudara kandung ego; suami dari anak saudara sepupu ego, derajat pertama dan lebih ke samping.
 11. *mɛpin*: istri.
 12. *mɔkɛ*: ayah; saudara kandung laki-laki ayah; suami saudara kandung perempuan ibu; semua saudara sepupu laki-laki derajat pertama dan

lebih ke samping dari ayah; suami semua saudara sepupu perempuan derajat pertama dan lebih ke samping dari ibu.

13. *mən* : suami.

14. *neke* : ibu; saudara kandung perempuan ibu; isteri saudara kandung laki-laki ayah; semua saudara sepupu perempuan derajat pertama dan lebih dari ibu; istri semua saudara sepupu laki-laki derajat pertama dan lebih ke samping dari ayah.

15. *nti~ntu* : anak kandung ego; *untuk ego perempuan*: anak kandung saudara kandung perempuan ego; anak kandung semua saudara sepupu perempuan ego derajat pertama dan lebih ke samping; *untuk ego laki-laki*: anak kandung saudara kandung laki-laki ego; anak kandung semua saudara sepupu laki-laki ego derajat pertama dan lebih ke samping.

16. *rema~remo* : saudara kandung ego, yang jenis kelaminnya berlawanan dengan ego; saudara sepupu ego derajat pertama dan lebih ke samping, yang jenis kelaminnya berlawanan dengan ego.

17. *tarinɔ* : *untuk ego laki-laki*: istri saudara kandung; saudara kandung perempuan dari istri; istri sepupu derajat pertama dan lebih ke samping; *untuk ego perempuan*: suami saudara kandung; saudara kandung laki-laki dari suami; suami saudara sepupu derajat pertama dan lebih ke samping.

18. *tɛmay* : *untuk ego laki-laki*: suami saudara kandung; saudara kandung laki-laki dari istri; suami saudara sepupu derajat pertama dan lebih ke samping; *untuk ego perempuan*: istri saudara kandung; saudara kandung perempuan dari suami; istri saudara sepupu derajat pertama dan lebih ke samping.

19. *tiɔpɔ* : lihat *tiopo* dalam daftar Tobelo.

20. *tuwa* : saudara kandung laki-laki ibu; suami saudara kandung ayah; semua saudara sepupu laki-laki ibu derajat pertama dan lebih ke samping; suami semua saudara sepupu ayah derajat pertama dan lebih ke samping.

21. *wes* : ayah dari *gay*; ayah dari *gele*; semua kerabat laki-laki ego pada tingkat angkatan +3 maupun -3.

Sebagaimana halnya dengan peristilahan Tobelo, istilah Sawai selalu diucapkan oleh informan bersama-sama dengan pronominal kepunyaan.⁴² Berbeda dengan sistem Tobelo di mana bentuk pronominal itu merupakan morfem bebas yang terpisah dari bentuk istilahnya (*mis. ahi rókata* 'suami saya'), bentuk pronominal Sawai merupakan morfem terikat, *mis. a-ni-k-bába* 'paman saya'; *a-g-bí-gɛ* 'cucu saya' *a-ftɛnɔ-ge* 'saudara saya';

daftar ini masing-masing merupakan satu morfem yang diisolasi dari konstruksi pronominalnya. Oleh karena itu istilah itu tidaklah dibubuhi tanda tekanan mengingat banyak yang berlainan penempatannya di dalam konstruksi itu. Di Samping ini tiga istilah, yaitu *bi~bu*, *nti~ntu*, *me~mo*, dan *rema~remo* memiliki bentuk varian (variasi alomorfis)⁴³ tergantung dari apakah digunakan pronominal tunggal atau jamak, *a-g-bi-ge* 'cucu saya'; *ite-k-bu-re* 'cucu kita'; *a-nti-ge* 'anak saya'; *ite-ntu-r* 'anak kita'; *a-k-me-ge* 'ayah mantu saya'; *ite-k-mo-re* 'orang tua mantu kita'; dan *a-remá-g* 'saudara saya'; *ite-remó-re* 'saudara kita'.

Analisa komponen dari sistem Tobelo dan sistem Sawai tersebut menghasilkan enam dimensi semantis, yaitu (a) dimensi konsanguineal, (b) dimensi affinal, (c) dimensi lineal, (d) dimensi angkatan, (e) dimensi jenis kelamin, dan (f) dimensi umur. Keenam dimensi ini terungkap menurut 13 variabel pembeda untuk sistem Tobelo dan 12 variabel untuk sistem Sawai, yang menyusun kedua sistem itu menurut paradigma dalam Tabel IV.6. dan Tabel IV.7.

Dimensi konsanguineal dan affinal memperlihatkan kontras dasar yang membagi ruangan semantis peristilahan Tobelo dan Sawai dalam dua bagian utama. Menurut Goodenough (1964: 230) struktur pertalian konsanguineal dan affinal antara dua kerabat A dan B memperlihatkan kemungkinan sebagai berikut.

1. Satu rantai sambungan konsanguineal tanpa ikatan affinal: $A - B$.
2. Satu ikatan affinal tanpa rantai sambungan konsanguineal: $A = B$.
3. Satu ikatan affinal dan satu rantai sambungan konsanguineal:
 - a. A dan B pada tingkat angkatan sama: $A = X - B$.
 - b. A pada angkatan di atas B : $A = \begin{matrix} X \\ | \\ B \end{matrix}$
 - c. B pada angkatan di atas A : $\begin{matrix} B \\ | \\ A = x \end{matrix}$
4. Dua ikatan affinal dan satu rantai sambungan konsanguineal: $A = X - Y = B$.
5. Dua rantai sambungan konsanguineal dan satu ikatan affinal: $A - X = Y - B$.

Sistem Tobelo dan Sawai memperlakukan sebagai hubungan konsanguineal jenis pertalian tercantum pada sub 1 dan sub 3b, yang dipertentangkan dengan jenis pertalian lainnya. Di antara jenis pertalian yang mengandung ikatan affinal, dua jenis yaitu yang tercantum pada sub 3 a dan sub 5 tidak memperlihatkan kontras terminologis di dalam kedua sistem itu. Dengan demikian, maka variabel pembeda yang terungkap menurut kolom dalam kedua paradigma tersebut dirumuskan sebagai berikut.

TABEL IV.6 Paradigma Istilah Kekerabatan Tobelo.

Istilah	Variable Pembeda												
	(1)	(4)	(2)	(5)	(6)	(3)	(10)	(7)	(8)	(9)	(11)	(12)	(13)
A dotumu	1.1	4.1		5.1	6.1			7.1	8.1				
guluwewe	1.1	4.1		5.1	6.1			7.1	8.2				
B ete	1.1	4.1		5.1	6.2			7.1				12.1	
eke	1.1	4.1		5.1	6.2			7.1				12.2	
donogo	1.1	4.1		5.1	6.2			7.2				12.1	
honogo	1.1	4.1		5.1	6.2			7.2				12.2	
C ama	1.1	4.1		5.1	6.3			7.1				12.1	
ayo	1.1	4.1		5.1	6.3			7.1				12.2	
gohaka	1.1	4.1		5.1	6.3			7.2				12.1	
ora	1.1	4.1		5.1	6.3			7.2				12.2	
D riaka	1.1	4.2		5.2						9.1			13.1
dodoto	1.1	4.2		5.2						9.1			13.2
hirana	1.1	4.2		5.2						9.2	11.1		
birana	1.1	4.2		5.2						9.2	11.2		
E pepe	1.1	4.2		5.1	6.3		10.1	7.1				12.1	
oa	1.1	4.2		5.1	6.3		10.1	7.1				12.2	
dari	1.1	4.2		5.1	6.3		10.2	7.2				12.1	
daho	1.1	4.2		5.1	6.3		10.2	7.2				12.2	
F hunugu	1.2		2.1	5.1	6.3					9.1	11.1		
toroa	1.2		2.1	5.1	6.3			7.1		9.2			
G doroa	1.2		2.1	5.1	6.3			7.2				12.1	
monoka	1.2		2.1	5.1	6.3			7.2				12.2	
H hahuru	1.2		2.1	5.2						9.1	11.1		
dahuru	1.2		2.1	5.2						9.2	11.2		
geri	1.2		2.1	5.2								12.1	
I rokata	1.2		2.2	5.2		3.1						12.1	
hekata	1.2		2.2	5.2		3.1						12.2	
tiopo	1.2		2.2	5.2		3.2							

Istilah	Variable Pembeda											
	(1)	(4)	(2)	(5)	(6)	(3)	(10)	(7)	(8)	(9)	(11)	(12)
A wes	1.1	4.1		5.1	6.1				8.1			
falabawə	1.1	4.1		5.1	6.1				8.2			
B gay	1.1	4.1		5.1	6.2			7.1				12.1
gele	1.1	4.1		5.1	6.2			7.1				12.2
bi-bu	1.1	4.1		5.1	6.2			7.2				
C məkə	1.1	4.1		5.1	6.3			7.1				12.1
nekə	1.1	4.1		5.1	6.3			7.1				12.2
ntiəntu	1.1	4.1		5.1	6.3			7.2				
D tuwa	1.1	4.2		5.1	6.3		10.1	7.1				12.1
baba	1.1	4.2		5.1	6.3		10.1	7.1				12.2
fənp	1.1	4.2		5.1	6.3		10.2	7.2				
E fteənp	1.1	4.2		5.2						9.1		
rema	1.1	4.2		5.2						9.2		
F meəmo	1.2		2.1	5.1	6.3			7.1				
menəy	1.2		2.1	5.1	6.3			7.2				12.1
meɬəfe	1.2		2.1	5.1	6.3			7.2				12.2
G təmay	1.2		2.1	5.2						9.1		
tarinə	1.2		2.1	5.2						9.2		
H mən	1.2		2.2	5.2		3.1						12.1
məpin	1.2		2.2	5.2		3.1						12.2
tiɬp	1.2		2.2	5.2		3.2						

Kolom (1) menyatakan ada-tidaknya hubungan konsanguineal antara ego dan alter dengan nilai:

- 1.1. Hubungan konsanguineal antara ego dan alter.
- 1.2. Hubungan affinal antara ego dan alter.

Kolom (2) menyatakan ikatan affinal antara ego dan alter, sebagaimana ditentukan oleh adanya hubungan konsanguineal antara ego dan/atau alter dengan kerabat penyambung:

- 2.1. Hubungan konsanguineal antara kerabat penyambung dengan ego dan/atau alter.
- 2.2. Tidak ada hubungan konsanguineal antara kerabat penyambung dengan ego dan/atau alter.

Kolom (3) menyatakan jumlah ikatan affinal yang disertai rantai sambungan konsanguineal:

- 3.1. Satu ikatan affinal tanpa rantai sambungan konsanguineal.
- 3.2. Dua ikatan affinal dan satu rantai sambungan konsanguineal.

Dimensi lineal menggolongkan istilah yang hanya menyatakan hubungan bukan-lineal dalam satu golongan, dan istilah yang menyatakan baik hubungan lineal maupun bukan-lineal dalam golongan yang lain. Untuk sistem Tobelo maupun Sawai variabel pembeda adalah:

Kolom (4) menyatakan hubungan lineal antara ego dan alter:

- 4.1. Hubungan lineal.
- 4.2. Hubungan bukan-lineal.

Dimensi angkatan terungkap menurut empat variabel pembeda untuk sistem Tobelo dan sistem Sawai sebagai berikut.

Kolom (5) menyatakan persamaan tingkat angkatan alter dengan ego:

- 5.1. Tingkat angkatan berbeda.
- 5.2. Tingkat angkatan sama.

Kolom (6) menyatakan jarak angkatan antara ego dan alter:

- 6.1. Tiga dan lebih dari tiga tingkat angkatan.
- 6.2. Dua tingkat angkatan.
- 6.3. Satu tingkat angkatan.

Kolom (7) menyatakan tua-muda angkatan alter dibandingkan dengan ego:

- 7.1. Alter lebih tua.
- 7.2. Alter lebih muda.

Kolom (8) menyatakan bahwa alter berada di atas dan di bawah dua tingkat angkatan:

- 8.1. Tingkat angkatan empat ke atas dan ke bawah.
- 8.2. Tingkat angkatan tiga ke atas dan ke bawah.

Untuk sistem Sawai terdapat keragu-raguan pada informan mengenai tingkat angkatan ketiga dan keempat (*wes* dan *falabawe*). Ada yang mengatakan bahwa *falabawe* setingkat dengan *wes* dan berbeda menurut jenis kelamin (*wes*: laki-laki; *falabawe*: perempuan), sedangkan yang lain berpendapat bahwa hanya terdapat perbedaan tingkat angkatan. Di sini kami ambil perbedaan angkatan sebagai signifikatum, atas dasar pemikiran bahwa *bi* pada tingkat angkatan lebih rendah tidak memperbedakan jenis kelamin pula sehingga sukar dicari alasan apa sebabnya pada

tingkat angkatan lebih tinggi di mana umumnya suatu perbedaan yang mempunyai arti-penting secara sosial menjadi kabur.⁴⁴

Dimensi jenis kelamin terungkap menurut empat variabel baik dalam sistem Tobelo maupun dalam sistem Sawai.

Kolom (9) menyatakan jenis kelamin alter yang ditentukan secara relatif dengan jenis kelamin ego:

9.1. Jenis kelamin alter sama dengan jenis kelamin ego.

9.2. Jenis kelamin alter berbeda dengan jenis kelamin ego.

Kolom (10) menyatakan peranan jenis kelamin kerabat penyambung yang mempertalikan ego dan alter;

10.1. Jenis kelamin kerabat penyambung berbeda dengan alter.

10.2. Jenis kelamin kerabat penyambung berbeda dengan ego.

Kolom (11) menyatakan jenis kelamin ego:

11.1. Ego perempuan.

11.2. Ego laki-laki.

Kolom (12) menyatakan jenis kelamin alter:

12.1. Alter laki-laki.

12.2. Alter perempuan.

Ke-12 variabel pembeda ini merupakan semua variabel (kecuali no. 11) yang berlaku untuk sistem Tobelo dan Sawai. Namun demikian untuk sistem Tobelo masih terdapat satu dimensi.

Dimensi umur merupakan signifikatum dari tiga istilah Tobelo, yaitu:

Kolom (13) menyatakan perbedaan umur antara ego dan alter:

13.1. Alter lebih tua umur.

13.2. Alter lebih muda umur.

Di samping cara leksimis⁴⁵ ini Tobelo maupun Sawai menggunakan pula istilah deskriptif untuk menyatakan perbedaan umur. Misalnya istilah Tobelo *bíraŋa* tidak memiliki denotatum yang membedakan saudara 'yang lebih tua' dengan 'yang lebih muda'. Untuk pengertian yang pertama digunakan konstruksi *ahi bíraŋa ma riáka* 'saudara perempuan saya yang tua', dan yang kedua *ahi bíraŋa ma dódoto* 'saudara perempuan saya yang muda.' Demikian pula halnya dengan istilah Sawai *ften* yang dijadikan *a-ften-ŋ ta-ntenlŋle* 'saudara saya yang tua' dan *a-ften-ŋ ta-ntenwŋy* 'saudara saya yang muda'.

4.2.2. Hubungan Kekerabatan.

Jikalau kita menyimpulkan perbandingan kita antara sistem peristilahan Tobelo dan sistem Sawai maka terungkaplah persamaan dan perbedaan sebagai berikut.

1. Kedua sistem itu mengadakan perbedaan jelas antara hubungan konsanguineal dan hubungan affinal; malahan di dalam satu jenis hubungan affinal, yaitu yang terwujud oleh hubungan perkawinan ego dan alter dengan warga dari keluarga yang sama, digunakan istilah yang identik (TBL *tiopo*; SAW *tiop*).

2. Kedua sistem itu memperlihatkan perbedaan istilah terbesar untuk hubungan kolateral pada tingkat angkatan ego, orang-tua, dan anak ego. Bagi kedua-duanya perbedaan itu berkurang pada tingkat lebih ke atas.

maupun lebih ke bawah, sedangkan kerabat pada dua tingkat angkatan teratas tidak lagi dibedakan secara terminologis dari kerabat pada dua tingkat angkatan terbawah. Dilihat menurut sumbu lateral, kedua sistem itu membatasi perbedaan isitilah hanya pada kerabat kolateral derajat pertama, dalam arti bahwa hubungan kekerabatan yang melebihi derajat itu diperbedakan dengan istilah yang sama dengan yang untuk derajat pertama.

3. Kedua sistem itu sangat menekan kontras perbedaan jenis kelamin relatif dengan ego pada kerabat kolateral sedemikian rupa sehingga apa yang disebut oleh ego 'saudara yang berlawanan jenis kelaminnya' selalu disertai dengan istilah berbeda untuk anak saudaranya itu, dengan istilah untuk anaknya sendiri maupun untuk anak saudaranya 'yang sama jenis kelaminnya'.

4. Soal apakah kerabat affinal sama atau berbeda jenis kelaminnya dengan jenis kelamin ego ditekankan pula dalam kedua sistem kekerabatan itu. Di dalam sistem Tobelo terdapat dua istilah (*húnunu* dan *háhuru*) yang menyatakan hubungan yang hanya terbatas pada wanita; keadaan ini tidak ditemukan dalam sistem Sawai.

5. Jenis kelamin alter lebih banyak dibedakan di dalam sistem Tobelo daripada di dalam sistem Sawai. Namun demikian untuk beberapa istilah Tobelo terdapat kecenderungan untuk mengaburkan perbedaan tersebut sesuai dengan sistem Sawai. jadi *dúnogo* dapat berarti 'cucu perempuan dan laki-laki dari ego'; *jóhaka* dapat berarti 'anak perempuan dan laki-laki dari ego'.

6. Umur merupakan perbedaan penting di dalam sistem Tobelo jika menyangkut kerabat ego yang jenis kelaminnya sama dengan ego (*riáka* dan *dódoto*). Sebagaimana telah dikemukakan, perbedaan umur di dalam sistem Sawai tidaklah dinyatakan secara leksemis, tetapi dinyatakan secara deskriptif saja.

Jikalau kita gambarkan sistem Tobelo dan sistem Sawai di dalam dua diagram yang disuperimposisikan satu di atas yang lain, maka jangkauan perbedaan kedua sistem sebagaimana dilukiskan di atas terlihatlah lebih jelas. Oleh karena sistem Tobelo mengadakan perbedaan antara ego laki-laki dan ego perempuan perlu dibuat dua diagram yang berbeda (lihat Bagan IV.3. dan IV.4.). Di dalam kedua diagram itu telah diadakan simplifikasi dengan menganggap 'suami' atau 'istri' sebagai satu kesatuan dengan ego, meskipun di dalam analisa di atas 'teman hidup' digolongkan bersama-sama dengan *tiopo* (Golongan I untuk Tobelo dan H untuk Sawai). Dengan demikian, maka kontras antara kolom 3 dan kolom 4 di dalam diagram itu menjadi kontras antara jumlah ikatan affinal (bandingkan variabel pembeda (3) di atas). Tambahan pula istilah Tobelo *húnunu* yang bersifat resiprokal dianggap sebagai dua leksem yang homonim sehingga tercantum pada dua tempat berbeda.

Perbedaan pada kedua diagram itu sebagai akibat perbedaan jenis kelamin ego terlihat pada perbedaan istilah untuk jenis kelamin alter yang tercantum dalam kolom 4 dan kolom 6. Hal ini mengharuskan perubahan urutan penanda jenis kelamin untuk deretan angkatan ego (LP untuk tingkat angkatan 0 pada Bagan IV.3 menjadi PL tingkat angkatan 0 pada Bagan IV.4). Bagi sistem Sawai hal itu tidaklah merubah penempatan istilah di dalam kotak yang bersangkutan; hanya istilah itu memperoleh

BAGAN IV.3 Sistem Peristilahan Tobelo Dan Sawai Dengan Ego Laki-laki *

1. Affinal		2. Konsanguineal		
3. Dua Ikatan	4. Satu Ikatan	5. Lineal	6. Bukan-Lineal	
			7. Lebih Tua	8. Lebih Muda
L	toroa <u>mε</u>	ama <u>məke</u>	pepe <u>tuwa</u>	} +1
P		ayo <u>nεke</u>	oa <u>baba</u>	
L	tiopo <u>tiɔpɔ</u>	EGO [Lelaki] hekata <u>mεpin</u>	riaka	} 0
P			dodoto	
			<u>ftεnɔ</u>	
			biraja <u>rema</u>	
L	doroa <u>mεnɔy</u>	ɣohaka	dari	} -1
P	moʎoka <u>mεɔfε</u>	ora <u>nti</u>	daho <u>fɔnɔ</u>	
L		danoro		} -2
P		hanoro <u>bi</u>		
L		ete <u>gay</u>		} +2
P		eɛe <u>gele</u>		
L/P		guluwewe <u>wes</u>		} ±3
L/P		dotumu <u>falabawe</u>		} ±4

- * — Bentuk yang digaris-bawahi adalah bentuk Sawai
 — Garis berganda vertikal memisahkan bentuk Tobelo dari bentuk Sawai
 — L = Laki-laki; P = Perempuan; Angka-angka adalah tingkat angkatan.

BAGAN IV.4. Sistem Peristilahan Tobelo Dan Sawai Dengan Ego Perempuan *

1. Affinal		2. Konsanguineal		
3.Dua Ikatan	4.Satu Ikatan	5.Lineal	6. Bukan—Lineal	
			7.Lebih Tua 8.Lebih Muda	
L	toroa <u>me</u>	ama <u>mɔkɛ</u>	pepe <u>tuwa</u>	+1
P	hunuŋu <u>me</u>	ayo <u>neke</u>	oa <u>baba</u>	
P	hahuru <u>tɛ may</u>	EGO [Perem- puan] rokata <u>mɔn</u>	riaka dodoto	0
			<u>ftɛnɔ</u>	
L	tiopo <u>tiɔpɔ</u>		hiraga <u>rɛma</u>	
L	doroa <u>mɛnɔy</u>	ɔhaka <u>nti</u>	dari <u>fɔnɔ</u>	-1
P	hunuŋu <u>mɛlɔfɛ</u>	ora <u>nti</u>	daho <u>fɔnɔ</u>	
L		danogo <u>bi</u>		-2
P		hanogo <u>bi</u>		
L		ete <u>gay</u>		+2
P		eɛe <u>gele</u>		
L/P		guluwewe <u>wes</u>		+3
L/P		dotumu <u>falabawɛ</u>		+4

- * - Bentuk yang digaris-bawahi adalah bentuk Sawai.
 - Garis berganda vertikal memisahkan bentuk Tobelo dari bentuk Sawai.
 - L = Laki-laki; P = Perempuan; angka-angka di sebelah kanan bagan adalah tingkat angkatan.

nilai yang berlawanan. Bagi sistem Tobelo *dāhuru* dalam diagram pertama diganti dengan *geri* dalam diagram kedua, sedangkan tempat *geri* diambil oleh *hāhuru*, demikian pula terjadi pergantian dari *biraja* dengan *hūraja*. Untuk istilah dalam kolom 4, angkatan +1 dan -1, terjadi perobahan di mana *torōa* dibedakan dari *hūnuju*, dan *mōlōka* diganti dengan *hūnugu*. Pada istilah lainnya tidaklah terjadi perobahan apa-apa.

Maka tampaklah bahwa tidaklah terdapat perbedaan besar antara sistem Tobelo dan sistem Sawai. Dimensi semantis yang utama menyusun kedua sistem itu menurut prinsip organisasi yang sama. Hanya di dalam dimensi jenis kelamin dan umur terjadi divergensi, karena sistem Tobelo sebagaimana telah disinggung di atas lebih banyak mengadakan diferensiasi menurut dimensi ini daripada pada sistem Sawai. Untuk seorang pembicara bilingual dalam bahasa Tobelo dan bahasa Sawai, diferensiasi tersebut membuatnya lebih terkekang di dalam penggunaan peristilahan Tobelo, dan mungkin pula di dalam hubungan dengan kerabat-kerabatnya dari pada penggunaan peristilahan Sawai.⁴⁶

Pernyataan tadi membawa kita pada persoalan hingga berapa jauh kedua sistem peristilahan ini mencerminkan hubungan sosial sebagai mana dapat diamati dalam kenyataan? Sementara analisa dari seluruh implikasi sosial dari kedua sistem itu memerlukan studi yang lebih mendalam, apalagi yang menyangkut komuniti desa bilingual yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, dua korelasi yang menyolok dapatlah dikemukakan di sini.

Pantangan menyebut nama kerabat affinal pernah dilaporkan oleh Koentjaraningrat (1966) diantara suku bangsa Bgu di Irian Jaya. Gejala ini ditemukan pula di antara suku-bangsa Halmahera, termasuk Tobelo (juga dilaporkan oleh Hueting 1921-1922) dan Sawai (baik yang beragama Islam maupun Kristen). Pantangan ini berupa larangan untuk menyebut nama kecil (nama serani untuk yang beragama Kristen) dari kerabat yang mempunyai hubungan affinal tertentu, dihadapan yang bersangkutan maupun tidak. Pelanggaran terhadap larangan ini mengakibatkan permusuhan dan perkelahian oleh karena yang disebut namanya merasa dihina oleh yang menyebut namanya. Hubungan hanya dapat diperbaiki setelah pelanggarnya membayar denda kepada yang bersangkutan. Berapa dalam penghinaan itu dirasakan oleh seseorang dapatlah diperkirakan atas dasar kenyataan bahwa orang lebih suka disebut dengan nama julukan yang mengungkapkan cacad jasmani atau penyakit yang sedang dideritanya (seperti umpamanya 'si pincang', 'si penyakit kurap' atau 'si penyakit kudis') daripada namanya sendiri. Lagi pula kata benda, sifat atau kejadian, yang mirip ucapan atau bunyinya dengan nama kerabat yang bersangkutan harus dihindari penggunaannya. Di samping penggunaan nama julukan, cara lain untuk mengelakkan penyebutan nama di dalam keadaan memaksa ialah meminta seseorang yang bebas dari pantangan itu menyebut nama kerabat yang bersangkutan, atau menulis namanya di atas kertas.

Di dalam peristilahan Tobelo dan Sawai telah kita lihat betapa golongan kerabat affinal secara tajam dapat dipisahkan dari golongan bukan-affinal. Hal ini membantu dalam identifikasi terhadap siapa terdapat pantangan menyebut nama. Maka ternyata bahwa istilah yang

mengungkapkan hubungan affinal yang ditengahi oleh kerabat yang konsanguineal dengan ego atau alter (kolom 4 Bagan IV.3 dan IV.4) dianggap sebagai hubungan yang dikenakan pantangan menyebut nama. penting pula diketahui adalah yang mana dari sekian banyak kerabat affinal berhak untuk tidak disebut namanya, dan yang mana tidak berhak. Untuk yang akhir memang terdapat istilah tersendiri, yaitu *tiópo* (SAW *ti tiop*), yang menyatakan hubungan affinal dengan kerabat tanpa larangan menyebut namanya, jadi statusnya sama dengan kerabat bukan-affinal, dan dengan status teman-hidup. Maka *tiópo* (yang ikatannya dengan ego tidak ditengahi kerabat yang konsanguineal dengan ego atau alter) dapat dianggap sebagai penanda batas jangkauan terjauh dari hubungan di mana berlaku pantangan menyebut nama itu, sedangkan *hékata* dan *rókata* adalah batas jangkauan terdekat.

Namun demikian, menurut seorang informan sukubangsa Weda, khususnya di antara yang beragama Islam aturan adat ini tidak begitu ketat diikuti seperti di antara sukubangsa bukan-Islam (a.l. sukubangsa Tobelo). Ternyata di sini diadakan perbedaan derajat dari pantangan itu, yaitu (1) yang sama sekali dianggap pantang (kerabat affinal terdekat, terutama pada tingkat angkatan ego); (2) yang namanya dapat disebut selama yang bersangkutan tidak hadir; (3) yang pantangan dapat ditiadakan untuk sementara waktu dengan meminta izin atau maaf kepada yang bersangkutan; (4) yang tidak ada pantangan (*tiópo*, kerabat affinal yang umurnya jauh lebih muda dari pembicara, kerabat konsanguineal, dan yang bukan-kerabat).

Perkawinan antara saudara sepupu pernah mendapat perhatian khusus di dalam pertemuan adat antara pemimpin pemerintahan dan pemuka komuniti desa dari seluruh daerah Halmahera (Utara dan elatan), di dalam dasawarsa pertama abad ini (Kate 1912; *Adatrechtbundels* 1913: 157—8). Suatu pertemuan yang diadakan di dalam tahun 1911 telah menyepakati sejumlah aturan adat perkawinan bagi penduduk Halmahera yang beragama Kristen. Aturan itu melarang perkawinan antara perempuan dan laki-laki yang merupakan warga satu rumah-tangga, yaitu antara saudara kandung perempuan dan saudara kandung laki-laki, saudara tiri laki-laki dan saudara tiri perempuan, dan saudara angkat laki-laki dan saudara angkat perempuan maupun ayah tiri atau ibu tiri dan anak tiri. perkawinan antara saudara tiri hanya diizinkan jika mereka itu tidak dibesarkan di dalam rumah-tangga yang sama.

Perkawinan antara saudara sepupu derajat pertama (orang tua mereka saudara sekandung) tidak diizinkan, tetapi antara saudara sepupu derajat kedua (kakek atau nenek mereka saudara sekandung) diizinkan selama mas-kawin ditambah dengan suatu jumlah untuk apa yang disebut dalam bahasa Tobelo *o-ahali ma doaka* 'potong asal', yaitu hubungan kekerabatan antara mempelai diputuskan. Aturan tersebut akhir ini jelas merupakan modifikasi sebagai akibat pengaruh luar, oleh karena di dalam pertemuan yang serupa 6 tahun sebelumnya (1905) larangan perkawinan hanya berlaku bagi warga keluarga batih saja. Mungkin oleh karena pengaruh aturan adat tahun 1911 itu, maka informan kami pada mulanya menyatakan bahwa perkawinan antara sepupu derajat pertama tidaklah diizinkan. Baru setelah merumuskan pertanyaan agak berlainan (pertanyaan: "apakah saudara sepupu laki-laki boleh kawin dengan saudara sepupu

perempuan?" dirobah menjadi: "seandainya seseorang laki-laki jatuh cinta dengan saudara sepupunya perempuan, apakah mereka bisa kawin?") diperoleh keterangan bahwa perkawinan antara saudara sepupu diizinkan selama diadakan pembayaran 'potong asal' itu. Ternyata perkawinan antara saudara sepupu silang lebih disukai daripada antara saudara sepupu sejajar, meskipun kemungkinan terakhir tidaklah dianggap suatu keberatan selama yang bersangkutan menghendakinya, apa lagi jika salah seorang dibesarkan di dalam desa yang lain. Bahwa perkawinan antara sepupu sejajar lebih kurang disukai daripada antara sepupu silang biasanya tercermin di dalam jumlah uang yang lebih besar bagi 'pemotongan asal' dalam hal perkawinan tersebut pertama.

Perbedaan antara saudara sepupu silang dan saudara sepupu sejajar jelas tercermin di dalam peristilahan Tobelo dan Sawai di mana terdapat hubungan resiprokal antara, Tobelo: *pepe* dan *oa*, Sawai: *tuwa* dan *baba* pada satu pihak, dengan Tobelo: *dari/daho*, Sawai: *fɔnɔ* pada lain pihak. Set istilah ini dipertentangkan dengan set istilah Tobelo: *ama* dan *ayo*, Sawai: *mɔkɛ* dan *neke* yang mempunyai hubungan resiprokal dengan Tobelo: *ɣohaka/ora* dan Sawai: *nti*.

Dilihat dari sudut korelasi ini, maka aturan adat yang dikeluarkan dalam tahun 1911 hanya mempunyai arti-penting secara biologis saja, karena rupanya dimaksudkan untuk menghindari perkawinan antara saudara yang terlalu dekat hubungan darahnya. Arti-pentingnya secara kulturil jelas tidak ada mengingat bahwa saudara sepupu yang jauh derajatnya diperbedakan dengan istilah identik dengan saudara sepupu yang terdekat. Apa yang merupakan faktor yang berpengaruh ialah tempat mereka dibesarkan sehingga saudara sepupu terdekat pun dianggap 'jauh' jika dibesarkan di luar desa, sedangkan saudara sepupu yang terjauh pun dianggap 'dekat' jika dibesarkan di dalam desa.

Tidaklah ada alasan meragukan, bahwa masih banyak korelasi dapat ditemukan di dalam kedua sistem itu, terutama dalam rangka perpaduannya di dalam komuniti bilingual di daerah Halmahera Tengah ini. Akhir-akhir ini telah timbul penglihatan, bahwa untuk memperoleh pengertian sepenuhnya dan sedalam-dalamnya tentang arti-penting peristilahan kekerabatan, situasi sosial, identitas pembicara dan pendengar, teknik penggugahan yang memperhitungkan kedua faktor tersebut pertama, dan lain faktor lingkungan yang juga telah dianjurkan guna penelitian bahasa, penting diperhitungkan pula (Tyler 1969; Schneider 1965). Bagi keadaan di Halmahera Tengah pendekatan itu tidaklah dapat diingkari.

4.2.3. Pimpinan Komuniti Desa.

Menurut Hueting (1921: 217-224) di daerah asalnya yaitu daerah Tobelo di Halmahera Utara, sukubangsa Tobelo dahulu terbagi atas empat komuniti utama (*hoana*) dipimpin oleh seorang *mangaji* atau *hangaji* yang kepemimpinannya atas keempat *hoana* itu bersumber pada pengakuan bahwa ia merupakan pemimpin dari *hoana* yang paling kuat, berani, dan dominan. Di bawah seorang sangaji terdapat pemimpin masing-masing *hoana* yang disebut *hukum*. Tiap-tiap *hoana* mendasarkan eksistensinya sebagai komuniti tersendiri atas adanya *wongemi* atau roh nenek-moyang pembentuk *hoananya*.⁴⁷ Masing-masing *hukum* membawahi lagi sejumlah

kimelaha yang membawahi lagi sejumlah *dimeno* atau *mahimu*. Dilihat dari pola pemukiman penduduk, rupanya suatu *hoana* adalah suatu dosa besar yang merupakan gugusan rumah utama, dan sejumlah desa kecil lain yang dapat terletak dekat dan jauh dari desa utama itu. Masing-masing desa terdiri lagi atas sejumlah kampung sebagaimana ditemukan dalam masa kini. Pemerintah Kesultanan Ternate diwakili oleh seorang *ḡōhaka ma riāka* yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari *kimelaha*.

Perpindahan orang Tobelo ke luar daerah asalnya ini merupakan salah satu sebab, bahwa ikatan dengan *hoananya* makin lama makin lemah sehingga akhirnya mereka membentuk *hoananya* sendiri yang merupakan komuniti desa yang tidak mempunyai ikatan apa-apa dengan komuniti desa lainnya kecuali menurut struktur hierarkhi pemerintahan. Proses ini terjadi di daerah Kau sebelah Selatan daerah Tobelo sebagaimana dapat kita simpulkan dari laporan Hueting tersebut di atas. Suku bangsa Tobelo yang menetap di daerah ini terdiri pula atas empat *hoana* di bawah seorang *sangaji*. Berbeda dengan keadaan di daerah Tobelo, kekuasaan *sangaji* di sini rupanya tidak lagi bersumber pada keunggulan sifat-sifat pribadi *sangaji* itu maupun pada dominasi *hoananya* sendiri, tetapi pada wewenang memerintah yang diberikan Sultan Ternate kepadanya. Jadi dengan tidak-adanya seorang pemimpin yang oleh kharisma pribadinya diakui oleh keempat *hoana* tersebut, berkembanglah kecenderungan fragmentasi sehingga istilah *hoana* itu tidak lagi diartikan sebagai satu komuniti dengan warga yang, meskipun menetap di dalam desa yang berbeda, menganggap dirinya terintegrasi didalam satu komuniti itu dengan satu *wongemi*. Suatu *hoana* akhirnya berarti masing-masing desa itu sendiri dengan *wongeminya* sendiri pula. Satu-satunya pertalian yang mengikat desa itu di dalam kesatuan yang lebih besar ialah pertalian hierarkhis yang membatasi hak-kewajiban pemimpin desa itu satu terhadap yang lain. Dengan demikian, maka suatu *hoana* pada waktu itu diidentifikasi dengan desa atau kampung sebagai tempat kedudukan pemimpinnya: *hoana sangaji*, *hoana hukum*, *hoana kimelaha*, *hoana mahimu*; dan tidak lagi sebagai satu komuniti yang mencakupi keseluruhan penduduk desa itu.

Sebagaimana telah disinggung di atas di dalam sistem pemerintahan sekarang *sangaji* adalah seorang kepala distrik (camat), *kimelaha*, seorang kepala desa, dan *mahimu* seorang kepala kampung (dalam arti yang kami berikan), sedangkan jabatan *hukum* rupa-rupanya tidak terpakai lagi. Banyak dari jabatan ini tidak lagi diduduki oleh mereka yang dalam penglihatan penduduknya dengan sendirinya memiliki ciri-ciri yang istimewa dan menonjol, tetapi makin lama makin banyak oleh mereka yang pendidikannya relatif lebih tinggi dari pendidikan penduduk secara rata-rata. Namun demikian, khususnya untuk komuniti desa efektivitas kepemimpinan seorang kepala desa, artinya soal hingga berapa jauh perintahnya ditaati penduduk, rupanya lebih besar jikalau ia terhitung golongan penduduk tertua dan sekaligus merupakan salah seorang warga keluarga terbesar dan dominan di dalam desa; di dalam desa dengan penduduk berbagai suku bangsa hal ini berarti pula, bahwa ia tergolong suku bangsa terbesar dan dominan dalam desa itu. Keadaan ini dapatlah dimengerti oleh karena seorang kepala desa mempunyai kedudukan yang menentukan di dalam komunitinya. Ia mempunyai hak dan kewajiban

mengurus dan menyelesaikan segala persoalan adat, di mana faktor usia dan pengalaman dianggap penting dalam menentukan aturan adat mana berlaku untuk kasus-kasus tertentu. Di dalam desa multi-etnis perannya itu melibatkan dirinya dengan persoalan adat suku bangsa lain pula, dan sering juga dengan persoalan penduduk yang beragama lain, meskipun penyelesaiannya adalah tanggung-jawab pemimpin agama yang bersangkutan. Pemimpin tersebut (penghulu atau guru jemaat) juga menempatkan kedudukan penting di dalam komunitas desa. Dalam banyak hal mereka merupakan sumber - di samping orang tua-tua bagi kepala desa dalam menghadapi persoalan adat yang sering kait-mengait dengan persoalan keagamaan.

Pemimpin desa umumnya terlibat di dalam kegiatan yang sama dengan penduduk desa lainnya dalam hal memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka memiliki ladang sendiri yang dikerjakannya sendiri, ikut memukul sagu, ikut berburu maupun mengail ikan di laut. Jadi dilihat dari sudut ini, status mereka tidaklah berbeda dengan penduduk desa lainnya. Hanya peran mereka sebagai pimpinan dengan segala wewenang dan kekuasaan untuk menentukan arah hidup masing-masing penduduk di dalam rangka aturan adat, keagamaan maupun pemerintahan memberikan mereka kedudukan sosial yang menonjol, dan sikap rasa-hormat terhadap mereka.

Pengangkatan kepala desa berdasarkan kualifikasi pendidikan dapat mengakibatkan penunjukkan seseorang yang masih muda umurnya, atau yang tidak ada hubungan kekerabatan dengan keluarga besar di dalam desa itu atau statusnya di dalam keluarga itu tidak selaras dengan statusnya sebagai kepala desa, misalnya jika ia termasuk angkatan kekerabatan lebih muda dari *mahimu* di dalam desa itu. Bahwa status seseorang di dalam keluarga sering dianggap lebih penting dari status sebagai kepala desa ternyata jika terjadi sejenis pengangkatan tersebut. Misalnya kepala Desa Fritu memberikan komentar kepada kami, ketika ditanyakan hubungan kekerabatannya dengan *mahimu* desa yang jauh lebih tua usianya, bahwa meskipun demikian 'ia harus mengikuti perintah saya, karena saya masih pamannya'. Jadi efektivitasnya sebagai pemimpin lebih banyak bersumber pada statusnya di dalam keluarga daripada di luar keluarga sehingga tanpa yang pertama tidaklah cukup penunjang yang menjamin pelaksanaan hak-kewajibannya yang bersumber pada yang kedua.

Maka kegiatan di luar pekerjaan rutin yang berhubungan dengan mata-pencarian, berpusat pada kepala desa jika kegiatan itu menyangkut hal-hal di mana seluruh penduduk berkepentingan seperti usaha perbaikan kampung, pembuatan gedung atau jembatan baru, upacara penyambutan tamu atau pejabat penting; dan pemuka agama jika kegiatan bersifat keagamaan seperti khitanan, pembaptisan, perkawinan, kematian dan hari raya keagamaan.

Kesibukan kepala desa daerah ini, ketika kami melakukan penelitian, ialah melaksanakan instruksi-instruksi pemerintah dalam rangka usaha pembangunan komunitas desa yang lebih sehat dan bersih; membangun atau memperbaiki jalanan dan gedung-gedung sekolah; mengajak orang mengerjakan ladangnya lebih teratur, dan mendirikan mesjid dan gereja. Oleh karena seluruh penduduk desa dikerahkan untuk pekerjaan itu, maka

akibatnya ialah disrupsi rutin kehidupan. Antagonisme yang sering timbul karenanya haruslah diatasi kepala desa jikalau ia menganggap usaha itu penting. Cara yang dilakukannya berbagai macam; ada dengan pemaksaan dari luar, yaitu dengan bantuan anggota kepolisian, ada pula mempergunakan *sigaro* (ajakan) yang sangat banyak tergantung dari tinggi-rendah wibawanya.

4.2.4. Kasus Desa Ekor.

Desa Ekor dapatlah dianggap contoh sebuah komunitas di mana perbedaan agama, sukubangsa, dan bahasa telah disesuaikan di dalam suatu sistem yang mampu menampung perbedaan itu sehingga menjadikannya suatu komunitas yang terintegrasi.

Menurut perhitungan kami, dalam tahun 1968 penduduk desa ini berjumlah 308 jiwa, 183 jiwa di Kampung Islam dan 125 di Kampung Kristen.⁴⁸ Distribusi angka ini menurut jenis kelamin dan golongan umur terlihat dalam Tabel IV.8 di bawah ini.

TABEL IV.8. Jumlah Penduduk Desa Ekor Menurut Jenis Kelamin Dan Golongan Umur (1968)

Golongan Umur	Kampung Islam			Kampung Kristen			Jumlah Total
	Laki-Laki	Perempuan	N	Laki-Laki	Perempuan	N	
70 -	1	0	1	0	0	0	1
60 - 69	6	3	9	2	2	4	13
50 - 59	1	2	3	2	1	3	6
40 - 49	9	2	11	8	6	14	25
30 - 39	13	2	15	7	6	13	28
20 - 29	12	13	25	9	7	16	41
10 - 19	26	10	36	20	14	34	70
0 - 9	36	30	66	21	10	31	97
Jumlah	104	62	166	69	46	115	281
Tidak ada Keterangan	→		17	→		10	27
Jumlah Total	→		183	→		125	308

Lebih dari setengah (54%) penduduk desa ini berumur di bawah 20 tahun, sedangkan jumlah laki-laki melebihi jumlah perempuan. Pola yang serupa telah kita temukan di desa Fritu.

Sebagaimana telah dikemukakan, keaneka-ragaman sukubangsa ternyata lebih besar di dalam Kampung Islam daripada di dalam Kampung Kristen. Keadaan ini adalah sebab rupanya, bahwa jangkauan hubungan kekerabatan di kampung ini lebih kurang luasnya daripada di kampung Kristen. Oleh karena keaneka-ragaman sukubangsa itu berarti bahwa lebih banyak orang; dari berbagai macam sukubangsa datang menetap, lebih kurang pula kemungkinannya mereka itu memiliki hubungan kekerabatan dengan salah seorang warga yang lama sebelumnya telah menetap di tempat itu.

Jangkauan hubungan kekerabatan tersebut tadi dapatlah diperhatikan dengan mengambil sebagai ego seorang penduduk Kampung Islam dan seorang dari Kampung Kristen, kemudian diteliti siapa saja di antara penduduk kampung itu mempunyai hubungan kekerabatan dengan ego dan jenis apa hubungan itu. Untuk Kampung Islam telah kami ambil seorang laki-laki, berumur 36 tahun dan bersukubangsa Sawai, sedangkan untuk kampung Kristen telah kami ambil sebagai ego seorang perempuan, berumur 30 tahun, dan bersuku bangsa Tobelo. Hasil telitian untuk individu pertama diungkapkan melalui istilah kekerabatan Sawai sebagai berikut (Tanda* berarti istilah yang mengungkapkan hubungan affinal). Di dalam daftar ini terlihat, bahwa dari 21 jenis hubungan yang tercantum di daftar istilah Sawai tersebut di atas hanya 14 jenis yang dimiliki ego.

EGO	:	Laki-laki, 36 tahun, sukubangsa Sawai, Kampung Islam.		
+ 1	:	2	: 1 mɔkɛ 1 nekɛ 1 * me	} 3
0	:	9	: 4 ftɛnɔ 5 rɛma 19 : 1 mɛpin 6 * tɛmay 9 * tarinɔ 3 * tiɔpɔ	} 28
- 1	:	42	: 19 nti 23 fɔnɔ 2 * mɛnɔy	} 44
- 2	:	3	: bi	3
- 3	:	1	: wes	1

Jumlah Kerabat	:	82	45%
Jumlah bukan-kerabat	:	91	50%
Tidak ada Keterangan	:	10	5%
Penduduk kampung:		183	100%

Tingkat angkatan mencapai tingkat orang-tua ego dan tingkat cucu ego sehingga angkatan yang ada berjumlah empat, artinya bagi kerabat angkatan teratas dan terbawah hubungan kekerabatan secara timbal-balik diungkapkan dengan istilah *guluwewe* dan *dotumu*. Sejumlah 82 orang merupakan *halieso* dari ego yang meliputi 45% dari seluruh penduduk. Terhadap 18 orang, ego harus menghindari menyebut nama mereka secara langsung.

Telitian untuk individu kedua menghasilkan data sebagai berikut (kolom sebelah kiri adalah istilah Tobelo, dan sebelah kanan adalah istilah Sawai).

EGO	:	Perempuan, 30 tahun, sukubangsa Tobelo, Kampung Kristen.							
+ 1	:	5	:	3	oepe	tuwa	}	7	
				2	oa	baba			
		2	:	1	* hunugu	me			
				1	* toroa				
0	:	23	:	8	riaka	}	fteno	}	42
				3	dodoto				
				12	hiraga	rema			
		19	:	1	rokata	mon			
				5	* geri	tarin			
				5	* hahuru	temay			
				3	* tiopo	tiopo			
- 1	:	39	:	23	gohaka	}	nti	}	47
				5	ora				
				5	dari	}	fono		
				6	daho				
		8	:	3	* hunugu	melofe			
				5	* doroa	menoy			
- 2	:	17	:	14	danogo	}	bi	17	
				3	hanogo				

Jumlah Kerabat : 108 86%

Jumlah
bukan-kerabat 17 14%

Penduduk
kampung : 125 100%

Di dalam daftar ini terlihat fakta-fakta sebagai berikut. Sistem Tobelo membedakan 28 jenis hubungan sebagaimana tercantum dalam daftar istilah Tobelo di atas; 19 dari jumlah itu dimiliki ego. Di sini pun tingkat angkatan tidak melebihi tingkat orang-tua ego dan cucu ego sehingga kerabat kedua tingkat teratas dan terbawah secara timbal-balik diungkapkan hubungannya dengan istilah yang identik. *Halieso* ego mendekati keadaan di mana seluruh penduduk mempunyai hubungan kekerabatan satu dengan yang lain (108 orang kerabat atau 86%), sedangkan terhadap 20 orang berlaku hubungan pantangan menyebut nama.

Jikalau ego menggunakan sistem peristilahan Sawai, maka ke-19 jenis hubungan itu mengalami reduksi menjadi 14 jenis hubungan. Reduksi itu adalah akibat tidak adanya perbedaan umur untuk hubungan dengan saudara (*ften*), dan tidak adanya perbedaan jenis kelamin untuk hubungan dengan anak dan dengan cucu. Maka proses reduksi itu sederhana sifatnya karena merupakan pengabaian dari satu jenis kontras; misalnya, *riaka: dodoto* → *ften*; *hohaka: ora* → *nti*. Reduksi yang lebih kompleks menyangkut *hunuju*, *toroa*, di mana antara istilah pertama dan kedua tidak terdapat kontras perbedaan di dalam sistem Sawai pada tingkat angkatan yang sama; tetapi ada jika tingkat angkatan berbeda. Akibatnya ialah bahwa ego harus memisahkan dua jenis *hunuju* untuk dapat diungkapkan di dalam sistem Sawai, yaitu *me* dan *meljfe* (lihat Bagan IV.4).

Soal sukubangsa yang mana termasuk *halieso* ego dapat ditinjau dari kerabatnya seangkatan. Di dalam Kampung Islam ego menurut sistem Sawai memiliki sebagai *ften*: Sawai; *rema*: Sawai dan Tidore; *temay*: Sawai, Tidore, Sahu, Gorap, Buton; *tarin*: Sawai, Makian, Gorap. Di dalam Kampung Kristen ego menurut sistem Tobelo memiliki sebagai *riaka* dan *dodoto*: Tobelo dan Cina; *hiraga*: Sawai, Tobelo, Cina; *geri*: Sawai; *hahuru*: Tobelo, Sawai, Tobaru, dan Bicoli.

Kepala Desa Ekor adalah seorang Tidore. Keluarganya di dalam desa ini tidaklah termasuk yang terbesar, namun demikian oleh karena masih ada hubungan kekerabatan dengan Sultan Tidore, dianggapnya termasuk keluarga terkemuka di dalam desa itu. Kedua *mahimunya*, seorang dari Kampung Islam dan seorang dari Kampung Kristen bertindak sebagai Wakil Kepala kampung. Perbedaan sukubangsa rupanya bukanlah sumber kesukaran bagi kepala desa itu. Apa yang merupakan masalah baginya ialah bahwa di dalam perannya itu ia berwenang menyelesaikan soal-soal adat, dalam hal mana ia dan orang tua-tua yang dianggap mengetahui selalu harus berkonsultasi. Namun demikian pertaliannya dengan mereka itu tidaklah erat; sebab-sebabnya sebagaimana diceritakannya kepada kami, ialah oleh karena mereka itu menganggapnya terlalu 'progresif', dalam arti bahwa tindakan-tindakannya untuk memajukan

desanya terlalu drastis. Sebagai contoh dikemukakannya pembangunan gedung sekolah baru dari semen dan kayu yang merupakan kebanggaan-nya. Ketika rencana pembangunannya hendak dilaksanakan ia mengalami tentangan dari pihak mereka itu dengan alasan bahwa untuk apa mengeluarkan ongkos, karena gedung yang lama masih dapat dipakai. Oleh karena *sigaro*-nya (ajakannya) tidak berhasil, maka ia menyuruh membakar gedung lama itu pada malam hari sehingga hilanglah alasan untuk tidak membangun gedung baru.

Sementara tindakan seperti ini telah menimbulkan kerenggangan dengan golongan orang tua-tua penduduk sehingga menyukarkan pelaksanaan kewajibannya dalam bidang adat, pada pihak lain diperolehnya pengikut antusias di antara golongan muda. Bahwa usaha kepala desa ini tidak sia-sia terbukti dengan kenyataan, bahwa tingkat pendidikan penduduk desa ini jauh lebih baik dari misalnya Fritu. Praktis semua anak yang berumur 5 - 15 tahun masuk sekolah. Penduduk golongan umur lebih tinggi yang pernah sekolah (setinggi-tingginya Sekolah Dasar 6 tahun) berjumlah 75% (atau 25% tidak pernah sekolah). Angka ini menyolok juga jika dibandingkan dengan penduduk Payahe. Sementara semua yang berumur di bawah 20 tahun mengalami pendidikan, dari yang berumur di atas 20 tahun itu, 47,2% masih buta huruf.

Dari pembahasan di atas tersingkaplah suatu gambaran yang sedikit-banyak memberikan indikasi tentang cara bagaimana harus kita lihat pertalian antara keaneka-ragaman dan keseragaman di Halmahera Tengah. Pada satu pihak telah kita lihat bahwa perpindahan sukubangsa telah mengakibatkan keaneka-ragaman itu, dan pada pihak lain haruslah kita beranggapan bahwa adanya berbagai macam sukubangsa di dalam satu komunitas telah mewujudkan proses ke arah keseragaman setidaknya-nya di dalam organisasi pemikiran, seandainya tidak nyata dalam manifestasi kelakuan. Bahwasanya antara keaneka-ragaman perwujudan dan keseragaman organisasi pemikiran (yang dapat disamakan dengan tingkat semantis suatu bahasa) terdapat kemungkinan koeksistensi telah ditunjukkan antara lain oleh Gumperz (1969) dan Bright & Bright (1965). Kenyataan ini jelas terlihat pada sistem peristilahan Tobelo dan Sawai yang struktur organisasi semantisnya ternyata dapat ditentukan menurut variabel pembeda dengan rumusan yang identik, meskipun penggugahan data untuk sebagian besar dilakukan dari informan yang monolingual dalam masing-masing bahasa yang bersangkutan.

Maka oleh karena itu, proses keseragaman atau konvergensi itu tidak saja berlangsung oleh karena kontak akrab antara berbagai macam sukubangsa itu, tetapi juga oleh kesamaan agama (Islam atau Kristen), dan kesamaan struktur pemerintahan dalam batas mana warga sukubangsa itu harus mengatur kehidupannya mengingat bahwa dalam kerangka struktur itulah diadakan ketentuan aturan-aturan adat pada satu pihak, dan terjadi introduksi dari konsepsi-konsepsi modern atau yang berasal dari sumber-sumber di luar lingkungannya pada pihak lain.

4.3. SISTEM KEAGAMAAN DAN LINGKARAN HIDUP

Di dalam bagian ini akan dibahas secara singkat adat-kebiasaan

sebagaimana dihadapi oleh individu pada saat-saat tertentu semasa hidupnya. Meskipun di dalam pembahasan ini diadakan cara deskripsi, yang secara berganti-ganti menonjolkan ciri-ciri yang berlaku secara umum untuk semua sukubangsa dan yang berlaku secara khusus untuk satu sukubangsa saja, namun cara ini bukanlah berarti bahwa yang umum mencerminkan adanya keseragaman, sedangkan yang khusus hanya berlaku untuk satu suku bangsa saja.⁴⁹ Untuk menyatakan secara positif bahwa keadaan itu memang berlaku di Halmahera Tengah tidaklah mempunyai dasar kokoh pada penelitian yang dipusatkan pada persoalan itu. Oleh karena itu deskripsi di bawah ini hendaknya dianggap sebagai penyimpulan dari apa yang telah diteliti pada jaman sebelum Perang Dunia II yang umumnya tidak sama orientasinya dengan penelitian kami,⁵⁰ karena penelitian dalam jaman itu semata-mata ditujukan pada salah satu suku bangsa saja. Namun demikian deskripsi tersebut mengandung sejumlah kesimpulan atas dasar pengamatan kami sendiri, yang meskipun bersifat fragmentaris, menggambarkan secara umum keadaan dan proses yang berlangsung di daerah ini.

4.3.1. Sistem Religi.

Sebagaimana telah dikemukakan dalam 2.2.2. sistem religi sukubangsa erat berhubungan dengan kehidupan adat. Maka sebagai latar-belakang, kami berikan dahulu beberapa unsur sistem tersebut.

Suatu sistem religi dapat dianalisa ke dalam empat komponen dasar yang mempunyai hubungan korelasi erat sekali satu dengan yang lain (Koentjaraningrat 1967: 217-261). Salah satu dari komponen itu terletak di dalam dunia emosi, dan karenanya disebut emosi keagamaan, yang merupakan sumber perwujudan dari ketiga komponen lainnya, yaitu sistem kepercayaan, sistem upacara dan komuniti keagamaan. Sementara ketiga komponen terakhir ini dapat mengadakan umpan-balik terhadap komponen pertama, pengaruh timbal-balik antara ketiga komponen itu dapat pula terjadi.

Adapun dunia gaib dalam sistem kepercayaan orang Tobelo dan Galela, didiami oleh berbagai macam mahluk halus, yang baik maupun yang jahat. Dewa di dalam sistem ini tidak ditemukan, kecuali satu, yang disebut *jou ma duhutu*, yang tinggal di atas awan-awan. Dewa ini telah mencipta dunia dan semua mahluk halus berada di bawah perintahnya. Sebagai akibat pengaruh kedua agama yang dominan, dewa ini tidaklah berperan lagi di dalam kesadaran orang. Keadaannya berbeda dengan mahluk-mahluk halus yang hidup di udara, di bumi, di pohon, di batu maupun di antara manusia itu sendiri. Baretta (1917) menyebut tidak kurang dari 15 jenis mahluk halus itu. Bahwa orang Halmahera Tengah masih menaruh kepercayaan terhadap mahluk-mahluk itu dan pengaruhnya terhadap kehidupannya sehari-hari, tidaklah dapat disangkal. Salah satu roh jahat yang masih ditakuti orang, ialah *suangi*, yang dapat mewujudkan diri dalam bentuk binatang dan manusia; pada malam hari ia meninggalkan tempat tinggalnya dan memasuki rumah orang untuk mencari mangsanya. Roh yang dapat membela orang terhadap berbagai

macam bahaya atau kejahatan, disebut *jin*, yang tidak kelihatan dan selalu mengembara di udara. Tanda adanya *jin* itu, terwujud dalam benda mustika atau jika orang 'kemasukan'. Selanjutnya terdapat pula kepercayaan dalam zaman lampau terhadap roh dari mereka yang telah meninggal [*wongi*]. Setelah mengalami perjalanan dan suatu proses, di mana jiwa seseorang yang telah meninggal menjadi *wongi*, maka ia kembali ke desa asalnya, di mana telah disediakan tempat tinggal untuknya [*gumawongi*]. Tempat tinggal ini dapat berbentuk rumah-rumahan kecil yang dibangun di dekat rumah keluarga dari yang meninggal, kapal-kapalan atau meja di mana terdapat berbagai macam benda, a.l. boneka yang dianggap telah dimasuki *wongi* (Clercq 1889; Cambier 1872).

Agar supaya mahluk dunia gaib itu tetap berkemauan baik, kebutuhan dan keinginan mereka haruslah selalu dipuaskan atau dipenuhi. Hal ini dilakukan melalui suatu sistem upacara, yang dahulu terjalin di dalam semua aspek kehidupan, tetapi yang kini, sebagai unsur sistem adat mengalami pembatasan pada peristiwa yang menyangkut kekerabatan.

Tempat atau benda, yang merupakan obyek bentuk upacara tertentu seperti persembahan sajian, korban atau doa, tidak ditemukan lagi di daerah ini. Namun demikian, yang masih merupakan realitas bagi banyak orang, dan karenanya menimbulkan perasaan takut ata urespek, ialah bahwa mahluk-mahluk halus itu menghuni pohon-pohon, benda-benda seperti batu -karang terutama yang bentuknya aneh atau menyerupai orang- maupun binatang seperti burung dan cicak.

Para pemuka religi yang dahulu menyelenggarakan upacara tertentu bukanlah suatu kelompok orang yang pekerjaannya khusus untuk keperluan itu, tetapi mereka yang mengetahui cara-cara pelaksanaannya yang sering diwariskan turun-temurun. Pengetahuan ini tidaklah berarti, bahwa mereka memiliki hak dan kedudukan yang istimewa. Tokoh yang dahulu rupanya memainkan peranan penting dalam usaha melindungi diri terhadap pengaruh roh jahat, ialah yang oleh orang Tobelo disebut *gomahate* dan orang Sawai *sow-sow*. Pertolongan diminta, terutama pada waktu orang jatuh sakit dan terjadi kematian. Keadaan kemasukan [*trance*] yang dialami *gomahate*, didasarkan atas pemikiran, bahwa pada saat itu ia merupakan medium dari *jin*, sehingga melalui *jin* itu ia mampu mengatasi roh jahat. Dengan demikian, maka roh jahat yang mengakibatkan orang sakit, dapat diusirnya sehingga terjadi penyembuhan, sedangkan jiwa orang yang meninggal, dapat dilindunginya terhadap roh itu, dengan cara menghalau mereka ke suatu tempat, di mana pengaruh jahatnya, tidak lagi dialami oleh yang mati maupun yang hidup.

Adapun pelaksanaan upacara keagamaan itu dapat menyangkut seluruh komunitas desa atau menyangkut suatu kelompok kekeluargaan tertentu. Umumnya peristiwa penting bagi agama islam (sembahyang Jumat dan hari raya seperti Idul Fitri dan Idul Adha) dan bagi agama Kristen (sembahyang Hari Minggu dan hari raya seperti Paskah dan Hari Natal), merupakan sebab diadakan upacara yang menyangkut semua anggota komunitas desa. Sebaliknya, upacara yang berasal dari sistem religi sukubangsa, lebih banyak dilakukan dalam lingkungan kekeluargaan, terutama pada saat kelahiran, perkawinan, keadaan sakit dan kematian, di samping atau di kombinasikan dengan aspek ritual dari agama Islam atau agama Kristen. Di dalam desa kecil, perbedaan antara kelompok

kekerabatan dan komunitas menjadi kabur, oleh karena seluruh penduduk desa sedemikian, secara langsung atau tidak mempunyai hubungan kekeluargaan satu dengan yang lain, sehingga dalam peristiwa seperti perkawinan dan kematian, tidak seorangpun menganggap dirinya terkecualikan.

Berbicara tentang emosi keagamaan, jikalau intensitasnya dianggap tercermin di dalam ketaatan orang memenuhi kewajiban yang diperintahkan oleh agama, kekuatan kepercayaan terhadap ajarannya, maupun ikatan loyalitas terhadap kelompok pemeluk sesama agama, maka tidaklah dapat disangkal, bahwa umumnya penduduk daerah ini sangat taat pada agamanya masing-masing, baik Islam maupun Kristen. Namun demikian, dalam menghadapi kecelakaan, bencana atau krisis lainnya, unsur-unsur kepercayaan leluhurnya, mau tidak mau timbul lagi di dalam kesadaran dan ingatan, sehingga perbedaan antara kedua agama tadi teratasi, karena pada saat-saat itu, tercipta tempat pijakan yang sama, dalam memerangi sebab-sebab kesulitan itu.

4.3.2. *Lingkaran Hidup Individu.*

Peristiwa yang dialami oleh semua keluarga di mana-mana di dunia, ialah kelahiran, perkawinan dan kematian. Masa yang menjelang peristiwa itu, pada saat terjadinya peristiwa itu, maupun masa sesudahnya, ditandai oleh kegiatan-kegiatan yang berbeda menurut kebudayaan. Di dalam keadaan ini, unsur-unsur religi nenek-moyang jelas dapat diamati.

Kelahiran Dan Masa Kanak-kanak. Pada sukubangsa Galela dan Tobelo, seorang ibu yang hamil tiga bulan, harus makan atau minum obat-obat sebagai pelindung terhadap roh jahat [*suangi*] yang dapat mencelakakan bayi di dalam kandungannya. Di samping ini, ia terikat pada larangan melakukan tindakan tertentu [*bobosa*], yang kalau dilanggar, akan mengakibatkan kesulitan bagi ibu dan bayi. Larangan ini berlaku juga bagi suaminya.

Pada saat kelahiran, ibu dibantu oleh beberapa wanita lainnya dan tidak dihadiri oleh suaminya. Dia baru muncul kalau bayinya sudah lahir. Setelah pusar bayi dipotong, maka ia dimandikan dengan plasenta, yang sesudahnya dimasukkan di dalam batok kelapa dan kemudian ditanam di suatu tempat atau di buang di laut. Pada kelahiran pertama, selama tiga hari ibu tidak boleh menyusui anaknya, tetapi seorang wanita lain; setelah sepuluh hari umumnya bayi itu diberi makanan pisang yang sudah dikunyah di samping susu ibu. Masa menyusui ini berlangsung untuk waktu yang tidak ditentukan. Maka seringkali kami lihat, bahwa seorang bayi yang berumur hampir satu tahun, digendong dan masih disusui. Selama bayi itu belum bisa berjalan, maka dia selalu digendong ibunya sementara ia menyibukkan diri dengan pekerjaan lain. Juga kalau ia berkeburu atau berburu, bayinya itu selalu dibawa serta. Kalau anak itu sudah bisa berjalan, maka ibunya selama di rumah, mulai membiarkannya pergi ke mana-mana.

Kalau suatu keluarga sudah mempunyai anak-anak yang lebih tua, maka tugas ibunya untuk menjaga atau menidurkan diambil alih oleh anak perempuannya yang tertua (sering belum mencapai umur 10 tahun).

Ibunya baru ikut campur tangan kalau dia tak berhasil menghentikan tangisannya.

Peranan ayah di dalam pendidikan anaknya itu baru tampak, kalau dia sudah dapat membantu di dalam pekerjaan. Baik anak laki-laki maupun perempuan, diajaknya kekebun untuk melakukan pekerjaan yang ringan-ringan, seperti mencari dahan-dahan kering untuk dijadikan api, atau diajaknya ikut berperahu mencari ikan. Di dalam desa yang ada sekolah, anak-anak ini biasanya masuk sekolah. Jikalau tidak ada, maka ia dimasukkan di dalam sekolah minggu atau belajar mengaji. Waktu sisanya dipergunakan untuk memperkenalkannya dengan kegiatan yang berhubungan dengan semua aspek dari mata pencaharian ayahnya. Pada sore harinya setelah kembali dari kebun atau mencari ikan, maka mereka itu berkesempatan bermain-main dengan teman sebayanya, yang dapat berlangsung hingga jauh malam.

Saat penting bagi mereka di dalam masa ini, ialah khitanan atau pembaptisan. Sebabnya pembaptisan dilakukan pada umur yang sudah lebih lanjut ini ialah, oleh karena hanya bisa dilakukan oleh seorang pendeta dan tidak oleh guru agama. Pendeta itu, kalau desa sangat terpencil letaknya, sering bertahun-tahun tidak muncul. Upacara inisiasi yang dahulu dilakukan, tidak ditemukan di dalam komunitas desa di daerah ini.

Pertunangan dan Perkawinan. Jikalau seseorang pemuda jatuh cinta dengan seorang pemudi, maka usaha dan kegiatan yang dilakukannya maupun yang terjadi pada orang sekelilingnya, sehingga pada saat perkawinannya itu sendiri memperlihatkan pola-pola yang berbeda pada satu sukubangsa dengan sukubangsa yang lain, namun demikian dapatlah diamati persamaan tertentu. Persamaan yang utama ialah, bahwa ada masa berpacaran (*courtship*), kemudian disusul pertunangan yang diakhiri dengan perkawinan.

Di dalam periode sebelum saat perkawinan itu, dapat terjadi bahwa anak gadis dilarikan; suatu tindakan yang diakui oleh adat, meskipun akibatnya ialah terjadi ketegangan dan kemarahan. Apa yang sering menjadi masalah sehingga mengakibatkan kejadian ini, ialah penolakan orang-tua perempuan atas lamaran pemuda atau terlalu tinggi harganya mas kawin.

Di dalam masa pacaran itu, menurut kepala Desa Fritu masih berlaku kebiasaan bahwa, jikalau si pemuda hendak menyatakan cintanya kepada si pemudi, maka ia dapat melakukannya dengan kunjungan pada waktu malam dan bercakap-cakap dengannya hingga fajar (adat lama, bahwa pemuda itu memasuki kamar pemudi dan menyentuhnya, rupanya tidak berlaku lagi). Keadaan ini berarti, bahwa cinta pemuda itu diterima oleh si pemudi; kalau tidak, maka sebagai tanda penolakan dinyalakan lampu. Jika terjadi penerimaan, maka ibu si pemuda secara tidak langsung dapat membuat evaluasi terhadap pemudi itu, dengan cara mengajaknya membantunya di kebun. Akan tetapi hal ini sebenarnya tidak perlu lagi dilakukan, mengingat bahwa di desa yang umumnya kecil, semua orang saling mengenal. Praktek ini lebih banyak dilakukan kalau laki-laki berasal dari kampung lain. Jikalau pemuda itu menerima persetujuan ibu si pemudi, maka ia dapat melanjutkan kunjungan malam hari itu.

Pertunangan pada sukubangsa Tobaru (Fortgens 1916),⁵¹ ditandai

dengan pemberian hadiah [*rosa*] oleh keluarga pemuda. Jikalau hadiah ini diterima, maka tidak ada pemuda lain yang berhak mendekati pemuda itu, atau mengunjungi pada malam hari. Pihak keluarga perempuan di dalam pembicaraan yang berkisar pada *rosa* itu, dapat menolaknya hingga tiga kali, setelah mana semua pembicaraan dihentikan. Pada sukubangsa Sawai dan Tobelo terdapat adat *wosatelo* yang dimaksudkan untuk menguji kerajinan laki-laki, di mana laki-laki itu dua hingga empat bulan sebelum perkawinan tinggal menetap di dalam rumah orang-tua perempuan. Selama masa ini laki-laki melakukan pekerjaan untuk kepentingan bakal-menantunya. Jikalau gadis tunangannya masih perawan, tidaklah boleh terjadi hubungan seksuil; oleh karena itu gadis itu pindah ke rumah saudara laki-laki atau saudara perempuan ayahnya selama *wosatelo* itu. Sebaliknya jika perempuan tunangannya bukan perawan lagi, sudah pernah kawin, maka hubungan seksuil diizinkan; dalam hal ini masa *wosatelo* dipersingkat hingga satu minggu.

Sebelum dilaksanakan perkawinan, maka di antara kedua belah pihak diadakan pembicaraan mengenai besarnya mas kawin. Sering terjadi, bahwa persetujuan baru tercapai pada hari perkawinan ditetapkan. Jikalau semuanya itu mengalami kegagalan, maka dengan persetujuan si pemuda, kedua pasangan itu dapat pergi ke luar desa, ke desa yang terdekat, di mana mereka akan minta menginap di rumah seorang teman atau keluarga pemuda itu. Jika diketahui bahwa hal ini terjadi, maka orang tua pemuda itu memberitahukannya kepada kepala desa, yang kemudian bertindak sebagai penengah, hingga tercapai suatu penyelesaian.

Di dalam desa telah kami alami kejadian pelarian itu. Hal yang menarik di dalam peristiwa itu ialah, bahwa setelah perempuan itu tinggal beberapa hari di luar desanya itu, maka ia kembali lagi ke dalam desa orang tuanya seakan-akan tidak terjadi apa-apa, dan melakukan pekerjaannya yang biasa dilakukannya setiap hari. Sementara itu, tetap berlangsung pembicaraan antara ayah perempuan itu dengan kepala desa dan orang tua laki-laki.

Di dalam upacara perkawinan pada sukubangsa Tobaru, mempelai perempuan dijemput oleh keluarga mempelai laki-laki untuk pergi ke rumahnya di mana upacara dilakukan. Kalau pembayaran mas kawin belum dipenuhi seluruhnya, maka mempelai perempuanlah yang tinggal di rumahnya, dan bakal suaminya pergi ke sana. Dalam hal ini, dia harus berjanji untuk tinggal di rumah mertuanya dan bekerja untuknya hingga hutangnya itu lunas. Setelah tiba di rumah mempelai laki-laki, maka kepada keluarga mempelai perempuan ia mempersembahkan siri pinang. Pada upacara ini, penghulu atau pendeta kemudian melaksanakan perkawinan. Di dalam desa Payahe ternyata bahwa bagi perkawinan Kristen, camat sebagai pejabat pemerintah telah ikut-serta di dalam upacara itu, untuk melaksanakan formalitas pencatatan sipil. Pada malam harinya diadakan pesta makan-besar, di mana hampir seluruh penduduk turut diundang. Pada sukubangsa Sawai terdapat kebiasaan bahwa sesudah perkawinan, pasangan suami-istri berganti-ganti tinggal di dalam rumah orang-tua masing-masing selama kurang-lebih enam bulan, dan melakukan pekerjaan untuk kepentingan rumah-tangga sebagai imbalan atau pengganti tenaga yang hilang karena perkawinan itu. Setelah itu maka pasangan membangun rumah baru yang didirikan dengan bantuan

penduduk sekampung.

Kematian di dalam keluarga, selalu menimbulkan serangkaian kegiatan, yang mengikuti pola-pola sesuai dengan aturan adat, dan di dalam hubungan antara warga kekerabatan terjadi perobahan, yang menyangkut warisan jikalau yang meninggal itu ayah. Upacara-upacara yang sangat rumit dan berlangsung begitu lama, sebagaimana dilukiskan oleh Hueting 1921 dan Fortgens 1913, tidak dilakukan lagi di daerah ini, disebabkan pengaruh agama Kristen dan Islam.

Di antara orang Tobelo, setelah saat penghembusan nafas terakhir, maka jenazah, setelah dicuci, dikenakan pakaian-pakaiannya yang terbaik. Pada saat meninggal hingga penguburan, suatu jangka waktu yang tidak melebihi 24 jam, semua pekerjaan rutin sehari di dalam desa terhenti untuk sementara waktu, dan perhatian dan kegiatan orang ditujukan kepada rumah-tangga yang mengalami kematian itu. Berita kematian cepat disiarkan kepada semua kerabat yang tinggal di dalam desa lain. Sementara itu semua wanita yang berdiam di dalam rumah itu, maupun yang datang mengunjungi, bersama-sama mengeluarkan tangisan menurut nada tertentu yang berlangsung hingga saat penguburan.

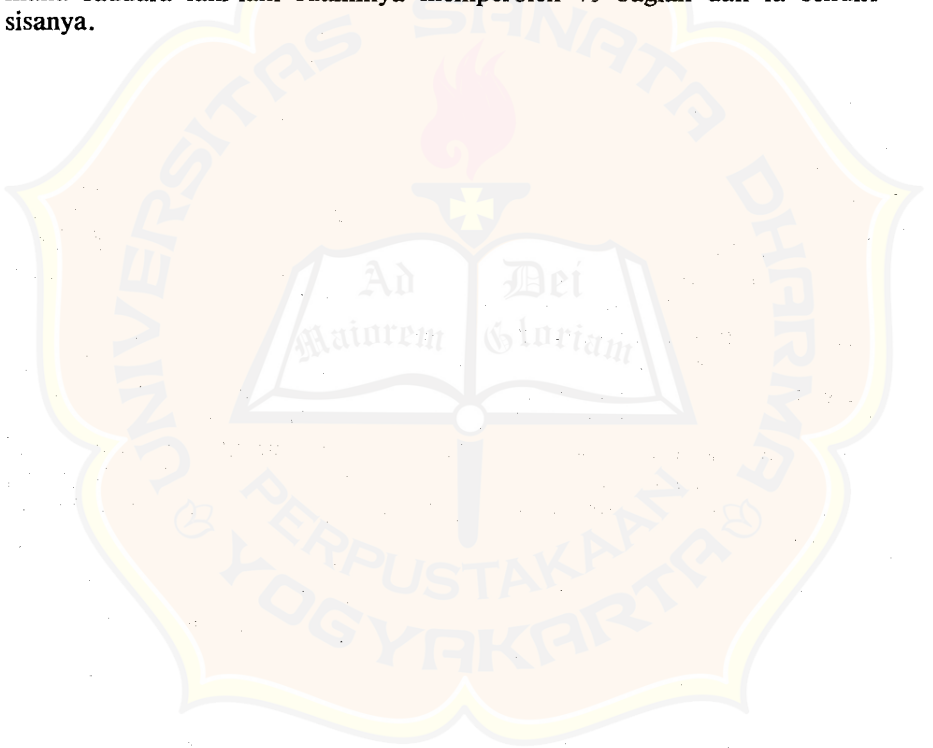
Menurut seorang Tugutil yang menjadi *mahimu* kampung Tugutil di desa Payahe, di antara orang Tugutil terdapat kebiasaan meletakkan mayat di atas sebuah panggung (para-para) yang dibuat dari bambu; di bawahnya dinyalakan api, agar supaya yang meninggal itu 'tidak kedinginan'. Lain cara ialah, bahwa rumah (biasanya merupakan sebuah gubuk saja) dari yang meninggal itu, dibongkar dan diletakkan di atas mayat, kemudian di sekelilingnya dinyalakan unggun api. Peranan api ini menurut Fortgens (1913), ialah agar menjauhi roh-roh jahat. Setelah itu, maka seluruh kelompok orang Tugutil itu berpindah tempat lain, karena mereka beranggapan jika tidak pindah, ada yang pasti akan mengalami nasib buruk. Perpindahan karena kematian seorang anggota keluarga atau warga sekampung rupanya tidak saja terbatas pada orang Tugutil saja. Seorang pengusaha kayu yang memperkerjakan orang Tobaru menceritakan kepada kami, bahwa ia selalu mengalami kesukaran tenaga jika di antara pekerjanya ada yang meninggal. Mereka menolak bekerja di tempat yang sama dan jika tidak dipenuhi keinginan mereka berpindah ke tempat penebangan lain, mereka menghilang begitu saja.

Jikalau yang meninggal itu salah seorang anak di dalam keluarga batih, konsekwensinya hanya merasakan pada upacara yang mengelilingi keluarga yang kehilangan anak itu; akan tetapi jikalau suami meninggal, maka konsekwensinya masih terasa jauh sesudah jenazah telah terkubur. Hal ini disebabkan, oleh karena aturan adat yang berhubungan dengan warisan menjadi operatif sehingga terjadi reorientasi di dalam antar-hubungan kekerabatan dari kedua belah pihak.

Perkawinan seorang perempuan yang disertai penerimaan mas kawin oleh keluarga perempuan itu, berarti bahwa ia menjadi warga *fam* suaminya. Harta milik maupun hak penggunaan atas bagian tanah kepunyaan *fam*-nya yang dipegang oleh perempuan itu dan kemudian oleh anak-anaknya ikut berpindah ke *fam* suaminya. Dengan kematian suaminya ia memperoleh kebebasan meninggalkan keluarga suaminya.

Namun demikian hak kewajiban fam suaminya itu terhadap anak-anaknya tetap berlaku.⁵² Kewajiban mengurus anak itu biasanya jatuh pada saudara laki-laki suaminya.

Pada sukubangsa Tobelo dan Galela (Riede 1885; Roelfsema 1917) kematian suami mengakibatkan bahwa warisan berupa barang-barang bergerak dibagikan sesudah setahun kepada yang berhak, sedangkan barang-barang yang tidak bergerak (tanah dan rumah) tidak dibagikan. Di dalam pembagian ini janda dan anak laki-laknya yang tertua mendapat $\frac{2}{3}$ bagian, sedangkan anak perempuannya yang belum kawin $\frac{1}{3}$ bagian. Kalau janda itu kemudian kawin lagi, maka hak warisannya gugur dan ia wajib membayar kembali $\frac{1}{2}$ dari nilai mas kawinnya kepada keluarga suaminya yang telah meninggal. Seorang janda tanpa anak mewarisi semuanya, tetapi kalau ia kemudian kawin lagi, maka saudara laki-laki suaminya memperoleh $\frac{2}{3}$ bagian dan ia sendiri sisanya.



BAB V

KONVERGENSI ETNOLINGUISTIS

Di dalam bab-bab yang lalu telah kita lihat betapa berbagai sukubangsa baik dari Utara maupun dari Selatan hidup bersama di dalam satu desa maupun di dalam satu keluarga. Masalah pokok yang hendak kami bahas di sini ialah apakah akibat keadaan itu terhadap identitas etnis warga komuniti desa itu maupun terhadap bahasa sukubangsa yang bersangkutan. Di dalam pembahasan ini pengertian bahasa dikaitkan secara erat dengan pengertian sukubangsa, hal mana sebenarnya bukanlah sesuatu yang mengherankan oleh karena di dalam pengertian sukubangsa biasanya tercakup pula bahasanya. Namun demikian, hal ini perlulah ditonjolkan oleh karena penelitian linguistik (yang bertujuan menyingkap struktur bahasa) secara metodologis memperlakukan bahasa sebagai sistem yang berdiri sendiri dengan mengisolasiannya secara analitis dari konteks sosial dan psikologis.⁵³ Mengadakan kaitan tersebut sambil tetap berpegang pada anggapan otonomi bahasa ternyata menghasilkan tafsiran sepihak terhadap fungsi bahasa di dalam sistem sosial di mana bahasa itu ditemukan. Sebabnya ialah oleh karena kaitan itu mengikutsertakan ciri-ciri individu maupun kolektif yang di dalam sistem bahasa termaksud dianggap konstan atau merupakan suatu sistem yang berlainan.⁵⁴

Maka sebelum sampai pada masalah pokok kita, pembahasan di bawah ini diawali dengan uraian tentang permasalahan yang timbul jika bahasa dikonsepsikan sebagai suatu sistem otonom. Di dalam uraian ini dipertentangkan pendekatan lain yang bersifat lebih inklusif. Konsep-konsep yang digunakan pendekatan itu selanjutnya dijadikan dasar bagi suatu konsepsi yang merupakan kerangka di mana masalah pokok tersebut dianalisa.

5.1. BEBERAPA KONSEP DASAR DAN SOAL PENERAPANNYA.

5.1.1. *Batas-Bahasa Dan Komuniti Linguistik*

Ketika penelitian lapangan ke Halmahera Tengah direncanakan dalam tahun 1966, maka pokok permasalahan yang diproyeksikan pada waktu itu dirumuskan sebagai berikut. Oleh karena sukubangsa-sukubangsa yang hidup di Pulau Halmahera terbagi atas dua golongan, yaitu golongan Utara dan golongan Selatan, di mana bahasa masing-masing golongan termasuk rumpun yang pertalian genetisnya bersifat *non-cognate* (artinya kedua rumpun bahasa itu berasal dari dua bahasa proto yang berlainan), maka daerah bagian Tengah pulau itu merupakan daerah persentuhan antara kedua golongan sukubangsa tersebut.

Jikalau persentuhan itu bersifat komunikatif, artinya terdapat inter-aksi antara kedua golongan sukubangsa itu, maka penelitian ditujukan kepada akibat dari penyentuhan itu, khususnya pengaruh

timbal-balik antara kedua golongan bahasa itu. Permasalahan ini kemudian ditempatkan di dalam suatu kerangka pemikiran yang mengandung dua konsep dasar, yaitu komuniti linguistik dan batas-bahasa.

Adapun masalah pengaruh antar-bahasa itu dapat berlangsung di dalam dua jenis kondisi persentuhan. Di dalam kondisi jenis pertama wadah atau lokus persentuhan itu berada 'di luar' dari pembicara, artinya penduduk yang berbahasa Tobelo, misalnya, berhadapan secara geografis dengan penduduk yang berbahasa Sawai. Di dalam kondisi jenis kedua wadah persentuhan berada 'di dalam' diri pembicara, artinya bahasa Tobelo dan bahasa Sawai kedua-duanya dikuasai oleh pembicara itu atau penduduk yang berbahasa Tobelo menguasai pula bahasa Sawai dan sebaliknya.

Baik di dalam kondisi pertama maupun di dalam kondisi kedua, pengaruh antara bahasa dikonsepkan sebagai (1) pengambil-alihan unsur-unsur bahasa tertentu saja (unsur bunyi, morfem, kata, frase) yang menempatkan satu kutub ekstrem dari suatu "kontinum pengaruh" dan (2) pengambil-alihan pertalian gramatikal (misalnya urutan kata, penggunaan awalan dan akhiran, dan penempatan subyek dan obyek) yang menempatkan kutub ekstrem yang lain.

Hal yang dianggap konstan di dalam proses pengambil-alihan itu ialah masing-masing komuniti linguistik yang - sesuai dengan definisi Bloomfield (1933) - terdiri dari warga yang berbicara bahasanya masing-masing secara seragam; baik sebagai bahasa tunggal jika kondisi pertama tersebut tadi berlaku maupun sebagai bahasa pertama (atau bahasa ibu)⁵⁵ jika kondisi kedua itu berlaku. Konsep komuniti linguistik tersebut berarti bahwa struktur bahasa merupakan sistem yang dijabarkan dari komuniti pembicara yang secara ideal dianggap homogen sama sekali (contoh ekstrem: Chomsky 1965).⁵⁶ Maka secara metodologis prinsip ini mengharuskan kita berpangkal-tolak pada bahasa dari satu orang pembicara saja,⁵⁷ agar menjamin tercapainya persamaan maksimal atau perbedaan minimal dan mengharuskan kita menafsirkan tiap-tiap unsur pengaruh sebagai terintegrasi di dalam satu sistem bahasa itu atau menganggapnya sebagai gejala interferensi (Weinreich 1953).⁵⁸

Bertolak dari kedua jenis kondisi itu, kemungkinan teoritis mengenai keadaan yang akan ditemukan di Halmahera Tengah maupun soal-soal yang akan dihadapi diperhitungkan sebagai berikut. Jikalau di daerah itu berlaku kondisi pertama, yaitu persentuhan geografis, dan jikalau pengaruh antar-bahasa merupakan pengambil-alihan yang terbatas pada unsur-unsur bahasa tertentu saja, maka penyebaran geografis dari unsur-unsur itu dapat digambarkan menurut sejumlah garis isoglos. Dalam persoalan kita ini isoglos merupakan garis di atas peta yang mempersambungkan semua unsur bahasa yang sama dari bahasa bukan-Austronesia yang ditemukan di dalam bahasa Austronesia dan sebaliknya. Batas bahasa yang kabur menurut pengertian isoglos ini akan tercermin pada kenyataan bahwa batas itu tidak dapat ditentukan oleh isoglos-isoglos yang berjalan sejajar, tetapi yang saling potong-memotong.

Seandainya pengaruh antar-bahasa ternyata merupakan pengambil-alihan pertalian gramatikal yang cukup mendalam, maka di dalam daerah ini telah berkembang suatu 'bahasa campuran'⁵⁹ yang mengkombinasikan ciri-ciri struktural bahasa bukan-Austronesia dan bahasa Austronesia.

Penarikan isoglos di atas daerah 'bahasa campuran' itu jelas tidak ada gunanya, oleh karena daerah itu harus dianggap sebagai komunitas linguistik tersendiri jikalau semua anggotanya berbicara bahasa campuran itu (lihat Bagan V.1).

Duduknya persoalan menjadi agak berlainan, seandainya kondisi kedua, yaitu bilingualisme, berlaku di daerah ini. Oleh karena pangkal-tolak kita ialah komunitas linguistik homogen, maka masalah pengaruh antar-bahasa menyangkut dua hal pokok: (1) jangkauan adanya penduduk dengan bahasa bukan-Austronesia yang menguasai pula bahasa austronesia sebagai bahasa kedua, dan sebaliknya; (2) jangkauan adanya interferensi dari bahasa pertama terhadap bahasa kedua itu, dan sebaliknya. Implikasi hal pokok pertama ialah lebih banyak adanya penduduk bilingual lebih tinggi pula frekuensi komunikasi antara kedua golongan bahasa yang bersangkutan. Dalam hal seluruh penduduk itu bilingual, maka kenyataan itu berarti adanya daerah transisi antara daerah bahasa Austronesia dan daerah bahasa bukan-Austronesia.

Hal pokok kedua menimbulkan komplikasi jika pengaruh antar-bahasa diteliti dari sudut pengambil-alihan unsur bahasa, oleh karena gejala interferensi mengharuskan kita mengadakan perbedaan antara pengaruh yang bersifat tidak permanen, dan yang bersifat permanen.⁶⁰ Interferensi adalah pengaruh tidak permanen, oleh karena merupakan penyimpangan norma bahasa kedua sebagai akibat penggunaan norma bahasa pertama atau sebaliknya, di dalam ujaran seorang bilingual (Weinreich 1953). Mengingat bahwa penyimpangan itu adalah penyimpangan dari norma pembicara monolingual, maka tekanan korektif yang berlangsung di dalam inter-aksi antara pembicara bilingual dan pembicara monolingual membuat interferensi itu terjadi pada satu saat di dalam arus ujarannya tetapi menghilang pada saat yang lain.

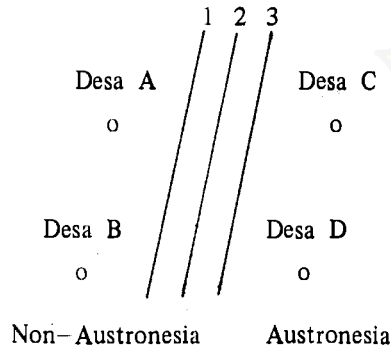
Sebaliknya, jika interferensi itu ternyata ditemukan pula di dalam bahasa golongan pembicara monolingual, gejala itu bukanlah interferensi lagi tetapi sudah merupakan bagian terintegrasi di dalam struktur bahasa itu (Weinreich 1953; Diebold 1961). Misalnya, dengan mengambil contoh dari Weinreich (1953: 30-31), jikalau seorang bilingual Inggris-jerman menurut dalam bahasa Inggris *He comes tomorrow home*, kita ketahui bahwa urutan kata mengikuti pola bahasa Jerman *Er kommt morgen nach Hause* sehingga merupakan penyimpangan dari norma urutan bahasa Inggris. Seandainya urutan tersebut ditemukan pula di dalam tuturan pembicara monolingual bahasa Inggris, maka hal ini merupakan indikasi bahwa pola urutan itu sudah merupakan pola urutan bahasa Inggris pula, karena terwujud di dalam bahasa pembicara yang tidak menguasai bahasa Jerman. Maka interferensi sebagai masalah pengaruh antar bahasa menyangkut persoalan norma bahasa mana yang lebih sering mengakibatkan interferensi, dan unsur-unsur manakah yang akhirnya terintegrasi di dalam sistem bahasa yang bersangkutan.

Sesuai dengan kerangka pemikiran sebagaimana terlukis di atas maka pemilihan empat desa sebagai lokasi penelitian telah berpedoman pada persyaratan sebagai berikut.

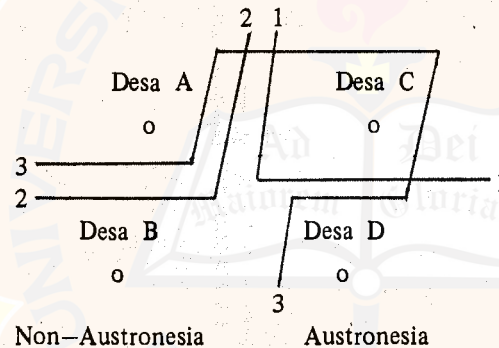
(a) Dua buah desa hendaknya terletak di dalam daerah golongan bahasa bukan-Austronesia, dan dua desa lainnya di dalam daerah golongan Austronesia, tetapi pada suatu lokasi yang diperkirakan merupakan titik

*BAGAN V.1. Tiga Jenis Batas-Bahasa Hipotetis Antara Komuniti Linguistik Non-Austronesia
Dan Komuniti Linguistik Austronesia*

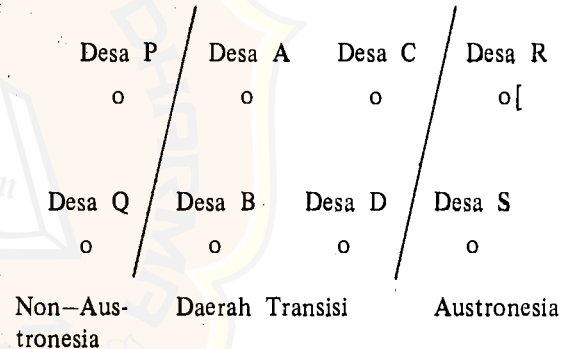
(a) Batas jelas dengan isoglos sejajar; tidak ada pengaruh timbal-balik



(b) Batas kabur dengan isoglos yang saling memotong⁺



(c) Daerah transisi dengan 'bahasa campuran'



- ⁺Isoglos 1 membatasi Desa A, B, D dari Desa C; bahasa penduduk desa D telah mengambil alih unsur bahasa Non-Austronesia; Desa C tidak.
- Isoglos 2 membatasi Desa B, C, D dari Desa A : bahasa penduduk Desa B telah mengambil alih unsur bahasa Austronesia; Desa A tidak.
- Isoglos 3 membatasi Desa A, D dari Desa B, C; bahasa penduduk Desa B telah mengambil alih unsur bahasa Austronesia, atau bahasa penduduk Desa C telah mengambil alih suatu unsur bahasa Non-Austronesia.

persentuhan antara penduduk kedua golongan bahasa tersebut. Pasangan desa itu masing-masing akan dianggap representatif bagi kedua golongan bahasa itu masing-masing.

(b) Bahasa yang digunakan penduduk di dalam masing-masing desa itu hendaknya merupakan bahasa yang sama, artinya yang memperlihatkan variasi dialek secara minimal sehingga satu-satunya variasi dialek yang perlu diperhitungkan ialah antara dua desa dengan penduduk bukan-Austronesia pada satu pihak, dan antara dua desa dengan penduduk Austronesia pada pihak yang lain. Dipenuhinya persyaratan ini memberikan kemungkinan untuk memusatkan perhatian semata-mata pada pengaruh antara bahasa Austronesia dan bukan-Austronesia.

Segera setelah dilakukan penelitian lapangan pada waktu perjalanan kami yang pertama, ternyata bahwa konsep-konsep dasar yang merupakan asumsi dari kerangka pemikiran terlukis di atas maupun persyaratan bagi lokasi penelitian, yang berakar pada kerangka tersebut tidaklah mampu menampung secara memuaskan fakta-fakta keadaan di daerah Halmahera Tengah. Tanpa diadakannya penyesuaian yang diperlukan, seluk-beluk itu tidak akan terlukis secara seksama di dalam uraian kami. Gambaran tentang keadaan itu sebenarnya sedikit-banyak sudah diberikan di dalam bab-bab yang lalu, terutama di dalam Bab IV. Oleh karena itu fakta-fakta yang hendak dikemukakan di sini hanyalah pokok-pokok yang berpengaruh terhadap analisa kami seandainya konsep-konsep dasar tersebut dipertahankan.

1. Penduduk Halmahera Tengah tidak bersifat sedenter (*sedentary*); artinya sukubangsa-sukubangsa yang berbicara bahasa bukan-Austronesia dan banyak sukubangsa yang berbahasa Austronesia tidak merupakan penduduk yang sejak dahulu kala menetap di daerah ini ⁶¹
2. Gerak migrasi dari penduduk yang berbahasa bukan-Austronesia telah berlangsung sampai jauh sebelah Selatan daerah Halmahera Tengah.

Kedua fakta tersebut berarti bahwa penentuan batas bahasa dengan cara penarikan isoglos tidak mungkin dilakukan, apa lagi jika tiga fakta tersebut di bawah ini ikut diperhitungkan pula:

3. Kira-kira 35% dari jumlah desa di Halmahera Tengah terdiri atas penduduk campuran yang meliputi baik sukubangsa yang berbicara bahasa bukan-Austronesia maupun sukubangsa yang berbicara bahasa Austronesia, sedangkan 65% dari jumlah desa yang penduduknya hanya terdiri atas salah satu dari golongan sukubangsa tersebut memperlihatkan komposisi etnolinguistik yang heterogen.
4. Di dalam desa tersebut pada sub 3 banyak kali terjadi perkawinan antar-sukubangsa.
5. Selain kenyataan, bahwa seluruh penduduk daerah ini sedikit-dikitnya memiliki penguasaan reseptif ('pasif') ⁶² dari suatu bahasa kedua, ternyata pula bahwa seluruh penduduk itu menguasai bahasa Melayu Halmahera yang digunakan dalam inter-aksi antar-sukubangsa, maupun intra-sukubangsa.

Ketiga fakta ini tidak tertampung secara memuaskan oleh pengertian komunitas linguistik homogen. Mengikuti pengertian ini, suatu desa dengan penduduk yang berbicara bahasa yang berbeda-beda mempunyai komunitas

linguistis sebanyak jumlah kumpulan orang yang berbicara bahasa pertama yang berlainan. Jikalau kesimpulan ini dihubungkan dengan kenyataan bahwa banyak penduduk memperoleh penguasaan dua atau lebih dari dua bahasa secara simultan sejak kecil, maka kriteria bahasa mana bahasa pertama tidaklah jelas, yang berarti bahwa soal kewargaan dalam komuniti linguistis yang mana juga tidak jelas. Hal yang akhir ini mempunyai konsekuensi pula terhadap soal identitas sukubangsa sebagaimana akan kita lihat nanti.

Konsep komuniti linguistis yang ternyata lebih sesuai dengan data kita telah dikembangkan oleh J.J.Gumperz (1962). Di dalam konsep ini batas komuniti linguistis tidak lagi ditentukan oleh persamaan bahasa, tetapi oleh derajat frekuensi komunikasi antara warga-warganya sehingga keadaan homogen tidak lagi merupakan prasyarat utama. Dengan demikian suatu desa dengan penduduk bilingual dan yang terdiri dari berbagai macam sukubangsa dapat dianggap sebagai satu komuniti linguistis atas dasar anggapan bahwa frekuensi komunikasi intra-desa lebih tinggi daripada frekuensi komunikasi antar-desa terlepas dari adanya bahasa yang berbeda-beda di dalam desa itu. Konsep ini dapat diterapkan pula pada kumpulan orang di dalam batas desa yang warganya memperlihatkan frekuensi komunikasi yang tinggi dibandingkan dengan komunikasi ke luar kumpulan itu, dan pada sejumlah desa berdekatan yang penduduknya lebih banyak bergaul satu dengan yang lain daripada penduduk desa yang lebih jauh letaknya; demikianlah seterusnya hingga abstraksi kita mencakupi suatu pulau, kepulauan, dan malahan wilayah negara.⁶³

5.1.2. Kode Dan Komuniti Linguistis

Hingga kini pengertian 'bahasa' dipakai menurut kelajiman makna, tanpa diberikan pembatasan yang pasti. Kelajiman itu cenderung melihat bahasa pada ujarannya semata-mata, yang sebenarnya hanyalah merupakan salah satu aspek utamanya saja.⁶⁴ Pengamatan terhadap peristiwa bahasa sebagaimana disinggung di atas mengasosiasikannya dengan keadaan di luar ujaran itu, yaitu pertaliannya dengan pembicara-pendengar yang bersifat komunikatif. Di samping ini pertalian di luar ujaran itu dapat pula bersifat referensial, yaitu apa yang ditunjukkan oleh ujaran tersebut.⁶⁵

Adapun ujaran itu merupakan peristiwa fisis yang langsung dapat diamati, sedangkan pertalian dengan referen dan dengan pembicara-pendengar hanya teramat secara tidak langsung; yaitu melalui gerak-kelakuan orang, oleh karena berada dalam diri orang itu, dalam pemikiran dan perasaannya. Oleh karena pengertian 'bahasa' mencakupi pula aspek psikologis ini, maka istilah 'bahasa' terlalu bersifat inklusif untuk menunjukkan secara cermat gejala tertentu yang hanya menyangkut salah satu aspek dari peristiwa bahasa itu. Sebagai ilustrasi kami kemukakan satu contoh.

Di dalam bab yang lalu telah diuraikan betapa seorang Tobelo atau seorang Sawai menyebutkan nama maupun kata yang mirip bunyinya dari segolongan kerabat istri atau suaminya sehingga ia harus menggantikan-

nya dengan nama julukan atau kata lain atau membuat sirkumlokusi. Seandainya suatu percakapan berlangsung antara dua *tiopo* khusus mengenai keluarga teman-hidupnya masing-masing, dapatlah dibayangkan bahwa bagi orang luar 'bahasa' percakapan itu tidak akan dipahaminya, meskipun berlangsung di dalam 'bahasa' yang dipahaminya. Apa yang terjadi ialah bahwa bentuk-bentuk linguistis tertentu di dalam konteks percakapan itu mempunyai makna yang berlainan daripada jika bentuk-bentuk itu digunakan di luar konteks percakapan itu, hanya oleh karena inter-aksi terjadi antara dua pembicara dengan status khusus di dalam jaringan hubungan kekerabatan teman-hidupnya masing-masing.

Maka paradoks tersebut tadi sama sekali bukan suatu paradoks, tetapi merupakan kasus di mana terjadi perobahan pertalian antara ujaran dan referen sebagai akibat status khusus dari pembicara dan pendengar, tanpa tercermin dalam istilah 'bahasa'. Jadi dalam konteks percakapan antara kedua *tiopo* itu 'bahasa' yang digunakan pada hakekatnya merupakan varian yang berlainan daripada apa yang akan digunakan mereka jika terjadi percakapan dengan orang luar itu. Maka demi keseksaman penggunaan peristilahan, akan kami gunakan istilah 'kode'⁶⁶ yang berbeda dengan istilah 'bahasa' dalam hal bahwa istilah kedua itu mempunyai arti yang lebih umum, yaitu jika dipertentangkan dengan 'bahasa lain' dan 'dialek'. Perbedaan itu memungkinkan kami untuk berbicara tentang 'kode bahasa Tobelo' atau 'kode bilingual' tanpa tautologi.

Di dalam 5.1.1. telah dikemukakan bahwa keadaan penduduk Halmahera Tengah tidaklah memungkinkan berpangkal-tolak pada keseragaman komuniti linguistis. Dalam hubungan dengan deskripsi kode bahasa, variasi di dalam kode itu dapat ditafsirkan menurut dua kemungkinan, yaitu (1) bentuk variasi itu disebabkan oleh kondisi struktur intern kode itu; (2) bentuk variasi itu tidak bersumber pada kondisi struktur intern kode itu.

Jikalau bentuk variasi itu terbukti termasuk kemungkinan (1), maka hal itu merupakan persoalan khas dari linguistik struktural yang memperlakukan bentuk itu sebagai variasi yang tidak distingtif (alofon dan alomorf)⁶⁷ Jikalau variasi itu tidak dapat dianalisa secara demikian, artinya kita tidak bisa menunjukkan bahwa kedudukan strukturalnya bertanggung jawab terhadap variasi itu, maka kita harus menganggapnya atau sebagai 'variasi bebas' atau sebagai bentuk yang berasal dari bahasa atau dialek lain.

Seleksi dari antara kedua alternatif tersebut akhir tergantung dari apakah kita bersedia memperhitungkan faktor-faktor di luar struktur kode bahasa yang dianalisa, atau tidak. Seandainya tidak, maka varian yang bersangkutan ditafsirkan menurut alternatif pertama; seandainya kita tidak bersedia, maka tafsirannya berlangsung sesuai dengan alternatif kedua. Tafsiran pertama bertitik-tolak dari asumsi komuniti linguistis homogen, dan tafsiran kedua dari komuniti linguistis tidak homogen. Masalah ini dapat dijelaskan lebih lanjut melalui contoh berikut.

Bahasa Tobelo di dalam desa Fritu memperlihatkan bentuk varian fonologis di dalam kata-kata seperti *ólomo* di samping *oyomo* 'makan'; *moloka* di samping *moyoka* 'menantu perempuan'; dan *ele* di samping *eye* 'nenek'. Kedua varian dapat diamati pada ujaran satu orang

informan, maupun pada ujaran beberapa informan berbeda; artinya ada yang secara konsekuen mengucapkan varian yang pertama dan ada varian yang kedua. Sebab variasi ini tidak dapat dihubungkan dengan kondisi struktur kode bahasa Tobelo yaitu posisinya antara dua vokal, ialah karena kedua-duanya terjadi dalam posisi itu. Seandainya kita beranggapan bahwa analisa struktur kode bahasa harus didasarkan atas keseragaman komuniti bahasa itu, maka variasi itu bebas karena terlepas dari ikatan aturan gramatikal tertentu; atau salah satu varian kita ingkari karena merupakan interferensi dialek Tobelo yang lain; artinya informan kita menguasai dua dialek bahasa Tobelo dan analisa harus berlangsung menurut masing-masing dialek itu sendiri-sendiri.

Seandainya kita berpangkal-tolak pada komuniti linguistik yang tidak seragam, kedua varian tadi harus dipertalikan dengan dua golongan orang yang berbicara dua dialek berbeda sehingga berfungsi sebagai ciri pembeda antara kedua golongan itu. Dalam arti ini varian itu bukanlah suatu varian bebas, tetapi terikat pada identitas golongan atau pada nilai dan norma yang berlaku di dalam masing-masing golongan itu.⁶⁸ Bahwa kedua varian itu berganti-ganti diucapkan oleh satu orang pembicara belum tentu merupakan interferensi tetapi dapat merupakan akibat variabel-variabel tertentu di dalam situasi sosial, di mana inter-aksi berlangsung (Greenfield & Fishman).⁶⁹

5.1.3. Matriks Kode Dan Matriks Komunikasi

Suatu konsep tentang komuniti linguistik yang tidak hanya terbatas pada kelompok pembicara yang menggunakan bahasa yang seragam, tetapi yang hendak mencakupi kelompok pembicara yang dalam pergaulan di antara mereka menggunakan berbagai ragam bahasa, dengan sendirinya tidak dapat menggunakan bahasa sebagai ciri pembatasannya. Sebagaimana telah dikemukakan di atas unsur utama di dalam definisi Gumperz ialah frekuensi inter-aksi sehingga penggunaan lebih dari satu bahasa di dalam pengelompokan itu dapat merupakan fungsi dari inter-aksi itu. Maka untuk menyatakan itu diadakan perbedaan antara kelakuan sebagaimana ditentukan oleh peran sosial (suami-istri, ayah-anak, sahabat-sahabat, guru-murid dan lain-lain), dan kelakuan sebagaimana ditentukan oleh penggunaan kode.

Oleh karena proses komunikasi di dalam komuniti linguistik dapat dipikirkan berlangsung menurut sejumlah jenis peran yang berhubungan satu dengan yang lain, maka keseluruhan jumlah peran yang ditemukan dalam komuniti itu disebut matriks komunikasi. Jikalau kode dari dua atau lebih dari dua bahasa di dalam komuniti itu memiliki hubungan fungsional dengan dua atau lebih dari dua peran sosial berbeda, artinya jikalau perwujudan jenis kelakuan yang sesuai dengan peran tertentu selalu disertai dengan kode bahasa tertentu, maka keseluruhan jumlah kode sedemikian membentuk matriks kode.⁷⁰ Sebaliknya, jikalau dua kode yang berbeda dipakai di dalam perwujudan satu jenis peran tertentu saja, maka kedua kode itu memenuhi fungsi komunikasi yang ekuivalen, suatu kondisi yang memungkinkan bahwa salah satu dari kode itu akhirnya akan terdesak oleh yang lain. Oleh karena hubungan fungsional

sedemikian dapat berlaku pula antara dua kode yang secara linguistik hanya memperlihatkan perbedaan dialek, maka matriks kode itu dapat terdiri dari bahasa yang berbeda maupun dialek berbeda dari satu bahasa.

Sebagai contoh suatu matriks komunikasi, dapatlah diambil keluarga batih, di mana terdapat sedikit-dikitnya tiga hubungan peran, yaitu suami-istri, orangtua-anak, saudara kandung-saudara kandung. Seandainya suatu kode A dan C digunakan oleh suami terhadap istrinya dan sebaliknya, kode A oleh orang tua terhadap anaknya dan sebaliknya, sedangkan suatu kode B oleh saudara kandung terhadap saudara kandung yang lain dan sebaliknya, maka di dalam matriks kode ini hanya dua kode yang mempunyai pertalian fungsional dengan peran, yaitu kode A pada satu pihak dan kode B pada pihak yang lain. Kode C digunakan bersama-sama kode A untuk satu hubungan peran yang sama (suami-istri). Pertalian ini terungkap dalam Tabel V.1. di bawah ini.

*TABEL V.1 Keluarga Batih Sebagai Matriks Komunikasi Dan Penggunaan Tiga Kode Hipotetis [A,B,C]**

Peran Sosial	Orangtua	Suami	Istri	Anak	Saudara Kandung
Orangtua	—	—	—	A	—
Suami	—	—	A/C	—	—
Istri	—	A/C	—	—	—
Anak	A	—	—		
Saudara Kandung	—	—	—	—	B

* Tabel ini mengungkapkan 'repertoire' peran sosial pada satu individu.

Jelas kiranya, bahwa individu yang tersangkut di dalam matriks komunikasi itu, menguasai sedikit-dikitnya dua kode dan mengetahui di dalam situasi yang mana salah satu kode itu sepantasnya digunakan. Maka bilingualisme merupakan suatu pengertian yang harus dilihat dari dua sudut persoalan, yaitu (1) apakah penguasaan dua atau lebih dari dua kode bahasa bersifat individu semata-mata, artinya kode bahasa yang mana akan digunakan, sama sekali tergantung dari preferensi pembicara di dalam situasi tertentu; atau (2) apakah penguasaan itu mempunyai ikatan dengan nilai dan norma penggunaan dari masing-masing kode itu di dalam masyarakat. Jadi, penggunaan kode A dan kode C yang dapat digunakan di dalam hubungan peran yang sama merupakan gejala bilingualisme semata-mata, sedangkan penguasaan kode A dan kode B yang masing-masing digunakan untuk dua jenis hubungan peran berbeda

merupakan gejala bilingualisme yang disertai diglossia.⁷¹ Pengertian diglossia khususnya menunjuk pada suatu keadaan masyarakat, di mana dua atau lebih dari dua kode bahasa masing-masing dialokasikan penggunaannya pada sektor kehidupan tertentu saja yang dianggap cocok bagi salah satu kode bahasa itu. Pertalian yang seksama antara bilingualisme dan diglossia dijelaskan oleh Fishman (1974; 1971b; 73-89) dan Fishman (ed) (1971: 286-299) sebagai berikut.

Keadaan linguistik di dalam suatu masyarakat memperlihatkan empat jenis kemungkinan, yaitu (1) di mana baik bilingualisme maupun diglossia ditemukan, (2) di mana hanya bilingualisme ditemukan (3) di mana hanya diglossia ditemukan, dan (4) di mana kedua-duanya tidak ditemukan. Kemungkinan (3) dan (4) tidak menyangkut bilingualisme, oleh karena dalam hal pertama dua atau lebih dari dua bahasa itu ditemukan di dalam dua atau lebih dari dua komunitas yang hidup terpisah satu dengan yang lain tanpa ada inter-aksi antara warganya masing-masing; meskipun kedua komunitas itu terikat dalam satu wadah kenegaraan. Hal kedua menyangkut suatu komunitas kecil dan terpencil, di mana tidak ada kemungkinan perkembangan bilingualisme (a.l. karena tidak adanya diferensiasi peran yang berarti, dan fakta isolasi itu sendiri). Dengan demikian, maka yang hanya dibahas di sini ialah kemungkinan (1) dan (2).

Kemungkinan (1) mengenai suatu komunitas yang dicirikan oleh bilingualisme dan diglossia. Dalam komunitas seperti itu warga-warganya menguasai dua bahasa (atau lebih) dan mengetahui di dalam situasi sosial⁷² apa salah satu dapat dipergunakannya. Hal ini terlihat umpamanya jikalau kita gunakan Bahasa Indonesia untuk situasi resmi (dalam rapat, atau pidato) dan bahasa Jakarta (atau bahasa daerah) di antara teman-teman kita atau keluarga kita di rumah. Oleh karena penggunaan kedua bahasa (atau dialek) ini mempunyai perbedaan fungsi sosial yang jelas serta diasosiasikan dengan norma dan nilai yang berlaku untuk masing-masing situasi sosial, maka bilingualisme itu bersifat stabil.

Kemungkinan (2) di mana diglossia tidak ada, bilingualisme di dalam suatu komunitas bersifat tidak stabil, artinya salah satu dari bahasa yang bersangkutan akhirnya akan terdesak pemakaiannya oleh yang lain. Hal ini disebabkan oleh karena perbedaan penggunaan bahasa untuk situasi sosial yang berbeda telah hilang akibat peristiwa-peristiwa (seperti migrasi, dan urbanisasi) yang telah merombak hubungan sosial yang ada semula.

Apabila di dalam suatu komunitas linguistik berlaku bilingualisme dan diglossia, penggunaan berganti-ganti dari dua bahasa dapat mencerminkan perubahan hubungan peran dari pembicara, atau lebih umum perubahan dari situasi di mana pembicara itu berada (Greenfield & Fishman 1971). Perubahan itu terjadi jika salah satu komponen dari situasi sosial (tempat, waktu, atau peran) terganti. Umpamanya, dapatlah terjadi bahwa si A yang berteman dengan si B menjadi dosen si B; di dalam ruangan kuliah kemungkinan besar bahwa inter-aksi antara si A dan si B berlangsung dalam Bahasa Indonesia, sedangkan di rumah si A inter-aksi berlangsung berganti-ganti antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jakarta, oleh karena perubahan tempat terjadi ambivalensi hubungan peran (teman-teman atau mahasiswa-dosen)⁷³.

Seandainya di dalam suatu komunitas linguistik berlaku bilingualisme saja tanpa adanya diglossia, maka penggunaan berganti-ganti dari dua

bahasa disebabkan oleh hilangnya keterikatan kedua bahasa pada fungsi yang berbeda sehingga mudah terpengaruh oleh stimulus yang berasal dari dalam diri pembicara maupun dari luar dirinya, yaitu dari lingkungannya (Herman 1961).⁷⁴

Konsep matriks komunikasi dan matriks kode memungkinkan kita memperlakukan keempat desa yang dijadikan fokus kita sebagai komunitas linguistik yang terdiri dari berbagai sukubangsa dengan bahasanya masing-masing. Namun demikian, khusus untuk pembahasan dalam bagian berikut, perlu diadakan pembatasan lebih lanjut terhadap pengertian matriks komunikasi yang bertitik-tolak pada jaringan hubungan peran, sehingga lebih sesuai dengan kenyataan adanya berbagai ragam sukubangsa di dalam desa-desa itu, yang merupakan pokok masalah dari analisa kita.

Di dalam komunitas desa di Halmahera Tengah, lapangan inter-aksi yang utama ialah keluarga, yang sebagaimana telah kita lihat terdiri dari berbagai jenis hubungan peran seperti umpamanya suami-istri, ayah-anak, paman-saudara sepupu, ibu mantu-anak mantu, dan lain-lain. Di samping ini, terutama di dalam desa besar mungkin dapat diadakan perbedaan antara lapangan inter-aksi keluarga, kepegawaian (kantor), perdagangan, keagamaan, pendidikan dan lain-lain.⁷⁵ Khususnya lapangan inter-aksi pendidikan menyangkut hubungan peran murid-guru dan murid-murid yang dalam inter-aksi dalam kelas menggunakan Bahasa Indonesia, sedangkan bahasa etnis terbatas pada inter-aksi di dalam keluarga. Batas penggunaan bahasa antara kedua lapangan inter-aksi ini tidaklah jelas oleh karena bahasa etnis tetap dipergunakan jika terjadi inter-aksi di luar kelas antara murid-murid maupun murid-guru dan guru-guru mengingat bahwa mereka itu sering mempunyai ikatan kekerabatan. Namun demikian, selama komunitas desa itu hanya terdiri dari satu sukubangsa, perbedaan penggunaan bahasa seperti dalam kasus tadi dapatlah dihubungkan dengan perbedaan lapangan inter-aksi. Dengan kata lain bilingualisme dalam komunitas itu disertai diglossia, semata-mata oleh karena hubungannya dengan perbedaan peran sosial.

Suatu komunitas desa yang penduduknya terdiri atas berbagai sukubangsa berbeda berarti, bahwa keluarga yang berada dalam desa itu, berbeda pula asal-usul sukubangsanya. Hal ini berarti, bahwa perbedaan penggunaan bahasa tidak saja ditentukan oleh perbedaan hubungan peran saja, tetapi oleh perbedaan sukubangsa pula. Sementara inter-aksi intra-etnis akan tetap berlangsung menurut jaringan hubungan peran itu dan dalam bahasa etnis yang bersangkutan, yang mungkin memperlihatkan diferensiasi kode bawahan atau dialek sebagai pencerminan perbedaan hubungan peran tertentu, inter-aksi antar-etnis ikut mengkaitkan bahasa sukubangsa yang terlihat dalam inter-aksi itu. Keadaan ini mengalami komplikasi lebih lanjut, jikalau terjadi perkawinan antar-sukubangsa. Tabel V.2. di bawah ini mengungkapkan komplikasi itu.

Dalam tabel di atas diadakan asumsi, bahwa suami dan istri hanya menguasai bahasa sukubangsanya masing-masing, tetapi dapat mengerti pembicaraan dalam bahasa sukubangsa teman hidupnya. Dilihat dari sudut peran anak, selain perbedaan sukubangsa ayah dan sukubangsa itu (A dan B) harus pula ia perhatikan perbedaan hubungan peran dengan orang tua yang terungkap menurut kode bawahan yang berbeda (a₂ dan

TABEL V.2. Keluarga Batih Sebagai Matriks Komunikasi Hipotetis Menurut Perbedaan Hubungan Peran Dan Perbedaan Suku-bangsa.*

1 → 2 Peran Sosial ↓	Ayah A	Ibu B	Suami A	Istri B	Anak	Saudara Kandung
Ayah A	—	—	—	—	a_2	—
Ibu B	—	—	—	—	b_2	—
Suami A	—	—	—	b_1	—	—
Istri B	—	—	a_1	—	—	—
Anak	a_1	b_1	—	—	—	—
Saudara Kandung	—	—	—	—	—	c

* A = Sukubangsa A; B = Sukubangsa B

a_1/a_2 = Kode bawahan bahasa sukubangsa A; b_1/b_2 = Kode bawahan bahasa sukubangsa B; c = Kode bahasa ketiga.

Arah hubungan ditentukan menurut urutan membaca deretan-kolom.

b_2) dan yang digunakan orangtua terhadap anak (a_1 dan b_2). Lagi pula hubungan dengan saudara kandung berlangsung menurut kode bahasa yang ketiga.

Masalah pertalian antara hubungan peran dan hubungan antar-suku-bangsa dan korelasinya dengan pemilihan kode bahasa tidaklah akan dibicarakan di sini. Soal yang menjadi fokus pembahasan kita ialah hubungan antar-sukubangsa itu sendiri dan korelasinya dengan bilingualisme (lihat Tabel V.3. di bawah ini).

TABEL V.3. Matriks Komunikasi Hipotetis Menurut Perbedaan Sukubangsa*

Sukubangsa	A	B
A	Kode A	Kode A/B
B	Kode A/B	Kode B

* Asumsinya ialah, bahwa dalam komunitas ini terdapat bilingualisme total.

Dengan demikian, maka modifikasi yang kami adakan ialah bahwa matriks komunikasi itu dibentuk oleh jaringan hubungan antar-suku-bangsa di dalam komunitas desa yang dipertalikan dengan matriks kode yang dibentuk oleh bahasa-bahasa di dalam komunitas itu.

5.2. INTER-AKSI ETNIS DI DALAM DESA

Jikalau inter-aksi di dalam desa dikonsepsikan berlangsung menurut suatu matriks komunikasi, dan penggunaan bahasa di dalam inter-aksi itu berlangsung menurut suatu matriks kode, maka adanya lebih dari satu sukubangsa di dalam desa itu yang menyangkut pula penggunaan lebih dari satu bahasa, menimbulkan kompleks pertalian antara sukubangsa dan bahasa yang dapat digambarkan di dalam suatu model teoritis sebagai mana akan dijelaskan berikut ini.

5.2.1. Sebuah Model Teoritis.

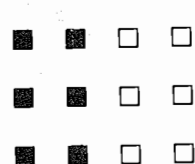
Berpangkal tolak pada kenyataan bahwa pada suatu pihak terdapat sejumlah warga dua atau lebih dari dua sukubangsa berbeda yang hanya mau mengadakan perkawinan dengan sesama warga sukubangsanya masing-masing, dan pada pihak lain ada yang mau mengadakan perkawinan dengan warga sukubangsa lain, maka dapatlah diperbedakan empat jenis inter-aksi etnis, yaitu (1) inter-aksi etnis antar-keluarga, (2) inter-aksi etnis intra-keluarga, (3) inter-aksi etnis campuran, dan (4) tidak ada inter-aksi etnis (lihat Bagan IV.2).

Di dalam inter-aksi etnis antar-keluarga, penduduk desa terdiri atas sedikit-dikitnya dua sukubangsa berbeda tanpa terjadi perkawinan antar-sukubangsa. Keadaan yang mendekati kondisi ini, ialah keadaan penduduk di desa Payahe, di mana sebagaimana telah kita lihat (Bab III), penduduk kampung Makian cenderung mengadakan perkawinan intra-etnis dengan orang yang berasal dari pulau Makian. Perkawinan dengan penduduk kampung Tidore yang hidup di sebelahnya sedikit sekali terjadi. Pada hakekatnya suatu kondisi yang ekuivalen terjadi jikalau sukubangsa yang bersangkutan itu menganut agama yang berbeda seperti umpamanya di desa Payahe antara penduduk kampung Tobaru pada satu pihak dan penduduk kampung Makian dan kampung Tidore, pada pihak lain; atau di desa Ekor, antara penduduk kampung Kristen dan penduduk kampung Islam.

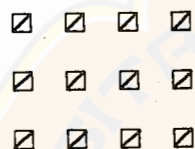
Di dalam keadaan idealnya inter-aksi etnis intra-keluarga menunjuk pada suatu kondisi di mana semua rumah-tangga di dalam desa terdiri atas keluarga yang berasal dari sedikit-dikitnya dua sukubangsa berbeda. Oleh karena rumah-tangga di dalam desa-desa di Halmahera Tengah cenderung terdiri atas satu keluarga batih, maka keadaan itu berarti bahwa sukubangsa istri berbeda dari sukubangsa suami. Keadaan yang paling mendekati ideal tersebut ialah penduduk kampung Islam dan Kristen, desa Ekor di mana terdapat lebih dari 72% keluarga batih dengan warga yang berasal dari dua sukubangsa.

Kondisi yang lebih umum ditemukan di dalam desa-desa Halmahera Tengah ialah inter-aksi etnis campuran. Apa yang terjadi di sini ialah bahwa sebagian rumah-tangga di dalam desa terdiri atas keluarga yang berasal dari satu sukubangsa, sebagian atas satu sukubangsa lain, dan sebagian lagi atas keluarga yang berasal dari sukubangsa berbeda. Baik desa Payahe maupun kampung Kristen Ekor merupakan contoh representatif bagi kondisi itu. Misalnyadi desa Payahe kita lihat (Tabel III.11) lima

BAGAN V.2. Jenis Inter-aksi Etnis⁺



**(1) Inter-aksi
antar-keluarga**



**(2) Inter-aksi etnis
intra-keluarga**



**(3) Inter-aksi etnis
campuran**



**(4) Tidak ada inter-
aksi etnis.**

⁺



masing-masing rumah-tangga didiami
keluarga yang berasal dari satu sukubangsa



rumah-tangga dengan keluarga yang berasal
dari sedikit-dikitnya dua sukubangsa berbeda.

pengelompokan keluarga batih yang terdiri atas lima sukubangsa berbeda, sedangkan lainnya terdiri atas keluarga batih yang tercampur secara etnis.

Desa di mana tidak terjadi inter-aksi antar-etnis mempunyai penduduk homogen. Desa dengan penduduk semacam ini banyak ditemukan di Halmahera Utara. Untuk daerah Halmahera Tengah, kalau kita periksa Tabel III.4, III.5, III.6, terlihat sejumlah desa yang penduduknya 100% terdiri atas satu sukubangsa. namun demikian, sebuah desa seperti Minamin yang, menurut laporan, seluruh penduduknya bersukubangsa Tobelo, ternyata masih mempunyai rumah-tangga campuran. Jikalau desa ini merupakan indikasi, maka dapatlah terjadi bahwa desa yang dilaporkan sebagai terdiri dari penduduk homogen, tidaklah demikian keadaannya kalau diteliti secara seksama. Namun desa Minamin paling dekat pada keadaan homogen itu.

Di dalam uraian di atas sedikit- banyak telah dikemukakan, bahwa di dalam realitas keempat jenis inter-aksi etnis itu bukanlah merupakan penggolongan yang membatasi secara tajam satu jenis dari yang lain. Jenis jenis ini lebih banyak merupakan suatu kontinum, di mana kutub ekstrem yang satu ditempati oleh jenis (1) dan kutub ekstrem yang lain ditempati oleh jenis (4), sedangkan jenis (2) dan (3) merupakan dua dari sekian banyak tahap peralihan. Khususnya di dalam jenis (3) berlangsung baik inter-aksi etnis intra-keluarga maupun inter-aksi etnis antar-keluarga.

Penggunaan lebih dari satu bahasa di dalam suatu desa yang penduduknya terdiri atas lebih dari satu sukubangsa berarti, bahwa untuk pergaulan intra-etnis bahasa etnis bersangkutan yang digunakan secara khusus sedangkan untuk pergaulan antar-etnis terjadi penggunaan bilingual. Di dalam inter-aksi etnis antar-keluarga yang menyangkut sukubangsa A pada satu pihak dan sukubangsa B pada pihak lain, dapat dibedakan tiga kemungkinan, (1) warga sukubangsa A tidak menguasai bahasa sukubangsa B dan sebaliknya; dalam keadaan ini digunakan bahasa ketiga yang berfungsi sebagai alat komunikasi antar-sukubangsa; (2) warga sukubangsa A menguasai bahasa sukubangsa B dan sebaliknya: dalam keadaan ini terjadi pemilihan salah satu dari bahasa etnis itu, pemilihan mana tergantung dari kondisi, situasi sosial atau keadaan individu di mana inter-aksi berlangsung (lihat 5.1.2.); (3) warga sukubangsa A maupun sukubangsa B menguasai bahasa ketiga di samping penguasaan bilingual bahasa sukubangsa B bagi sukubangsa A dan sebaliknya: pemilihan penggunaan bahasa di dalam keadaan ini dikendalikan pula oleh faktor-faktor tersebut pada (2). Di dalam inter-aksi etnis intra-keluarga ketiga jenis kemungkinan tadi itu dapatlah diperbedakan pula. Ketiga kemungkinan itu ditemukan di dalam inter-aksi di keempat desa kita, di mana bahasa Melayu Halmahera bertindak sebagai bahasa ketiga.

Uraian di atas tentang penguasaan lebih dari satu bahasa berpangkal tolak pada asumsi, bahwa semua pembicara memiliki penguasaan produktif, artinya mereka itu lancar berbicara dalam bahasa kedua yang dikuasainya itu.⁷⁶ Keadaan ini sebenarnya bersifat sangat ideal, oleh karena dalam kenyataan tidak semua memiliki kelancaran itu. Ada yang hanya menguasai bahasa kedua itu secara reseptif, artinya hanya terbatas pada pemahaman ujaran orang saja tanpa kemampuan berbicara bahasa kedua itu. Jika keadaan ini berlaku maka baik dalam inter-aksi etnis

antar-keluarga maupun intra-keluarga terjadi penggunaan bahasa sepihak, yaitu pembicara dari suku-bangsa A menggunakan bahasa A terhadap pembicara sukubangsa B, dan sebaliknya, namun hubungan komunikatif tetap terpelihara.⁷⁷

Apabila dikatakan, bahwa inter-aksi etnis menimbulkan bilingualisme, yang menyangkut penguasaan dari sekurang-kurangnya duabahasa, apakah hal yang sama terjadi pula pada aspek-aspek bukan-bahasa? Jikalau seseorang bersukubangsa A menguasai pula bahasa sukubangsa B, ia pada hakekatnya telah berhasil menginternalisasikan norma-norma atau aturan-aturan yang mengendalikan perwujudan kode bahasa B di samping kode bahasa sukubangsa sendiri. Apakah ia telah mengadakan internalisasi pula dari norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku untuk sukubangsa B dalam hal umpamanya adat sopan-santun, di samping yang berlaku untuk sukubangsa sendiri sehingga ia merupakan seorang yang bikulturil?

Jikalau istilah bikulturisme menunjuk pada internalisasi aspek bukan bahasa dari sukubangsa A dan sukubangsa B, dan istilah bilingualisme pada internalisasi bahasa sukubangsa A dan bahasa sukubangsa B, maka terdapatlah empat kemungkinan teoritis sebagai berikut. Pembicara bersukubangsa A (atau B) merupakan pembicara yang (1) bilingual dan bikulturil; (2) monolingual dan bikulturil; (3) monolingual dan monokulturil dan (4) bilingual dan monokulturil.

Bilingualisme yang disertai bikulturisme adalah keadaan, di mana misalnya seorang Tobelo di samping bahasa dan kelakuan kebudayaan sukubangsa sendiri dapat pula berbahasa dan berkelakuan sebagai orang Sawai, di dalam situasi sosial yang sesuai, yaitu jika ia berada di dalam lingkungan Sawai. Bahwa bikulturisme ini menyerupai diglossia ternyata dari studi Polgar (1960) tentang *biculturation* yang melukiskan pendampingan dua sistem pola kelakuan bukan-bahasa yang berbeda. Yang ditemukannya ialah bahwa pola kelakuan yang satu diwujudkan orang di dalam situasi sosial tertentu, sedangkan pola kelakuan yang lain diwujudkan di dalam situasi sosial yang lain menurut kecocokan situasi itu masing-masing.

Sebuah studi lain ialah yang dilakukan oleh Ervin-Tripp (1964) terhadap penggunaan bahasa Jepang dan bahasa Inggris pada sejumlah wanita Jepang yang bersuami orang Amerika. Dikemukakannya bahwa jika pokok percakapan mengenai hal-hal yang khas Jepang digunakan bahasa Jepang, sedangkan jika pokok percakapan mengenai hal-hal yang khusus Amerika digunakan bahasa Inggris.

Monolingualisme yang disertai bikulturisme berarti bahwa inter-aksi antara dua sukubangsa menghasilkan hilangnya salah satu dari bahasa itu, tetapi aspek bukan-bahasa dipertahankannya masing-masing. Keadaan ini secara teoritis tidaklah mungkin, jikalau kita berpegang pada prinsip bahwa antara bikulturisme dan bilingualisme terdapat kesejajaran.⁷⁸ Sebuah contoh yang mendekati keadaan ini ialah penggunaan bahasa Inggris di Inggris dan Amerika Serikat. Namun demikian kenyataan tetap berlaku bahwa antara bahasa Inggris di dalam kedua negara itu terdapat perbedaan dialek yang jelas sehingga orang Inggris yang juga menguasai dialek Amerika pada hakekatnya merupakan seorang bilingual pula (atau lebih tepatnya seorang bidialektal).

Monolingualisme yang disertai monokulturisme adalah suatu keadaan yang lebih lajim terjadi, baik sebagai akibat inter-aksi etnis maupun tidak. Keadaan tersebut akhir merupakan yang biasa kita temukan pada kebanyakan sukubangsa yang bersifat homogen, yang hidup terpisah dan tidak mengalami percampuran dengan sukubangsa lain.

Keadaan tersebut pertama terjadi jika pembicara suku-bangsa A hanya menguasai bahasa sukubangsa B, dan telah mengambil alih pula aspek kelakuan bukan-bahasa dari sukubangsa B (atau sebaliknya). Jadi dalam hal ini salah satu bahasa dan kebudayaan terdesak oleh yang lain. Proses ini nyata berlangsung pada golongan imigran di Amerika Serikat (Fishman *et al.* 1966), dan umumnya terjadi jika sukubangsa yang bersangkutan lebih kecil jumlahnya dari yang satu, dan yang satu memiliki prestise lebih tinggi.

Namun demikian, sebagai akibat inter-aksi etnis, sukubangsa yang dominan itu tidaklah terlepas dari pengaruh bahasa dan kebudayaan sukubangsa yang didesaknya itu. Hal ini berarti bahwa monolingualisme dan monokulturisme dari sukubangsa B itu akan berbeda dari jika sukubangsa B itu tidak memiliki latar-belakang inter-aksi dengan sukubangsa A. Dalam hubungan ini, terdapatlah kemungkinan ketiga, yaitu jikalau kedua sukubangsa itu mengalami perpaduan, terutama oleh karena perkawinan antar-sukubangsa dan adopsi bahasa ketiga. Keadaan ini terjadi, seandainya sukubangsa Sawai dan sukubangsa Tobelo mengalami proses perpaduan dan mengadopsi bahasa Melayu Halmahera.

Akhirnya bilingualisme yang disertai monokulturisme sebagai akibat inter-aksi etnis, merupakan keadaan yang lajim ditemukan pula; monokulturisme dalam hal ini berarti, bahwa sukubangsa A dan sukubangsa B tetap mempertahankan identitas dan keseragamannya masing-masing, tetapi terdapat penguasaan bahasa yang satu di samping masing-masing bahasa etnisnya sendiri.

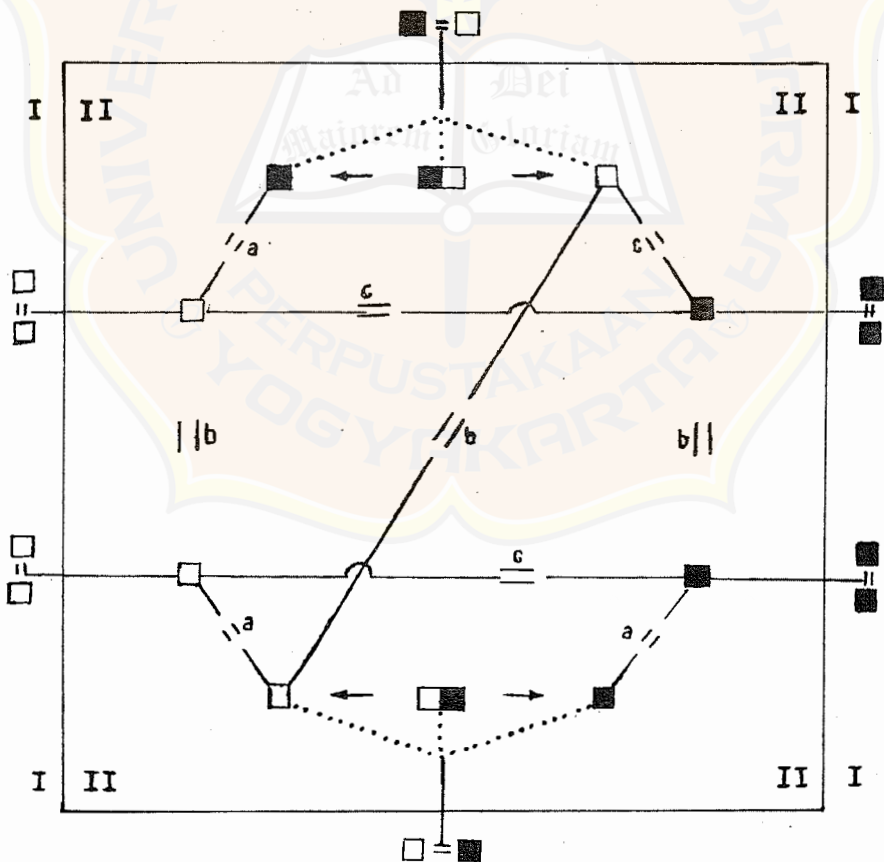
Di dalam Bab I telah digunakan istilah 'mono-etnis' untuk pengertian bahwa keluarga batih yang terdiri dari suami yang sama sukubangsa dengan istrinya, dan istilah 'bi-etnis' untuk keluarga batih yang terdiri dari suami yang berbeda sukubangsa dengan istri. Kedua istilah ini dapat diterapkan pula untuk seorang yang mempunyai ayah dan ibu yang sama sukubangsanya, dan yang berbeda sukubangsa. Namun demikian, pengertian mono-etnis dan bi-etnis itu tidak dengan sendirinya berarti mono-kulturil dan bi-kulturil. Seseorang dengan orang-tua mono-etnis dapat bersifat bi-kulturil, sedangkan yang bi-etnis dapat bersifat mono-kulturil. Hal ini akan jelas di dalam pembahasan nanti.

Hal yang penting adalah untuk secara tajam mengadakan perbedaan diakhronis antara dua kondisi inter-aksi etnis. Kondisi I berlangsung antara orang-tua responden, dan Kondisi II berlangsung antara responden dan teman hidupnya. Maka inter-aksi etnis intra-keluarga menurut Kondisi I berarti bahwa responden yang bersangkutan dikenakan pengaruh dua sukubangsa berbeda sejak kelahirannya, sedangkan menurut Kondisi II responden itu mengalami pengaruh dari sukubangsa lain melalui teman-hidupnya. Inter-aksi etnis antar-keluarga menurut Kondisi I maupun II berarti bahwa pengaruh sukubangsa berbeda terjadi sejak responden mencapai umur di mana ia memperoleh teman sepermainan bersuku bangsa lain atau teman sekerjanya pada masa dewasa. Sudah barang tentu

hal ini terjadi pula pada responden tersebut pertama.

Sekedar untuk menggambarkan kedua kondisi itu, maka di dalam Bagan V.3 tercantum enam keluarga batih menurut Kondisi I dan tiga keluarga batih menurut Kondisi II di dalam kotak (tidaklah dipersoalkan yang mana perempuan dan yang mana laki-laki). Di dalam kondisi I terdapat inter-aksi etnis campuran, karena dua keluarga batih bersifat bi-etnis (inter-aksi etnis intra-keluarga) dan empat keluarga batih bersifat mono-etnis (inter-aksi etnis antar-keluarga. Kotak kecil hitam dan putih menandakan dua sukubangsa berbeda). Di dalam kotak adalah responden kita sebanyak enam orang. Dua orang mempunyai orang-tua bi-etnis dan empat responden mempunyai orang tua mono-etnis. Identitas etnis dari kedua responden dengan orang-tua bi-etnis mengikuti salah satu suku-bangsa orang-tuanya. (Kedua kotak kecil sebelah kiri dan sebelah kanan; lihat seterusnya 5.2.2.). Antara responden itu terdapat tiga kemungkinan perkawinan, yaitu yang diberi tanda *a*, *b*, dan *c*. Hubungan perkawinan *a* menghasilkan dua keluarga batih mono-etnis (inter-aksi etnis antar

BAGAN V.3. *Inter-Aksi Etnis Menurut Kondisi I dan Kondisi II.*



keluarga); dan satu keluarga batih bi-etnis (inter-aksi etnis intra-keluarga); hubungan perkawinan *b* menghasilkan dua keluarga batih mono-etnis yang sama sukubangsanya, dan satu keluarga batih mono-etnis yang sukubangsanya berbeda dari kedua keluarga batih sebelumnya (inter-aksi etnis antar-keluarga). Hubungan perkawinan *c* menghasilkan tiga keluarga batih bi-etnis (inter-aksi etnis intra-keluarga). Secara keseluruhan, di dalam Kondisi I terdapat jenis inter-aksi etnis campuran; sedangkan di dalam Kondisi II, jika *a* berlaku terdapatlah inter-aksi etnis campuran, jika *b* berlaku, inter-aksi etnis antar-keluarga, dan jika *c* berlaku, inter-aksi etnis intra-keluarga.

Jelaslah kiranya, bahwa untuk responden kita inter-aksi etnis menurut Kondisi I merupakan yang terpenting oleh karena merupakan lingkungan yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhannya. Didalam Kondisi II apa yang diperolehnya berupa adat dan bahasa dapat memperoleh pengukuhan atau terjadi modifikasi atau menghilang sama sekali.

Sebagaimana telah kita lihat antara inter-aksi etnis menurut Kondisi I dan Kondisi II terdapat kemungkinan perbedaan tergantung dari pola hubungan perkawinan. Soalnya sekarang apakah pada desa kita terdapat perbedaan antara Kondisi I dan Kondisi II? Pertanyaan itu dapatlah dijawab dengan membandingkan angka-angka yang dikalkulasikan untuk mengetahui jangkauan perkawinan antar-sukubangsa tercantum pada akhir 3.23 dengan data dalam Tabel V.9. Perbandingan itu terlihat dalam Tabel V.4. di bawah ini.

TABEL V.4. Perbandingan Angka Indeks Perkawinan Antar-Sukubangsa Kondisi I Dengan Kondisi II Di Empat Desa.

Inter-Aksi Etnis	Desa	Kondisi I	Kondisi II
Antar-Keluarga	→	1,00	
	1° Payahe	0,75	0,41 3°
	2° Minamin	0,74	0,71 1°
	3° Ekor	0,51	0,38 4°
	4° Fritu	0,43	0,44 2°
Intra-Keluarga	→	0,00	

Sebagaimana dapat diharapkan kecenderungan umum ialah ke arah bertambahnya perkawinan antar-sukubangsa. Minamin dan Fritu tidak banyak berubah; desa yang memperlihatkan perubahan besar ke arah bertambahnya keluarga bi-etnis ialah Payahe dan Ekor. Dilihat menurut urutan pangkat, Payahe jatuh pada tempat ketiga, Minamin naik pada tempat pertama, Fritu pada tempat kedua, dan Ekor pada tempat ke

empat. Kestabilan Minamin (0,74: 0,71) dan Fritu (0,43: 0,44) berarti bahwa antara mereka yang mengadakan perkawinan antar-sukubangsa dan yang tidak, atau antara keluarga bi-etnis dan keluarga mono-etnis yang datang menetap terdapat perbandingan konstan.

Pembahasan selama ini secara implisit bertitik-tolak pada asumsi dasar, bahwa antara bahasa dan kebudayaan terdapat hubungan timbal-balik; artinya bahasa mencerminkan kebudayaan yang mendukungnya, atau sebaliknya suatu kebudayaan mengekspresi dirinya melalui bahasanya sendiri. Sebagai kelanjutan dari asumsi ini hendak kami adakan kini suatu hipotesa bahwa jikalau di dalam desa terdapat inter-aksi etnis yang sudah berlangsung sedikit-dikitnya menurut Kondisi I, maka responden yang mempunyai orang-tua bi-etnis mengalami pergeseran ke arah monokulturisme, sedangkan yang dengan orang-tua mono-etnis mengalami pergeseran ke arah bi-kulturisme. Kualifikasi 'sedikit-dikitnya' dimaksudkan untuk menampung kemungkinan, bahwa inter-aksi etnis telah berlangsung pula pada generasi lebih ke atas.

Maka atas dasar hipotesa itu pembahasan berikut ini bertujuan untuk meneliti (a) hingga berapa jauh pergeseran itu berpengaruh pada identitas etnis dan pada bilingualisme; (b) hingga berapa jauh bilingualisme itu sendiri mencerminkan pengaruh timbal-balik antara sukubangsa-sukubangsa yang berinter-aksi, dan (c) peranan bahasa Melayu Halmahera di dalam inter-aksi etnis.

Dua buah informasi pokok yang merupakan dasar faktuil dari pembahasan ini, yaitu kewargaan sukubangsa dan penguasaan bahasa diperoleh melalui pernyataan responden tentang status dirinya sendiri. Soalnya ialah apakah informasi demikian mencerminkan realitas obyektif di mana pola kelakuan responden sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku bagi sukubangsa itu, dan di mana kemahirannya berbicara bahasa itu memungkinkan ia bergaul dengan mudah dan leluasa di dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan.

soal validitas ini bagi informasi yang pertama kami terima sebagai asumsi mengingat bahwa pangkal-tolak kami ialah keluarga orientasi responden sebagai sumber dari kesadarannya bahwa ia termasuk di dalam sukubangsa tertentu, oleh karena di dalam proses sosialisasi identifikasi dasar pertama-tama diperoleh seseorang dengan orang-tuanya (Claussen (ed) 1968). Kesadaran etnis berakar pada kenyataan bahwa kehidupan warga sukubangsa terkait pada ikatan kekerabatan beserta adat-istiadat dan kepercayaan yang dalam keadaan kedekatan (*proximity*) geografis bertindak sebagai dasar penglihatan adanya persamaan atau perbedaan antara diri-sendiri dan orang lain (Fishman, *et al.* 1966; Nahirny & Fishman 1966).⁷⁹

Soal validitas bagi informasi yang kedua pernah diuji secara empiris oleh Fishman (1971a: 157—76) pada orang-orang Porto Rico di New York yang bilingual dalam bahasa Spanyol dan bahasa Inggris. Kepada suatu sampel responden yang berjumlah 431 orang diajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai kemahiran diri mereka mengerti, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa Spanyol maupun dalam bahasa Inggris. Sebulan kemudian pertanyaan-pertanyaan yang sama diajukan lagi kepada 20% dari sampel responden termaksud. Antara jawaban yang diberikan responden pada pengajuan pertama dengan jawaban yang diberikan

responden pada pengajuan kedua dikalkulasi angka korelasi (r) yang ternyata bernilai rata-rata .83, suatu derajat validitas yang lumayan tinggi (korelasi yang sempurna bernilai 1).

Atas dasar hasil penelitian ini dapatlah dianggap bahwa respons atas pertanyaan yang telah kami ajukan memiliki validitas yang sama pula. Adapun pertanyaan tentang penguasaan bahasa hanya mengenai kemahiran berbicara, sedangkan keterangan tentang kemahiran mengerti, kami anggap sudah tersimpul jika responden menyatakan dapat berbicara bahasa yang bersangkutan, dan keterangan tentang kemahiran menulis maupun membaca tidak diperlukan mengingat bahwa kemahiran itu hanya menyangkut bahasa Indonesia. Hal yang digugahkan ialah tiga macam respons yang mencerminkan tiga derajat penguasaan bahasa, yaitu (1) bisa bicara; (2) bisa bicara sedikit-sedikit; dan (3) tidak bisa berbicara. Untuk keperluan analisa, hanya diperhitungkan respon (1) dan (3), sedangkan respons (2) digolongkan dengan respons (3) dengan kemungkinan bahwa responden yang memberikan respons (3) memiliki penguasaan reseptif dari bahasa yang bersangkutan.

5.2.2. *Identitas Etnis*

Penentuan identitas etnis seseorang dilakukan atas dasar jawaban responden terhadap dua pertanyaan yang diajukan menurut urutan sebagai berikut: (1) Anda termasuk sukubangsa apa? (2) Ayah dan Ibu anda termasuk sukubangsa apa? Jadi pada instansi pertama termasuk tidaknya seorang responden di dalam suatu sukubangsa tertentu tergantung dari apakah ia menganggap dirinya sebagai warga sukubangsa itu atau tidak? Kemudian berpangkal-tolak pada penentuan ini ia menyatakan apakah ayah dan ibunya termasuk sukubangsa yang sama atau tidak. Prosedur ini memutar-balikkan arah proses sosialisasi di mana identitas etnis orang-tua mempengaruhi penentuan identitas etnis anak-anaknya. Lagi pula informasi tentang identitas etnis orang-tuanya bersifat sekunder karena tidak ditentukan oleh mereka itu sendiri.

Kondisi I dan Kondisi II terurai di atas mengharuskan kita membedakan secara tajam dua golongan responden yaitu (1) golongan responden yang mono-etnis (ayah dan ibunya bersukubangsa yang sama) dan (2) golongan responden yang bi-etnis (ayah dan ibunya bersukubangsa berbeda). Identitas etnis responden bi-etnis dengan sendirinya bersifat mono-etnis, karena ia akan menganggap dirinya termasuk sukubangsa ayah atau termasuk sukubangsa ibu. Oleh karena itu diadakan perbedaan antara 'afiliasi etnis' dan 'identitas etnis'.

Istilah yang pertama menunjuk pada kewargaan sukubangsa ayah dan ibu dari responden yang sebagaimana telah dikatakan tidak ditentukan oleh mereka sendiri, dan pada kewargaan sukubangsa responden itu sendiri jika kewargaan itu dipertalikan dengan kewargaan sukubangsa orang-tua. Istilah kedua khusus menunjuk pada kewargaan responden sebagaimana ditentukan oleh dirinya sendiri. Dengan demikian 'afiliasi mono-etnis' berarti bahwa ibu dan ayah responden sama sukubangsanya, 'afiliasi bi-etnis' berarti ibu dan ayah responden berbeda sukubangsa, 'identitas etnis' berarti sukubangsa responden tanpa menghi-

raukan apakah ayah dan ibunya berbeda sukubangsa atau tidak. Ada kemungkinan, sebagaimana akan kita lihat, bahwa kewargaan sukubangsa responden dengan orang-tua yang berbeda sukubangsa tidak sama dengan kewargaan sukubangsa ayah maupun dengan sukubangsa ibu. Meskipun sangat jarang terjadi, namun ada kasus di mana orang-tua responden sama sukubangsanya, tetapi responden itu sendiri mengadakan identifikasi dengan sukubangsa lain. Kasus ini menyangkut seorang perempuan di mana ayahnya sama sukubangsa dengan ibunya, tetapi menganggap dirinya termasuk satu golongan dengan suaminya yang berlainan sukubangsa.

Selama keluarga orientasi dari responden bersifat mono-etnis penentuan identitas etnis diri-sendiri tidak menimbulkan persoalan. Keadaan ambivalen terjadi jika keluarga orientasi itu bersifat bi-etnis. Data dari Halmahera Tengah menunjukkan bahwa identitas etnis responden mengikuti salah satu dari tiga kemungkinan sebagai berikut: (1) afiliasinya sama dengan ayah (2) afiliasinya sama dengan ibu; dan (3) afiliasinya berlainan dengan ayah maupun ibu. Dari jumlah 116 responden baik laki-laki maupun perempuan yang mempunyai orang tua bi-etnis, 78,45% sesuai dengan afiliasi etnis ayah, 18,10% sesuai dengan ibu, dan 3,45% tidak mengikuti afiliasi etnis ayah maupun ibu (lihat Tabel V.5).

TABEL V.5. Perbandingan [dalam %] Antara Identitas Etnis Dan Afiliasi Etnis 116 Responden Bi-etnis Dari Desa-desa Payahe [1967], Ekor [1968], Minamin [1968], Dan Fritu [1969]

Identitas Etnis Sesuai Dengan Afiliasi Etnis			
Ayah	Ibu	Lain	Jumlah
78,45	18,10	3,45	100

Maka jelaslah bahwa orientasi orang dalam menentukan identitas etnisnya ialah pada sukubangsa ayahnya. Fakta ini memberikan gambaran tentang jangkauan peranan ayah di dalam penentuan identitas etnis seseorang, dan perbedaan sukubangsa ternyata tidak berpengaruh dalam hal ini, mengingat bahwa afiliasi etnis ayah menyangkut berbagai macam sukubangsa Halmahera Utara maupun Halmahera Selatan.⁸⁰

Peranan ayah tersebut dapatlah dihubungkan dengan kenyataan, bahwa keturunan seseorang ditentukan oleh *fam* ayahnya sebagaimana telah dijelaskan di dalam bab yang lalu. Namun demikian kasus di mana responden tidak mengikuti afiliasi ayahnya tidaklah dapat dihubungkan dengan sistem *fam* itu. Rupanya faktor-faktor lain telah berpengaruh di sini yang perlu diteliti lebih lanjut. Meskipun demikian, dapatlah dikemukakan beberapa kesimpulan sementara. Berpangkal-tolak pada pemikiran bahwa besarnya pengaruh identitas etnis ayah pada anaknya

merupakan pencerminan peran dominan ayah di dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan keluarganya sehingga ia sering merupakan ukuran penentuan sikap dalam menghadapi dunia luar, maka kasus yang menyimpang itu berarti bahwa pengaruh tersebut telah demikian lemahnya sehingga probabilitas terpilihnya sukubangsa ibu atau sukubangsa lain yang dominan dalam komunitas itu menjadi sangat tinggi.

Meskipun keadaan data tidak memungkinkan kita memisahkan secara jelas faktor-faktor penyebab, namun dapatlah dikemukakan di sini beberapa contoh yang dapat memberikan sekedar gambaran tentang sifat dari faktor-faktor itu. Di dalam desa Ekor ditemukan seorang responden laki-laki dan seorang responden perempuan yang masing-masing mengaku diri termasuk suku bangsa Tobelo dan sukubangsa Sawai, yaitu sukubangsa ibu. Ayah responden pertama seorang Jepang yang bertugas di daerah ini selama Perang Dunia II, sehingga motif pemilihan sukubangsa ibu adalah jelas. Ayah responden kedua termasuk sukubangsa yang sama sekali tidak dikenal orang di daerah ini yaitu sukubangsa Gorontalo; tambahan pula ia dilahirkan di daerah orang Sawai sehingga rupanya memberikan tambahan dorongan bagi pemilihan ini. Kalau kita berkesimpulan bahwa pemilihan identitas etnis ibu ditentukan oleh kesegaran orang mengadakan identifikasi diri dengan sukubangsa ayah yang bukan-Halmahera, maka kebenarannya ditiadakan oleh sejumlah kasus di mana ayah berketurunan Cina, Arab, buton dan Sangir, sedangkan ibu berasal dari suatu sukubangsa Halmahera, tetapi ternyata tidak terjadi identifikasi dengannya.

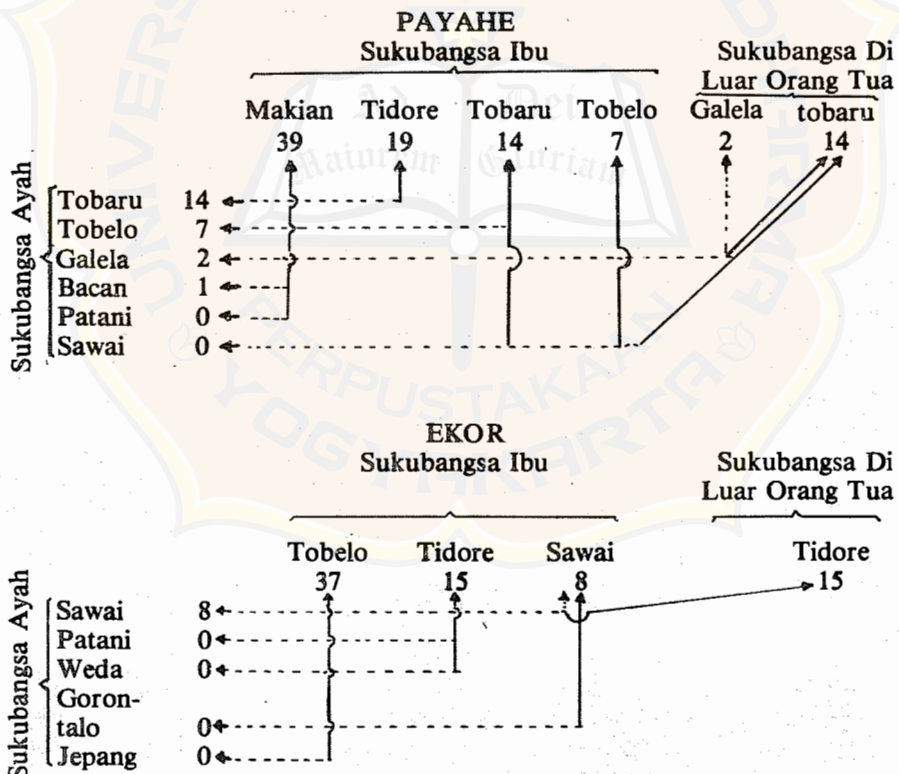
Adapun perbedaan antara kedua sukubangsa tersebut pertama dengan keempat yang tersebut akhir ialah dalam hal kontak yang dialami orang Halmahera Tengah. Berbeda dengan orang Jepang dan Gorontalo, keempat sukubangsa itu merupakan golongan orang yang ditemukan telah menetap di berbagai desa di daerah ini. Sifat pekerjaan mereka itu, yang menyangkut usaha dagang (kopra dan barang-barang kelontong) dan pembuatan bahan-bahan pembangunan rumah (papan, balok, genteng) maupun alat-alat rumah tangga (kursi, meja, ranjang, dan lain-lain), menjadikan mereka anggota komunitas yang sangat berguna bagi pemenuhan keperluan sehari-hari dari komunitas itu.

Jadi, dilihat dari perbedaan ini faktor-faktor penyebab termaksud di atas rupanya harus dihubungkan dengan masalah sampai beberapa jauh warga sukubangsa ayah ada dan menonjol di dalam pengalaman komunitas daerah ini sehingga dianggap sebagai golongan berbeda tetapi terintegrasi di dalam komunitas itu. Sudah barang tentu keadaan kontak tadi bukanlah satu-satunya faktor, karena baru merupakan satu aspek dari suatu permasalahan kompleks yang meliputi antara lain tingkat prestige sukubangsa yang bersangkutan, sikap responden terhadap ayah dan ibunya sebagai akibat proses sosialisasi (Clauss (ed) 1968) sifat hubungan antara ayah dan ibu⁸¹ dan mungkin pula peranan *halieso* di dalam kehidupan desa. Apa pun faktor-faktor penyebab yang melemahkan kekuatan atraksi pada afiliasi etnis ayah, data menunjukkan bahwa jikalau sukubangsa ibu atau yang lain lebih dominan dari sukubangsa ayah terjadilah identifikasi dengan sukubangsa ibu atau yang lain sebagaimana terlihat pada Bagan V.4.

Persoalan kita dalam hubungan identitas etnis kini ialah hingga

berapa jauh bahasa berpengaruh di dalam penentuan pemilihan sukubangsa, jika orang-tua responden bi-etnis. Sebagaimana telah disinggung di atas, jikalau seseorang menganggap dirinya termasuk sukubangsa tertentu, maka anggapan itu berarti bahwa ia dapat menilai apakah orang lain termasuk sukubangsa yang sama atau tidak, dan bahwa ia telah mengadopsi dan mampu mewujudkan pola kelakuan yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di dalam lingkungan sukubangsa itu; termasuk kemampuan berbicara bahasa sukubangsa itu. Jika kondisi ini berlaku, kita katakan bahwa antara identitas etnis dan bahasa terdapat kongruensi. Kongruensi itu memungkinkan kita mengidentifikasi sukubangsa seseorang hanya atas dasar bahasanya saja.

BAGAN V.4. Kasus-Kasus Pemilihan Sukubangsa Bukan Ayah Di Payahe [1968] Dan Ekor [1969] +



- + Angka-angka menunjukkan persentase (dibulatkan ke atas) sukubangsa responden dengan orang-tua mono-etnis. Garis panah penuh adalah pemilihan yang dilakukan responden dengan orang-tua bi-etnis. Masing masing titik potong dapat mewakili satu atau lebih dari satu responden.

Kongruensi itu akan tergeser jika terjadi inter-aksi antar-sukubangsa, oleh karena inter-aksi itu menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya perkawinan antar-sukubangsa dan berkembangnya bilingualisme. Proses ini dapat berlangsung sedemikian jauhnya sehingga terjadi adopsi bahasa sukubangsa lain, dan hilangnya bahasa sukubangsa sendiri. Ini merupakan kebalikan ekstrem dari keadaan kongruensi termaksud, karena identitas etnis sama sekali tidak lagi tercermin oleh bahasa.

Bahwa kongruensi itu akan ditemukan pada seseorang monolingual dengan afiliasi mono-etnis adalah jelas. Masalah yang berhubungan dengan afiliasi bi-etnis itu ialah sebagai berikut. Jikalau seseorang mengidentifikasi dirinya dengan sukubangsa ayah atau sukubangsa ibu, apakah hal itu tercermin di dalam kenyataan bahwa ia monolingual dalam bahasa sukubangsa ayahnya atau dalam bahasa sukubangsa ibunya. Apakah keadaan sebaliknya juga berlaku, di mana kesadaran diri seseorang termasuk sukubangsa ayah atau sukubangsa ibu dengan sendirinya berarti penguasaan bahasa masing-masing sukubangsa yang bersangkutan? Untuk menjawab pertanyaan ini Tabel V.6. berikut menggambarkan 30 responden bi-etnis yang hanya menguasai atau bahasa sukubangsa ibunya atau bahasa sukubangsa ayahnya. Responden itu digolongkan menurut (1) apakah penguasaan bahasanya sesuai dengan bahasa ayah atau bahasa ibu, dan (2) apakah identifikasi dirinya sesuai dengan sukubangsa ayah atau ibu.

TABEL V.6. Pertalian Antara Bahasa Dan Identifikasi Etnis 30 Responden Bi-etnis Yang Monolingual Dalam Bahasa Ayah Atau Ibu Di Desa Payahe [1968] Dan Ekor [1969].

Identifikasi Etnis	Penguasaan Bahasa		
	Bahasa Ayah	Bahasa Ibu	Jumlah
Sukubangsa Ayah	12	11	23
Sukubangsa Ibu	0	7	7
Jumlah	12	18	30

$$\chi^2 = 4.107 (.05 > p > .02); C = .347 (C_{\max} = .707).$$

Pertalian yang ditunjukkan oleh angka di dalam tabel tersebut dapatlah dirumuskan sebagai berikut. Dilihat dari penguasaan bahasa, maka (a) dari responden yang hanya menguasai bahasa ayahnya 12 orang mengidentifikasi dirinya dengan sukubangsa ayahnya, sedangkan tidak ada seorang dengan sukubangsa ibunya; (b) sebaliknya dari 18 responden yang hanya menguasai bahasa ibu, 11 orang menganggap diri termasuk sukubangsa ayah dan 7 orang termasuk sukubangsa ibu. Dilihat dari identifikasi etnis, (c) dari 23 responden yang menganggap dirinya termasuk sukubangsa ayah, 12 orang hanya menguasai bahasa ayahnya dan 11 orang bahasa ibunya, sedangkan (d) dari 7 responden yang menganggap

diri termasuk sukubangsa ibu, tidak ada seorang yang berbicara bahasa ayahnya.

Apakah distribusi ke-30 responden ini menurut keempat pertalian itu dapat dijadikan dasar kesimpulan bahwa terdapat kecenderungan untuk mengidentifikasi diri dengan sukubangsa ayah atau sukubangsa ibu sejalan dengan penguasaan bahasa ayah atau bahasa ibu? Dengan mempergunakan χ^2 dapat kita peroleh jawabannya. Kalkulasi menghasilkan nilai $\chi^2 = 4.107$ yang memberikan angka probabilitas (p) yang lebih kecil dari 5%. Ini berarti bahwa antara identifikasi etnis dan penguasaan bahasa terdapat korelasi. Derajat korelasi itu ternyata tidak terlalu rendah ($C = .347$). Jadi, terdapatlah indikasi bahwa pada responden kita bahasa berfungsi dalam identifikasi etnis.⁸²

Sebagaimana terlihat pada tabel di atas, ada responden dengan identitas etnis ayah yang hanya menguasai bahasa ibu. Kasus-kasus ini adalah sebab, bahwa C tidak mencapai nilai maksimal (.707) di mana terdapat pertalian yang sempurna, yaitu identifikasi dengan sukubangsa ayah selalu disertai dengan penguasaan bahasa sukubangsa ayah, dan penguasaan bahasa sukubangsa ibu selalu disertai dengan identifikasi sukubangsa ibu. Faktor-faktor yang menimbulkan kasus-kasus tersebut akan diuraikan dalam bagian berikut ini.

5.2.3. Afiliasi Etnis Dan Bilingualisme

Hipotesa yang telah dikemukakan di atas, yaitu bahwa sebagai akibat inter-aksi etnis, penduduk desa dengan afiliasi bi-etnis mengalami pergeseran ke arah monokulturisme, sedangkan dengan afiliasi mono-etnis ke arah bikulturisme mengambil sebagai titik-tolak suatu keadaan ideal, di mana afiliasi bi-etnis memungkinkan berkembangnya penguasaan bilingual,⁸³ oleh karena dalam keadaan itu terjadi kontak dengan dua bahasa berbeda sejak masa kanak-kanak; dan di mana afiliasi mono-etnis adalah keadaan di mana penguasaan monolingual pertama-tama akan berkembang, oleh karena tidak adanya kontak dengan suatu bahasa kedua.

Seandainya keadaan ideal itu berlaku, dapatlah dikatakan bahwa antara afiliasi etnis (mono-etnis dan bi-etnis) dan penguasaan bahasa (monolingual dan bilingual) terdapat pertalian sempurna. Pertalian ini tergambar dalam Tabel di bawah ini.

TABEL V.7. Pertalian Sempurna Antara Penguasaan Bahasa Dan Afiliasi Etnis

Afiliasi	Penguasaan	
	Monolingual	Bilingual
Mono-etnis	X	—
Bi-etnis	—	X

Oleh karena pergeseran itu dianggap tercermin pula di dalam penguasaan bahasa, maka kedua panah dalam tabel di atas menyatakan arah perkembangan penguasaan bahasa dalam keadaan inter-aksi etnis campuran, sehingga akhirnya terwujud keadaan ideal sebaliknya sebagaimana terungkap dalam tabel berikut ini.

TABEL V.8. Pertalian Terbalik Antara Penguasaan Bahasa dan Afiliasi Etnis.

Afiliasi	Penguasaan	
	Monolingual	Bilingual
Mono-etnis	—	X
Bi-etnis	X	—

Maka keadaan yang ditemukan dalam realitas terletak di antara kedua keadaan ideal terurai di atas yang merupakan dua kutub ekstrem, karena adanya faktor-faktor komplikasi sebagai akibat komposisi etnis penduduk desa.

Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses pergeseran itu bekerja sejak masa kanak-kanak dari responden, yaitu sejak Kondisi I (lihat 5.2.1.) oleh karena itu apa yang terjadi dalam Kondisi I itu perlu dianalisa lebih lanjut.

Sebagaimana telah diuraikan dalam Bab III dan Bab IV, penduduk desa Halmahera Tengah yang terdiri dari lebih dari satu sukubangsa, memperoleh statusnya itu sebagai akibat gerak-pindah dari daerah Halmahera Utara maupun dari desa lain di dalam daerah Halmahera Tengah itu sendiri. Dilihat dari sudut pertumbuhan responden maka status penduduk desa tersebut menurut Kondisi I melibatkannya di dalam dua kemungkinan, yaitu (1) adanya dominasi satu sukubangsa, dan (2) adanya dua atau lebih dari dua sukubangsa yang dominan.

Seandainya sukubangsa A atau/dan sukubangsa B merupakan sukubangsa dominan dalam suatu desa di mana berlangsung inter-aksi etnis menurut Kondisi I, sedangkan sukubangsa X adalah sukubangsa tidak dominan, maka mekanisme pergeseran penguasaan bahasa secara teoritis dapat berlangsung menurut 7 pola sebagaimana terurai di bawah ini.

1. Afiliasi Mono-etnis A : Dominasi Etnis A

Seandainya responden dengan afiliasi mono-etnis sukubangsa A tumbuh dalam komuniti desa di mana sukubangsa A itu dominan, ia akan tetap monolingual dalam bahasa A. Kemungkinan, bahwa ia akan memperoleh penguasaan bahasa sukubangsa X sangatlah minimal, karena bahasa itu hanya berfungsi dalam golongan yang kecil saja yang biasanya merupakan pendatang dalam desa itu.

2. Afiliasi Mono-etnis X : Dominasi Etnis A

Sebaliknya, jika responden tadi itu mempunyai afiliasi mono-etnis dengan sukubangsa X, maka ia akan memperoleh penguasaan bahasa A di

samping bahasa X. Penguasaan bilingual ini akan tetap terpelihara selama inter-aksi intra-keluarga berlangsung dalam bahasa X sedangkan inter-aksi antar-keluarga dalam bahasa A. Namun, tingginya frekuensi penggunaan bahasa A baik oleh orang-tuanya maupun oleh responden itu sendiri karena harus bergaul dengan warga sukubangsa A akan mengakibatkan bahwa penguasaan Bahasa X dari responden menjadi sedikit-dikitnya bersifat reseptif.

3. Afiliasi Mono-etnis A (B) : Dominasi Etnis A + B

Inter-aksi etnis di dalam komunitas desa dengan dominasi sukubangsa A dan sukubangsa B mengakibatkan untuk responden yang berafiliasi mono-etnis dengan sukubangsa A (atau B), bahwa ia akan memperoleh penguasaan bilingual dalam bahasa B (atau bahasa A). Hal ini tetap berlaku seandainya orang-tua responden itu pendatang.

4. Afiliasi Mono-etnis X : Dominasi Etnis A + B

Seandainya responden tadi itu bersukubangsa X, maka penguasaan bilingualnya akan menyangkut atau bahasa A atau bahasa B, atau kedua-duanya tergantung dari dengan sukubangsa yang mana terjadi frekuensi inter-aksi yang tertinggi atau frekuensi inter-aksi dengan kedua sukubangsa itu bersifat setara. Untuk soal terpeliharanya bahasa X berlaku prasyarat yang sama dengan yang diutarakan pada sub 2 di atas.

5. Afiliasi Bi-etnis A + X : Dominasi Etnis A

Jikalau responden yang berafiliasi bi-etnis dengan sukubangsa A dan sukubangsa X menjadi dewasa dalam komunitas desa dengan dominasi sukubangsa A, maka penguasaan bilingualnya dalam bahasa A dan bahasa X akan berubah menjadi penguasaan monolingual dalam bahasa A. Dalam kasus ini salah satu orang-tuanya (ayah atau ibu) yang bersukubangsa X merupakan pendatang.

6. Afiliasi bi-etnis A + X : Dominasi Etnis A + B

Hal yang sama akan terjadi dengan responden termaksud pada sub 5 jikalau komunitas desa terdiri dari dua sukubangsa dominan A dan B. Hanya monolingualisme dalam bahasa yang mana tergantung dari tingginya frekuensi inter-aksi dengan sukubangsa yang bersangkutan (kemungkinan terbesar ialah dengan sukubangsa A). Lagi pula kemungkinan, bahwa ia akhirnya akan menguasai baik bahasa A maupun bahasa B tidaklah dapat dikesampingkan dalam hal frekuensi inter-aksi itu bersifat setara. namun, dilihat hanya dari sudut afiliasi etnis orang-tua nya semata-mata penguasaannya itu merupakan tahap perkembangan lebih lanjut.⁸⁴

7. Afiliasi Bi-etnis A + B : Dominasi A + B

Jikalau responden berafiliasi bi-etnis dengan sukubangsa A dan sukubangsa B yang merupakan pula dua sukubangsa dominan di dalam komunitas desa di mana ia menjadi dewasa, maka bilingualismenya dalam bahasa A dan bahasa B akan tetap terpelihara. Pergeseran akan terjadi jikalau warga salah satu sukubangsa menjadi lebih dominan dalam hal jumlah maupun secara kulturil. Namun, pergeseran ini hanyalah menyangkut frekuensi penggunaan, dan tidak menyangkut penguasaan bahasa kedua itu sendiri. Maka pergeseran penguasaan akan jelas terlihat pada generasi sesudah responden.

Adapun soal faktor-faktor yang berpengaruh terhadap berkembangnya monolingualisme sebagaimana dikemukakan pada akhir bagian 5.2.2.

yang bertalian dengan soal identitas etnis kini dapat dihubungkan dengan salah satu dari ketiga pola tersebut akhir, yaitu sub 5, sub 6, dan sub 7.

Jikalau responden telah mengalami proses termaksud pada sub 5 atau sub 6, maka bahasa ibu yang pertama-tama berpengaruh sejak kelahirannya, akan mengalami pergeseran ke arah bahasa ayahnya dalam hal ayahnya itu monolingual dalam bahasa etnisnya sendiri sedangkan ibunya menguasai baik bahasa etnisnya sendiri maupun bahasa ayahnya. Jadi satu-satunya bahasa yang paling sering didengarnya sehari-hari selama masa pertumbuhannya ialah bahasa ayahnya. Keadaan ini diperkuat jika ibu responden itu seorang pendatang sehingga pergaulan anaknya hanyalah dengan anak-anak warga keluarga ayahnya dengan akibat terhambatnya perkembangan bahasa ibunya. Maka terjadi pengu-
kuan terhadap pemilihan sukubangsa ayah sebagai identitas etnisnya.

Dalam hal monolingualisme dalam bahasa ibu proses sebaliknya telah berlangsung, di mana ayahnya menguasai bahasa ibunya sebagai bahasa kedua, sedangkan ibunya monolingual dalam bahasa etnisnya sendiri. Dalam hal ini ayahnya yang merupakan pendatang kadang-kadang tanpa adanya keluarga sendiri di dalam desa. Dalam keadaan ini terdapat tekanan ke dua arah yang berbeda, identifikasi dengan sukubangsa ayah ke satu arah, dan dengan sukubangsa ibu ke arah yang lain. Dominasi sukubangsa ibu di dalam desa rupa-rupanya dapat merupakan faktor pengukuh dalam pemilihan sukubangsa itu sebagai identitas etnis responden (lihat 5.2.2. di atas). Namun seandainya bahasa tidak lagi diasosiasikan dengan kewargaan dalam sukubangsa, maka kemungkinan identifikasi dengan sukubangsa ayah menjadi lebih besar.

Hilangnya keterikatan bahasa pada identitas etnis jelas terjadi jika responden mengalami proses termaksud pada sub 7, di mana kedua orang-tua responden bilingual dalam bahasa teman-hidupnya masing-masing. Kondisi ini memungkinkan adanya penggunaan berganti-ganti antara bahasa etnis ayah dan bahasa etnis ibu. Jikalau keadaan ini dialami responden, di samping pergaulannya dengan warga keluarga ayah maupun ibunya dan keterlibatannya di dalam inter-aksi etnis antar-keluarga, baginya tidak lagi menjadi persoalan apakah ia belajar bahasa sukubangsa ibu, atau bahasa sukubangsa ayah atau kedua-duanya, karena bahasa-bahasa itu hanya merupakan alat komunikasi belaka yang tidak terikat pada nilai etnis maupun pada fungsi pemeliharaan keutuhan sukubangsa.

Masalah kita selanjutnya ialah hingga berapa jauh proses pergeseran sebagaimana terurai di atas tadi tercermin pada keadaan bilingualisme dalam keempat desa kita. Di dalam Tabel V.9 tercantum bagaimana 290 orang responden penduduk desa Minamin, Ekor, Payahe, dan Fritu memperlihatkan distribusi menurut penguasaan bahasa (kolom: monolingualisme dan bilingualisme) dan menurut afiliasi etnis (deretan: mono-etnis dan bi-etnis). Keempat angka untuk masing-masing desa tersambung oleh empat garis terputus sehingga membentuk persegi empat dengan keempat angka itu sebagai sudut. Maka jumlah responden (N) dari masing-masing desa adalah hasil penjumlahan angka yang terdapat pada empat sudut persegi empat itu.

Bertitik-tolak pada anggapan, bahwa antara afiliasi mono-etnis dan afiliasi bi-etnis terdapat pertalian asosiatif dengan monolingualisme dan bilingualisme, maka persoalan yang perlu diselesaikan ialah desa manakah

TABEL V.9 Hubungan Antara Afiliasi Mono-etnis Dan Bi-etnis Dengan Monolingualisme dan Bilingualisme di Minamin (1968), Ekor (1968), Payahe (1967) Dan Fritu (1969) +

AFILIASI	DESA	MONOLINGUAL				BILINGUAL				JUMLAH
		Minamin	Ekor	Payahe	Fritu	Minamin	Ekor	Payahe	Fritu	
Mono etnis		22..... (62.86)				4..... (11.43)				26 (14.29)
	Minamin (N = 35)									
	Ekor (N = 109)		37..... (33.94)				16..... (14.68)			53 (38.62)
	Payahe (N = 106)			51..... (48.11)				28..... (26.42)		79 (74.53)
Bi-etnis	Fritu (N = 40)				8..... (20.00)				9..... (22.5)	17 (42.50)
	Minamin (N = 35)	8..... (22.86)				1..... (2.85)				9 (25.71)
	Ekor (N = 109)		22..... (20.18)				34..... (31.19)			56 (51.37)
	Payahe (N = 106)			14..... (13.21)				13..... (12.26)		27 (25.41)
JUMLAH	Fritu (N = 40)				5..... (12.50)				18..... (45.00)	23 (51.50)
		30..... (85.72)	59..... (54.12)	65..... (61.30)	13..... (32.50)	5..... (14.28)	50..... (45.87)	41..... (38.68)	27..... (67.50)	290

+ Angka antara kurung merupakan persentase yang dihitung atas dasar jumlah responden masing-masing desa.

memperlihatkan pertalian itu. Test X^2 pada angka untuk masing-masing desa menghasilkan bahwa hanya angka untuk penduduk Desa Ekor yang memperlihatkan pertalian termaksud.

TABEL V.10. X^2 Untuk Korelasi Antara Penguasaan Bahasa Dan Afiliasi Etnis Pada Penduduk Empat Desa.

Desa	X^2	Probabilitas	C
Minamin	0,06	$> 0,05$	—
Ekor	9,01	$< 0,01$	0,276
Payahe	0,90	$> 0,05$	—
Fritu	1,82	$> 0,05$	—

$$C_{\max} = 0,707 ; C_{\min} = 0$$

Dalam Tabel V.10. jelas terlihat bahwa desa Ekor memiliki asosiasi yang berarti, yang tingginya mendekati setengah nilai maksimal dari C. Ketiga desa lain rupa-rupanya telah mengalami pergeseran sedemikian jauhnya sehingga asosiasi itu hilang.

Untuk desa Minamin terlihat adanya mayoritas penduduk monolingual yang berafiliasi mono-etnis yang sebagaimana telah diketahui hanya terdiri dari satu sukubangsa dominan (lihat Tabel III.8 dan V.9). Dilihat dari sudut penduduk dengan afiliasi mono-etnis perkembangan bilingualisme tidak didukung oleh penduduk bilingual yang besar jumlahnya atau oleh adanya inter-aksi antar-sukubangsa yang berarti. Kemahiran bilingual yang ada rupa-rupanya diperoleh di luar lingkungan inter-aksi dalam desa ini. Sebaliknya bilingualisme penduduk dengan afiliasi bi-etnis cepat tergeser menjadi monolingualisme karena tidak mengalami penguatan terhadap penguasaan bilingual itu (pola sub 5 di atas).

Keadaan sebaliknya terdapat di desa Fritu, di mana terdapat mayoritas penduduk yang bilingual. Penduduk berafiliasi mono-etnis terdiri dari dua sukubangsa dominan (lihat Tabel III.8, III.13, dan V.9.). Dapatlah diharapkan, bahwa terdapat kestabilan dalam penguasaan bilingual (pola sub 7 di atas). Namun atas dasar pengamatan impresionis kami, terdapat kecenderungan bahwa salah satu bahasa, yaitu Tobelo, lebih banyak digunakan daripada Sawai. Sementara di desa Minamin, tidak-adanya asosiasi antara penguasaan bahasa dan afiliasi etnis disebabkan oleh karena terdapat lebih banyak pergeseran responden dengan afiliasi bi-etnis ke arah monolingualisme daripada pergeseran responden dengan afiliasi mono-etnis ke arah bilingualisme, di desa Fritu terdapat sedikit-dikitnya keseimbangan antara penduduk monolingual yang berafiliasi mono-etnis dengan penduduk bilingual yang berafiliasi mono-etnis pula.

Di desa Payahe yang memiliki sedikit-dikitnya tiga sukubangsa dominan (lihat Tabel III.10. dan V.9.), artinya penduduk dengan afiliasi mono-etnis terbagi menurut ketiga sukubangsa itu, pergeseran monolingual-

alisme menjadi bilingualisme terutama terjadi pada penduduk tersebut. Andara penduduk dengan afiliasi bi-etnis yang bilingual dengan yang monolingual terdapat keseimbangan sehingga merupakan sebab tidak adanya pertalian asosiasi termaksud.

Secara umum dapatlah dikatakan, bahwa proses pergeseran penguasaan bahasa tidaklah mengakibatkan terciptanya keadaan di mana terdapat lebih banyak penduduk bilingual daripada monolingual. Dengan pengecualian desa Fritu, keadaan sebaliknya yang berlaku, juga untuk desa Ekor. Hal ini merupakan indikasi, bahwa penambahan penduduk mono-etnis lebih cepat terjadi daripada perkembangan bilingualisme suatu proses yang berlangsung antara dua generasi. Lagi pula kestabilan bilingualisme, sebagaimana telah kita lihat pada gejala diglossia, banyak tergantung dari apakah bahasa pertama masih berfungsi dalam inter-aksi intra-etnis sedangkan bahasa kedua dalam inter-aksi antar-etnis. Jikalau tidak, maka bilingualisme itu lambat-laun berubah menjadi monolingualisme. Seandainya gejala bertambahnya perkawinan antar-sukubangsa sebagaimana terlihat dalam Tabel v.4. terus berlangsung, maka di dalam kondisi inter-aksi etnis campuran bilingualisme akan mengarah ke monolingualisme bahasa satu sukubangsa tertentu yang paling berpengaruh. Bagaimana seluk-beluk pengaruh antar-sukubangsa itu berpola merupakan pokok analisa bagian berikut ini.

5.2.4. *Bilingualisme Dan Orientasi Etnis.*

Peranan bilingualisme dalam hubungan dengan identitas etnis menurut teori psikologi sosial (Lambert 1967 dan Lambert, Gardner *et al.* 1968) terletak dalam hal bahwa penguasaan bahasa dari suatu sukubangsa tertentu oleh seseorang sehingga merupakan bahasanya yang kedua mengakibatkan bahwa berbagai aspek kelakuan yang menjadi ciri anggota sukubangsa kedua lambat laun diambil alih olehnya. Berhasilnya seseorang memperoleh penguasaan itu, tergantung dari perasaan kesukuan nya pada satu pihak dan sikapnya terhadap sukubangsa kedua itu. motivasi untuk belajar suatu bahasa kedua ditentukan antara lain oleh orientasi yang bersangkutan terhadap apa yang dapat dicapainya dengan penguasaan bahasa kedua itu. Jika tujuannya mengandung pertimbangan bahwa pengetahuan bahasa kedua itu dapat menguntungkan, misalnya, usaha dagangnya karena ia dapat memasarkan barang-barang di dalam komunitas sukubangsa itu, maka orientasi itu disebut *instrumental*. Di samping ini diperbedakan pula orientasi *integratif* di mana tujuannya tercermin pada keinginan untuk mengetahui lebih banyak tentang kebudayaan sukubangsa itu, atau untuk dianggap juga sebagai anggota sukubangsa itu. Adapun responden dalam penelitian yang dilaporkan dalam Lambert 1967, 1968 itu merupakan orang dewasa, khususnya mahasiswa dan pelajar yang sebelumnya hanya mengetahui satu bahasa sehingga cara mereka memperoleh bahasa keduanya itu ialah melalui pendidikan di sekolah di samping bahasa pertamanya yang penguasaannya sedikit-banyak sudah mengalami stabilisasi. Hal ini sangatlah berbeda dengan keadaan responden kita yang memperoleh penguasaan dari dua bahasa atau lebih pada waktu yang bersamaan di dalam suatu periode pertumbuhan di mana individu paling mudah belajar bahasa.

Sementara perbedaan antara kedua jenis orientasi mungkin dapat diterapkan pada kasus afiliasi mono-etnis di mana dapat kita anggap bahwa bilingualisme diperoleh pada umur lebih lanjut, perbedaan ini jelas tidak ada artinya bagi kasus afiliasi bi-etnis, karena tidaklah pasti apakah motivasi kanak-kanak bersifat instrumental atau integratif semata-mata. Maka arti dari 'orientasi' di sini ialah suatu sikap dipengaruhi oleh fakta penguasaan bahasa sukubangsa tertentu sebagai bahasa kedua, yang mencerminkan kecenderungan bahwa perhatian keluar banyak diarahkan pada sukubangsa itu, bahwa orang akan lebih banyak bergaul dengan warga sukubangsa itu, bahwa dirinya dianggap terlibat di dalam kepentingan sukubangsa itu, dan perasaan bahwa dirinya juga termasuk warga sukubangsa itu.⁸⁵

Pertanyaan yang hendak dijawab di dalam bagian ini ialah hingga berapa jauh terdapat orientasi dari satu sukubangsa ke sukubangsa yang lain sebagaimana tercermin di dalam bilingualisme di dalam keadaan inter-aksi etnis campuran. Sukubangsa yang mana lebih banyak memperlihatkan orientasi itu, dan yang mana tidak. Dengan demikian dapat diperoleh gambaran tentang saling pengaruh yang telah berlangsung antara sukubangsa itu. Di dalam menjawab pertanyaan ini akan diambil sebagai contoh keadaan di Payahe dan Ekor. Cara memperbandingkan orientasi itu dilakukan menurut dua sudut pandangan. Sudut pandangan yang pertama melihatnya dari perspektif *masing-masing* sukubangsa. Ini berarti bahwa derajat orientasi itu dinyatakan oleh angka persentase yang dikalkulasi atas dasar perbandingan antara jumlah responden bilingual dengan jumlah responden monolingual + jumlah responden bilingual itu. Jadi seandainya kita lambangkan jumlah responden monolingual dalam bahasa sukubangsa A dan sukubangsa B dengan B_A dan B_B kemudian jumlah responden bilingual dalam bahasa sukubangsa A dan bahasa sukubangsa B dengan B_{AB} , maka $(B_{AB}/B_{AB} + B_A) \times 100\%$ menghasilkan suatu ukuran untuk orientasi sukubangsa A ke arah sukubangsa B (atau pengaruh sukubangsa B pada sukubangsa A), dan $(B_{AB}/B_{AB} + B_B) \times 100\%$ untuk orientasi sukubangsa B ke sukubangsa A. Sudah barang tentu jika kedua angka persentase itu dikurangi 100, kita peroleh angka perbandingan untuk jumlah responden monolingual.

Sudut perbandingan yang kedua melihatnya dari perspektif *semua* sukubangsa yang bersangkutan. Ini berarti bahwa rumus tersebut di atas menjadi $B_{AB}/(B_{AB} + B_A + B_B) \times 100\%$. Nilai ini beserta nilai bandingnya untuk responden monolingual memungkinkan mengadakan perbandingan langsung antara derajat orientasi sukubangsa A dengan derajat orientasi sukubangsa B.

Maka lebih besar angka yang diperoleh melalui rumus-rumus di atas, lebih besar pula jumlah responden bilingual (atau lebih kecil jumlah responden monolingual). Jikalau angkanya 100 maka semua responden adalah bilingual; jikalau angkanya 0, maka semua responden adalah monolingual. Hal yang pertama mencerminkan keadaan ekstrem di mana semua/warga sukubangsa tertentu mempunyai orientasi ke arah atau dipengaruhi oleh sukubangsa lain, sedangkan yang kedua mencerminkan keadaan ekstrem sebaliknya di mana semua warga sukubangsa tertentu mempunyai orientasi hanya ke sukubangsa sendiri (etnosentrisme). Dalam keadaan pertama bahasa tidak membatasi secara tajam pengelompokan

sukubangsa yang satu dari yang lain, sedangkan dalam keadaan yang kedua bahasa secara jelas membatasi pengelompokan sukubangsa dan berfungsi sebagai unsur identitasnya.

Di dalam Bagan V.5 dan V.6 angka-angka termaksud diperhitungkan atas dasar responden dengan afiliasi mono-etnis dari 4 sukubangsa di Payahe dan Ekor. Lingkaran melambangkan pengelompokan sukubangsa yang tidak bilingual dalam 3 bahasa yang tercantum dalam kolom (vertikal), artinya di dalamnya bisa terdapat responden yang bilingual di luar bahasa ketiga sukubangsa itu. Panah melambangkan orientasi sukubangsa itu; tetapi baik besar lingkaran maupun panjang panah tidak mencerminkan derajat orientasi itu. Panah yang berbalik arah menyatakan suatu keadaan istimewa di mana responden sukubangsa itu tidak lagi berbicara bahasa sukubangsa sendiri tetapi bahasa sukubangsa lain, seakan-akan terjadi orientasi dari titik-tolak yang sebaliknya. Dengan demikian, maka panah di dalam lingkaran berarti 'orientasi ke arah sukubangsa sendiri' dan luar lingkaran 'orientasi ke arah sukubangsa lain'.

Keadaan di Payahe memperlihatkan etnosentrisme yang tinggi bagi sukubangsa Tidore dan Makian, dengan orientasi utama dari yang pertama ke yang kedua dan sebaliknya. Ini sesuai dengan hidupnya berdekatan kedua sukubangsa itu yang terpisah dari sukubangsa Tobaru. Namun demikian orientasi terbesar dari sukubangsa Tobaru ini ditujukan kepada orang Tidore, hal mana mencerminkan betapa jangkauan pengaruh mereka itu. Bagi orang Tobelo pengaruh yang terbesar datang dari sukubangsa Tobaru di antara mana mereka hidup.

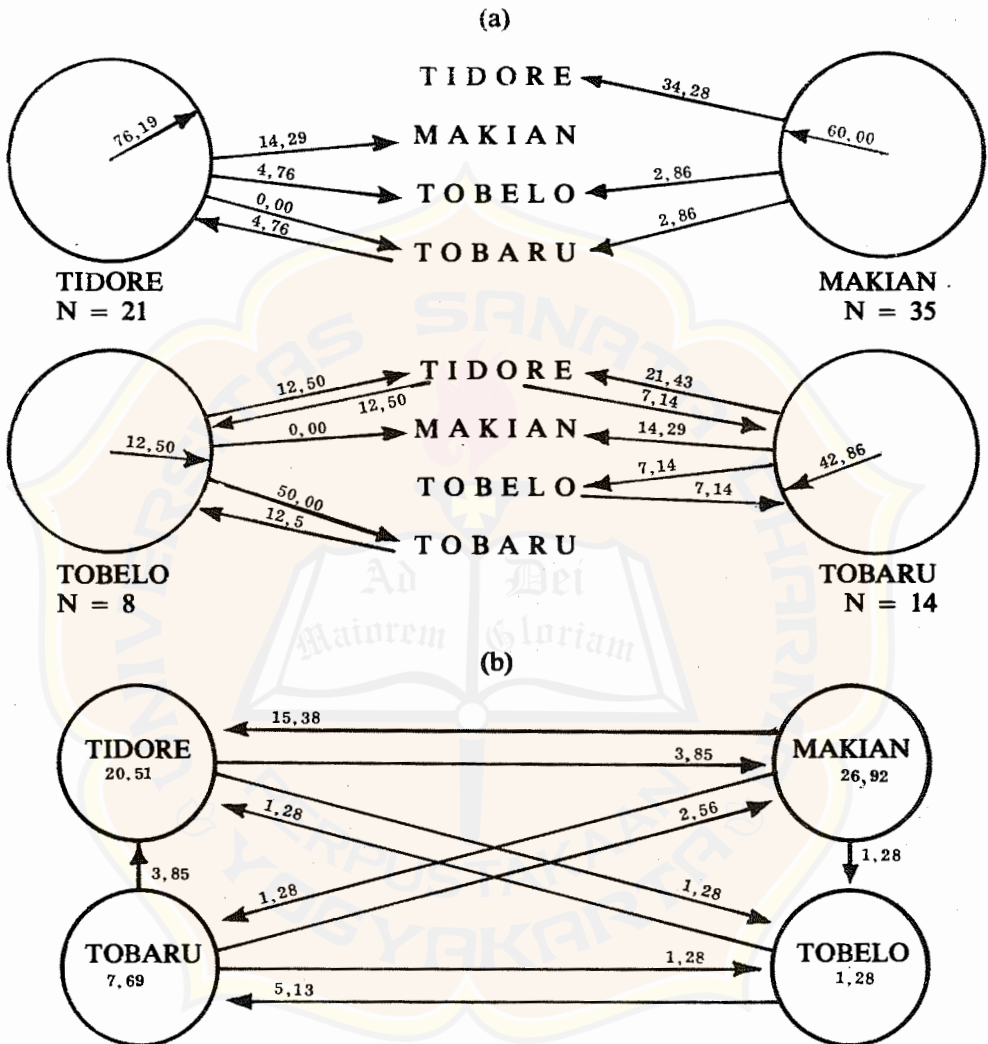
Bagan V.5(b) dan V.6(b) menunjukkan angka-angka atas dasar perhitungan jumlah semua sukubangsa yang bersangkutan sehingga memungkinkan perbandingan orientasi antar-sukubangsa. Ternyata sukubangsa Makian menunjukkan tendens etnosentris yang terbesar yang dibarengi dengan orientasi ke arah sukubangsa Tidore. akan tetapi orientasi dari arah sebaliknya sangat minimal.

Sejajar dengan keadaan arah orientasi antara sukubangsa Tidore dengan sukubangsa Makian di Payahe, maka sukubangsa Tidore dengan Gorap di Ekor memperlihatkan derajat orientasi yang tertinggi terhadap satu dengan yang lain, yang disebabkan pula oleh dekatnya mereka tinggal sehingga memungkinkan pergaulan yang erat. Untuk sukubangsa Tobelo, orientasi utamanya ialah ke orang Tidore, sehingga di sini pun kita lihat betapa jangkauan pengaruh sukubangsa Tidore itu.

Dibandingkan dengan Payahe, derajat orientasi terhadap sukubangsa sendiri, kecuali sukubangsa Sawai, memperlihatkan angka tidak kurang dari 50%. Ternyata, bahwa pengaruh timbal-balik antara sukubangsa Tidore dan Gorap adalah seimbang. Bagan V.6(b), dengan orientasi pada masing-masing sukubangsa sendiri yang seimbang pula; dalam hal yang akhir ini sukubangsa Tobelo memperlihatkan etnosentrisme yang tinggi sekali.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas pengertian 'orientasi' bagi kasus afiliasi bi-etnis tidaklah ada artinya, mengingat terutama bahwa antara bahasa dan identitas etnis tidak lagi terdapat kongruensi. Meskipun demikian seandainya kita mengadakan kalkulasi yang sama untuk kasus bi-etnis ini maka kita lihat pada Bagan V.7 bahwa derajat orientasi untuk

BAGAN V.5. Orientasi Etnis Responden Mono-etnis di Payahe (1967)*



* Dalam lingkaran 0 = tidak ada warga monolingual

100 = semua warga monolingual

Luar lingkaran 0 = tidak ada warga bilingual

100 = semua warga bilingual

Panah ke arah lingkaran: penguasaan bahasa bukan sukubangsa sendiri.

masing-masing sukubangsa Tidore, Gorap dan Tobelo (dengan jumlah responden sebesar 5 atau lebih) tinggi juga. Kenyataan ini tidaklah berarti bahwa pada sukubangsa itu terdapat kecenderungan etnosentrisme yang tinggi pula. Oleh karena itu tafsiran yang hendak kami kemukakan adalah sebagai berikut.

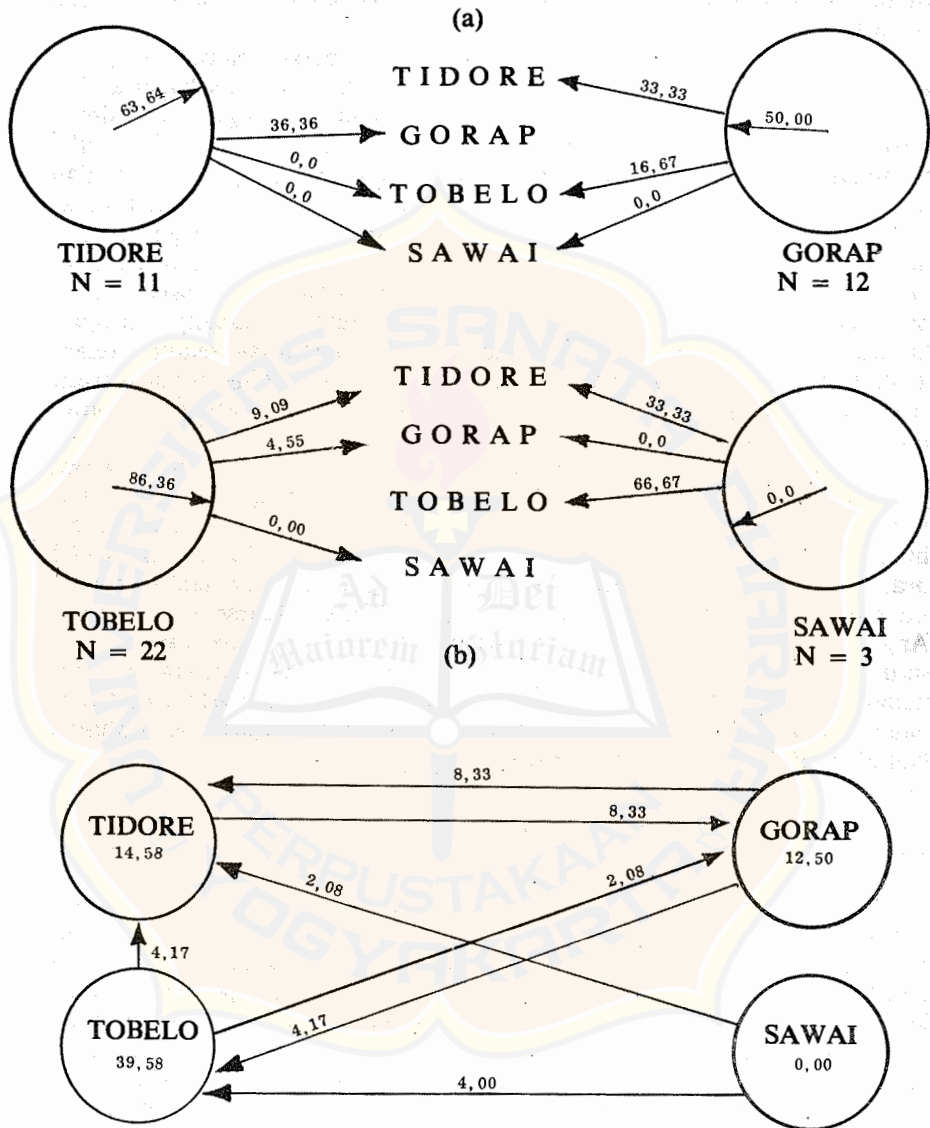
Afiliasi bi-etnis bagi seorang yang bilingual berarti bahwa penguasaan bahasanya kedua itu diperoleh sejak masa kanak-kanak sebagai akibat lingkungan bilingual di dalam maupun di luar batas keluarga orientasinya. Oleh karena pangkal-tolaknya ialah lingkungan bilingual itu, jika kemudian penguasaan bilingualnya hilang maka monolingualisme adalah akibat pengaruh penggunaan dari satu sukubangsa yang dominan (lihat juga tafsiran bagian 5.2.3). Jadi berbeda dengan pembicara dengan afiliasi mono-etnis yang *mulai* dengan status monolingual, pembicara bi-etnis itu *berakhir* dengan status monolingual. Dengan demikian, maka angka persentase monolingual yang tinggi untuk kelompok sukubangsa dengan afiliasi bi-etnis bukanlah berarti orientasi ke sukubangsa sendiri, tetapi lebih banyak berarti orientasi ke sukubangsa yang paling berpengaruh, sedangkan bilingualisme merupakan suatu keadaan transisi ke arah monolingualisme itu.

Kalau kita tinjau kasus orang Sawai di Ekor, maka terlihat bahwa yang mempunyai afiliasi mono-etnis berjumlah 3 orang bilingual (lihat Bagan V.6) sehingga pengaruhnya terhadap orang Sawai dengan afiliasi bi-etnis yang berjumlah 28 orang praktis tidak ada. Oleh karena ke-28 orang itu ditemukan di dalam kedua kampung Desa Ekor, maka mereka itu sama-sama terkena pengaruh sukubangsa Tidore, Gorap dan Tobelo. Angka persentase menunjukkan bahwa pengaruh itu tidak banyak berbeda satu dengan yang lain. Selanjutnya pengaruh yang mendorong perkembangan monolingual akan datang dari bahasa-bahasa itu dan tidak dari bahasa Sawai. Ternyata, bahwa bahasa Tobelo menjadi satu-satunya bahasa bagi 20% orang-orang Sawai di desa ini.

5.2.5. Peranan Bahasa melayu Halmahera.

Di dalam pembahasan sebelum ini satu dimensi keadaan diingkari, yaitu bahwa praktis seluruh penduduk Halmahera Tengah dapat mengerti dan berbicara di dalam bahasa melayu halmahera, suatu varian setempat dari bahasa Melayu (atau Bahasa Indonesia kalau dilihat dari perspektif batas kenegaraan). Umumnya orang Halmahera beranggapan bahwa bahasa Ternate dan bahasa Tidore adalah bahasa pergaulan antar-sukubangsa, masing-masing di wilayah bekas kesultanan Ternate dan bekas kesultanan Tidore. Hingga suatu titik tertentu anggapan ini sesuai dengan kenyataan, mengingat bahwa bahasa Tidore sekurang-kurangnya dimengerti oleh banyak penduduk bukan-Tidore; namun demikian tidaklah jelas apakah keadaan ini disebabkan oleh pengaruh Tidore sebagai pusat pemerintahan kesultanan dahulu, atau oleh tersebar-luasnya pemukiman orang Tidore di daerah ini. Faktor yang akhir ini jelas tidak berlaku bagi tersebarnya bahasa Ternate di daerah ini mengingat tidak adanya konsentrasi pemukiman sukubangsa itu. Oleh karena daerah ini berada di luar daerah kesultanan Ternate adanya jumlah penduduk bukan-Ternate yang dapat

BAGAN V.6. Orientasi Etnis Responden Mono-etnis di ekor (1968)*



* Dalam lingkaran 0 = tidak ada warga monolingual

100 = semua warga monolingual

Luar lingkaran 0 = tidak ada warga bilingual

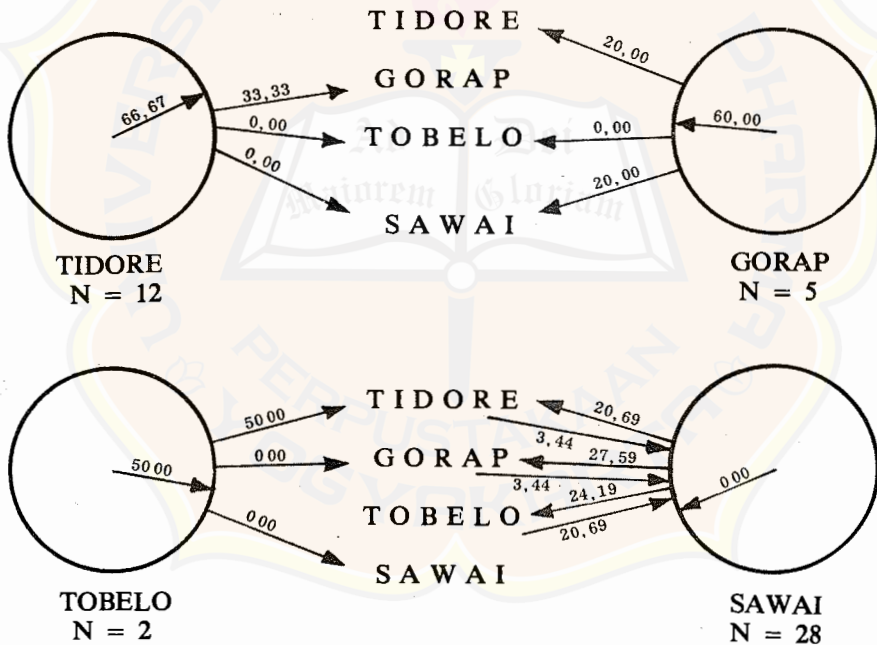
100 = semua warga bilingual

Panah ke arah lingkaran = penguasaan bukan sukubangsa sendiri.

berbicara bahasa Ternate merupakan pencerimanan pengaruh kota Ternate terutama sebagai pusat perdagangan dan pemerintahan yang melampaui pengaruh Tidore. Meskipun demikian, pengaruh itu jelas merupakan fungsi lokasi karena penyebaran bahasa Ternate hanya terbatas pada pantai Barat Halmahera Tengah, sedangkan penduduk pantai Timur (seperti di Ekor dan Minamin) tidak banyak menguasai bahasa itu.

Maka jelaslah betapa pentingnya kedudukan bahasa melayu halmahera. Sebagai bahasa pergaulan antar-sukubangsa bahasa ini tidak terikat pada suatu sukubangsa tertentu sebagaimana halnya dengan bahasa Ternate dan bahasa Tidore, sehingga satu-satunya sikap yang dapat diambil orang terhadapnya ialah apakah bahasa itu berguna bagi kepentingan praktis atau tidak, artinya orientasi orang lebih bersifat

BAGAN V.7. Orientasi Etnis Responden Bi-etnis di ekor (1968)*



- * Dalam lingkaran 0 = tidak ada warga monolingual
100 = semua warga monolingual
Luar lingkaran 0 = tidak ada warga bilingual
100 = semua warga bilingual

Panah ke arah lingkaran = penguasaan bahasa bukan sukubangsa sendiri.

'instrumental' daripada 'integratif'.

Hal yang merupakan pertanyaan ialah bagaimanakah kedudukan bahasa Melayu Halmahera ini di dalam batas lingkungan kekeluargaan? Apakah penggunaannya hanya terbatas pada keperluan pergaulan antar-sukubangsa atau tidak? Untuk menjawab pertanyaan ini akan ditinjau keadaan di dalam keluarga batih di Ekor. Untuk ini kita periksa jawaban 56 responden atas tiga pertanyaan, yaitu (1) bahasa apa anda pergunakan sehari-hari jika berbicara dengan istri/suami; (2) bahasa apa yang anda pergunakan jika berbicara dengan anak-anak anda; dan (3) menurut pengamatan anda bahasa apa yang digunakan oleh anak-anak anda jika berbicara di antara mereka sendiri atau dengan teman-teman sepermainan. Tabel V.11 memperlihatkan distribusi jawaban dalam angka persentase. Angka persentase yang tertinggi menyangkut penggunaan berganti-ganti antara sukubangsa sendiri dengan bahasa melayu Halmahera (MH) terlepas dari dengan siapa para pembicara itu berhadapan. Keadaan di mana terbanyak digunakan bahasa etnis semata-mata ialah antara suami dan istri, lebih kurang dari itu ialah antara ibu dan anak, sedangkan yang paling kurang ialah antara ayah dan anak maupun antara anak-anak itu sendiri. Sebaliknya keadaan di mana bahasa Melayu Halmahera paling banyak digunakan ialah antara anak-anak, sedangkan antara suami-istri bahasa ini paling sedikit digunakan. Di antara kedua ekstrem ini terletak keadaan pergaulan antara orang-tua dan anak.

TABEL V.11. Penggunaan Bahasa Etnis Dan MH Dalam Keluarga Batih.

Penggunaan Bahasa Antara	Persentase Jawaban Responden ⁺ Yang Menggunakan			
	Bahasa Etnis Saja	Bahasa Etnis Dan MH	Bahasa MH Saja	Jumlah
Suami Istri	33.33	50.98	15.69	100
Ayah-Anak	14.58	60.42	25.00	100
Ibu-Anak	25.49	50.98	23.53	100
Antara-Anak	23.26	41.85	34.88	100
Rata-rata	24.16	51.06	24.78	100

⁺ *Desa Ekor (N = 56; 1968)

5.3. AKIBAT KONVERGENSI ETNOLINGUISTIS

Pembahasan sebelum ini dapatlah disimpulkan sebagai berikut.

1. Inter-aksi etnis campuran yang berlangsung dari kondisi I (tingkat generasi orang tua responden) ke Kondisi II (tingkat generasi responden) ternyata tidak banyak mempengaruhi penentuan identitas etnis yang sesuai dengan afiliasi etnis ayah. Hal ini terjadi pada semua penduduk yang berafiliasi mono-etnis maupun pada mayoritas penduduk yang berafiliasi bi-etnis (78% dari 116 orang responden). Pada 22% responden yang

memperlihatkan pergeseran identifikasi etnisnya dengan sukubangsa ibu dan dengan sukubangsa bukan-ayah dan bukan-ibu terdapat indikasi bahwa bahasa berpengaruh terhadap identifikasi itu selama responden bersangkutan monolingual dalam bahasa dari sukubangsa yang dijadikan sasaran identifikasi etnis dirinya sendiri.

2. Perbandingan penduduk monolingual dengan penduduk bilingual menunjukkan jumlah pembicara monolingual yang lebih besar dari pembicara bilingual. Perbedaan itu merupakan indikasi adanya pergeseran yang lebih cepat ke arah monolingualisme daripada ke arah bilingualisme, namun penambahan penduduk monolingual dengan afiliasi mono-etnis sebagai akibat migrasi merupakan faktor penyebab yang penting pula.

3. Khususnya mengenai perkembangan monolingualisme dan bilingualisme sebagai akibat inter-aksi etnis di dalam desa, terdapatlah dua sumber utama yang saling berpengaruh, yaitu di dalam keluarga orientasi dan di luar keluarga orientasi. Seandainya monolingualisme bersumber pada keluarga orientasi, maka perkembangannya menjadi bilingualisme disebabkan oleh inter-aksi di luar keluarga orientasi. Jikalau bilingualisme bersumber pada keluarga orientasi, maka perkembangannya menjadi monolingualisme disebabkan oleh inter-aksi di luar keluarga orientasi pula. Kedua jenis perkembangan adalah akibat pengaruh sukubangsa lain yang berada di dalam desa. Di dalam desa dengan interaksi etnis campuran dalam hal penduduk dengan afiliasi mono-etnis, pengaruh itu sangat banyak tergantung dari dekat-tidaknya tempat tinggal sukubangsa yang berpengaruh itu. Hambatan terhadap pengaruh itu ialah perbedaan agama, kecuali sukubangsa Tidore yang berpengaruh pula terhadap penduduk yang beragama Kristen. Dalam hal Penduduk dengan afiliasi bi-etnis perkembangan monolingualisme bersifat sedemikian rupa sehingga pengaruh sukubangsa lain dapat mengakibatkan hilangnya bahasa sukubangsa sendiri.

4. Sementara penguasaan lebih dari satu bahasa etnis jelas mempermudah inter-aksi antar-sukubangsa, fungsi komunikasi antar-etnis dipenuhi pula oleh bahasa Melayu Halmahera. Namun ternyata bahwa bahasa ini digunakan juga untuk inter-aksi di dalam keluarga, terutama dengan anak-anak.

Jikalau bilingualisme timbul dalam kondisi inter-aksi etnis di dalam keluarga, maupun di luar keluarga tetapi di dalam batas desa, apakah bahasa-bahasa etnis yang terlibat dalam inter-aksi itu mengalami perubahan sehingga lebih menyerupai satu dengan yang lain ?

Perbandingan hasil analisa komponen antara sistem kekerabatan Tobelo dan sistem kekerabatan Sawai (lihat 4.2.1) memberikan indikasi bahwa komponen semantis bahasa Tabelo dan bahasa Sawai yang menyangkut sedikit-dikitnya sistem peristilahan tersebut memperlihatkan persamaan yang besar. Sebuah eksperimen psikolinguistik yang bertujuan memperoleh jawaban terhadap pertanyaan yang sama dengan yang dirumuskan di atas telah dilakukan oleh Lambert, Havelka & Crosby (1958). Sementara analisa komponen meneliti makna denotatif eksperimen ini terutama meneliti makna konotatif pada pembicaraan bilingual dalam bahasa Inggris dan bahasa Perancis. Namun, hasilnya dapat digunakan sebagai ukuran keadaan di Halmahera Tengah meskipun data dan lingkungannya berbeda.

Sasaran eksperimen itu ialah 32 orang subyek yang memiliki penguasaan sama baik dari bahasa Inggris maupun dari bahasa Perancis. Semua subyek itu terbagi dalam penggolongan sebagai berikut.

1. Mereka yang memperoleh penguasaan kedua bahasa itu dalam konteks terpadu [*fused context*]. Kriteria untuk golongan ini ialah :

(a) ibu dan ayah subyek menggunakan kedua bahasa itu berganti-ganti tanpa beda;

(b) kedua bahasa itu digunakan tanpa beda baik di rumah maupun di luar rumah;

(c) bahasa kedua diperoleh di sekolah menurut sistem pengajaran yang mementingkan penghafalan kosa kata dan pembuatan terjemahan, dan bahasa pengantar adalah bahasa pertama dari subyek.

2. Mereka yang memperoleh kedua bahasa itu dalam konteks terpisah [*separated context*], yang terbagi lagi dalam konteks bikultural [*bicultural context*] dan konteks unikultural [*unicultural context*]. Kriteria untuk golongan ini ialah sebagai berikut.

(a) salah satu bahasa diperoleh khusus di rumah, dan yang lain khusus di luar rumah;

(b) salah satu orang-tua selalu mempergunakan salah satu bahasa, dan orang-tua yang lain selalu bahasa yang lain;

(c) salah satu bahasa diperoleh dalam satu lingkungan kulturil tertentu, sedangkan yang lain dalam lingkungan kulturil yang berbeda. Dalam hubungan ini konteks bikultural berarti, bahwa pengalaman subyek yang bersangkutan ialah dalam dua lingkungan kebudayaan yang secara geografis terpisah (tinggal bertahun-tahun di Perancis sebelum datang di Amerika). Konteks unikultural berarti, bahwa pengalaman itu diperoleh dalam lokasi geografis yang sama (kota Quebec, yang mayoritas penduduknya berbahasa Perancis).

Sebagaimana telah dikemukakan (lihat 5.2.1) jenis inter-aksi etnis di dalam desa merupakan suatu kontinum yang berada antara dua kutub ekstrem, yaitu desa dimana berlangsung inter-aksi etnis antar keluarga pada satu kutub dan desa di mana tidak berlangsung inter-aksi etnis pada kutub yang lain. Jenis inter-aksi tersebut akhir berarti bahwa penduduk desa hanya terdiri dari satu sukubangsa saja. Apabila terjadi inter-aksi etnis, hal ini berlangsung dengan penduduk desa yang berlainan sukubangsa (inter-aksi antar desa) sehingga jenis inter-aksi etnis yang terjadi pada hakekatnya sama dengan jenis inter-aksi etnis antar-keluarga. Perbedaananya hanya terletak pada derajat pemisahan geografisnya.

Dengan demikian bilingualisme yang timbul di dalam komunitas desa di mana berlangsung jenis inter-aksi intra-keluarga dapatlah dikatakan sejajar dengan perkembangan bilingualisme yang terjadi menurut kriteria termaksud pada sub 1, khususnya 1(a) dan 1(b). Demikian pula bilingualisme yang timbul dalam lingkungan jenis inter-aksi antar-keluarga sejajar dengan perkembangan bilingualisme yang terjadi menurut kriteria termaksud pada sub 2, khususnya 2(a) dan 2(c). Dilihat menurut pemisahan geografis, bilingualisme dalam konteks bikultural sesuai dengan bilingualisme golongan penduduk desa dengan afiliasi mono-etnis yang merupakan pendatang dari daerah Halmahera Utara dan memperoleh penguasaan bahasa keduanya sebagai akibat inter-aksi etnis dalam desa itu.

Bilingualisme dalam konteks unikultural sesuai dengan bilingualisme yang timbul sebagai akibat inter-aksi etnis antar-keluarga (atau inter-aksi antar-desa dengan penduduk yang berbeda sukubangsa).

Dari keempat desa kita, yang paling dekat memenuhi kriterium 1(a) dan 1(b) ialah desa Fritu (lihat Tabel V.4, Kondisi I), di mana mayoritas penduduknya memiliki penguasaan bilingual dalam bahasa etnis kedua sukubangsa yang dominan (bahasa Tobelo dan bahasa Sawai), sedangkan yang paling dekat memenuhi kriterium 2(a) dan 2(c) ialah desa Payahe, dimana terdapat penduduk bilingual dengan afiliasi mono-etnis dalam jumlah yang lebih besar dari penduduk bilingual dengan afiliasi bi-etnis (lihat Tabel V.9).

Adapun eksperimen pada ke-23 orang bilingual bahasa Perancis dan bahasa Inggris khususnya mengukur (1) perbedaan makna (konotatif) dari konsep 'rumah', 'minum', 'miskin', dan 'saya' dalam kedua bahasa itu, (2) derajat kebebasan asosiasi [*degree of associative independence*],⁸⁶ dan (3) mudah tidaknya peralihan penggunaan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain.

Hasil eksperimen itu menunjukkan, bahwa kedua bahasa yang diperoleh dalam konteks terpadu memperlihatkan persamaan yang besar dibandingkan dengan yang diperoleh di dalam konteks yang terpisah. Namun, dalam hal penggunaan berganti-ganti dari satu bahasa ke bahasa yang lain tidaklah ditemukan perbedaan.⁸⁷

Terhadap eksperimen sejenis tadi telah dilancarkan kritik, antara lain oleh MacNamara (1970 : 28-29), atas dasar hal bahwa yang diperhatikan hanyalah satuan leksikal, yang hanya merupakan sebagian saja dari struktur bahasa. Apakah hasil eksperimen itu juga berlaku bagi struktur gramatikal merupakan persoalan yang perlu mendapat pembuktian lebih lanjut. Lagi pula dalam analisa makna dari satuan leksikal itu hanya diperhatikan makna konotatif, yang tidak diadakan perbedaan dengan makna denotatif maupun emotif.

Namun demikian, jikalau masalah persamaan itu hanya dibatasi pada komponen semantis saja, baik hasil analisa komponen peristilahan kekerabatan sukubangsa Tobelo dan sukubangsa Sawai tersebut tadi, maupun hasil eksperimen itu, dapat dijadikan dasar anggapan bahwa dalam keadaan inter-aksi etnis campuran komponen semantis kode bahasa yang terlihat dalam bilingualisme memperlihatkan persamaan satu dengan yang lain. Makin dekat inter-aksi etnis itu pada jenis inter-aksi etnis intra-keluarga makin besar pula persamaan itu.

Bagaimana persamaan itu tercermin pada struktur kode bahasa merupakan pokok pembahasan bab berikut ini. Oleh karena inter-aksi etnis dalam desa Fritu yang paling mendekati keadaan jenis inter-aksi etnis intra-keluarga menurut Kondisi I maka data linguistik yang diperoleh dari desa itu diharapkan akan memperlihatkan persamaan itu secara maksimal,⁸⁸ meskipun menyangkut kode dua bahasa yang tidak ada pertalian genetik.

BAB VI KONVERGENSI KODE LINGUISTIS

6.1 PENDAHULUAN

Uraian dalam Bab V memperlakukan bahasa suatu sukubangsa sebagai salah satu dari sekian banyak bahasa yang secara simultan mempunyai fungsi komunikatif dalam suatu komunitas. Pengaruh antar-sukubangsa telah ditinjau melalui keadaan bilingual dalam komunitas itu tanpa dipersoalkan apakah kode bahasa-bahasa itu sendiri mengalami pula pengaruh dari yang satu terhadap yang lain. Dalam bab ini pengaruh antar-kode itu merupakan fokus pembicaraan kita, yaitu yang khusus menyangkut kode bahasa Tobelo (TBL), kode bahasa Sawai (SAW), dan kode bahasa Melayu Halmahera (MH) sebagaimana dipakai oleh penduduk desa Fritu.⁸⁹ Peranan ketiga bahasa tersebut dalam kehidupan desa itu perlu dijelaskan lebih dahulu.

6.1.1. Peranan TBL, SAW, Dan MH Di Fritu

Dalam Tabel V.8 telah kita lihat bagaimana sifat bilingualisme dengan afiliasi etnis penduduk dewasa desa itu. Lebih dari 67% penduduk itu memiliki penguasaan bilingual, sedangkan lebih dari 57 % memiliki afiliasi bi-etnis; 22 % dengan afiliasi mono-etnis memiliki penguasaan bilingual. Adapun bahasa-bahasa yang tersangkut dalam penguasaan bilingual itu beserta perkiraan derajat penguasaan itu, terlihat pada Tabel VI.1 di bawah ini.

Tabel VI.1 Derajat Penguasaan Bilingual (Dalam) %
Di Desa Fritu (N = 43; 1969)

Bilingualisme Derajat	TBL	SAW	MH
Baik	90.70	69.76	76.74
Sedang	4.65	25.58	11.63
Kurang	4.65	2.33	11.63
Tidak bicara	0	2.33	0
JUMLAH	100	100	100

Praktis semua responden menguasai TBL dengan baik, diikuti oleh MH kemudian SAW. Hal ini berarti, bahwa terdapat dominasi penguasaan TBL, atau kecenderungan pergeseran penguasaan ke arah bahasa itu jikalau kita berasumsi, bahwa antara TBL dan SAW tidak terdapat diglossia. Demikian pula terdapat pergeseran ke arah penguasaan MH jika bahasa ini tidak terikat pada ikatan diglossia pula. Keadaan ini juga

*TABEL VI.2 Persentase Responden Bilingual Menurut Respons
Penggunaan Bahasa Di Fritu (N = 35; 1969)*

Penggunaan Bahasa	TBL	TBL/ SAW	TBL/ MH	SAW	SAW/ MH	MH	MH/TBL/ SAW	JUMLAH
Antara Suami-Istri	50.00	15.00	10.00	10.00	0	0	15.00	100
Antara Orangtua-Anak	26.67	0	40.00	13.33	0	0	6.67	100

terlihat, jikalau respons dari 35 responden, atas pertanyaan bahasa apa dipergunakannya, dalam pergaulan antara (a) suami-istri dan (b) orang tua-anak, disusun sebagaimana tercantum dalam tabel VI.2. Ternyata, bahwa terdapat dominasi penggunaan tunggal dari TBL dan penggunaan berganti-ganti antara TBL dan MH.

Mengenai soal apakah penggunaan berganti-ganti dari TBL, SAW dan MH itu terikat pada (1) komunikasi antara sesama warga sukubangsa, (2) hubungan diglossia, atau (3) ikatan pada kedua kondisi itu tidak ada, sehingga penggunaan salah satu bahasa itu, tidak dirasakan berbeda dengan penggunaan bahasa yang kedua, beberapa fakta yang berhubungan dengan kondisi (1) dan (2) dapatlah dikemukakan.

Mengenai (1), salah satu kesimpulan dapat ditarik dari distribusi angka dalam Tabel VI.1 ialah, bahwa semua responden minimal dapat mengerti pembicaraan dalam ketiga bahasa tersebut, sedangkan tidak kurang dari 70 % dapat berbicara bahasa-bahasa itu dengan baik sekali. Hal ini berarti, bahwa bahasa apapun yang dipakai, selalu akan dimengerti orang.

Mengenai (2), menurut pengamatan yang kami lakukan secara dekat pada kasus-kasus percakapan yang menyangkut peserta yang bersukubangsa Tobelo maupun bersukubangsa Sawai, perpindahan penggunaan satu kode bahasa ke kode bahasa yang lain, rupanya dikendalikan oleh satu prinsip pokok yaitu sifat keadaan dimana salah satu peserta percakapan mulai dengan menggunakan bahasa lain itu. Salah satu prasyarat penting ialah bahwa peserta dianggap *tersangkut* didalam pembicaraan, oleh karena jikalau tidak (umpamanya, jikalau ia berada pada jarak jauh dari kelompok percakapan), maka penggunaannya dari bahasa yang berlainan itu tidak ada pengaruhnya. Jadi apapun yang mendorong salah satu peserta suatu kelompok percakapan untuk menggunakan bahasa yang berlainan daripada yang digunakan oleh kelompok itu sebelumnya, seluruh kelompok itu akan meneruskan pembicaraan di dalam bahasa yang lain itu, tanpa terjadi pembatasan percakapan pada beberapa orang peserta saja.⁹⁰

Observasi ini memberikan indikasi, bahwa pembatasan penggunaan bahasa pada fungsi komunikasi intra-etnis dan pada diferensiasi hubungan peran (diglossia), dapatlah dianggap tidak ada,⁹¹ sehingga variabel yang mengendalikan penggunaan berganti-ganti atau perpindahan kode, merupakan fungsi keadaan psikologis dari pembicara itu secara individu (Herman 1961).

6.1.2 Soal Pengaruh Pada Kode Bahasa

Jikalau kita berbicara tentang pengaruh terhadap kode bahasa, maka pengaruh antar-kode itu merupakan peninjauan ke salah satu arah saja. Arah lain ialah jikalau soal tersebut ditinjau menurut hubungan antara kode bahasa dan aspek bukan-bahasa. Dalam bagian awal Bab V (5.1) uraian menurut kedua arah tinjauan itu dilakukan dalam rangka permasalahan variasi dan interferensi dalam kode bahasa. Dalam bagian ini hendak kami kemukakan implikasi lebih luas dari kedua jenis peninjauan itu, dan aspek struktur bahasa yang mana telah berperan dalam masing-masing peninjauan itu.

Peninjauan menurut hubungan antara kode bahasa dan aspek

bukan-bahasa telah mengalami banyak perhatian dari disiplin bukan-linguistik yaitu antropologi, psikhologi dan sosiologi.⁹² Untuk sebagian besar aspek kode bahasa yang diambil sebagai bahan telitian ialah sistem semantis atau leksikon, yang oleh Hockett (1963: 137) dianggap sebagai salah satu sistem bawahan periferal bahasa di samping sistem fonetis.⁹³ Bagian dari leksikon yang dijadikan fokus ialah yang mengungkapkan antara lain kekerabatan, tumbuh-tumbuhan, warna, penyakit maupun kata-kata ganti orang dan kata-kata bilangan (Strutveant 1964). Perhatian terhadap leksikon⁹⁴ itu dapatlah dimengerti mengingat pencerminannya secara langsung dari pengalaman realitas fisik dan sosial maupun kognitif.⁹⁵ Oleh karena hal yang akhir ini, maka pendekatan psikhologis terhadap kode bahasa juga banyak ditujukan pada leksikon disamping perhatiannya terhadap sistem fonologis.⁹⁶ Dilihat dari sudut perbandingan antara kebudayaan yang berbeda, penelitian terhadap leksikon dianggap dapat mengungkapkan bagaimana masing-masing kebudayaan itu berbeda dalam mengorganisasikan dunia luar secara kognitif berdasarkan pengalaman. Maka dengan sendirinya, perobahan yang terjadi di dunia luar itu akan memperlihatkan pengaruh terhadap leksikon pula.

Jikalau aspek bukan-bahasa dihubungkan dengan sistem gramatikal, yang oleh Hockett disebut sistem bawahan pusat (*central subsystem*), maka usaha penelitian menurut orientasi ini, diasosiasikan dengan hipotesa Sapir-Whorf yang beranggapan bahwa cara penglihatan orang terhadap dunia luar ditentukan oleh struktur bahasa (Caroll (ed) 1964; Hoijer (ed) 1960). Maka perbedaan bahasa menurut anggapan ini berarti bahwa masing-masing golongan pembicara bahasa-bahasa berbeda itu memiliki pandangan dunia yang berbeda-beda pula. Kedudukan bahasa menurut hipotesa ini bersifat sentral, namun terdapat persoalan tentang apakah kedudukan sentral itu berarti bahwa perobahan dalam kode adalah sebab perobahan dalam pandangan dunia. Greenberg (1957) dan Hockett (1963) telah menyatakan keragu-raguan terhadap anggapan ini. Ditunjukkannya bahwa pertalian kausal sebaliknya jelas dapat diamati dalam proses perobahan linguistik: kode bahasalah yang mengadakan penyesuaian terhadap perobahan yang berlangsung dalam aspek bukan-bahasa. Trager (1964) memberikan contoh jelas sekali, di mana lingkungan telah berpengaruh terhadap unsur linguistik.

Kiranya jelas, bahwa pendekatan terlukis di atas mengamati hubungan antara kode bahasa dan aspek bukan-bahasa menurut fungsi referensialnya, di mana fokus utama ditujukan pada isi bahasa dan pertaliannya dengan isi kebudayaan dan dunia pengalaman (Hymes (ed) 1964: 215). Pendekatan sosiologis, sebagaimana telah kita lihat, mengamati hubungan tersebut menurut pertalian antara *penggunaan* kode dan inter-aksi sosial. Di dalam inter-aksi sosial, kode bahasa yang digunakan tidaklah seragam sehingga yang diamati pada hakekatnya ialah sejumlah varian kode yang dapat memperlihatkan perbedaan kecil (dialek) atau besar (bahasa).

Pertalian antara bahasa yang satu dengan yang lain (terlepas dari soal besar perbedaannya), khususnya pengaruh antar-kode, merupakan salah satu permasalahan utama ilmu linguistik. Namun pendekatan sosiologis dan psikhologis terhadap permasalahan itu, sebagaimana telah dikemukakan, telah berhasil mempertajam pengertian kita tentang hakekat

pertalian itu dengan menunjukkan bagaimana dimensi sosial dan psikologis ikut terkait dan berperan dalam pertalian antar-kode itu (misalnya gejala perpindahan kode dan diglossia).

Dalam penelitian linguistik terhadap pengaruh antar-kode, leksikon merupakan pula sasaran yang memperoleh perhatian intensif, yaitu dalam hubungan perpindahannya dari satu bahasa ke bahasa yang lain (gejala pungutan; *borrowing*). Pemusatan perhatian terhadap leksikon itu tidak saja terdorong oleh pencerminannya yang seksama dari pengaruh kulturil satu masyarakat terhadap masyarakat yang lain, tetapi juga oleh karena pendapat bahwa bagian dari kode bahasa itu paling mudah terkena pengaruh antar-bahasa di samping sistem fonetisnya, dibandingkan dengan sistem struktur gramatikal yang sukar terkena pengaruh itu.⁹⁷

Pendapat tersebut dapat dicari kembali para antara lain Sapir (1921: 203-204) yang beranggapan bahwa 'we have not the right to assume that a language may easily exert a remolding morphological influence on another'. Pendapat ini dianut oleh banyak sarjana bahasa yang berpengaruh; antara lain oleh Hockett (1963: 414-416) yang meragukan bahwa perubahan mendalam dalam struktur gramatikal diakibatkan oleh pengaruh struktur gramatikal bahasa lain. Namun demikian baik Sapir maupun Hockett tidak menutup pintu terhadap kemungkinan adanya pengaruh antar-gramatikal yang mendalam.

Bahwa pengaruh yang mendalam itu memang terjadi telah ditunjukkan oleh Emeneau (1956) pada tiga rumpun bahasa di India yaitu Indo-Arya, Dravida dan Munda. Bahasa yang tergolong dalam masing-masing rumpun itu ternyata memperlihatkan persamaan ciri gramatikal tertentu yang non-cognate sehingga membentuk suatu *linguistic area* atau *Sprachbund*. Emeneau juga mengemukakan bahwa *Sprachbund* itu lama sebelumnya telah ditunjukkan oleh Boas (1911, 1920, dan 1929) dalam hubungan dengan bahasa Indian di Amerika Utara. Kesimpulan Boas yang dikutip Emeneau ialah bahwa meskipun bahasa tersebut memperlihatkan perbedaan fundamental dalam struktur dan kosa kata, namun ditemukan '..... similarities in particular grammatical features distributed in such a way that neighboring languages show striking similarities ... it seems ... almost impossible to explain this phenomenon without assuming the diffusion of grammatical processes over contiguous areas'.

Weinreich dalam karyanya (1967: 29) yang meneliti bilingualisme menurut orientasi struktural, mengemukakan bahwa perbedaan pendapat tentang pengaruh antar-gramatikal itu disebabkan oleh karena belum adanya kesepakatan tentang penarikan batas antara morfologi dan sintaksis, antara struktur gramatikal dan leksikon. Namun demikian hal itu tidaklah merupakan penghambat bagi analisa pengaruh antar-gramatikal selama analisa itu dilakukan atas dasar pangkal-tolak yang sama untuk struktur kode bahasa yang bersangkutan itu.

Pengaruh antar-kode yang dianalisa di bawah ini ialah yang menyangkut aspek gramatikal TBL, SAW, dan MH. Pemikiran yang mendasar pada analisa itu ialah bahwa struktur ketiga bahasa tersebut tidaklah terlepas dari perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh pengaruh timbal-balik struktur gramatikal masing-masing bahasa itu. Hal ini berarti, bahwa data linguistik yang dianggap oleh ilmu linguistik sebagai termasuk unsur-unsur dalam ujaran (*utterance internal*) yang

mengikuti aturan struktural dari dalam-ujaran itu sendiri, depertalikan dengan faktor luar-ujaran.

6.1.3 Soal Persamaan Kode Bahasa

Adapun masalah yang dijadikan fokus pembahasan ialah konvergensi kode TBL, SAW, dan MH, yaitu hingga berapa jauh terdapat persamaan atau kesejajaran aspek struktural kode ketiga bahasa itu sebagai pencerminan dari konvergensi etnolinguistik di daerah Halmahera Tengah. Istilah 'konvergensi' sebagaimana digunakan di sini menunjuk pada gejala, di mana aspek struktural tertentu yang seharusnya berbeda ternyata memperlihatkan persamaan. Gejala ini mempunyai dua kemungkinan yaitu (1) suatu aspek struktural kode bahasa A telah mengalami perubahan sehingga memperlihatkan persamaan dengan aspek struktural sebanding dari kode bahasa B (konvergensi ke arah bahasa B), atau sebaliknya (konvergensi ke arah bahasa A)⁹⁸ (2) suatu aspek struktural kode bahasa A dan kode bahasa B telah mengalami perubahan sehingga kedua-duanya memperlihatkan persamaan dengan aspek struktural sebanding dari kode bahasa C (konvergensi ke arah bahasa C). Aspek struktural yang merupakan perhatian khusus dalam pembahasan ini ialah pola urutan kontinuen sintaktis tertentu.

Salah satu sumber persamaan ialah pengetahuan bilingualisme, di mana bahasa-bahasa yang dikuasai itu merupakan matriks kode di dalam inter-aksi antar-etnis (lihat Bab V). Namun demikian persamaan itu belum tentu merupakan akibat pengaruh bahasa yang satu, oleh karena mungkin sudah ada sebelum terjadi persentuhan, yang berarti bahwa persamaan itu merupakan ciri *inherent* dari struktur kode masing-masing bahasa yang bersangkutan. Bahwa di dalam bahasa Indonesia urutan SVO, *saya melihat dia*, terdapat pula dalam bahasa Inggris, *I saw him*, bukanlah akibat pengaruh, tetapi oleh karena di dalam struktur kode masing-masing bahasa, urutan itu memang mungkin. Persamaan termaksud merupakan suatu semesta bahasa (Greenberg 1966: 19).

Persamaan pola tanpa adanya persentuhan langsung dapat diakibatkan oleh kenyataan bahwa bahasa-bahasa yang bersangkutan itu mempunyai hubungan genetis (*cognate*), artinya bahasa-bahasa itu merupakan turunan dari bahasa purba (*proto*) yang sama. Misalnya sistem pronominal orang dalam bahasa Inggris memperlihatkan persamaan atau kesejajaran yang menyolok dengan bahasa Belanda, bukan oleh karena terjadi pengaruh langsung melainkan oleh karena pada suatu waktu di jaman purba pembicara kedua bahasa itu merupakan satu masyarakat bahasa di mana pertalian kedua bahasa itu bersifat dialek (Bloomfield 1933: 311-314; Hockett 1963: 369-370 dan 485-486). Di dalam ilmu linguistik komparatif kedua jenis sumber persamaan (pengaruh langsung dan hubungan genetis) diperbedakan secara ketat sekali.

Sebaliknya jika diketahui bahwa di dalam bahasa A terdapat suatu pola yang berbeda dengan yang ditemukan di dalam bahasa B, maka andaikan di dalam kode yang diperoleh dari pembicara yang menguasai kedua bahasa tersebut ditemukan persamaan yang menyangkut justru pola itu, hal ini disebabkan oleh pengaruh atau dari bahasa A atau dari bahasa B. Salah satu telah mengikuti pola dari yang lain. Jadi, jikalau di dalam kode bahasa seorang bilingual Inggris-Jerman ditemukan ujaran* *Heco-*

raes tomorrow home (seharusnya *He comes home tomorrow*), maka diketahui bahwa urutannya mengikuti pola bahasa Jerman, *Erkommt morgen nach Hause* (Weinreich 1967: 30-31).

Maka dalam rangka inter-aksi antar-etnis persamaan pola sebelum persentuhan mengakibatkan pengukuhan (*reinforcement*) dari persamaan itu, terlepas dari persoalan apakah sumbernya mempunyai pertalian tipologis atau *cognate*, sedangkan perobahan pola berbeda sehingga menjadi identik sebagai akibat langsung dari keadaan persentuhan menghasilkan penyimpangan dari norma bahasa yang dipengaruhi. Dalam contoh kita di atas: penyimpangan norma urutan bahasa Inggris. Suatu kesukaran utama yang dihadapi jika menyelidiki pengaruh antar-kode ialah keadaan persentuhan yang sudah lama berlangsung seperti dalam desa Fritu atau daerah Halmahera Tengah umumnya. Kesukaran itu timbul oleh karena bahasa-bahasa yang bersangkutan itu sekaligus merupakan variabel tidak terkendali (*independent variable*) dan variabel terkendali (*dependent variable*); artinya bahasa A tidak saja berpengaruh terhadap bahasa B, tetapi bahasa A itu sendiri dipengaruhi oleh bahasa B, sehingga kedua-duanya tidaklah dapat diambil sebagai patokan, oleh karena tidak berada di luar keadaan persentuhan itu.⁹⁹

Terdapatlah dua cara untuk mengatasi kesukaran itu, yaitu (1) memperbandingkan kode bahasa yang digugahkan dalam keadaan persentuhan, dengan kode bahasa yang sama, tetapi yang digugahkan dari suatu komunitas yang sama sekali monolingual dan tidak pernah bersentuhan dengan komunitas bahasa yang satu itu; (2) memperbandingkan ciri-ciri kode bahasa tersebut pertama dengan ciri-ciri kode yang berlaku secara semesta bagi jenis atau *tipe* bahasa itu. Mengingat bahwa daerah Halmahera merupakan daerah pertemuan semua sukubangsa Halmahera, maka cara pertama mengharuskan kita meneliti daerah Halmahera Utara, dan mencari suatu komunitas di Halmahera Selatan yang sedikit persentuhannya dengan suatu sukubangsa bukan Austronesia. Usaha ini tidaklah dilakukan sehingga cara kedua merupakan satu-satunya jalan yang harus ditempuh.

Maka persamaan dan perbedaan kode bahasa A dan bahasa B yang disebabkan oleh inter-aksi antara sukubangsa A dan sukubangsa B (atau dengan kata lain, persentuhan antara bahasa A dan bahasa B) haruslah ditinjau menurut dua pentahapan yang secara teoritis menghasilkan enam kondisi sebagaimana terlukis di dalam Bagan VI.1. Teks TBL, SAW, dan MH digugahkan di dalam kondisi tahap II sehingga sumber kesukaran terletak dalam hal, bahwa tidaklah jelas apakah a1 dan b2 maupun a2 dan b1 masing-masing mempunyai pertalian dengan a atau b.

Identifikasi tipologis dari bahasa-bahasa yang bersangkutan memungkinkan kita mempertalikan keempat kondisi tahap II itu secara tegas pada salah satu dari kedua kondisi tahap I. Ketegasan ini didasarkan atas asumsi bahwa jikalau perbedaan atau persamaan aspek struktur antara kode bahasa A dan bahasa B merupakan perbedaan atau persamaan jenis bahasa, maka hal itu tidak timbul di dalam kondisi persentuhan, tetapi merupakan ciri semesta bahasa-bahasa sejenis lainnya yang ditemukan di bagian lain di dunia, artinya di dalam kondisi sebelum persentuhan.

Dalam hubungan ini segera timbul pertanyaan apakah di dalam kondisi sebelum persentuhan itu bahasa-bahasa yang kita teliti itu berada

BAGAN VI.1 Akibat Kondisi Persentuhan

TAHAP I : Kondisi sebelum persentuhan

- a. Aspek struktur kode bahasa A berbeda dari aspek struktur sebanding kode bahasa B (tidak ada konvergensi) }

- b. Aspek struktur kode bahasa A sama dengan aspek struktur sebanding kode bahasa B (sudah ada konvergensi) }

TAHAP II : Kondisi dalam persentuhan

- a 1. Perbedaan dipertahankan (tidak ada konvergensi)

- a 2. Terjadi persamaan (konvergensi)

- b 1. Persamaan dikukuhkan (tetap konvergensi)

- b 2. Terjadi perbedaan (tidak ada konvergensi)

dalam keadaan persentuhan dengan bahasa-bahasa lain yang berada di sekelilingnya ? Untuk daerah Halmahera jawabannya berarti bahwa bahasa-bahasa yang ditemukan di sekeliling daerah itu, seperti di Irian, Filipina, dan Sulawesi perlu diselidiki pula. Usaha ini pada hakekatnya sama dengan cara pengumpulan data tersebut pada (1) di atas; hanya usaha ini lebih luas skalanya. Di dalam kesimpulan bab ini akan diberikan konklusi sementara tentang masalah ini.

6.1.4 Teori Tipologi Lehmann

Teori tipologi struktur bahasa yang hendak kami pergunakan di sini sebagai kerangka ialah yang diusulkan oleh Lehmann (1972, 1973, dan 1974). Teori itu telah diperkembangkan oleh Lehmann atas dasar perkembangan terakhir dalam bidang teori struktur bahasa yang memperoleh pengukuhan lebih lanjut dari penemuan dalam bidang neurologi. Dengan mengadakan perbandingan dengan struktur bahasa-bahasa bukan Indo-Eropah seperti misalnya bahasa Jepang, bahasa Turki, bahasa Arab dan bahasa Ibrani, ia berhasil menemukan prinsip-prinsip tipologis, yang penerapannya ternyata lebih produktif bagi penelitian terhadap bahasa-bahasa Indo-Eropah; terutama masalah rekonstruksi bahasa Indo-Eropah Purba. Dengan demikian, prinsip-prinsip itu merupakan perkembangan dan perbaikan lebih lanjut dari apa yang telah dirumuskan oleh Greenberg di dalam buku *Universals of Language* (1966). Karya Greenberg ini merupakan lanjutan karya Sapir (1921) sehingga usaha pengungkapan semesta bahasa dapatlah disebut 'tradisi Sapir-Greenberg-Lehmann'.

Satuan yang dianggapnya sebagai unsur yang paling utama dalam struktur bahasa ialah satuan verbal, sedangkan satuan nominal menduduki tempat sekunder. Anggapan ini ternyata memperoleh dukungan dari suatu penemuan dalam bidang neurologi mengenai fungsi otak manusia sebagaimana dilaporkan oleh Gazzaniga (1970).¹⁰⁰ Jadi suatu penegasan yang terlepas dari pertimbangan linguistik murni. Berbeda dari Greenberg, Lehmann beranggapan bahwa satuan nominal yang berfungsi sebagai subyek kalimat bersama sejumlah konstituen lainnya (terkecuali Q: lihat di bawah) tidaklah dapat diambil sebagai dasar penggolongan utama tipologi bahasa, melainkan satuan nominal yang berfungsi sebagai obyek.

Dengan demikian, maka jenis-jenis bahasa di dunia dikembalikannya ke dalam dua golongan fundementil, yaitu jenis bahasa yang memperlihatkan pola urutan satuan verbal + obyek (VO) dan pola urutan obyek + satuan verbal (OV). Di samping kedua golongan ini terdapat pula golongan bahasa yang memperlihatkan ciri-ciri bahasa OV maupun VO. Bahasa-bahasa yang memperlihatkan ciri-ciri campuran itu rupa-rupanya sedang mengalami perobahan atau ke arah bahasa OV atau ke arah jenis bahasa VO. Namun demikian, bahasa-bahasa campuran itu sendiri dapat memperkembangkan konstruksi-konstruksi Sintaktis tersendiri yang tidak ditemukan dalam jenis bahasa OV maupun VO. Penempatan obyek di sebelah kanan satuan verbal disertai dengan pola urutan satuan-satuan lainnya - yang akan diperinci di bawah ini - sedemikian rupa sehingga pola itu dianggap sesuai dengan jenis bahasa VO; demikian pula halnya dengan penempatan obyek di sebelah kiri satuan verbal. Penyimpangan pola sehingga tidak sesuai dengan ciri-ciri salah satu dari ketiga jenis bahasa

tersebut oleh Lehmann (1973; 64) dianggap akibat pengaruh bahasa sekitarnya yang berlainan jenis.

Bahwasannya ciri-ciri struktural suatu jenis bahasa dapat dipertalikan secara cermat pada posisi relatif dari O dan V terjelaskan melalui penglihatan bahwa bahasa adalah suatu sistem yang terwujud menurut penerapan aturan-aturan yang tersusun menurut hierarki tertentu (model IP) dan bukan suatu sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang tersusun secara statis (model IA).¹⁰¹ Suatu tatabahasa IP atau generatif beranggapan bahwa struktur bahasa terdiri atas suatu dasar yang tersusun dari bentuk-bentuk dan aturan-aturan yang mengalaskan komponen-komponen lainnya. Titik-tolak komponen dasar itu ialah kalimat (Σ). Komponen-komponen lainnya itu ialah komponen transformasi yang mengandung aturan-aturan untuk mengubah bentuk-bentuk pengalas itu (*underlying forms*) ke dalam bentuk-bentuk yang merupakan bagian dari komponen fonologis. Ciri-ciri struktural yang didefinisikan di dalam komponen dasar berlaku untuk semua bahasa-bahasa di dunia, sedangkan yang didefinisikan dalam komponen transformasi berlaku secara khusus untuk masing-masing bahasa secara individu. Maka kenyataan, bahwa bahasa-bahasa di dunia secara fundamental terbagi dalam golongan bahasa OV dan golongan bahasa VO dihubungkan dengan aturan dalam komponen dasar yang menggenerasikan salah satu dari urutan sintaktis itu, atau dalam hal golongan bahasa campuran, baik OV maupun VO sebelum terjadi penerapan aturan-aturan transformasi.

Sementara Chomsky dan pengikut-pengikutnya menguji *adequacy* model generatifnya atas dasar patokan seperti elegansi dan kesederhanaan, yang evaluasinya bersifat subyektif, Lehmann menunjukkan bahwa ciri-ciri struktural yang memperlihatkan keselarasan dengan posisi relatif dari V dan O sehingga dapat diikatkan menurut pertalian generatif secara nyata mempunyai dasar pada fakta-fakta empiris.

Sesuai dengan model generatif terlukis di atas agar supaya terbukti bahwa posisi relatif dari V dan O menggenerasikan posisi relatif konstituen sintaktis lain sehingga selaras dengan posisi tertentu dari V dan O itu, maka tiap-tiap perubahan posisi V dan O harus diikuti pula oleh perubahan posisi konstituen sintaktis lain itu sehingga keselarasan dengan posisi yang baru itu terpelihara. Proses ini terjadi dalam sejarah bahasa Jerman, di mana perubahan sintaktis dari VO menjadi OV mempunyai bukti dokumenter. Sejak terjadi perubahan itu, maka timbullah ciri-ciri struktural yang khas bagi posisi OV itu (lihat Lehmann 1972: 272). Kita beralih kini pada prinsip penempatan konstituen yang terikat pada posisi relatif dari O dan V.

Penempatan Modifikator. Prinsip dasar bagi penempatan satuan kategorial yang berfungsi sebagai modifikator ialah bahwa modifikator itu selalu ditempatkan di samping unsur sintaktis dasar sehingga berseberangan dengan unsur sintaktis dasar lain yang selalu menyertai unsur sintaktis tersebut pertama itu. Jikalau bentuk-bentuk yang dimodifikasikan itu bersifat nominal akan dipakai istilah modifikator nominal, jikalau bentuk-bentuk itu bersifat verbal digunakan istilah modifikator verbal. Perlulah diadakan perbedaan antara modifikator verbal yang memodifikasikan seluruh kalimat yang oleh Lehmann disebut *qualifier* atau Q,¹⁰² dan yang tidak. Hal yang termasuk dalam golongan terakhir antara lain adalah

kategori kongruensi seperti waktu, jumlah, dan jenis. Perbedaan ini penting oleh karena modifikator verbal termaksud tidaklah mengikuti prinsip penempatan tersebut di atas khususnya yang bertalian dengan Q. Hal ini disebabkan oleh karena modifikator verbal termaksud digenerasikan menurut unsur kategori yang berbeda dari Q; artinya jikalau kalimat digenerasikan menurut aturan $\Sigma \rightarrow QP$, maka modifikator verbal itu diintroduksi menurut P (proposisi).

Prinsip penempatan tadi kini dapat dirumuskan secara lebih terperinci. Jikalau O ditempatkan di sebelah kanan V, maka Q ditempatkan di sebelah kiri V, sedangkan jikalau O itu ditempatkan di sebelah kiri V, maka Q ditempatkan di sebelah kanan V. Sementara itu modifikator nominal selalu di tempatkan pada pihak O sehingga terletak berseberangan dari pihak di mana terdapat V. Prinsip ini dirumuskan Lehmann sebagai berikut.

$$(1) \# Q V(Noby) (N^{mod})\# \rightarrow \left[\begin{array}{cc} \#Q V(Noby) & (N^{mod})\# \\ \#(N^{mod}) & (Noby) VQ \# \end{array} \right]$$

Prinsip penempatan ini tidak saja berimplikasi terhadap konstituen sintaktis lainnya, tetapi juga terhadap unsur morfologi dan fonologis tertentu.¹⁰³

Fungsi modifikator verbal yang bukan Q dan modifikator nominal telah digeneralisasikan lebih lanjut oleh Vennemann (1974) melalui konsep *operator* dan *operand*. Kriteria yang membedakan kedua konsep itu diberikannya secara semantis dan secara sintaktis. Secara semantis, penerapan operator mengakibatkan terjadi spesifikasi atau pembatasan terhadap operand, sedangkan secara sintaktis penerapan operator terhadap operand menghasilkan suatu konstituen yang memiliki kategori sintaktis yang sama dengan kategori sintaktis dari operand. Dengan demikian pertalian O dan V adalah pertalian antara operator dan operand, oleh karena O mengadakan pembatasan semantis terhadap V, atau pertalian itu menghasilkan konstituen verbal yang kompleks dan bukan konstituen obyektif; demikian pula halnya dengan pertalian antara satuan adverbial (operator) dan V (operand), oleh karena menghasilkan konstituen verbal dan bukan konstituen adverbial. Dengan demikian, urutan konstituen sintaktis di dalam bahasa OV dan bahasa VO mengikuti prinsip penempatan yang dirumuskan Vennemann menurut aturan sebagai berikut.

$$(2) \text{Operator } \left[\text{Operand} \right] \rightarrow \left[\begin{array}{l} \text{Operator } \left[\text{Operand} \right], \text{ dalam bahasa OV} \\ \left[\text{Operand} \right] \text{ Operator, dalam bahasa VO} \end{array} \right]$$

Perincian konstituen sintaktis yang tersusun menurut aturan ini dan aturan (1) di atas terlihat dalam Tabel VI.3. Mengikuti Verhaar (akan terbit) untuk 'operator' kami gunakan *Pembatas* dan untuk 'operand' kami gunakan istilah *Penguasa*.

Tabel tersebut terbagi atas dua bagian; masing-masing bagian memuat urutan konstituen sintaktis yang merupakan gambaran cermin (*mirror image*) dari yang lain. Konstituen sintaktis itu memperlihatkan

empat golongan, yaitu (a) di mana Pembatas mengadakan modifikasi secara langsung terhadap satuan verbal (No 1 dan 2); (b) di mana modifikasi terjadi terhadap seluruh kalimat (Q; No 3); (c) di mana Pembatas mengadakan modifikasi terhadap satuan nominal (No 4-9), dan (d) di mana Pembatas mengadakan modifikasi terhadap satuan bukan verbal dan bukan-nominal (No. 10).

Dengan sendirinya dikhotomisasi konstituen sintaktis menurut ikatan Pembatas-Penguasa dalam tabel itu tidaklah mengecualikan diadakannya substitusi dan serialisasi dengan konstituen sintaktis dari *dalam* maupun dari *luar* masing-masing golongan. Misalnya, satuan adverbial dalam V + adverbial (No 2) dapat disubstitusikan dengan posisi awal (preposisi) + N (No 10) sehingga menjadi V + posisi awal + N; *(ia) meninjau + ke + daerah*; tambahan pula konstruksi ini dapat diserialisasi dengan penambahan satuan adverbial pula (No 2) dan adjektif (No 5) sehingga menjadi V + adverbial + posisi awal + N + adjektif = *(ia) meninjau + selalu + ke + daerah + seberang*. Khusus mengenai pertalian obyek dan V dan adverbial dan V, serialisasi dapat dilakukan secara rekursif sehingga timbul soal urutan antara dua obyek (obyek langsung dan obyek tidak langsung) dan dua satuan adverbial yang saling terikat menurut pertalian Pembatas-Penguasa.

6.1.5 Jenis Bahasa Tobelo Dan Jenis Bahasa Sawai

Persolan apakah TBL dan SAW dianggap termasuk jenis bahasa OV atau VO kini perlu diselesaikan lebih dahulu mengingat bahwa penempatan obyek di depan atau di belakang mempunyai hubungan timbal-balik dengan penempatan satuan sintaktis lainnya. Hubungan tersebut menghindari kita untuk menggunakan pola penempatan konstituen sintaktis itu sebagai bukti untuk menarik kesimpulan tentang O relatif dengan V oleh karena merupakan argumentasi berlingkar; penempatan unsur sintaktis tertentu 'membuktikan' bahwa misalnya TBL adalah bahasa OV; oleh karena TBL adalah jenis bahasa OV terjadilah penempatan unsur sintaktis itu. Yang hendak kami gunakan sebagai pangkal-tolak ialah kenyataan mengenai antar-hubungan posisi obyek pronominal dan obyek nominal sebagai mana dikemukakan oleh Greenberg (1966: 91 dan 97).

Menurut kesimpulan Greenberg posisi obyek pronominal dan posisi obyek nominal relatif dengan V memperlihatkan suatu tabel tetrakhoris sebagai berikut.

Oby. Pron. + V	V + Oby. Pron.
Oby. Nom. + V	V + Oby. Nom.
Oby. Pron. + V	
V + Oby. Nom.	-

Kotak yang kosong ialah kombinasi

V + Oby. Pron dan Oby. Nom + V, artinya kombinasi itu tidak pernah terjadi. Maka pertalian dalam tabel itu menyatakan, bahwa penempatan obyek pronominal di sebelah kanan V selalu diikuti oleh penempatan obyek nominal di sebelah kanan V pula (*Universal 25*),¹⁰⁴ sedangkan penempatan obyek pronominal di sebelah kiri

V tidak usah diikuti oleh penempatan obyek nominal pada posisi yang sama.

Dalam bahasa Tobelo, obyek pronominal selalu ditempatkan di sebelah kiri V tanpa kecuali, sedangkan obyek nominal dapat berada di sebelah kiri maupun di sebelah kanan V. Soalnya sekarang ialah yang mana harus kita ambil sebagai patokan guna menentukan bahwa bahasa Tobelo adalah bahasa OV atau VO ?. Soal ini hendak kami selesaikan melalui prinsip karmoni dari Greenberg pula (1966: 97). Menurut prinsip ini, yang didasarkan atas konsep generalisasi dari psikologi, dalam konstruksi-konstruksi yang sama konstituen-konstituen yang sebanding cenderung mempunyai urutan yang sama. Jadi obyek pronominal akan sesuai urutannya dengan obyek nominal.

Sebabnya obyek pronominal dalam bahasa Tobelo selalu ditempatkan di sebelah kiri V ialah karena terikat secara morfologis dengan V dalam posisi itu. Oleh karena itu posisi obyek nominal di sebelah kiri V merupakan posisi yang harus harmonis dengan posisi obyek pronominal, sedangkan posisi sebaliknya tidak. Lagi pula, sebagaimana ditunjukkan oleh Vennemann (1974: 80), dalam proses perubahan filogenetis, perubahan urutan secara permanen pertama-tama terjadi pada obyek nominal kemudian baru diikuti oleh obyek pronominal. Maka bahasa Tobelo haruslah dianggap sebagai bahasa OV.

Jalan pikiran yang sama berlaku bagi bahasa Sawai, di mana obyek pronominal secara konsekwen ditempatkan di sebelah kanan V. Hal ini berarti bahwa obyek nominal harus pula ditempatkan di sebelah kanan V, oleh karena urutan sebaliknya sebagaimana telah dikemukakan di atas tidaklah dimungkinkan oleh posisi obyek pronominal itu. Dengan demikian, maka bahasa Sawai tergolong bersama-sama dengan bahasa-bahasa Austronesia di Indonesia bagian Barat dan Tengah, termasuk Bahasa Melayu Halmahera dan Bahasa Indonesia, sebagai jenis bahasa VO.

Pengertian konvergensi kode bahasa kini dapat diberikan pembatasan lebih seksama dan terperinci (lihat 6.1.3) dalam hubungan permasalahan pokok kita, yaitu urutan konstituen sintaktis. Maka konvergensi konstituen sintaktis bahasa A ke arah bahasa B atau sebaliknya berarti, bahwa persamaan urutan yang diamati pada kedua bahasa itu dapat bersumber pada (a) posisi relatif dari V dan O, atau dengan kata lain merupakan ciri tipologis dari struktur kode bahasa A maupun bahasa B, dan pada (b) pengaruh langsung dari pola urutan konstituen sintaktis sebanding dari kode bahasa A terhadap kode bahasa B.

Dengan demikian, pembahasan mengenai konvergensi urutan konstituen sintaktis TBL, SAW, dan MH di bawah ini berlangsung menurut skema yang tercantum dalam Tabel VI.3. Tidak semua unsur-unsur sintaktis dibicarakan di sini. Misalnya sistem adverbial mencakupi pula unsur-unsur seperti yang menunjukkan instrumental, sumber, intensitas, dan lain-lain. Demikian pula dengan Q yang mencakupi pula pertanyaan, perintah, keharusan, dan lain-lain, sedangkan dari antara Pembatas bukan-V dan bukan-N yang tidak dibicarakan ialah Patokan dan Penanda Perbandingan dalam konstruksi komparatif dan satuan adverbial yang membatasi Adjektif. Pengecualian tersebut dilakukan oleh karena tidak

TABEL VI.3 Urutan Konstituen Sintaktis Dalam Bahasa OV Dan Bahasa VO

BAHASA OV				BAHASA VO			
No	Pembatas	Penguasa	Q	Q	Penguasa	Pembatas	No
1	Obyek	V			V	Obyek	1
2	Adverbial a. Arah b. Lokasi c. Cara d. Waktu					Adverbial a. Arah b. Lokasi c. Cara d. Waktu	2
3		V	a. Resiprokal b. Refleksif c. Kausatif d. Kompletif e. Ingkaran f. Kemauan (Desideratif)		V		3
4	Klausa Relatif	N			N	Klausa Relatif	4
5	Adjektif					Adjektif	5
6	Posesif					Posesif	6
7	Penentu					Penentu	7
8	Bilangan					Bilangan	8
9	Penanda Bilangan					Penanda Bilangan	9
10	Satuan Nominal	Posisi Akhir (post position)			Posisi Awal (preposition)	Satuan Nominal	10

terwujud dalam salah satu dari ketiga teks kita. Lagi pula, khususnya unsur Q belum seluruhnya diidentifikasi secara tegas (Lehmann 1974: 16 dan 19); hal ini penting mengingat, bahwa ada kategori sintaktis seperti kongruensi tidak mengikuti prinsip penempatan Lehmann. Soal identifikasi unsur Q dan bukan-Q masih memerlukan analisa struktural lebih lanjut.

6.2 PEMBATAS V, TBL DAN SAW

6.2.1 Penempatan Obyek (O)

Meskipun bahasa Tobelo dan bahasa Sawai dianggap tergolong di dalam dua jenis bahasa yang berbeda, namun masing-masing memperlihatkan kasus-kasus penempatan obyek yang menyimpang; misalnya dalam TBL (angka di belakang tiap-tiap contoh menunjuk pada nomor baris dari teks dalam Lampiran).

OV *de o-ŋótiri moi wo- malé* (1.79)

(.. dan perahu satu dia-ambil)

moi wo-higuti (1.84)

(.. satu dia-turunkan)

VO *ato yo-λáúŋu o-náoko* (1.44)

(.. mau mereka-mengail ikan)

i-toma kárafe (1.59)

(.. dia-bunuh tikus)

Obyek pronominal di dalam TBL hanya memiliki posisi praverbal, oleh karena statusnya sebagai morfem yang terikat dengan subyek pronominal; subyek pronominal itu selalu ditempatkan di depan V.

Mis. TBL

VO *i-a-teru o-dádame-ile* (1.59)

(.. dia halitu-letakkan panggung-keatas)

OV *ma-káfokáfo ga w-i-goli* (1.31)

(.. kerang itu dia-dia-gigit)

Posisi terikat dari obyek pronominal itu memungkinkan adanya kombinasi kedua jenis urutan obyek.

Mis. TBL

OVO *n-a-ike o-náoko ga* (1.106-7)

(.. kamu-mereka-beri ikan itu)

ma-ñawa génaŋa w-a-tólaŋa ma-gota génaŋa (1.149-50)

(.. orang itu dia-halitu-tebang pohon itu)

Jelaslah kiranya, bahwa ciri morfologis dari obyek pronominal itu, mengakibatkan kemungkinan penyimpangan posisi dari bentuk bebas yang berfungsi sebagai obyek. Di dalam kedua contoh di atas: bentuk *o-náoko* dan *ma-gota génaŋa*.

Jikalau kita menganggap obyek pronominal itu sebagai bagian dari kompleks verbal yang mengandung subyek pronominal pula, maka penghitungan frekuensi terjadinya obyek di dalam teks dilakukan atas dasar bentuk bebas semata-mata. Konstituen yang tergolong sebagai obyek memperlihatkan dua pola utama yaitu (1) pertaliannya denan V tidak ditandai oleh suatu bentuk tertentu, dan (2) pertalian itu ditandai oleh Suatu bentuk tertentu. Contoh untuk pola pertama ialah:

- TBL *de yo-leha ma-nánahi gena* (1.65)
 (.. lalu mereka-tanya [penentu]-nenas itu)
daha wo-ike ma-ínomo (1.86)
 (.. lalu dia-beri [penentu]-makanan)

Contoh untuk pola kedua ialah:

- TBL *ma-kaho i-ilio ma-tao-ika* (1.57)
 ([penentu]-anjing dia-pulang [penentu]-rumah-kesana)
muna mo-ma-hioru-ino ma-kapal (1.64)
 (.. dia [perempuan] dia [perempuan]-diri-berdayung-kemari [penentu]-kapal).

Dengan demikian, maka frekuensi penyimpangan dari urutan OV sebagaimana dapat diamati di dalam teks TBL ialah 14 dari 94 kasus; artinya lebih banyak kasus yang mengikuti urutan VO.

Di dalam bahasa Sawai baik urutan VO maupun urutan OV juga ditemukan, di mana OV merupakan urutan menyimpang.

Mis. SAW

- OV *yel i-sɔ ga i-lángare* (2.178)
 (.. perahu satu maka mereka-liwat)
ntu-m i-ne sápele ne-ŋaŋes-i (2.62)
 (.. anak-kamu dia-itu kerang dia-gigit-dia)

- VO *ne-nɔ tetɔye po sesé-lo* (2.102)
 (.. dia-makan kotoran di pasir-dalam)
m-dɔ si ine-ne (2.184)
 (.. kami-beri mereka ikan-itu)

Berlainan dengan TBL, bahasa ini selalu menempatkan obyek pronominal di sebelah kanan satuan verbal.

Mis. SAW

- VO *ne-teye i ne-yá rafe-lo* (2.103-4)
 (.. dia-taruh itu ke atas panggung-dalam)
n-kuciŋ si rewɔɔ (2.163)
 (.. dia-kunci mereka sudah)

Di samping ini SAW lebih banyak mengungkapkan pertalian antara V dan O tanpa perantara bentuk penanda obyek sebagaimana halnya di dalam TBL. Bandingkanlah contoh (2.103-4) tercantum di atas dengan contoh TBL di bawah ini.

- TBL *i-a-teru o-dádame-ile* (1.57)
 (.. dia-itu-letakkan [penentu]-panggung-keatas)

TBL *ile* 'ke atas' bertindak sebagai "preposisi", sedangkan SAW *ne-yá* 'ke-atas' bertindak sebagai konstituen adverbial meningkat bahwa SAW *-lo* 'dalam, di' merupakan 'preposisi'.

Berlainan dengan TBL, bahasa ini selalu menempatkan obyek pronominal di sebelah kanan satuan verbal.

Mis. SAW

- VO *ne-teye i ne-yá rafe-lo* (2.103-4)
 (.. dia-taruh itu ke-atas panggung-dalam)
n-kuciŋ si rewɔɔ (2.163)
 (.. dia-kunci mereka sudah)

Penghitungan penyimpangan dari urutan VO tersebut menghasilkan 3 kasus saja dari jumlah 91 kasus di mana terjadi perwujudan V dan O.

Ternyata, bahwa di dalam TBL terjadi lebih banyak penyimpangan daripada di dalam SAW; dengan lain kata di dalam teks kedua bahasa itu terdapat dominasi urutan VO.

6.2.2. Penempatan Satuan Adverbial [Adv.].

Sebagaimana telah dikemukakan satuan adverbial mengikuti prinsip penempatan relatif dengan V yang sejajar dengan penempatan O. Menurut bentuknya, baik dalam TBL maupun dalam SAW satuan adverbial itu terwujud menurut satu morfem tunggal: TBL *ḡádeke* 'hampir', *bótino* 'rupanya, barangkali', SAW *páris* 'barangkali', *pená* 'tidak lagi'; atau menurut frase yang terdiri dari satuan nominal (N) ditambah dengan bentuk yang menyatakan pertalian N dengan V. Oleh karena pola ini ditemukan pula dalam hal pertalian O dengan V, maka tidaklah mengherankan, bahwa terdapatlah ambiguitas dalam sejumlah hal, terutama yang mengungkapkan makna 'gerak' dan 'arah'. Namun demikian pola penggunaan bentuk-bentuk dengan makna itu dalam TBL memungkinkan kita menetapkan patokan yang secara jelas membedakan yang mana tergolong sebagai Adv dan yang mana sebagai O.

Baik dalam teks TBL maupun dalam teks SAW, terwujud empat jenis satuan adverbial, yaitu yang menunjukkan 'arah' (AR) 'lokasi' (LK), 'cara' (CR), dan 'waktu' (WK). Urutan keempat satuan adverbial itu adalah sesuai dengan besar jumlah seluruh kasus perwujudannya di dalam teks TBL dan SAW, dari yang tertinggi hingga yang terendah.

Adverbial Arah (AR). Penempatan adverbial arah di sebelah kiri V dalam TBL sebagai jenis bahasa OV terlihat pada contoh sebagai berikut. TBL. AR + V : *oko i-hoho* (1.18)

(.. ke laut dia-terbang)

iha ato i-táŋi-óli (1.21)

(.. ke darat mau dia-hinggap-lagi)

Namun demikian, pola penempatan ini sangatlah jarang terjadi.

Penyimpangannya (sesuai dengan bahasa VO), merupakan yang terbanyak yaitu 29 dari 32 kasus.

Mis. TBL

V + AR : *ma-pupu ga i-bóá-íno* (1.11)

([penentu]-burung itu dia-datang-kemari)

yo-dóá-iŋe (1.40)

(mereka-naik-keatas)

Dapatlah diramalkan, bahwa dominasi urutan V + AR dalam TBL akan terdapat pula dalam SAW sesuai dengan jenisnya sebagai bahasa VO

Mis. SAW

V + AR : *yelé-nje n-uway(po) báŋete* (2.214)

(.. perahu-itu dia-balik (di) kiri)

bəŋə n-fan ne-lawe (2.106)

(.. lalu dia-pergi ke-laut)

Pola urutan ini berjumlah 31 dari 35 kasus sehingga jumlah sebaliknya, yaitu AR + V, sangatlah kecil. Contoh urutan ini ialah:

SAW AR + V : *ne-lawe r-bəyme* (2.176)

(.. ke-laut mereka-pancing)

bəŋə li-ma bo-n-uwága .. (2.113)

(lalu sini-mari mau-dia-jual..)

Adverbial lokasi (LK) memperlihatkan kedua urutan pula dengan dominasi urutan V + LK baik dalam TBL maupun dalam SAW. Perinciannya ialah TBL: V + LK, 12 dari 16 kasus; SAW: V + LK, 26 dari 28 kasus. Keadaan ini berarti, bahwa TBL telah banyak mengadakan penyimpangan dari urutan jenisnya sebagai bahasa OV. Contoh-contoh untuk kedua urutan itu tercantum di bawah ini.

V + LK:

TBL *ma-úgama ga i-ma-riri doka ma-ŋi-óka* (1.15)

(.. [penentu]-ketam itu dia-diri-diam di situ [penentu]-tempat-itu)

'ketam itu berdiam diri di tempat itu'

SAW *n-fa-suŋ si po riri kandaŋ-lo* (2.158)

(.. dia-[kausatif]-masuk mereka di merekapunya kandang-dalam)

'dia masukkan mereka ke dalam kandang mereka'

LK + V:

TBL *ma-dúru-óka wo-wanóa* (1.82)

(.. [penentu]-kemudi-di dia-taruh)

'dia menaruh di kemudi'

SAW *fáspale-ne bo-ne-mē-ne* (2.40-1)

(.. seberang-itu mau-dia-pancing)

'dia mau memancing di seberang itu'

Penempatan adverbial arah dan adverbial lokasi perlulah dikemukakan di sini mengingat, bahwa pola penempatan itu (a) merupakan dasar bagi penggolongan adverbial arah dalam TBL sebagai penanda obyek jika disertai N pada satu pihak, dan sebagai AR jika tidak disertai N pada pihak lain. Lagi pula (b) urutan AR dan LK tidaklah dapat dijabarkan dari prinsip penempatan Lehmann. Kami mulai dahulu dengan soal urutan AR dan LK. Perhatikanlah contoh di bawah ini.

TBL : *kapal tapatuan i-matapi-[u]ku dina jambataŋ-óka* (1.63-4)

(.. kapal tapatuan dia-labuh-ke bawah di sana jembatan-di)

Bentuk *-uku* di dalam kalimat ini harus mendahului bentuk *-oka*, oleh karena keadaan sebaliknya tidak mungkin mengingat bahwa jika *-oka* diikatkan pada V, maka artinya bukan 'tempat' lagi, tetapi 'kompletif', yaitu Q.

Mis. TBL :

ŋádeke i-adon[o]-óka (1.16)

(.. hampir dia-tiba-sudah)

ho de ya-dorubá-(o)ka (1.176)

(.. lalu dan dia-rubuh-sudah)

Hal ini berarti bahwa satu-satunya urutan yang mungkin di dalam kalimat TBL ialah AR + LK. Pola semacam ini, di mana perubahan tempat dari morfem yang sama mengakibatkan terjadinya perubahan Adv menjadi Q dan sebaliknya, selain hanya terbatas pada *-oka*, tidaklah ditemukan dalam SAW. Dengan demikian, jikalau urutan AR + LK ditemukan dalam SAW, maka dapatlah dikatakan, bahwa urutan itu mengikuti model TBL.

Mis. SAW : *ne-teye i ne-yá rafé-lo* (2.100-1)

(.. dia-letak itu keatas panggung-dalam (-di))

ay-nje n-lik nɔp riri um-lo (2.236)

(.. kayu-itu dia-miring kebawah kitapunya rumah dalam)

Kasus-kasus dalam teks TBL tidaklah banyak, yaitu 3 buah yang semuanya mengikuti urutan AR + LK; demikian pula hal-nya dengan seluruh 14 kasus dalam teks SAW.

Untuk menjelaskan kini masalah tersebut pertama, bandingkanlah contoh-contoh TBL sebagai berikut.

V - Arah + N - Lokasi :

- (1) *wo-máya-íka doka ákere ma honoŋá-(o)ka* (1.82-3)
(dia-tinggalkan-kesana disana sungai punya pinggir-di)
'dia tinggalkan di pinggir sungai di sana'
- (2) *ma-gota génaŋa yo-durukú-ku naŋa táo-úku* (1.153-4)
([penentu] -pohon itu dia-bungkuk-kebawah kitapunya rumah-kebawah)
'pohon itu membungkuk (miring) ke rumah kita'

V Arah + N

- (3) *muna mo-ma-híoru-íno ma-kapal* (1.64)
(dia [perempuan] dia [perempuan]-diri-dayung-kesana [penentu] -kapal)
'dia mendayung ke kapal'

V + N - Arah

- (4) *ma-kaho i-lio ma-táo-íka* (1.57)
([penentu]-anjing dia-pulang [penentu]-rumah kesana)
'anjing itu pulang ke rumah'

V - arah

- (5) *ya-hínoto ga yo-dōa-íle* (1.39-40)
(mereka-berdua itu mereka-naik-keatas)

Pola V-Arah+N-Lokasi sebagaimana terungkap dalam contoh [1] di atas memungkinkan kita mengidentifikasi Arah secara tegas sebagai satuan adverbial, dan lokasi sebagai 'preposisi' (tepatnya *postposisi*) sehingga N-lokasi merupakan satuan adverbial lokasi (LK). Identifikasi ini dapat digeneralisasikan bagi V-Arah dalam contoh (5) yang jelas berfungsi sebagai konstituen adverbial. Namun, untuk ketiga contoh lainnya lebihlah mudah untuk menafsirkan Arah tidak sebagai konstituen adverbial, tetapi sebagai preposisi (posisi awal) atau postposisi posisi akhir) sesuai dengan tempatnya relatif dengan N, sehingga N-Arah maupun -Arah+N sebelah kanan V merupakan satu kesatuan dan merupakan perbedaan yang tidak prinsipil mengingat bahwa baik satuan adverbial maupun obyek adalah Pembatas dari V. Untuk tujuan di sini kami mengidentifikasikan kesatuan itu sebagai obyek.

Adverbial Cara (CR) dalam TBL dan SAW ditemukan baik menurut urutan CR + V maupun V + CR.

Mis. TBL

- CR + V : *ma-doto ga nádeke i-ádono* (1.18)
([penentu]-tanjung itu hampir dia-capai)
'dia hampir mencapai tanjung itu'

- V + CR : *ŋo-i féŋaka m-ato kokonénana* (1.152)
([perempuan]-punyadia istri dia [perempuan]-berkata begini)

SAW

- CR + V : *masolo n-utn-e pafule* (2.218-9)
(hanya dia-tanya-pada belum)
'hanya dia belum bertanya'

V + CR : *n-cele pená yele-nje* (2.202)
(dia-bocor tidaklagi perahu-itu)
'perahu itu tidak lagi bocor'

Untuk TBL urutan V + CR yang merupakan penyimpangan dari jenisnya sebagai bahasa OV berjumlah 8 dari 18 kasus, sedangkan untuk SAW jumlah urutan tersebut ialah 20 dari 22 kasus. Dilihat pada angka mutlaknya, maka masing-masing bahasa tetap mempertahankan urutan untuk jenisnya masing-masing.

Adverbial Waktu (WK) baik untuk TBL maupun untuk SAW secara dominan memperlihatkan urutan WK + V yang sesuai dengan jenis bahasa OV. Dalam teks TBL dan SAW hanyalah ditemukan 1 kasus urutan sebaliknya dari jumlah 11 kasus masing-masing. Contoh-contoh :

WK + V
TBL *hokokía-úa ma-ñótiri moi i-lángare* (1.101)
(lama-tidak [penentu]-perahu satu dia-liwat)

SAW *mnu-pa falen miya-nje n-fan ne-lí* (2.105)
(lama-tidak kawan kera-itu dia-datang ke-mari)

V + WK
TBL *yo-homa o-hutu génaŋa* (1.144)
(mereka-berpukat [penentu]-malam itu)
SAW *ya k-mnaw dore m-lo* (2.262)
(saya saya-lihat malam-dalam)
'saya melihat pada malam hari'

Sebagai kesimpulan dapatlah dikemukakan bahwa satuan *adverbial* dalam TBL umumnya mengikuti model SAW dengan pengecualian WK yang dalam TBL tetap mempertahankan urutan WK + V sesuai dengan jenisnya, yang diikuti pula oleh SAW sehingga dalam hal ini SAW telah mengikuti model TBL.

6.3 PENEMPATAN Q, TBL DAN SAW

Jenis Q yang akan dibahas hanyalah yang ditemukan baik dalam teks TBL maupun dalam TEKS SAW. Dengan berpegang pada urutan besar frekuensinya dalam teks TBL, jenis Q termaksud ialah *Resiprokal* (RES) dan *Refleksif* (REF), *Kausatif* (KAUS), *Kompletif* (KOM), *Ingkaran* (ING), dan *Kemauan* (KEM) atau *Desideratif*.

Contoh-contoh dalam TBL dan SAW tercantum di bawah ini.

RES + V
TBL *gáŋ-oka i-ma-teke do-ditila* (1.109)
(lalu mereka-saling-bantah suruh-menyuruh)
'lalu mereka saling bersuruhan'

SAW *si lí-ma bo-r-fa-batáru* (2.2)
(mereka kemari mau-mereka-saling-bertaruh)

REF + V
TBL *i-ma-riri doka* (1.15)
(dia-diri-diam disana)
'ia berdiam diri di sana'

SAW *i sandiri n-piyára si* (2.170)
(dia sendiri dia-piara mereka)

KAUS + V

TBL *wo-hi-bárene ma-siŋa* (1.80)

(dia-KAUS-muat [penentu]-singa)

SAW *poce ga n-fa-suŋ si* (2.158)

(kemudian maka dia-KAUS-masuk mereka)

Contoh-contoh tersebut menunjukkan apa sebabnya jenis Q itu selalu ditempatkan di sebelah kiri V, yaitu oleh karena terwujud menurut morfem terikat, kecuali REF dalam SAW. Secara tipologis penempatan tersebut sesuai dengan jenis bahasa VO. Jumlah kasus untuk TBL ialah RES dan REF : 33, KAUS : 10, sedangkan untuk SAW ialah RES dan REF : 8, KAUS : 4. Keadaan ini berarti bahwa TBL meskipun bahasa OV lebih banyak mengikuti urutan SAW.

Jenis Q berikut ini memperlihatkan urutan sebaliknya tanpa kecuali.

V + KOM

TBL *ho de ya-dorubá-(o)ka* (1.176)

(lalu dan dia-jatuh-sudah)

n-kuciŋ si rewor (2.163)

(dia-kunci mereka sudah)

Jumlah kasus yang ditemukan dalam teks TBL ialah 9, sedangkan dalam teks SAW sangatlah minimal, yaitu hanya 3 kasus. Sebagai jenis bahasa VO, ketiga kasus SAW merupakan penyimpangan, artinya mengikuti urutan TBL.

Untuk ING, baik teks TBL maupun teks SAW memperlihatkan urutan V + ING.

V + ING

TBL *ma-pupu ga ya-póaka-úa* (1.23-4)

([penentu]-burung itu dia-mampu-tidak)

SAW *a(wε) m-úne-pa* (2.246)

(kamu kamu-tahu-tidak)

Jelaslah bahwa yang diikuti oleh SAW ialah urutan TBL sebagai jenis bahasa OV. Sementara dalam teks SAW tidak ditemukan penyimpangan dari antara seluruh 6 kasus, namun dalam teks TBL ditemukan 2 penyimpangan dari 7 kasus.

ING + V

TBL *bisa-ua h-a-taŋkis* (1.94)

(:bisa tidak kita-mereka-tangkis)

'kita tidak bisa menangkis mereka'

una-ua wo-módoŋo-ua (1.94)

(dia-tidak-dia-takut-tidak)

'dia tidak takut'

Contoh terakhir mengkombinasikan kedua urutan itu.

Q yang menyatakan Kemauan semuanya mengikuti urutan KEM + V, yaitu untuk TBL 7 kasus, dan untuk SAW 23 kasus, sehingga dalam hal ini pula TBL mengikuti urutan SAW.

KEM + V

TBL *ŋohi ato to-cárita* (1.73)

(saya mau saya-cerita)

SAW *bo-n-uwaga i-nɔ nanasi* (2.113-4)

(mau-dia-jual dia-punya nenas)

Q yang menyatakan pertanyaan dalam teks SAW hanya ditemukan

dalam kalimat dengan predikat nominal sehingga tidak kami perhitungkan. Misalnya, SAW *yela-nje ay sɔy* (2.218) (kayu-itu kayu apa?); TBL *o-kia no-fuku* (1.66) ([partikel]-apa kamu-jual?).

Sebagai kesimpulan di bawah ini tercantum kasus-kasus urutan Q yang telah dibicarakan di atas.

TABEL VI.4 Kasus Urutan Q, TBL Dan SAW

Q	TBL		SAW	
	QV	VQ	QV	VQ
1.RES/REF	33	-	8	-
2.KAUS	10	-	4	-
3.KOM	-	9	-	3
4.ING	2	7	-	6
5.KEM	7	-	23	-

Distribusi angka dalam tabel itu menggolongkan kelima jenis Q ke dalam dua golongan, yaitu (1) jenis Q yang secara konsekuen mengikuti urutan Q + V, dan (2) jenis Q yang mengikuti urutan V + Q.

6.4. PEMBASTAS N, TBL DAN SAW

Menurut prinsip Lehmann urutan Pembatas dari N dalam TBL sebagai jenis OV adalah di sebelah kiri N, sedangkan dalam SAW sebagai jenis bahasa VO di sebelah kanan N. Jenis Pembatas N yang akan dibicarakan di sini ialah *Klausa Relatif* (Rel), *Adjektif* termasuk frase adjektif (Adj), *Posesif* (Pos), *Bilangan* (Bil), *Penentu* (Pen), dan *Penanda Bilangan* (Pbi)

6.4.1 Klausa Relatif (Rel)

Baik TBL maupun SAW umumnya mengikatkan dua klausa secara koordinatif sehingga dalam teks kita sedikit sekali ditemukan klausa relatif yang jelas diikatkan dengan satuan nominal dari kalimat sebelumnya. Oleh karena penempatan obyek nominal itu semuanya berada di sebelah kanan V, maka urutan yang ditemukan ialah N + Rel.

N + Rel

TBL *wo-ma-hi-demo o-ñāwa / ya-homahoma-ika* (1.126)

(dia-diri-[kausatif]-berkata orang / mereka-berpukat-kesana)

'ia terdorong untuk berkata kepada mereka yang berpukat kesana'

SAW *k-cége i n-mop* (2.243)

(saya-berkata dia dia-jatuh)

'saya berkata kepada dia yang terjatuh'

Dengan demikian, maka TBL (3 kasus) telah mengikuti urutan SAW (6 kasus).

6.4.2 Adjektif [Adj]

Dalam TBL terdapat dua konstruksi yang dapat dianggap sebagai konstruksi adjektif.

Mis. N + Adj

TBL *hóata i-wóata* (1.98) 'telapak tangan lebar'

o-tao ma hailóa 'rumah indah'

Sebagaimana terlihat *i* dan *ma* merupakan bentuk pengikat antara N dan Adj. Penggunaan *i* mengakibatkan bahwa *i-wóata* dapat dianggap pula sebagai satuan verbal statif. Hal ini adalah tafsiran yang kami pakai di sini sehingga konstruksi ini termasuk data yang dianalisa dalam bagian 6.2. Mengenai konstruksi dengan *ma* dapatlah ditafsirkan pula sebagai konstruksi posesif dengan urutan Pos + N yang merupakan urutan sebaliknya dengan makna 'keindahan rumah'. Sebagai Adj urutannya dalam TBL merupakan urutan menyimpang, yaitu yang sesuai dengan urutan dalam SAW sebagai jenis bahasa VO.

Dalam SAW, konstruksi adjektif terbentuk tanpa interposisi suatu partikel.

Mis. N + Adj

SAW *feyf'yo msoy* (2.175) 'telapak tangan lebar'
yel' mdoke 'perahu bocor'

Dalam teks TBL maupun SAW urutan N + Adj digunakan tanpa kecuali (seluruh 21 kasus TBL, dan seluruh 29 kasus SAW).

6.4.3 Posesif (Pos)

Pertalian posesif antara bentuk pronominal dan bentuk nominal diungkapkan dalam TBL menurut urutan Pos + N. Urutan ini sesuai dengan TBL sebagai jenis bahasa OV.

Mis. Pos + N

TBL *to-ñohi ahi ama* atau *ahi ama*
 (punya-saya sayapunya ayah)
 'ayah saya'
to-énan'a ma tao atau *ma tao*
 (punya-halitu punya rumah)
 'rumah-nya (benda)'

Bentuk pronominal kepunyaan itu digunakan pula untuk menyatakan pertalian posesif antara dua satuan nominal sehingga urutannya tetap Pos + N.

Mis. Pos + N

TBL *o-ñuwa mañ'a háeke*
 (orang diapunya kepala)
 'kepala orang'
o-tao ma ñórana
 (rumah halitupunya pintu)
 'pintu rumah'

Dalam SAW konstruksi posesif pronominal dibentuk menurut dua cara, yaitu (1) di mana bentuk pronominal ditempatkan seluruhnya di depan N; dan (2) di mana bentuk pronominal itu bersifat morfem terputus yang dilekatkan sebelah kiri dan kanan N.

Mis. Pos + N

SAW *a-ni-k m'ke* (saya punya ayah)
i-ni pagéle (dia-punya perahu)
 Pos-N-Pos
a-ntí-ge (saya-anak-saya) 'anak saya'
ak-bi-ge (saya-cucu-saya) 'cucu saya'
i-wb-ò (dia-hati) 'hati dia'

Perhatikanlah, bahwa N dalam konstruksi Pos-N-Pos pada hakekatnya

menggantikan partikel *-ni* dan *-na*; maka contoh *i-wlɔ* sejajar dengan *i-ni* atau *i-na*. Pertalian posesif antara dua N dinyatakan dengan menyisipkan *ni* atau *na* antara kedua N itu; urutan tetap Pos + N.

Mis. Pos + N

SAW *isɔni kandaŋ* (2.161) (satu punya kandang)

lɔbene ni wlɔne (2.209) (pukat punya pemilik)

Dalam teks TBL maupun SAW urutan Pos + N secara konsekuen digunakan (45 kasus TBL dan 46 kasus SAW). Hal itu berarti bahwa SAW mengikuti urutan TBL.

6.4.4 Penentu (*Pen*)

Baik dalam teks TBL maupun dalam teks SAW pronominal penunjuk umumnya berfungsi sebagai Penentu. Khususnya dalam TBL terdapat pula jenis penentu berupa klitik awal (*preclitic*) yang selalu berada di depan satuan nominal, yaitu *o-* dan *ma-*. Oleh karena tidak ditemukan dalam SAW, maka kami tidak akan memperhitungkannya. Dalam teks kita ditemukan urutan N + Pen dan Pen + N.

Mis. N + Pen

TBL *o-hutu nənəŋa* (1.129) 'malam itu'

o-ŋawa nənə 'orang itu'

Pen + N

TBL *nəna siŋa* (1.76) 'itu singa'

gena to-ona maŋa tɔo-uku (1.163)

(itu punya-mereka merekapunya rumah-kebawah)

Namun, urutan N + Pen paling sering terwujud (12 dari 15 kasus), artinya telah diikuti urutan SAW.

Dalam teks SAW urutan N + Pen merupakan satu-satunya urutan sesuai dengan jenisnya (seluruh 94 kasus). BEBERAPA CONTOH.

Mis. N + Pen

SAW *ta-isɔ-nje* (2.48) (yang-satu-itu)

i-ni nənə-nje (2.40) (dia-punya ibu-itu)

Perhatikanlah bahwa dalam contoh-contoh ini *-nje* berasal dari *neje* 'itu', di mana vokal pertama dihilangkan.

6.4.5 Bilangan [*Bil*] Dan Penanda Bilangan [*Pbi*]

Dalam TBL Bilangan juga memperlihatkan urutan N + Bil dan Bil + N.

Mis. N + Bil

TBL *ŋohaka moi* (1.26) (anak satu)

ŋohéka hínoto (1.26) (perempuan dua)

Bil + N

TBL *moi ahi cárita* (1.73) (satu sayapunya cerita)

Mayoritas ialah urutan N + Bil (22 dari 24 kasus), yang berarti, bahwa dalam hal ini pula TBL mengikuti urutan SAW.

Sebagaimana halnya dengan Pen, satu-satunya urutan dalam teks SAW ialah N + Bil (30 kasus). Beberapa contoh.

Mis. N + Bil

SAW *rewúwel səfite* (2.3) (tanjung tujuh)

pagele isɔ (2.108) (perempuan satu)

Adalah jelas, bahwa urutan ini sesuai dengan SAW sebagai jenis bahasa VO.

Bentuk-bentuk bilangan SAW seperti *iso* 'satu' *puso* 'satu' *seluwe* 'dua' dan *setele* 'tiga' masing-masing terdiri atas dua morfem, yaitu *i-so* *pu-so*, *se-luwe* dan *se-tele*. Morfem pertama merupakan Penanda Bilangan yang merupakan Pembatas dari N. Oleh karena Bil dalam SAW, sebagaimana telah ditegaskan di atas, selalu ditempatkan di sebelah kanan N, maka Pbi sebagai morfem terikat akan selalu ditempatkan di sebelah kanan N pula. Keadaan ini sesuai dengan SAW sebagai jenis bahasa VO. Seluruh kasus yang terwujud dalam teks berjumlah 45.

Dalam TBL Penanda Bilangan yang terwujud dalam teks hanyalah satu jenis yang mengikuti urutan N + Pbi.

Mis. N + Pbi

TBL *na-siŋa gáhumu hínoto* (1.80)

(singa ekor dua)

o-siŋa ... gáhumu hanje (1.78)

(singa ... ekor tiga)

Jumlah kasus dengan Pbi tidaklah banyak, yaitu hanya 4 dari 24 kasus seluruhnya. Urutan yang diikuti ialah sesuai dengan urutan SAW, dengan kata lain kasus-kasus TBL mengikuti urutan SAW.

Adapun ke-20 kasus lainnya langsung menggunakan Bil tanpa Pbi. Misalnya, *o-doto túmidi* (1.2) (tanjung tujuh), *o-ŋó-tiri moi* (1.63) (perahu satu).

6.5 PEMBATAS SATUAN BUKAN-V DAN BUKAN-N, TBL DAN SAW

Masalah yang menyangkut Pembatas Satuan Bukan-V dan Bukan-N ialah urutan konstituen dalam konstruksi perbandingan, yaitu penempatan relatif dari patokan dan adjektif banding dan dari penanda perbandingan dan adjektif; urutan konstituen dalam frase adjektif, yaitu penempatan relatif antara satuan adverbial dan adjektif; dan urutan dalam preposisi, yaitu penempatan relatif antara preposisi dan N. Masalah yang dibicarakan dalam bagian ini hanyalah urutan konstituen dalam frase preposisi, oleh karena kedua konstruksi lainnya tidak ditemukan dalam teks TBL dan SAW.

6.5.1 Penempatan Awal Dan Akhir [A]

Kemungkinan urutan dalam frase preposisi ialah penempatan bentuk-bentuk yang menyatakan makna seperti 'di' dan 'ke' sesudah N (Penempatan Akhir : N + A; *postposition*) atau sebelum N (Penempatan Awal : A + N; *preposition*). Penempatan yang pertama adalah ciri khas dari jenis bahasa OV (TBL) yang kedua dari jenis bahasa VO (SAW).

Mis.

TBL + A *ŋóhaka de ŋohéka yo-gógere kadamúle-óka* (1.124-5)

(anak dan istri mereka-tinggal kebun-di)

ma-kaho i-lío ma-tao-íka (1.57)

([penentu]-anjing dia-pulang rumah kesana)

'anjing itu pulang ke rumah'

SAW A + N *yele-nje n-uway po bálete* (2.214)

(perahu-itu dia-balik di kiri)

'perahu itu belok ke kiri'

n-mop po ite (2.238)

(dia-jatuh di kita)

Dalam SAW terdapat kemungkinan kombinasi kedua urutan itu dengan menggunakan bentuk *lɔlɔ* 'dalam, di' atau *-lo* saja.

SAW *n-teye i ne-yá rafe-lo* (2.100-1)
(dia-taruh itu ke-atas panggung-dalam)
'dia menaruhnya di atas panggung'

A + N + A *ne-no tetɔye po sesé-lo* (2.102)
(dia-makan kotoran di pasir-dalam)
'dia makan kotoran dalam pasir'

Dalam teks TBL seluruh 29 kasus sesuai dengan TBL sebagai jenis bahasa OV, sedangkan dalam teks SAW 18 dari 25 kasus menyimpang dari pola SAW sebagai jenis bahasa VO.

6.6 BAHASA MELAYU HALMAHERA

Peranan bahasa Melayu dalam sejarah daerah Maluku pada umumnya, telah dijelaskan di dalam Bab II. Di dalam rangka permasalahan di sini, hendak kami selidiki apakah teks bahasa Melayu Halmahera yang diperoleh di dalam situasi yang sama dengan teks TBL dan SAW memiliki persamaan atau kesejajaran dengan kedua bahasa tersebut pertama.

Sudah barang tentu di dalam hal ini haruslah diperbedakan pula antara persamaan dan kesejajaran terlepas dari keterlibatannya di dalam persentuhan khusus di daerah Halmahera Tengah, dan yang berhubungan dengan persentuhan itu. Suatu hal yang penting adalah untuk tidak mengacaukan kedua hal ini mengingat bahwa MH merupakan suatu variasi dialek dari bahasa Melayu yang tersebar luas di Indonesia Bagian Timur, dan yang secara khusus digunakan sebagai *lingua franca* di seluruh kepulauan Halmahera. Mengingat akan kenyataan ini, adanya persamaan dapat pula disebabkan oleh difusi aspek-aspek struktural dari suatu bahasa yang komuniti pembicaranya berjauhan dari komuniti yang diteliti.

Apakah sebenarnya perbedaan antara dialek-dialek bahasa Melayu yang ada di sekitar Halmahera? Karya-karya yang ada¹⁰⁵ (Clercq 1867, 1870, 1871 dan 1874) umumnya hanya menyinggung perbedaan kosa kata, atau memberikan sketsa struktural yang singkat dari satu dialek saja, seperti yang dilakukan oleh Collins (1974 dan 1975) dengan bahasa Melayu Ambon. Namun atas dasar apa yang dikemukakan di dalam karya tersebut dapatlah disimpulkan bahwa khusus mengenai urutan konstituen sintaktis, bahasa Melayu Ambon (MA) tidak berbeda dari MH maupun dari bahasa Melayu Menado (MM).

Mis. MA : *dia puŋ ruma baru* (dia punya rumah baru)

MM : *dia pe ruma baru* (dia punya rumah baru)

MH : *dia pe ruma baru* (dia punya rumah baru)

Dalam teks MH *pe*, *puŋ*, *puña*, ketiga-tiganya ditemukan, dengan bentuk *puña* paling besar frekuensinya. Selanjutnya untuk makna 'merekalah telah menyabung (memperkelahikan) ayam mereka' dan 'baju kamu terkait di pohon' digunakan konstruksi sebagai berikut.

MA *doŋ su kasi bakalay doŋ puŋ ayaŋ*

(mereka sudah beri berkelahi mereka punya ayam)

se puŋ baju tasanku di poon

(kamu punya baju terkait di pohon)

- MM : *doŋ so kasi bakalay doŋ pe ayaŋ*
(mereka sudah beri berkelahi mereka punya ayam)
ŋana pe baju tagate di pooŋ
(kamu punya baju tersangkut di pohon)
- MH : *doŋ so kasi bakalay doŋ pe ayaŋ*
(mereka sudah beri berkelahi mereka punya ayam)
ŋana pe baju tasanŋo di pooŋ
(kamu punya baju terkait di pohon)

Contoh-contoh ini menunjukkan adanya persamaan besar dalam struktur dari ketiga dialek itu. Demikian pula dengan makna 'Mat dan Din saling memukul'

- MA *mat dan Din baku sikat* (Mat dan Din saling pukul)
MM : *Mat dan Din baku bage* (mat dan Din saling pukul)
MH : *Mat dan Din baku hantam* (Mat dan Din saling pukul)

Di dalam contoh berikut ini terdapat perbedaan kecil:

- MA : *dia kaka par tukaŋ batu* (dia kakak dari tukang batu)
MM : *dia tukaŋ batu pe kaka* (dia tukang batu punya kakak)
MH : *dia tukaŋ batu pe kaka* (dia tukang batu punya kakak)
- Namun demikian contoh MA dapat dirobah menjadi *dia tukaŋ batu puŋ kaka*, sehingga konstruksinya menjadi sama dengan MH dan MM.

Atas dasar hal-hal tersebut di atas, dapatlah dikatakan bahwa struktur kalimat ketiga dialek tersebut tidaklah berbeda. Maka dasar perbedaan rupanya terletak pada kosa kata dialek dialek itu maupun pada ciri suprasegmental.

6.6.1 Penempatan Pembatas V

Obyek. SEBAGAIMANA HALNYA DENGAN DIALEK BAHASA Melayu lainnya, MH adalah jenis bahasa VO sehingga termasuk dalam satu golongan tipologi dengan SAW.

- Mis. MH : VO : *bia dia gigi itu anak* (3.45)
'kerang menggigit anak itu'
supaya kitoŋ kasi ŋoni ikan (3.156)
'supaya kita memberi kamu ikan'

Urutan sebaliknya ditemukan pula.

- Mis. MH : OV : *satu itu juga dia ambil* (3.135)
'yang satu itu diambilnya juga'
kayu ini kita mo poton (3.199)
'kayu ini mau saya potong'

Pola ini sesuai dengan TBL sebagai bahasa VO. Di dalam teks MH jumlah VO ialah 98; OV hanya 12.

Adverbial Arah dalam teks MH terwujud menurut urutan V + AR dan AR + V.

- MH V + AR *dia dekat kamari* (3.109) 'ia mendekat kemari'
dia taru kabawa (3.198) 'ia menaruh di bawah'
AR + V *dari atas kebawah dia pikul* (3.75) 'ia memikul sambil turun dari atas'
dari lao kamari doran mo babia (3.30)
(dari laut ke mari mereka hendak mencari kerang)

Jumlah kasus dalam teks yang mengikuti urutan V + AR ialah 31, dan yang mengikuti urutan AR + V hanya 5. Jadi terdapat dominasi urutan

yang sesuai dengan jenis MH.

Adverbial Lokasi juga terwujud menurut urutan V + LK dan LK + V.

MH V + LK *ayr masiŋ maso di dalam paráo* (3.170-1)

'air laut masuk dalam perahu'

dia langar di sini (3.10)

'ia lewat di sini'

LK + V *sampe tuju tanjuŋ itu suda tara poha* (3.25)

'pada tanjung ke tujuh ia tidak mampu lagi'

V + LK merupakan pula urutan dominan yang sesuai dengan jenis bahasa

MH (V + LK : 50 kasus, LK + V: 3 kasus)

Adverbial Arah dan Lokasi dalam teks MH mengikuti urutan TBL, yaitu V + AR + LK.

MH V + AR + LK *doraŋ singa ikəatas di ujung ŋari* (3.38-9)

'mereka singgah di ujung batu karang'

dia teru kə atas di para-para (3.92)

'ia menaruhnya di atas panggung'

Pola urutan ini menyangkut 9 kasus dan satu pengecualian, yaitu

MH V + LK + Arah *dia tobo di sabla prahu ka sana* (3.40-1)

'ia berenang ke sana di samping perahu'

Adverbial Cara secara dominan mengikuti urutan V + CR (22 kasus); kasus yang mengikut urutan sebaliknya (CR + V) berjumlah 9.

MH V + CR *saya berbagi lagi* (3.68-9)

'saya ulang membagi lagi'

CR + V *lebe bae kitoranŋ berbagi* (3.63)

'lebih baik kita membagi'

Jadi di sini terjadi dominasi kasus yang sesuai dengan jenis MH.

Adverbial Waktu ternyata mengikuti semuanya urutan WK + V (18 kasus) yang menyimpang dari urutan MH sebagai jenis bahasa VO

MH WK + V *waktu itu doraŋ tingal di kobon* (3.178)

'waktu itu mereka berdiam di kebun'

satu malam dia bilanŋ dia puŋ istri (3.179)

'pada satu malam ia berkata kepada istrinya'

Umumnya satuan adverbial dalam teks MH mengikuti urutan V + Adv yang sesuai dengan jenisnya sebagai bahasa VO. Pengecualiannya, sebagaimana juga terlihat pada TBL dan SAW, ialah Adverbial waktu yang semuanya mengikuti urutan sebaliknya, yaitu WK + V, sehingga mengikuti urutan TBL.

6.6.2 Penempatan Q

Penempatan jenis-jenis Q dalam MH yang sebanding dengan yang ditemukan dalam TBL dan SAW umumnya mengikuti pola urutan MH sebagai jenis bahasa VO, yaitu Q + V. Di bawah ini diberikan contoh-contoh dari tiap-tiap jenis beserta jumlah kasus dalam teks MH.

Resiprokal semuanya (8 kasus) mengikuti urutan RES + V. Kasus Refleksif tidaklah terwujud dalam teks kita.

MH RES + V *doraŋ baku ba-taru* (3.4)

'mereka bertaruhan'

binatanŋ itu maw baku gigi (3.125-6)

'binatang itu mau saling menggigit'

Kausatif memperlihatkan 10 kasus yang semuanya mengikuti urutan KAUS + V.

MH KAUS + V *dia kasi turun dua-dua* (3.134)

'ia menurunkan kedua-duanya'

yang satu kasi tinggal di sabla (3.132)

'yang satu ditinggalkannya di sebelah'

Kompletif memperlihatkan 17 kasus yang mengikuti urutan KOM + V dan 7 kasus yang mengikuti urutan sebaliknya V + KOM.

MH KOM + V *dia .. so mo dekat itu paraw* (3.49-50)

'ia sudah mendekati perahu itu'

dia .. suda tara poha (3.24-5)

'ia sudah tidak mampu'

V + KOM *dia bikin dia puña kandang abis* (3.123)

'selesai ia membuat kandangnya'

don barangkat pangayun suda (3.165)

'mereka sudah pergi berangkat berdayung'

Inkaran semuanya, yaitu 12 kasus, mengikuti urutan ING + V.

MH ING + V *serta mara-ña karna tida ada makanan* (3.126-7)

'lalu marah dia karena tidak ada makanan'

dia suda tara poha (3.24-5)

'ia sudah tidak mampu'

Kemauan yang meliputi 25 kasus juga semuanya mengikuti urutan KEM + V.

MH KEM + V *dia ma o jual .. nenas* (3.97-8)

'ia hendak berjualan nenas'

kitoran mo beli (3.105)

'kita hendak membelinya'

Secara umum terlihat, bahwa Q dalam teks MH semuanya secara dominan mengikuti urutan Q + V yang sesuai dengan jenisnya sebagai bahasa VO.

6.6.3 Penempatan Pembatas N

Klaus Relatif. Sebagaimana halnya dengan TBL dan SAW, Klaus Relatif sangatlah jarang ditemukan dalam teks MH oleh karena umumnya pengikatan satu kalimat dengan kalimat yang lain dilakukan secara koordinatif. Lagi pula terdapat kasus yang penggolongannya dapat ditentukan baik sebagai Adj maupun sebagai Rel, seperti dalam contoh di bawah.

MH N + Rel *dia fikir itu praw yang pake pikiran* (3.189)

'ia memikirkan perahu itu yang dapat berfikir'

Dalam analisa teks MH kasus seperti itu kami golongkan sebagai Adjektif. Namun terdapatlah kasus yang secara jelas dapat digolongkan sebagai Klaus Relatif dengan urutan N + Rel.

MH N + Rel *saya mo ceritakan satu oran tua-tua / ada dia puña bini anak* (3.177)

'saya hendak bercerita tentang seorang tua yang mempunyai istri dan anak'

ambil wan / so ada di bawa itu (3.114-5)

'ambilah uang itu yang sudah berada di bawah itu'

Ikatan antara kedua klausa itu sama dengan apa yang telah kita lihat pada TBL dan SAW. Klausa Relatif yang mengikuti urutan tadi berjumlah 5 kasus, sedangkan hanya satu kasus mengikuti urutan sebaliknya, yaitu MH Rel + N *sampe tuju tanjuŋ itu suda tara poha / itu buruŋ masariku itu dia mati* (3.25-6)

'burung masariku, yang tidak mampu lagi mencapai tanjung ketujuh itu, mati'

Kelima kasus urutan N + Rel itu jelas sesuai dengan jenis MH sebagai bahasa VO.

Adjektif. Sebagai jenis bahasa VO, MH mengikuti urutan N + Adj. MH N + Adj *ayr masiŋ* (3.170)

'air laut'

talapak tanŋ lebar (3.149)

ikanŋ-ikanŋ yaŋ di dalam paráw (3.163-4)

Dalam teks urutan ini digunakan tanpa kecuali (seluruh 27 kasus).

Posesif yang urutannya sesuai dengan jenis bahasa VO ialah N + Pos.

MH N + Pos *di ruma kitoranŋ* (3.201)

'di rumah kita'

pada kandanŋ-ña (3.139-40)

'dalam kandangnya'

Namun demikian urutan ini tidak banyak dipakai dalam teks MH (7kasus) dibandingkan dengan urutan POS + N yang menggunakan konstruksi dengan *puña*, *pe* dan *puŋ* (41 kasus)

MH Pos + N *dia puña mama* (3.40)

'ibunya'

kitorŋ pe ikanŋ (3.166)

'ikan kita'

Dalam teks ditemukan pula konstruksi dengan *puña* dengan urutan N + Pos, namun dalam hal ini Pos berfungsi secara predikat dan tidak diperhitungkan di sini.

Mis. MH *ini / saya puña* (3.66) (cf. *saya puna / ini*)

ini / sobat anjiŋ puña (3.83) (cf. *sobat anjiŋ puña/inĩ*)

Penentu berupa pronominal penunjuk ditemukan pula dalam MH. Sebagai bahasa VO urutannya ialah N + Pen.

MH N + Pen *di tempat yaŋ baku akor itu* (3.12)

'di tempat yang disetujui bersama itu'

bilolo itu bilanŋ (3.23)

'b. itu berkata'

Namun demikian dalam teks ditemukan pula urutan sebaliknya,

MH Pen + N *doranŋ poleo itu bia* (3.53)

'mereka cungkil kerang itu'

bikiŋ apa ŋana potonŋ ini kayu (3.213)

'mengapa kamu tebang pohon itu?'

Jumlah kasus N + Pen ialah 39, dan Pen + N ialah 29. terdapatlah perbedaan yang agak kecil yang perlu diuji secara statistis

Bilangan Dan Penanda Bilangan. Bilangan dalam teks MH memperlihatkan kedua urutan N + Bil dan Bil + N.

MH N + Bil *parampuan satu dia tobo-tobo ka mari* (3.35)

'perempuan yang seorang sedang berenang kemari'

Bil + N *ada satu paráo langar* (3.151-2)

'ada sebuah perahu liwat'

Ternyata bahwa urutan Bil + N jauh melampaui (27 kasus) jumlah kasus urutan N + Bil (5 kasus). Maka mayoritas kasus itu merupakan penyimpangan jenis bahasa VO.

Sebagaimana ternyata dari contoh di atas, Bilangan dalam MH tidak usah disertai Penanda Bilangan. Namun terdapatlah 3 kasus dalam teks yang menggunakan Penanda Bilangan, 2 kasus dengan urutan Pbi + N dan 1 kasus dengan urutan N + Pbi

MH Pbi + N *doraj hela tiga ekor ikan* (3.60-1)

'mereka menangkap tiga ekor ikan'

N + Pbi *hela ikan tiga ekor* (3.82)

Urutan Pbi + N menyimpang dari jenis bahasa VO, tetapi sesuai dengan TBL. Namun jumlah kasus terlalu sedikit untuk secara tegas menyatakan bahwa telah terjadi konvergensi ke TBL.

6.6.4 Pembatas Satuan Bukan-V Dan Bukan-N

Penempatan Awal Dan Penempatan Akhir. Dari kedua kemungkinan urutan ini, dalam teks MH digunakan urutan A + N tanpa kecuali (seluruhnya 64 kasus) sesuai dengan jenisnya sebagai bahasa VO.

MH A + N *satu dudu di muka* (3.184)

'seorang duduk di depan'

ba-lumpa ka dara (3.173)

'melompat ke(arah) darat'

6.6.5 Penyebaran Dialek-dialek Melayu Di Maluku

Bagaimana jangkauan penyebaran dialek-dialek Melayu di Maluku terlihat jika dilakukan penelitian kuantitatif dari daftar kata bahasa Melayu Maluku dari Clereq (1867) yang berjumlah 1790 kata termasuk homonim. Adapun yang dimaksudkannya dengan 'bahasa Melayu Maluku' ialah bahasa Melayu percakapan yang dipakai di Menado (yang boleh dikatakan tersebar di seluruh daerah Sulawesi Utara), Ternate (yang sebagai MH merupakan alat komunikasi di daerah Maluku Utara), Ambon dan Banda (Maluku Tengah) dan Timor (Nusa Tenggara). Di dalam daftar itu hanyalah dimasukkan kata-kata yang berbeda dari bahasa Melayu lainnya, artinya yang tidak ditemukan di dalam kosa kata bahasa Melayu yang dipakai di luar daerah-daerah tersebut di atas. Jumlah kata yang didaftarkan oleh Clereq itu dapat dibagi ke dalam dua golongan, yaitu (1) yang hanya ditemukan di dalam masing-masing daerah tersebut di atas dan (2) yang tersebar di luar batas daerah-daerah itu.

Golongan (1) menyangkut sebanyak 1080 kata (yaitu 60 % dari keseluruhan daftar dengan distribusi sebagai berikut : Ambon 363 (34 %), Menado 354 (33%), Timor 297 (28 %) dan Banda 66 (5 %). Distribusi ini berarti, bahwa seandainya daftar Clereq itu lengkap, dialek Melayu di Banda praktis menyerupai dialek Melayu Riau. Suatu hal yang menyolok adalah bahwa Clereq tidak mencantumkan bahasa Melayu yang digunakan di Ternate (MH) secara tersendiri. Hal ini mungkin disebabkan oleh

karena banyak kata yang dipakai di Menado, ditemukan pula di Ternate. Namun demikian kata-kata di dalam bahasa Melayu Menado, yang berasal dari Ternate di sebutnya pula; jumlahnya ialah 144 kata. Di dalam daftar kata lain susunan Clercq (1871) pula, yang memuat sejumlah 358 kata bukan Melayu di dalam bahasa Melayu Menado ternyata bahwa 46% berasal dari bahasa Ternate dan Tidore.

Golongan (2) menyangkut sebanyak 591 kata (kecuali yang ditemukan di Menado dan Ternate), dengan distribusi sebagai berikut : Menado-Ambon-Timor: 394 (67%), Menado-Ambon: 157 (27%), Ambon-Timor: 27 (5%), dan Menado-Timor : 13 (1%). Kata-kata yang tersebar di Menado-Ambon-Timor termasuk banyak kata yang berasal dari bahasa Portugis dan bahasa Belanda.

Suatu kesukaran dengan penggolongan Clercq ini ialah bahwa kata-kata yang diidentifikasi sebagai hanya terdapat di dalam satu daerah tertentu saja ternyata ditemukan pula di daerah lain, hal mana mungkin merupakan akibat perkembangan selanjutnya sejak diterbitkan daftar-daftar kata itu lebih dari satu abad yang lalu. Lagi pula identifikasi Clercq bahwa kata-kata tertentu tersebar di daerah yang lebih luas seperti umpamanya Menado-Ambon-Timor ternyata ditemukan di Ternate pula. Keadaan ini berarti, jika diadakan identifikasi yang lebih seksama angka-angka untuk golongan (1) akan lebih rendah sedangkan untuk golongan (2) akan lebih tinggi.

Di dalam teks MH kita, ditemukan 36 kata bukan-Melayu. Suatu hal yang menyolok adalah bahwa tidak ada sekata pun dari TBL maupun dari SAW di dalam teks itu. Keadaan ini memang sesuai dengan fungsi MH sebagai bahasa pergaulan antar-etnis, di samping bahasa Ternate dan Tidore. Seandainya MH mengizinkan kosa katanya dimasuki bentuk-bentuk bahasa etnis yang terbatas penyebarannya, maka kata-kata pungutan ini tidak akan dipakai oleh sukubangsa lain yang tidak memahami bahasa itu.

6.7 KESIMPULAN

Pembahasan di atas mengenai konvergensi urutan konstituen sintaktis dari TBL, dan MH disimpulkan dalam daftar di bawah ini (6.7.1). Nomor sebelah kiri tiap-tiap judul sesuai dengan nomor urutan konstituen sintaktis sebagaimana tercantum dalam Tabel VI.3, sedangkan nomor yang terdapat di sebelah kanannya sesuai dengan nomor pasal atau bagian di mana konstituen bersangkutan dibicarakan.

Tiga istilah perlu dijelaskan lebih lanjut dalam hubungan daftar itu, yaitu 'konvergensi ke (arah)', 'tidak ada konvergensi', dan 'konvergensi dengan'. Makna dari ketiga istilah itu berhubungan dengan perbandingan kasus-kasus urutan konstituen sebagaimana terwujud dalam teks TBL, SAW, dan MH. Secara teoritis perbandingan tersebut memperlihatkan pola-pola sebagai berikut, di mana diambil sebagai contoh penempatan relatif dari Adj dan N.

- | | | | |
|-------------------------------------|---------|---------|---------|
| | TBL(OV) | SAW(VO) | MH(VO) |
| 1 (a) TBL: konvergensi ke SAW/MH | N + Adj | N + Adj | N + Adj |
| (b) SAW: konvergensi dengan TBL/MH | | | |
| (c) MH : konvergensi dengan SAW/TBL | | | |

2 (a) TBL: konvergensi ke SAW	N + Adj	N + Adj	Adj + N
(b) TBL: konvergensi dengan TBL			
(c) MH : tidak ada konvergensi			
3 (a) TBL: konvergensi dengan SAW/MH	Adj + N	Adj + N	Adj + N
(b) SAW: konvergensi ke TBL			
(c) MH : konvergensi ke TBL			
4 (a) TBL: konvergensi dengan SAW	Adj + N	Adj + N	N + Adj
(b) SAW: konvergensi ke TBL			
(c) MH : tidak ada konvergensi			
5 (a) TBL: konvergensi dengan MH	Adj + N	N + Adj	Adj + N
(b) SAW: tidak ada konvergensi			
(c) MH : konvergensi ke TBL			
6 (a) TBL: tidak ada konvergensi	Adj + N	N + Adj	N + Adj
(b) SAW: konvergensi dengan MH			
(c) TBL: konvergensi dengan SAW			

Istilah 'konvergensi ke (arah)' digunakan hanya jika menyangkut dua bahasa yang berbeda jenis dalam persoalan kita TBL, dan SAW atau MH, di mana salah satu tidak mengikuti urutan konstituen yang sesuai dengan urutan konstituen yang khas bagi jenis bahasa kedua; lihat 1(a), 2(a), 3(b), 3(c), 4(b), dan 5(c). Dilihat dari sudut bahasa kedua itu, keadaan tadi disebut 'konvergensi dengan' bersama-sama dengan kasus-kasus yang mengenai bahasa-bahasa sejenis (SAW dan MH) yang memperlihatkan urutan konstituen yang sama sesuai dengan jenisnya itu (lihat 1(b), 1(c), 2(b), 3(a), 4(a), 5(a), 6(b) dan 6(c).

Istilah 'tidak ada konvergensi' digunakan jika salah satu bahasa tidak sesuai urutan konstituennya dibandingkan dengan urutan konstituen kedua bahasa yang lain; lihat 2(c), 4(c), 5(b), dan 6(a).

Oleh karena di dalam teks dari masing-masing bahasa terdapat kemungkinan terwujudnya dua urutan konstituen yang berlawanan, maka ketentuan adanya konvergensi ke arah tertentu atau tidak didasarkan atas jumlah kasus terbesar yang terlihat pada salah satu urutan konstituen itu dibandingkan dengan jumlah kasus yang diperlihatkan pada urutan kedua. Dengan kata lain, jikalau perbedaan antara kedua jumlah tersebut diuji secara statistik dengan mempergunakan Teks X^2 , maka probabilitas (p) dari X^2 yang diperoleh sama atau lebih kecil ($\leq$) dari 0,05 atau 5%. Dalam hal p itu lebih besar ($>$) dari 0,05 artinya perbedaan jumlah kasus antara kedua urutan itu tidak cukup besar, maka arah konvergensi dianggap tidak jelas. Kualifikasi tersebut akhir mencakupi juga kasus yang jumlah seluruhnya, yaitu untuk kedua urutan, kurang dari 5 buah.

6.7.1 Daftar Kasus Konvergensi TBL, SAW, Dan MH Pembatas V

1. Penempatan Obyek (6.2.1 ; 6.6.1)
TBL: konvergensi ke arah SAW/MH
OV: 14 kasus; VO: 80 kasus
SAW: konvergensi dengan TBL/MH
VO: 88 kasus; OV: 3 kasus
MH: konvergensi dengan TBL/SAW
VO: 98 kasus; OV: 12 kasus

- 2a. Penempatan Adverbial Arah (6.2.2 ; 6.6.1)
 TBL: konvergensi ke arah SAW/MH
 AR + V: 3 kasus; V + AR: 29 kasus
 SAW: konvergensi dengan TBL/MH
 V + AR: 31 kasus; AR + V: 4 kasus
 MH : konvergensi dengan TBL/SAW
 V + AR: 31 kasus; AR + V: 5 kasus
- 2b. Penempatan Adverbial Lokasi (6.2.2 ; 6.6.1)
 TBL: arah konvergensi tidak jelas
 LK + V: 4 kasus; V + LK: 12 kasus
 ($X^2 = 1,81$; $p > 0,05$)
 SAW: konvergensi dengan MH
 V + LK: 26 kasus; LK + V: 2 kasus
 MH: konvergensi dengan SAW
 V + LK: 50 kasus; LK + V: 3 kasus
- 2a/b. Penempatan Arah Dan Lokasi (6.2.2 ; 6.6.1)
 TBL: konvergensi dengan SAW/TBL
 AR + LK: 3 kasus; LK + AR: 0 kasus
 (pola urutan terpaku (fixed))
 SAW: konvergensi ke arah TBL
 AR + LK: 14 kasus; LK + AR: 0 kasus
 MH : konvergensi ke arah TBL
 AR + LK: 9 kasus; LK + AR: 1 kasus
 ($X^2 = 4,9$; $0,05 < p < 0,02$)
- 2c. Penempatan Adverbial Cara (6.2.2.; 6.6.1.)
 TBL: arah konvergensi tidak jelas
 CR + V: 10 kasus; V + CR: 8 kasus
 ($X^2 = 0,56$; $p > 0,05$)
 SAW: konvergensi dengan MH
 V + CR: 20 kasus; CR + V: 2 kasus
 MH: konvergensi dengan SAW
 V + CR: 22 kasus; CR + V: 9 kasus
- 2d. Penempatan Adverbial Waktu (6.2.2.; 6.6.1.)
 TBL: konvergensi dengan SAW/MH
 WK + V: 10 kasus; V + WK: 1 kasus
 (X^2 lihat bawah)
 SAW: konvergensi ke arah TBL
 V + WK: 1 kasus; WK + V: 10 kasus
 ($X^2 = 5,82$; $0,02 > p > 0,01$)
 MH : konvergensi ke arah TBL
 V + WK: 0 kasus; WK + V: 18 kasus

Penempatan Q

- 3a/b. Penempatan Q Resiprokal Dan Refleksif (6.3; 6.6.2.)
 TBL: konvergensi ke arah SAW/MH
 V + RES/REF: 0 kasus; RES/REF + V: 33 kasus
 SAW: konvergensi dengan TBL
 RES/REF + V: 8 kasus; V + RES/REF: 0 kasus
 (Q morfem terikat)

- MH : konvergensi dengan TBL
RES/REF + V: 8 kasus; V + RES/REF: 0 kasus
($X^2 = 6,13$; $0,02 > p > 0,01$)
- 3c. Penempatan Q Kausatif (6.3.; 6.6.2.)
TBL: konvergensi ke arah SAW/MH
V + KAUS: 0 kasus; KAUS + V: 10 kasus
(semua Q morfem terikat)
- SAW: konvergensi dengan TBL/MH
KAUS + V: 4 kasus; V + KAUS: 0 kasus
(Q morfem terikat)
- MH : konvergensi dengan TBL/SAW
KAUS + V: 10 kasus; V + KAUS: 0 kasus
($X^2 = 8,1$; $p < 0,01$)
- 3d. Penempatan Q Kompletif (6.3.; 6.6.2.)
TBL: penempatan sesuai dengan bahasa OV
V + KOM: 9 kasus; KOM + V: 0 kasus
- SAW: arah konvergensi tidak jelas
KOM + V: 0 kasus; V + KOM: 7 kasus
($X^2 = 3,38$; $p > 0,05$)
- 3e. Penempatan Q Ingkaran (6.3.; 6.6.2.)
TBL: arah konvergensi tidak jelas
V + ING: 5 kasus; ING + V: 2 kasus
($X^2 = 0,58$; $p > 0,05$)
- SAW: konvergensi ke arah TBL
ING + V: 0 kasus; V + ING: 6 kasus
($X^2 = 4,17$; $0,02 < p < 0,05$)
- MH : tidak ada konvergensi
ING + V: 12 kasus (100); V + ING: 0 kasus (0,00)
- 3f. Penempatan Q Kemauan (6.3.; 6.6.2.)
TBL: konvergensi ke arah SAW/MH
V + KEM: 0 kasus; KEM + V: 7 kasus
($X^2 = 5,14$; $0,02 < p < 0,05$)
- SAW: konvergensi dengan TBL/MH
KEM + V: 23 kasus; V + KEM: 0 kasus.
- MH : konvergensi dengan TBL/SAW
KEM + V: 25 kasus; V + KEM: 0 kasus

Pembatas N

- 4/5. Penempatan Klausa Relatif Dan Adjektif (6.4.1.; 6.6.3.)
TBL: konvergensi ke arah SAW/MH
Rel/Adj + N: 0 kasus; N + Rel/Adj: 24 kasus
- SAW: konvergensi dengan TBL/MH
N + Rel/Adj: 35 kasus; Rel/Adj + N: 0 kasus
- MH : konvergensi dengan TBL/SAW
N + Rel/Adj: 32 kasus; Rel/Adj + N: 1 kasus
6. Penempatan Posesif (6.4.3.; 6.6.3.)
TBL: konvergensi dengan SAW/MH
Pos + N: 45 kasus; N + Pos: 0 kasus
- SAW: konvergensi ke arah TBL
N + Pos: 0 kasus; Pos + N: 46 kasus

- MH : konvergensi ke arah TBL
N + Pos: 7 kasus; Pos + N: 41 kasus
7. Penempatan Penentu (6.4.4.; 6.6.3.)
TBL: arah konvergensi tidak jelas
Pen + N: 3 kasus; N + Pen: 12 kasus
($X^2 = 0,42$; $p > 0,05$)
- SAW: penempatan sesuai dengan bahasa VO
N + Pen: 94 kasus; Pen + N: 0 kasus
- MH : arah konvergensi tidak jelas
N + Pen: 39 kasus; Pen + N: 29 kasus
($X^2 = 1,20$; $p > 0,05$)
8. Penempatan Bilangan Dan Penanda Bilangan (6.4.5.; 6.6.3.)
TBL: konvergensi ke arah SAW
Bil/Pbi + N: 2 kasus; N + Bil/Pbi: 26 kasus
- SAW: konvergensi dengan TBL
N + Bil/Pbi: 75 kasus; Bil/Pbi + N: 0 kasus
- MH : tidak ada konvergensi
N + Bil/Pbi: 6 kasus; Bil/Pbi + N: 29 kasus

Pembatas Satuan Bukan-N Dan Bukan-V

9. Penempatan Awal Dan Penempatan Akhir (6.5.1.; 6.6.4.)
TBL: konvergensi dengan SAW
N + A: 29 kasus; A + N: 0 kasus
- SAW: konvergensi ke arah TBL
A + N : 7 kasus; N + A : 18 kasus
($X^2 = 4$; $0,02 > p > 0,05$)
- MH : tidak ada konvergensi
A + N: 64 kasus; N + A: 0 kasus

Data yang terdaftar di atas tersusun lagi dalam Tabel VI.5 di bawah ini. Kolom ujung kiri (A1) dan kolom ujung kanan (B3) mencantumkan urutan konstituen sintaktis jenis bahasa OV dan jenis bahasa VO, sedangkan kolom A2, B1 dan B2 mencantumkan jumlah kasus (N) dari urutan konstituen tersebut sebagaimana ditemukan dalam teks TBL, teks SAW dan teks MH. Panah menunjuk pada urutan mana lebih banyak ditemukan. Maka panah searah pada deretan yang sama berarti bahwa urutan yang bersangkutan telah mengalami konvergensi ke arah bahasa yang ditunjukkan oleh panah itu. panah yang bertentangan arah berarti bahwa urutan yang bersangkutan bertentangan pula.

Jikalau panah menunjukkan pada urutan yang sesuai dengan jenis bahasa yang bersangkutan, maka hal itu berarti bahwa dalam teks, bahasa yang bersangkutan secara dominan menggunakan urutan itu dan penyimpangan tidaklah banyak.

Garis terputus memisahkan keempat golongan urutan konstituen sintaktis sebagaimana telah dibicarakan dalam bagian-bagian sebelum ini, yaitu satuan yang berfungsi sebagai Pembatas V (V sebagai Penguasa), sebagai Q, sebagai Pembatas N (N sebagai Penguasa), dan sebagai Pembatas satuan bukan-N dan bukan-V. Dalam tiap-tiap golongan itu urutan konstituen sintaktis tersusun menurut arah panah.

Dilihat dari penyimpangan urutan, tabel itu memperlihatkan bahwa

TABEL VI.5. Arah Konvergensi Urutan Konstituen Sintaktis Kode TBL, SAW Dan MH.

A'. Bahasa OV				B. Bahasa VO						
1. Ciri	2. Kasus Teks TBL			1. Kasus Teks SAW			2. Kasus Teks MH			3. Ciri
	N	Arah	N	N	Arah	N	N	Arah	N	
1. OV	14	→ →	80	3	→ →	88	12	→ →	98	1. VO
2a. AR+V	3	→ →	29	4	→ →	31	5	→ →	31	2a. V+AR
2b. LK+V	4	← →	12	2	→ →	26	3	→ →	50	2b. V+LK
2c. CR+V	10	← →	8	2	→ →	20	9	→ →	22	2c. V+CR
2a/b. AR+LK	3	← ←	0	14	← ←	0	9	← ←	1	2a/b. tidak diketahui
2d. WK+V	10	← ←	1	10	← ←	1	18	← ←	0	2d. V+WK
3a/b. V+RES/REF	0	→ →	33	0	→ →	8	0	→ →	8	3a/b. RES/REF+V
3c. V+KAUS	0	→ →	10	0	→ →	4	0	→ →	10	3c. KAUS+V
3f. V+KEM	0	→ →	7	0	→ →	23	0	→ →	25	3f. KEM+V
3d. V+KOM	9	← ←	0	3	← →	0	7	← →	17	3d. KOM+V
3e. V+ING	5	← →	2	6	← ←	0	0	→ →	12	3e. ING+V
4/5..Rel/Adj+N	0	→ →	24	0	→ →	35	1	→ →	32	4/5. N+Rel/Adj.
7. Pen+N	3	← →	12	0	→ →	94	29	← →	39	7. N+Pen
8/9. Bil/Pbi+N	2	→ →	26	0	→ →	75	29	← ←	6	8/9. N+Bil/Pbi.
6. Pos+N	45	← ←	0	46	← ←	0	41	← ←	7	6. N+Pos
10. N+A	29	← ←	0	18	← ←	7	0	→ →	64	10. A+N

baik TBL maupun SAW tidak seragam. Sebagai jenis bahasa OV, TBL memperlihatkan 5 urutan yang sesuai dan 7 urutan yang menyimpang, sedangkan 4 urutan tidaklah jelas arahnya. Untuk SAW terdapat 10 urutan yang sesuai, 5 urutan menyimpang, dan 1 urutan dengan arah yang tidak jelas. Untuk MH terdapat 10 urutan sesuai, 4 urutan menyimpang, dan 2 urutan dengan arah yang tidak jelas. perlu dikemukakan, bahwa 1 urutan, yaitu yang menyangkut Bilangan mengikuti ciri urutan bahasa OV, tetapi tidak mengadakan konvergensi dengan SAW maupun ke arah TBL. Hal ini berarti, bahwa penyimpangan tersebut tidak disebabkan oleh faktor penyentuhan dengan kedua bahasa tersebut akhir, tetapi oleh suatu faktor lain di luar penyentuhan itu.

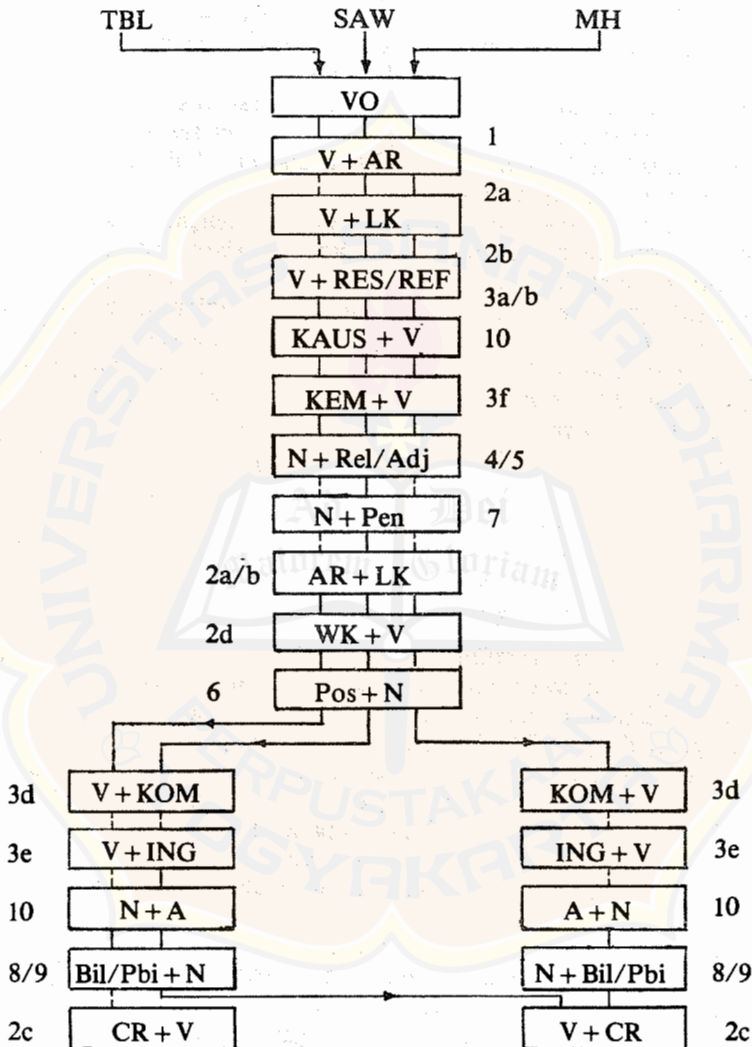
Sebagaimana telah dikemukakan urutan dengan arah yang tidak jelas disebabkan oleh karena jumlah kasus terlalu sedikit atau secara statistis tidak dapat ditentukan secara tegas apakah urutan yang satu atau kebalikannya yang lebih dominan. Namun demikian kalau kita hanya memperhatikan perbedaan jumlah kasus urutan secara mutlak, maka dengan pengecualian CR + V dalam TBL, semua urutan yang tidak jelas arahnya dalam TBL dan SAW memperlihatkan kesejajaran dalam hal besar jumlah kasusnya. Perhatikanlah tabel berikut ini.

		TBL	SAW
LK + V	: V + LK	4 : 12	2 : 26
V + KOM	: KOM + V	9 : 0	3 : 0
V + ING	: ING + V	5 : 2	6 : 0
Pen + N	: N + Pen	3 : 12	0 : 94

Keterangan ini merupakan dasar bagi kami untuk mengambil kesimpulan, bahwa kecenderungan arah sesuai dengan jumlah kasus yang terbesar, meskipun secara statistis tidak terdapat ketegasan yang nyata. Dibandingkan dengan SAW di antara ke-16 urutan konstituen yang jelas arahnya tidak ditemukan urutan dengan arah yang bertentangan. Oleh karena kasus semacam ini ternyata ditemukan dalam MH sebagaimana telah dikemukakan di atas untuk penempatan Bil di samping penempatan konstituen lainnya, maka MH rupanya kurang terkena pengaruh bahasa-bahasa yang ada di Halmahera. Kita akan kembali pada soal ini nanti.

Demikianlah, jikalau kita tinjau data tadi dari sudut konvergensi teronjollah satu fakta yang penting, yaitu bahwa konvergensi dalam TBL dan SAW menghasilkan keadaan di mana semua urutan konstituen sintaktis memperlihatkan persamaan (dengan kemungkinan pengecualian penempatan CR). Keadaannya sangatlah berbeda dengan MH, di mana terdapat 4 urutan yang bertentangan dengan TBL dan/atau SAW. Perbedaan ini disebabkan oleh karena MH mempertahankan urutan itu sesuai dengan jenisnya sebagai bahasa VO atau mengikuti kecenderungan yang tidak berasal dari TBL dan SAW, sementara kedua bahasa tersebut akhir kedua-duanya mengikuti atau urutan konstituen TBL atau urutan konstituen SAW. Maka kecuali satu konstituen, antara TBL dan SAW penempatan dari semua konstituen memperlihatkan konvergensi, sedangkan antara TBL-MH dan SAW-MH hanya sebagian saja. Secara skematis keadaan konvergensi itu tergambar dalam Bagan VI.2.

BAGAN VI.2. Konvergensi Urutan Konstituen Sintaktis Kode TBL, SAW, Dan MH*



* Garis terputus antara satu kotak menunjukkan bahwa arah konvergensi dari bahasa bersangkutan secara statistik tidak jelas. Penempatan nomor di sebelah kanan kotak menunjukkan konvergensi itu telah berlangsung ke jenis bahasa VO, sedangkan di sebelah kiri ke jenis bahasa OV.

6.7.2. Kedudukan Tipologi TBL, SAW Dan MH

Persoalan pokok yang hendak kami selesaikan kini adalah apakah konvergensi tersebut di atas merupakan fungsi dari penggunaan ketiga bahasa yang bersangkutan di dalam inter-aksi antar-etnis di desa Fritu khususnya dan di daerah Halmahera Tengah umumnya, atau merupakan suatu keadaan yang sudah berlaku sebelum terjadi inter-aksi itu. Sementara jawaban pasti terhadap persoalan itu memerlukan penelitian serupa ini di dalam desa-desa lainnya maupun pengumpulan data linguistik dari komuniti monolingual dalam bahasa yang bersangkutan, namun beberapa kesimpulan sementara sudah dapat ditarik. Pangkal-tolak yang diambil di dalam pembahasan ini adalah daftar penyebaran bahasa-bahasa dunia menurut jenis urutan dasar (*basic order types*) yang disusun oleh Greenberg (1966: 108—110).

Tipologi Greenberg ini menggolongkan semua bahasa atas dasar ciri urutan satuan sintaktis dasar menurut tiga pola urutan subyek, obyek, dan satuan verbal, yaitu Jenis I: VSO, Jenis II: SVO, dan Jenis III: SOV. kombinasi ketiga jenis ini dengan urutan satuan sintaktis yang dianggap urutan satuan sintaktis fundametil, yaitu Penempatan Awal dan Penempatan Akhir (A + N dan N + A) maupun Adj + N, N + Adj, Pos + N dan N + Pos, menghasilkan $3 \times 8 = 24$ jenis bawahan. Sedikit-dikitnya 140 bahasa telah digolongkannya menurut ke-24 jenis bawahan itu; sedangkan 22 bahasa lainnya tidak dapat digolongkan menurut skema tipologi itu oleh karena obyek di tempatkan sebelum subyek (3 buah) atau merupakan jenis campuran (19 buah).

Seandainya kita beranggapan bahwa TBL merupakan bahasa SOV atas dasar penempatan obyek pronominal yang dalam bentuk morfem terikat berada di sebelah kiri V (lihat 6.2.1.), dan urutan sintaktis lainnya sesuai dengan jenis bahasa OV, maka TBL tergolong menurut jenis bawahan dengan pola (SOV/N + A/Pos + N/Adj + N yang mencakupi pula antara lain bahasa Dravida dan Arya di India (a.l. Hindi dan Bengali), sebagian dari bahasa Finno-Ugria dan bahasa Abkhaz di Caucasus, Rusia; bahasa Hawari di Ethiopia dan Hotentot di Afrika Barat Daya, bahasa Korea dan Jepang, bahasa Navaho di Amerika Utara dan bahasa Quechua di Amerika Latin. Di Indonesia disebutnya bahasa Marindanim, sebuah bahasa Irian (bukan-Austronesia) di Irian Jaya.

Jikalau kita ambil pola urutan sebagaimana ditemukan di dalam teks, kecuali urutan SVO, maka TBL tergolong dalam jenis bawahan (S)OV/N + A/Pos + N/N + Adj bersama-sama dengan antara lain bahasa-bahasa di Spanyol (Basque); di Sudan (Nubia); sejumlah bahasa Indian di Amerika Utara, Tengah dan Selatan. Bahasa yang dekat di Indonesia ialah kebanyakan bahasa Australia, bahasa Bunak di Timor dan bahasa Kate di Irian.

Seandainya kita beranggapan, bahwa SAW maupun MH merupakan bahasa yang mengikuti pola jenis bawahan (S)VO/A + N/N + Pos/N + Adj, maka kedua bahasa itu tergolong bersama-sama dengan antara lain bahasa Perancis, Italia, Spanyol dan Portugis, bahasa-bahasa Bantu di Afrika, kebanyakan bahasa Hamito-Semit, bahasa Vietnam dan bahasa Khmer, hampir semua bahasa Thai; dan banyak bahasa Austronesia, di mana kedua bahasa itu secara genetis ikut tergolong pula.

Jikalau kita ambil pola urutan sebagaimana ditemukan di dalam teks

SAW maupun MH (dengan mengambil urutan A+N untuk SAW), kedua bahasa itu tergolong menurut jenis bawahan dengan pola (S)VO/A+N/N+Adj/Pos+N. Greenberg hanya menyebut satu bahasa saja yang mengikuti pola ini, yaitu bahasa Arapesh di Papua Nugini.

Bahwa bahasa-bahasa Irian¹⁰⁶ dan Australia beserta sejumlah bahasa Austronesia ikut tergolong di dalam keempat jenis bawahan tersebut di atas, bukanlah merupakan suatu hal yang khusus dan istimewa mengingat bahwa jenis bawahan dengan pola berbeda mencakupi pula golongan bahasa Austronesia lainnya, yaitu V(S)O/A+N/N+Adj+N/N+Pos ikut menggolongkan bahasa-bahasa Polinesia, dan V(S)O/A+N/Adj+N/N+Pos ikut menggolongkan bahasa Austronesia di Filipina seperti bahasa Tagabili. Lagi pula bahasa Bontok Igorot dan Tagalog di Filipina memperlihatkan kombinasi dari kedua jenis bawahan tadi.

Namun demikian, jikalau kita teliti pola urutan yang dicapai oleh TBL dan SAW sebagai akibat konvergensi, suatu hal yang menarik dapatlah diamati. Pola urutan itu ialah (S)VO/N+A/N+Adj/Pos+N yang mencakupi bahasa-bahasa Afrika (a.l. Ewe, Nupe dan Songhai), bahasa Guarani di Paraguay dan Tonkawa, dan sebuah bahasa Indian di Amerika. Bahasa-bahasa yang tidak termasuk dalam golongan jenis ini ialah yang berada dekat di sekeliling daerah Halmahera, seperti di Irian, di Kalimantan, atau di Filipina; maupun yang lebih jauh tetapi masih serumpun seperti di Mikronesia, Polinesia dan di daratan Asia Tenggara; atau dengan bahasa-bahasa di Australia yang tidak serumpun tetapi terdapat dalam suatu daerah yang merupakan kesatuan geologis dengan Indonesia Timur.

Sementara kelima jenis bawahan tersebut pertama dapat kita anggap sebagai lebih tersebar luas di daerah sekeliling Halmahera, jenis bawahan tersebut akhir rupanya merupakan perkembangan khas di Halmahera. Kesimpulan ini tergambar di dalam Bagan VI.3 di mana jenis bawahan itu dibandingkan dengan pola jenis bawahan OV murni. Secara tipologis, TBL dan SAW merupakan jenis tersendiri, sedangkan MH tidaklah merupakan satu-satunya jenis, karena tergolong dengan sedikit-dikitnya sebuah bahasa di luar daerah Halmahera.

Dengan demikian, maka dapatlah dinyatakan secara agak tegas, bahwa konvergensi antara TBL dan SAW yang telah menimbulkan jenis bawahan dengan pola (S)VO/N+A/N+Adj/Pos+N untuk kode kedua bahasa itu, adalah akibat dari persentuhan di dalam daerah Halmahera. Meskipun anggapan bahwa pola tersebut tidak ditemukan di dalam bahasa-bahasa di sekitar daerah itu didasarkan atas seleksi sejumlah bahasa yang terbatas saja sehingga ada kemungkinan adanya bahasa yang memiliki pola yang sama, namun kenyataan bahwa konvergensi itu menyangkut pula satuan sintaktis lainnya merupakan ketegasan lebih lanjut. Bahwa satuan-satuan sintaktis kode MH tidak seluruhnya mengalami konvergensi yang sama adalah akibat persentuhannya dengan kode bahasa di luar daerah Halmahera ini.

BAGAN VI.3 Perbandingan Golongan Jenis Bawahan Bahasa Dengan Urutan Bahasa OV⁺

OV	=	=	(S)VO	(S)VO	(S)VO	(S)VO	V(S)O	V(S)O
AKHIR	=	=	=	AWAL	AWAL	AWAL	AWAL	AWAL
Pos + H	=	=	=	=	=	N + Pos	N + Pos	N + Pos
Adj + N	=	N + Adj	N + Adj	N + Adj	N + Adj	N + Adj	=	N + Adj
Jenis Bahasa OV	Irian Jaya Sebelah Selatan (Marindamin)	Irian Timur (Kate) Timor Dunak Australia	Halma-hera (TBL/SAW)	Irian Timur (Arapesh)	Halma-hera (MH)	Indonesia Barat (Melayu Riau)	Pilipina (Tagabili)	Polinesia

Tanda = berarti bahwa pola urutan yang bersangkutan identik dengan pola urutan jenis bahasa OV tercantum di ujung sebelah kiri.

C A T A T A N

BAB I

1. Dalam buku Repelita Kedua 1974-1975, Bab 24: 221 (Departemen Penerangan, R.I. 1974) tercantum bahwa '... Wawasan Nusantara ... mencakup antara lain perwujudan kepulauan Nusantara sebagai satu kesatuan sosial budaya. Hal ini berarti bahwa kebudayaan Indonesia pada hakekatnya adalah satu, sedangkan corak ragam kebudayaan yang ada menggambarkan kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia yang menjadi modal dan landasan pembangunan bangsa seluruhnya ...'
2. Kutipan berasal dari Linton 1952: 646
3. Perhitungan persentase didasarkan jumlah desa dalam ketiga kecamatan tersebut sebagaimana diperkirakan oleh Kantor Sensus & Statistik, Propinsi Maluku 1970: 3
4. Kepala Kampung, yang berkedudukan di bawah Kepala Desa (lihat selanjutnya Bab IV, 4.1.1.)
5. Deskripsi yang terpusat pada Halmahera Tengah sangatlah minimal. Jika ada, maka pembahasannya tidak mendalam, atau merupakan bagian kecil dari karya yang menyangkut keseluruhan Halmahera. Karya yang bersifat agak khusus, atau yang memberikan deskripsi yang agak mendalam ialah Baretta 1917, Cambier 1872, dan Clercq 1890.
Daerah yang sangat intensif dipelajari dalam masa lalu ialah Halmahera Utara (termasuk Ternate) sebagaimana ternyata kalau kita periksa Bibliografi dari Kennedy 1962.

BAB II

6. Keterangan dari Verstappen 1958: 59
7. Lihat Baretta 1917: 21 dan 25. Verstappen 1958: 94—100 menyebutkan sejumlah erupsi yang terjadi, yaitu dalam tahun 1917, 1926, dan 1949. Sebuah gunung api yang terletak di sebelah Timur Laut Gamkonora pernah meletus dalam tahun 1911.
8. Lihat peta geomorfologis dalam Verstappen 1958: 63.
9. Bandingkan juga laporan Baretta 1917: 4—9.
10. Distribusi geografis dari jenis pohon ini dapat dilihat dalam Departemen Pekerjaan Umum (tanpa tahun). Untuk identifikasi nama latin telah kami gunakan Clercq 1927.
11. Sebuah ikhtisar sejarah daerah Maluku ditemukan dalam Jacobs (ed) 1974: 1-15. Di dalamnya terdapat pula perincian kedatangan dan penyebaran agama Katolik melalui orde Jesuit.
12. Lihat juga Bone 1957.
13. Tentang soal tuntutan terhadap Irian Barat oleh Tidore lihat referens dalam catatan 12 di atas. Daerah Halmahera Tengah dijadikan wilayah Tidore dalam Abad ke 18 (Beverluis & Gieben 1929: 21). Di dalam tahun 1925 *Gouvernement der Molukken* terbagi atas *Residentie* Ternate yang meliputi Sula, Obi, Misool, Salawati, Waigeo,

Irian Jaya bagian Timur dan Utara; dan *Residentie* Amboina yang meliputi Buru, Seram, Ambon, Aru dan Kei; Tanimbar, Babar dan Wetar, Irian Jaya bagian Selatan. Dalam tahun 1927 wilayah Ternate meliputi Ternate, Hiri, Moti, Makian, Kayoa, Halmahera Utara, Morotai, Halmahera Selatan, Sula; wilayah Tidore meliputi Pulau Tidore (dan pulau-pulau kecil di sekitarnya), semua pulau antara Halmahera dan Irian Jaya, dan daerah pesisir Irian Jaya bagian Utara dan Barat. (lihat karya tersebut di atas).

14. Di dalam masa 1796-1817 telah berperan pula kekuatan Inggris sebagai saingan VOC (lihat Katoppo 1957 dan Miller 1974).
15. Ditulis kira-kira antara 1540-1545; lihat Jacobs (1970: 83) yang telah menterjemahkan dan memberikan anotasi pada tulisan ini.
16. Ikhtisar tentang sumber Portugis untuk penelitian sejarah Indonesia lihat Boxer 1965.
17. Kami berterima kasih kepada Paramita Abdurrachman yang telah memberikan keterangan ini kepada kami.
18. Sebuah deskripsi terperinci tentang peristiwa yang menyangkut misi Katolik di Maluku umumnya dan daerah Halmahera khususnya disusun oleh Kantor Waligereja Indonesia 1974: 57—265.
19. Hal ini didasarkan atas pengamatan kami, bahwa di dalam ke-29 desa yang telah kami kunjungi penduduknya hanya menganut agama Islam dan Protestan.
20. Namun demikian, oleh Cooley (1962: 554) dikemukakan, bahwa umumnya '... Islam has been much more tolerant of indigenous religion and of adat than has Christianity'.
21. Lihat juga Catatan 13 di atas.
22. Sumber data ini dan sebelumnya berasal dari Kantor Sensus & Statistik, Propinsi Maluku 1970.
23. Mengenai sukubangsa ini, tidaklah ada deskripsi yang mendalam. Sebuah laporan singkat pernah ditulis oleh Miete dalam tahun 1936.
24. Kebanyakan deskripsi bahasa Halmahera Utara ini sangat singkat dan lebih banyak mengenai leksikografi. Lihat a.l. Baarda 1891, 1913, dan Ellen 1916a dan 1916b; Fortgens 1928; Hueting 1908a; Roest 1905; Veen 1915. Karya yang lebih mendalam ialah a.l. Baarda 1895 dan 1908; Hueting 1908b dan 1936. Mengenai bahasa Halmahera Selatan, hanya Buli yang pernah diselidiki secara terperinci (Maan 1951); Adriani dan Kruyt (1914) hanya memberikan daftar kata dan ciri-ciri gramatikal tertentu dari sejumlah bahasa Halmahera Selatan termasuk bahasa Sawai.

BAB III

25. Lihat Baretta 1917: 83-84.
26. Data berasal dari Gubernur Kepala Daerah Maluku 1971 dan Kantor Sensus & Statistik, Propinsi Maluku 1970.
27. Peraturan yang bersangkutan dimuat dalam *Staatsblad* 1915, No. 702 (dikutip oleh Baretta 1917: 8).
28. Mengenai hak-milik daerah hutan dan pohon di dalam hutan lihat *Adatrechtbundels* 1937 (XXXIX): 393-409.

29. Kedua sistem tersebut masing-masing mempunyai sedikit-dikitnya dua sistem bawahan yang dirumuskan oleh Conklin (1957: 3) sebagai berikut. 'A. *Partial Systems*: ... 1. *Supplementary swidden farming* ... (where a permanent-field cultivator through necessity ... or as tenant, devotes part of his agricultural efforts to the cultivation of a swidden which may be at some distance from his residence). 2. *Incipient swidden farming* (where the cultivator ... moves into an upland area as a homesteader, squatter, or resettler, and devotes all his agricultural efforts to the swidden in or near which he makes his home. B. *Integral Systems* ... 1. *Pioneer ... swidden farming* (where significant portions of climax vegetation are customary cleared each year). 2. *Established swidden farming* (where the crops are plentiful and relatively little or no climax vegetation is cleared annually ...).
30. Namun demikian ada desa, di mana penduduknya menentukan daerah tertentu, di mana orang lain dari desa yang sama tidak diperkenankan menebang.
31. Menurut perhitungan oleh Madjid Ibrahim, *et al.* (1962: 8) dalam tahun 1962 kepadatan penduduk di Pulau Halmahera ialah $5/\text{km}^2$ dibandingkan dengan $284/\text{km}^2$ di Ternate dan Tidore. Kepadatan penduduk untuk seluruh Maluku utara dan Daerah Administratif Halmahera Tengah adalah rata-rata $228,2/\text{km}^2$ dibandingkan dengan $59,8/\text{km}^2$ untuk Maluku Tengah, dan $93,5/\text{km}^2$ untuk Maluku Tenggara, sehingga Maluku Utara merupakan daerah dengan penduduk terpadat, jika angka dalam karya tersebut tadi dijadikan dasar perhitungan.
32. Jumlah yang praktis konstan ini mungkin dapat dihubungkan dengan proses perpindahan penduduk Tidore ke Pulau Halmahera, dengan jumlah yang seimbang dengan jumlah pertambahan penduduk karena kelahiran.
33. Artinya jika kita beranggapan, bahwa wilayah sukubangsa Maba mencakupi pula daerah ini. Konsekuensi dari anggapan ini ialah, bahwa wilayah tersebut mengalami penetrasi oleh sukubangsa Buli sehingga sukubangsa Maba mendiami wilayah yang diskontinu (lihat Peta C). Alternatif lain ialah menganggap sukubangsa yang berada di Wasilei sebagai penduduk migran dari Selatan.

BAB IV

34. Di dalam publikasi-publikasi yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah istilah 'kampung' dan 'desa' digunakan sebagai sinonim (lihat antara lain Kantor Sensus & Statistik Propinsi Maluku 1970: 2).
35. Tulang utama dari daun sagu.
36. Istilah *sangaji* atau *hangaji* yang dipakai di seluruh Halmahera adalah istilah asli untuk jabatan ini yang dipakai dalam sistem pemerintahan kesultanan dahulu. Untuk deskripsi sistem pemerintahan kesultanan Ternate, Tidore, dan Bacan lihat Clercq 1890; Encyclopaedisch Bureau 1911; Coolhaas 1926; Beversluis & Gieben 1929; juga bagian 4.2.3. bab ini.
37. Bandingkan Conklin 1964: 101.
38. Lounsbury (1964a, 1964b) telah memperkembangkan pula analisa formil dari peristilahan kekerabatan dengan menggunakan metode analisa komponen, meskipun agak berbeda dari Goodenough. Pada hakekatnya Lamb (1964) telah menerapkan prinsip yang sama dalam tatabahasa stratifikasinya.
39. Terdapatlah sejumlah karya yang membahas soal pertalian hubungan kekerabatan sebagaimana terungkap dalam sistem peristilahan dengan realitas psikologis. Karya-karya tersebut ditemukan dalam Tyler (ed) 1969: 343-432.

40. Tentang masalah variasi dalam peristilahan kekerabatan lihat Tyler 1969. Lihat juga Catatan 49 di bawah.
41. Bandingkan Tyler 1969: 490.
42. Verhaar menunjukkan kepada kami, bahwa gejala tersebut erat berhubungan dengan soal perbedaan antara 'milik yang tidak terasingkan' (*inalienable possession*) dan 'milik yang terasingkan' (*alienable possession*). Milik yang tidak terasingkan itu terungkap dalam kata-benda yang menyatakan antara lain anggota badan dan istilah kekerabatan. Jikalau suatu benda atau perorangan tidak dapat dilepaskan atau diasingkan dari yang memilikinya, maka benda atau perorangan itu selalu diucapkan dengan bentuk pronominal kepunyaan sehingga merupakan kesatuan yang erat.
43. Variasi alomorfis ini ternyata memperlihatkan faktor yang menyulitkan oleh karena misalnya konstruksi pronominal *akmege* dan *itskmore* memperlihatkan distribusi komplementer. Kita tidak dapat mengatakan **akmore* untuk makna 'orang-tua mantu saya' dan juga tidak **itekmege* untuk 'ayah mantu kita'. Soal yang timbul ialah apakah *mo* itu merupakan alomorf semata-mata atau mengandung makna 'jamak' pula. Jika hal pertama benar, maka *mo* hanya berarti 'ayah mantu' atau 'ibu mantu' saja, yang ditolak oleh informan; jika hal kedua benar, maka *akmore* dan *itekmege* adalah mungkin. Soal ini jelas memerlukan penelitian lebih mendalam baik semantis maupun morfologis.
44. Bandingkan Schneider 1965 dalam Tyler (ed) 1969: 290.
45. Goodenough (1964a: 237) mendefinisikan leksem sebagai berikut: 'A lexeme is any linguistic construction in those linguistic contexts for which it has a single and unpredictable signification'.
46. Bandingkan Bright & Bright 1965.
47. Hueting (1921—2) menyebutnya '*de geest van de Urahn* atau *dodadi*, yaitu pencipta, sumber, dan manusia pertama dari desa.
48. Kira-kira 5 sampai 7 km dari perkampungan utama desa Ekor ditemukan sebuah gugusan rumah dan sejumlah rumah yang letaknya terpencar di mana-mana, yang secara administratif berada di bawah Kepala Desa Ekor. Penduduk pemukiman tersebut tidaklah diperhitungkan di sini.
49. Tanpa diadakannya penelitian yang bertujuan menyingkapkan kesatuan yang mendasar pada manifestasi keaneka-ragaman adat, sukarlah untuk mengadakan deskripsi yang terpadu. Salah satu faktor ialah, bahwa perbedaan adat ternyata tidak saja tergantung dari perbedaan sukubangsa, tetapi dari perbedaan tempat di mana satu sukubangsa itu tersebar. Hal ini ternyata di dalam laporan Hueting (1921-2: 292), di mana selalu dikemukakan sejumlah variasi suatu adat karena perbedaan informan yang ditanyakan. Masalah variasi adat-istiadat ini merupakan studi tersendiri, yang mungkin dapat didekati melalui cara yang dianjurkan Hymes, Gumperz, atau Fishman untuk variasi bahasa dan bilingualisme (lihat Bab V).
50. Lihat juga Catatan 5 di atas. Seri karangan yang ditulis oleh Campen (1882—85) melukiskan secara terperinci konsep religi sukubangsa Halmahera.
51. Lihat juga *Adatrechtbundels* 1925: 32—48.
52. *Adatrechtbundels* 1937: 392—409.

BAB V

53. Fishman (dalam Fishman, Cooper, *et al.* 1971: 557—82) telah memberikan uraian

tajam tentang gambaran sepihak yang diperoleh jika peristiwa bahasa yang dikendalikan oleh faktor-faktor sosial, seperti bilingualisme, hanya didekati semata-mata melalui metodologi linguistik, psikologi maupun sosiologi. Untuk suatu pembahasan yang lengkap sekali mengenai metodologi ilmu linguistik modern lihat Davis 1973. Khususnya dari sudut penglihatan teori transformasi lihat Fodor & Kats (ed) 1964 dan Peters (ed) 1972.

54. Sebenarnya para sarjana linguistik telah lama menyadari bahwa meskipun komunitas bahasanya seragam, bahasa seseorang tidak bersifat homogen. Leonard Bloomfield dalam tahun 1927 menyatakan bahwa ketika ia meneliti bahasa dari suatu komunitas kecil orang Indian yang dianggapnya berbicara bahasa seragam, menemukan di luar dugaannya bahwa keseragaman itu tidak ada, tetapi terdapat banyak variasi di dalam penggunaan bahasa itu. Dikemukakannya pula bahwa banyak dari informannya dapat berbicara lebih dari satu bahasa. M.A.K. Halliday dalam tahun 1964 menerbitkan sebuah karya (dalam Halliday *et al.* 1964) di mana dikembangkan suatu kerangka konseptual yang menampung adanya berbagai jenis variasi bahasa yang dibaginya atas *dialek* jika menunjuk pada asal-usul pembicara (geografis dan sosiologis) dan *register* jika menunjuk pada cara penggunaannya (bahasa teknis, bahasa sehari-hari bahasa resmi, dan lain-lain) yang secara sinkronis terdapat di dalam suatu komunitas linguistik. Namun demikian, kedua-duanya tetap bertitik-tolak pada konsepsi keseragaman bahasa yang hingga kini diikuti di dalam praktek linguistik deskriptif, sehingga tiap-tiap deskripsi suatu bahasa pada hakekatnya hanya berlaku untuk satu variasi dari bahasa itu saja, dan tidak menjangkau keseluruhan kode yang dalam kenyataan digunakan di dalam komunitas pembicara bahasa itu.
55. Perbedaan antara *bahasa pertama* dan *bahasa kedua* penting, jikalau kita menganalisa proses perkembangan bilingualisme dari sudut individu. Perkembangan tersebut berlangsung menurut dua dimensi, yaitu umur dan lingkungan, yang merupakan dua faktor penentu dari jenis bilingualisme yang akhirnya diperoleh individu itu. Menurut dimensi umur, akuisisi bahasa kedua dapat terjadi pada masa kanak-kanak maupun pada masa dewasa atau hampir dewasa. Bilamana salah satu terjadi tergantung dari kondisi atau lingkungan di mana proses akuisisi itu berlangsung. Mackey (1962) memperbedakan dua golongan lingkungan, yaitu keluarga dan lingkungan komunitas: yang akhir ini terbagi atas 6 jenis, yaitu tetangga, sukubangsa sendiri (jika mayoritas komunitas, di mana individu itu hidup, adalah sukubangsa lain), lingkungan keagamaan, lingkungan pekerjaan, lingkungan rekreasi dan lingkungan sekolah. Perbedaan jenis lingkungan itu didasarkan atas penggunaan bahasa berbeda di dalam masing-masing lingkungan itu. Jikalau dalam lingkungan keluarga hanya dikuasai satu bahasa, maka bahasa itu disebut bahasa ibu atau bahasa pertama yang diperoleh pada masa kanak-kanak. Bahasa kedua diperoleh kemudian pada masa bukan kanak-kanak lagi di dalam lingkungan komunitas. Sebaliknya lingkungan keluarga, maupun tetangga, yang mempergunakan lebih dari satu bahasa mengakibatkan bahwa tidak mungkin diadakan perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua, oleh karena kedua-duanya diperoleh pada masa pengasuhan yang dekat dengan orang-tua.
56. Bloomfield (1933: 29) beranggapan bahwa komunitas linguistik itu adalah 'a group of people who use the same system of speech-signals'. Hockett (1963: 8) mendefinisikannya sebagai 'the whole set of people who communicate with each other, directly and indirectly, via the common language'. Grimshaw 1971: 116 mendefinisikannya sebagai '... a population whose members share the same set of evaluative norms with respect to language behavior'.
57. Ujaran yang diperoleh secara demikian oleh Hockett (1963: 321) dinamakan *idiolek*, yaitu '... the totality of speech habits of a single person at given time ...'. Konsep ini hanya didasarkan atas ujaran bahasa semata-mata sehingga mengalami kesukaran untuk menjelaskan variasi dialek dan bilingualisme yang perwujudannya erat berhubungan dengan faktor sosial. Bandingkan konsep ini dengan konsep *Verbal repertoire* dari Gumperz dalam Catatan 70 di bawah.
58. Lihat juga Pike & Fries (1949).

59. Dapatlah diperbedakan dua jenis bahasa campuran, *pijin* dan *kreol*. Pembicara bahasa *pijin* menguasainya sebagai bahasa kedua, sedangkan pembicara bahasa *kreol* sebagai bahasa pertama (lihat Halliday *et al.* 1964); tentang perbedaan antara *pijin* dan *lingua franca* lihat juga Samarin (1968). Bahasa *pijin* sebagai bentuk akomodasi dalam keadaan persentuhan antara dua bahasa berbeda dilukiskan oleh Reinecke (1938) sedangkan sebagai bahasa baku oleh Hall (1972). Lihat juga Hymes (ed) 1971, dan Collins 1975 yang menyelidiki penerapannya terhadap bahasa Melayu Ambon.
60. Keadaan permanen dari interferensi berarti bahwa telah terjadi inkorporasi dalam *langue*, sedangkan keadaan tidak permanen merupakan bagian dari *parole*. Bandingkan juga Diebold (1961).
61. Tentang soal bahasa, difusi dan migrasi lihat Greenberg 1957.
62. Istilah ini diambil dari Hockett (1963: 333—7) yang mengadakan perbedaan antara *penguasaan reseptif* [*receptive control*], yaitu kemampuan mengerti tanpa kemampuan berbicara, dan *penguasaan produktif* [*productive control*], yaitu kemampuan berbicara.
63. Bagaimana suatu populasi secara linguistik berbeda sedemikian rupa sehingga pada satu pihak komunikasi sama sekali tidak mungkin, karena perbedaan itu maksimal; dan pada pihak lain komunikasi itu mungkin karena perbedaan itu minimal, dapat dikuantifikasikan melalui metode pengukuran yang dikembangkan oleh Greenberg 1956. Metode itu diperluas oleh Lieberman 1964 untuk mengukur perbedaan linguistik antar-kelompok atau antar-golongan. Suatu tipologi penggunaan lebih dari satu bahasa dilihat dari sudut pemakaiannya di dalam suatu populasi tertentu telah diusulkan oleh Steward (1968).
64. Kroeber & Kluckhohn (1963) telah mengumpulkan dan menganalisa semua definisi tentang konsep kebudayaan yang pernah dikemukakan oleh para sarjana dari berbagai disiplin, di dalamnya terdapat keterangan bagaimana mereka melihat konsep itu dipertalikan dengan aspek bahasa.
65. Verhaar (komunikasi pribadi) menyebut aspek referensial itu 'situasionil'. Oleh karena istilah tersebut mengecualikan pembicara-pendengar yang tergolong sebagai 'komunikatif', maka istilah 'situasionil' dalam arti itu tidak akan digunakan di sini, mengingat kemungkinan pengacauan dengan penggunaan istilah 'situasi sosial' nanti, yang justru mencakupi pula hubungan pembicara-pendengar (lihat Catatan 72 di bawah). Hymes (1964: 1967: 1968) mengemukakan 8 komponen yang dapat ditemukan di dalam apa yang disebutnya 'peristiwa ujaran' (*speech event*) atau peristiwa komunikatif (*communicative event*). Kedelapan komponen tersebut tidak mutlak ada dalam suatu peristiwa komunikatif, tetapi berbeda menurut kebudayaan. Kedelapan komponen itu ialah (1) pengirim (pembicara) dan (2) penerima (pendengar); (3) saluran (bahasa lisan, tulisan tangan, cetakan, bersiul, dan lain-lain); (4) kode (yang bersifat linguistik, paralinguistik, kinesik, musikal, dan lain-lain); (5) situasi, di mana komunikasi boleh atau tidak boleh diadakan, dianjurkan, diwajibkan, dan lain-lain; (6) bentuk berita seperti pidato, kisah, dan lain-lain; (7) topik atau komentar yang terkandung dalam berita itu; dan (8) jenis dan ciri peristiwa komunikatif itu sendiri.
66. Untuk penggunaan istilah itu lihat a.I. Gleason 1961; Hockett 1963; Osgood dan Sebeok (eds) 1965. Khususnya Ervin-Trip (1964) mendefinisikannya sebagai berikut: 'The *code* or *variety* consists of a systematic set of linguistic signals which co-occur in defining settings'.
67. Misalnya bahasa Indonesia *maka* [maka] dan *makan* [makan] memperlihatkan dua jenis vokal [a] dan [ā] yang tidak distingtif oleh karena pengaruh kedudukan masing-masing di dalam berturut-turut silabe terbuka dan silabe tertutup.
68. Tentang perkembangan perbedaan dialek menjadi suatu perbedaan yang diasosiasikan dengan perbedaan sukubangsa lihat Fishman 1971: 227. Bandingkan juga Gumperz 1967 dan definisi Grimshaw dalam Catatan 56 di atas.

69. Fisher (1958) telah menunjukkan secara empiris, bahwa 'variasi bebas' itu, meskipun bebas dari kekangan struktur intern, namun ternyata terikat pada kekangan sosial. Lihat juga Bright & Ramanujan 1964; Gumperz 1961, 1964a dan 1964b; Jernudd 1971.
70. Kedua konsep ini untuk pertama kalinya dikemukakan dalam Gumperz (1962) yang bertitik-tolak dari konsepsinya tentang komunitas linguistik. Namun demikian di dalam karya-karya berikutnya antara lain dalam 1964b; 1966; 1967 dan 1968 ia rupa-rupanya memberikan preferensinya terhadap istilah 'linguistic/verbal repertoire' yang pada hakekatnya sama maksudnya dengan istilah 'matriks kode' mengingat bahwa kedua istilah itu mencakupi konsep yang dinyatakan oleh 'matriks komunikasi'.
71. Untuk pertama kali dikemukakan oleh Ferguson 1959.
72. Pengertian *situasi* sosial didefinisikan oleh Fishman (1971a dan 1971b) sebagai keadaan di mana terjadi penerapan dari hak dan kewajiban yang terkait pada suatu hubungan peran tertentu pada suatu *lokasi* atau tempat yang paling sesuai bagi hubungan tersebut, dan pada suatu waktu yang dianggap sebagai cocok bagi hubungan peran itu.
73. Penerapan konsepsi teoritis ini ternyata mengalami kesukaran dalam praktek, jikalau terhadap tiap-tiap perpindahan kode hendak dicarikan faktor penyebabnya. Lihat Sankoff 1972: 36.
74. Artinya seorang pembicara yang dihadapkan dengan pilihan untuk menggunakan salah satu dari dua atau lebih dari dua kode bahasa dianggap berada di dalam interaksi dua situasi yang saling bertumpang tindih [*overlap*]. Salah satu dari situasi itu berhubungan dengan keinginan dalam dirinya untuk menggunakan bahasa yang paling disenanginya, sedangkan situasi yang kedua berhubungan dengan norma pergaulan yang menuntut daripadanya penggunaan bahasa lain. Selain daripada kedua situasi langsung tersebut [*immediate situation*], berpengaruh pula situasi tidak langsung [*background situation*] yang bersifat lebih luas dan yang tidak langsung berhubungan dengan interaksi yang sedang berlangsung. Keadaan di mana keinginan pembicara lebih kuat pengaruhnya dalam pemilihan bahasa ialah jika (1) interaksi berlangsung secara informal atau dalam lingkungan tertutup, dan bukan berlangsung secara formal di muka umum; (2) keadaan menimbulkan perasaan tidak aman, ketegangan atau frustrasi; (3) keadaan menyangkut hal-hal yang bersifat pribadi pada pihak pembicara.
 Pengaruh dominan dari situasi umum [*background situation*] terjadi jikalau (1) interaksi berlangsung di muka umum; (2) kelakuan dalam situasi itu dianggap penting bagi identifikasi golongan (termasuk status sosial), atau penyesuaian dengan norma golongan; (3) pembicara ingin mengidentifikasi dirinya dengan atau menjauhkan dirinya dari golongan tertentu, atau ingin menyesuaikan dirinya dengan suatu golongan referensi [*reference group*].
 Situasi di mana pembicara langsung terlibat pada saat interaksi, mempunyai pengaruh dominan jikalau (1) ia tidak mementingkan soal identifikasi dengan golongan tertentu; (2) kelakuan itu dimaksudkan untuk menyelesaikan tugas (*task oriented*); dan (3) kelakuan itu sesuai dengan pola yang lazim bagi interaksi yang bersangkutan.
75. Jikalau lapangan interaksi itu dihubungkan dengan *penggunaan bahasa* sehingga ujaran yang diamati pada mereka yang terlibat dalam kegiatan salah satu atau lebih dari satu lapangan interaksi itu memperlihatkan perbedaan dibandingkan dengan ujaran yang terwujud jika mereka itu terlibat dalam kegiatan lapangan interaksi yang lain, masing-masing ujaran itu membatasi suatu domain kelakuan bahasa (Fishman 1974: 18) Domain itu dapat mencakupi satu jenis lapangan interaksi saja atau berbagai jenis lapangan interaksi. Misalnya gejala diglossia yang telah diuraikan tadi dapat memisahkan pada satu pihak sejumlah lapangan interaksi (antara lain kepegawaian, keagamaan, pendidikan) di mana hanya digunakan bahasa tinggi (H) dan sejumlah lapangan interaksi (antara lain keluarga, persahabatan) yang lain di mana hanya digunakan 'bahasa rendah' (L). Lihat Ferguson (1959) yang mengemukakan konsep diglossia untuk pertama kalinya, dan Greenfield & Fishman (1971) yang telah menerapkan konsep itu secara empiris.

76. Lihat Catatan 62 di atas.
77. Di dalam penggolongan kemampuan berbicara (lihat akhir bagian ini), penguasaan reseptif dianggap monolingual.
78. Sejak Sapir (1921) dan Whorf (lihat Mandelbaum (ed) 1949, Carroll (ed) 1964, dan Hoiyer (ed) 1960) mengemukakan teori relativitas linguistik yang bertitik-tolak pada prinsip satu bahasa-satu kebudayaan, kenyataan kesemestaan linguistik yang dianalisa oleh karya Greenberg (ed) 1966 dan bilingualisme telah menimbulkan kesukaran untuk menerapkan teori tersebut dalam keseluruhannya. Terutama kenyataan bahwa ada sejumlah sukubangsa di daerah-daerah tertentu yang memiliki kebudayaan yang sama tetapi masing-masing berbicara bahasa yang secara genetis berbeda atau sebaliknya ada yang memiliki bahasa yang seasal (*cognate*) tetapi kebudayaannya masing-masing berbeda. Tidak adanya korelasi itu dijelaskan oleh a.l. Hoiyer 1948 sebagai akibat kontak dan difusi unsur-unsur kebudayaan yang lebih mudah terjadi daripada unsur-unsur bahasa. Fishman (1971b: 91-105) berpendapat teori relativitas itu tidak berlaku untuk semua aspek struktur bahasa, tetapi hanya untuk leksikon. Tafsiran yang lebih banyak disukainya ialah bahwa struktur linguistik tidaklah "mengekang" tetapi "mencerminkan" pemikiran.
79. Narroll (1964: 283—312 telah mencoba merumuskan sejumlah kriteria obyektif untuk membedakan satu golongan etnis dari yang lain.
80. Kesimpulan yang sama ternyata diperoleh Lambert & Aellen (1972: 276—7) yang telah meneliti responden yang mempunyai orang-tua Perancis—Inggris untuk mengetahui apakah terdapat konflik dalam mengadakan identifikasi etnis dengan salah satu orang-tuanya.
81. Lambert & Aellen (1972: 266-7) mengemukakan faktor-faktor psikologis sebagai berikut: '... the children of mixed ethnic marriages may face ... difficulties to the extent that their parents ... may have married outside their ethnic group because of personal instability and immaturity ... mixed ethnic children might well find it difficult to identify with their parents if these characteristics are typical or representative. On the other hand, people may intermarry in any many instances because they have developed essentially healthy attitudes and orientations that are still inappropriate within their own ethnic group ...'.
82. Jika antara bahasa dan identitas etnis terdapat pertalian fungsional, maka pertalian itu dapat bersifat sedemikian rupa sehingga perbedaan dialek yang minimalpun dapat merupakan hambatan terhadap komunikasi antar sukubangsa sebagaimana dikemukakan oleh Wolff 1959.
83. Untuk Tahap permulaan berkembangnya penguasaan bilingual lihat juga Diebold 1961.
84. Di Pietro (1970: 18—9) berpendapat, bahwa bilingualisme semacam ini, di mana terdapat keseimbangan sempurna antara bahasa-bahasa yang bersangkutan '... is highly transitory and represents the step just before a new stage of monolingualisme in one of the other languages'. Untuk kritik terhadap pendapat ini lihat MacNamara (1970).
85. Lambert (dalam Dil 1972: 226) menemukan, bahwa subyeknya yang mempunyai orientasi integratif lebih berhasil memperoleh kemahiran dalam bahasa kedua daripada subyek dengan orientasi instrumental.
86. Metode memperoleh derajat kebebasan asosiasi pada hakekatnya adalah sebagai berikut Subyek dimintakan menghafal daftar sejumlah kata bahasa Perancis (daftar A), kemudian terjemahan seksama dalam bahasa Inggris dari kata-kata tersebut (daftar B), setelah ini kata-kata dalam daftar A dihafalkan lagi. Baik-tidaknya penghafalan pertama dari daftar A dibandingkan dengan penghafalan kedua merupakan indikasi besarnya pengaruh penghafalan kata-kata bahasa Inggris dalam daftar B. lebih

kecil pengaruh tersebut lebih besar terdapat kebebasan asosiasi. Apa yang ditemukan ialah, bahwa subyek yang memperoleh penguasaan bilingual dalam konteks terpadu lebih kecil kebebasan asiasinya daripada subyek yang memperoleh penguasaan tersebut dalam konteks bikulturi. Dengan kata lain kedua bahasa yang diperoleh dalam konteks terpadu banyak tergantung satu dari yang lain.

87. Hasil yang sama ditemukan pula oleh Stafford & Keuren 1968.

88. Dari sudut pandangan yang lain, yaitu gejala interferensi Mackey (1970: 198) mengemukakan bahwa interferensi dalam komunitas monolingual lebih kurang daripada dalam komunitas bilingual '... where the incidence of use of linguistic features of several languages by any individual may actually form a single continuum ... in nonliterate multilingual groups, the range of tolerance may even become identical to mutual intelligibility achieved by a speech economy whose norm is the sum of all operan codes'.

BAB VI

89. Untuk catatan mengenai teks ketiga kode bahasa tersebut lihat juga *Catatan Pada Teks* di dalam Bagian IV dari lampiran.

90. Kesimpulan ini masih perlu didukung oleh lebih banyak data lagi. Namun empat kasus yang kami amati dapatlah dikemukakan sebagai ilustrasi.

Dalam *kasus 1* terjadi peralihan penggunaan bahasa menurut identitas pembicara. *Lokasi*: rumah kepala desa. *Peserta percakapan*: (1) kepala desa (penguasaan TBL, SAW, MH; baik), (2) istri kepala desa (penguasaan TBL, SAW, MH; baik) (3) anak-anak mereka, (4) beberapa tamu (status mereka tidak diketahui). *Penggunaan bahasa*: (1) antara suami-istri SAW; (2) suami-istri kepada anak-anak MH; sekali-sekali SAW; (3) dengan tamu TBL; (4) antara anak-anak MH.

Dalam *kasus 2* peralihan kode rupanya dikendalikan oleh kenyataan, bahwa salah seorang pembicara kurang memahami TBL. *Lokasi*: di luar rumah kepala desa. *Peserta percakapan* (1) kepala desa; (2) seorang tetangga laki-laki EM (penguasaan TBL: kurang; SAW, MH: baik); (seorang tetangga laki-laki FM (penguasaan TBL, SAW, MH: baik). *Penggunaan bahasa*: mula-mula semuanya bercakap dalam SAW, kemudian terjadi perpindahan ke TBL; sebanyak beberapa kalimat setelah itu kembali berbicara SAW. EM pergi, percakapan beralih seluruhnya dalam TBL.

Dalam *kasus 3* tidak dapat diamati faktor-faktor yang mengendalikan pengalihan kode. *Lokasi*: di dalam rumah kepala desa. *Peserta percakapan*: (1) kepala desa; (2) istrinya (agak jauh dari kelompok); (3) seorang tetangga, ST (penguasaan TBL, SAW, MH: baik); (4) seorang tetangga, SL (pengetahuan TBL, SAW, MH: baik). *Penggunaan bahasa*: banyak alternasi antara TBL dan MH; sedikit ke dalam SAW; alternasi mulai dengan satu orang kemudian diikuti oleh yang lain. *Penggunaan TBL* melebihi MH. Istri kepala desa mencoba dari jauh berbicara dalam SAW, tetapi tidak ada pengaruh terhadap peralihan kode.

Dalam *kasus 4* ada indikasi, bahwa pokok pembicaraan mempunyai pengaruh. *Lokasi*: di dalam rumah kepala desa. *Peserta percakapan*: (1) kepala desa; (2) istrinya; (3) seorang tetangga ES (penguasaan: TBL: baik, SAW dan MH kurang); (4) istri ES (penguasaan TBL, SAW, MH: baik.) *Penggunaan bahasa*: pada waktu sendirian dengan ES kepala desa berbicara dalam SAW; ketika terjadi pembicaraan tentang anak-anak terjadi peralihan ke MH; ketika kelompok bertambah dengan kedua orang istri terjadi peralihan kode ke TBL; pada akhir percakapan, istri kepala desa beralih ke SAW.

91. Seandainya terdapat diglossia, maka penggunaan bahasa TBL dan SAW akan terbatas pada sebagian peserta saja, atau jika terjadi perpindahan kode tidak seluruh peserta percakapan akan menggunakan kode yang sama. Namun observasi tersebut barulah bersifat impresionistis, dan perlulah diperoleh ketegasan lebih lanjut dengan mengguna-

kan metode penelitian yang ketat sebagaimana dilakukan oleh Greenfield & Fishman (1971: 233-251).

92. Tentang problematik linguistik struktural dalam konteks ilmu anthropologi lihat a.l. Landar 1966 dan Greenberg 1968; untuk psikologi : De Cecco (ed) 1967; Osgood & Sebeok (eds) 1965; dan Saporta (ed) 1961; untuk sosiologi : Bright (ed) 1966; Firth 1964; Capell 1966; Hertzler 1965; di samping karya dari Fishman (a.l. 1971b, 1974), Gumperz (dalam Dil 1971), Hymes (a.l. 1964a, 1964b, 1967).
93. Secara lengkap Hockett (1963; 137-8) memperbedakan lima sistem sebagai berikut yang merupakan pola struktural bahasa secara umum, yaitu,
 - A. Sistem bawahan pusat, yang terdiri atas (1) sistem gramatikal, yaitu jumlah morfem dan penyusunannya; (2) sistem fonologis, yaitu jumlah fonem dan penyusunannya (3) sistem morfofonemis, yaitu kode yang mengadakan saling ikatan antara sistem gramatikal dan sistem fonologis.
 - B. Sistem bawahan perifer, yang terdiri atas (4) sistem semantis yang mengasosiasikan morfem-morfem, kombinasi morfem, dan penyusunannya, dengan benda dan keadaan, atau jenis benda dan jenis keadaan; (5) sistem fonetis yang mengungkapkan cara bagaimana urutan fonem dirubah menjadi gelombang suara oleh artikulasi pembicara, dan yang di-'decode' oleh pendengar.
94. Hymes (ed) 1964: 167 merumuskan soal ini sebagai berikut. 'If language were an exact mirror of culture ... so that entries in a complete dictionary and the contents of a complete ethnography were in one-to-one relationship ... ethnography might dispense with linguistic work, since the result of the latter would be isomorphic ... with ethnography done without it ... If language were a perfect and inseparable symbolism of culture ..., then ethnography might reduce to a branch of linguistics. In point of fact ethnography can neither eschew lexicography nor become identical with it. The heart of the matter is that cultural categories are lexically expressed, not automatically, but selectively.
95. Menurut pernyataan Verhaar kepada kami realitas kognitif merupakan tahap terakhir dari suatu proses yang mulai dengan pengalaman; dan bahan-bahan pengalaman di-abstraksikan sedemikian rupa sehingga terjadi *penyadaran* dari mana diabstraksikan pula hal-hal sehingga akhirnya terjadi *penyimpulan* dalam bentuk *pengetahuan* sebagai generalisasi dari pengalaman. Oleh karena tahap-tahap tersebut makin bersifat inklusif, maka proses itu dapatlah digambarkan sebagai berikut,

pengetahuan

p e n y a d a r a n

p e n g a l a m a n

96. Lihat a.l. Saporta (ed) 1961; Osgood & Sebeok (eds) 1965.
97. Namun demikian Dozier 1956 memperlihatkan bahwa sifat persentuhan antara dua masyarakat bahasa merupakan faktor yang menentukan apakah akan terjadi akulturasi linguistik atau proses pungutan dari yang satu ke yang lain atau tidak.
98. Gumperz & Wilson 1971 menghubungkan konsep konvergensi dengan pengertian *degree of intertranslatability*.
99. Lihat juga Weinreich *et al.* 1968: 150 H yang mengemukakan pentingnya mengadakan perbedaan antara deskripsi bahasa A dan deskripsi Bahasa B dalam keadaan tidak bersentuhan, dan deskripsi kedua bahasa itu dalam keadaan persentuhan. Jikalau hal itu tidak diperhatikan akan terjadi pemecahan tidak memuaskan terhadap masalah inter-relasi struktural antara bahasa yang bersangkutan.

100. Untuk keterangan eksperimen yang mendasarkan penemuan itu lihat Lehmann (1972: 266-75).
101. IP atau *Item Proses* dan IA *Item Arrangement* merupakan dua pengertian yang dikembangkan oleh Hockett dalam karangannya yang berpengaruh 'Two models of grammatical description' (1954).
102. *Penegas* merupakan istilah bahasa Indonesia yang cermat untuk pengertian ini yang diberikan oleh Sudaryanto dari Universitas Gadjah Mada, Yogya (komunikasi pribadi dari Verhaar).
103. Penempatan 0 di sebelah kanan V mengakibatkan, bahwa bahasa-bahasa yang termasuk golongan jenis bahasa OV memperlihatkan ciri aglutinatif dalam strukturnya. Hal ini jelas teramati dalam bahasa Jepang di mana bentuk-bentuk yang mengungkapkan umpamanya ingkaran, potensi, dan kausatif dilekatkan langsung pada V. Misalnya, *yoma-nai* 'ia tidak membaca'; *Yoma-re-nai ka?* 'apakah ia tidak dapat membaca?'; *yoma-se-nai ka?* 'apakah ia tidak membuatnya membaca?'. Gejala ini dapat dianggap sebab bahwa jenis bahasa OV mengadakan sufikasi dan bukan prefikasi. Bahwa hal yang akhir ini juga terjadi dengan jenis bahasa VO belumlah jelas dan memerlukan penelitian lebih lanjut. Namun demikian, gejala ini sedikit-banyak tampak dalam bahasa Sawai yang merupakan jenis bahasa VO, di mana bentuk desideratif *bo* - 'mau' diawalkan pada V: *bo-r-fabes* 'mau mereka-berlomba'. Dalam bidang fonologis, Lehmann mengemukakan, bahwa bahasa VO ternyata memperlihatkan modifikasi vokal dari kiri ke kanan; misalnya dalam bahasa Turki *gel-di* 'ia telah datang'; *gör-dü* 'ia telah lihat'; *kal-di* 'ia telah tinggal'; *ol-du* 'ia telah menjadi'. Contoh-contoh ini menunjukkan pembulatan vokal terakhir oleh karena pengaruh pembulatan vokal pertama. Sebaliknya dalam bahasa Jerman Tinggi Kuno sebagai jenis bahasa OV terjadi pengaruh dari kanan ke kiri; misalnya *hōhir* 'lebih tinggi'; *nāmi* 'seandainya telah di ambil'. Semuanya ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut, terutama soal bagaimana hakekat pertaliannya dengan penempat an relatif dari V dan O.
104. Universal 25 (Greenberg 1966: 91) berbunyi 'If the pronominal object follows the verb, so does the nominal object'.
105. Untuk bibliografi lengkap lihat Teeuw 1961.
106. Di Irian Jaya terdapat dua rumpun bahasa yang tidak seasal satu dengan yang lain, yaitu rumpun bahasa Melanesia (Austronesia) dan rumpun bahasa Irian (Bukan-Austronesia). Rumpun tersebut pertama umumnya ditemukan di daerah pesisir Utara, di Semenanjung Bombarai, dan di sebelah Timur daerah itu, sedangkan rumpun tersebut kedua di daerah pedalaman dan daerah sebelah Selatan mulai dari daerah penduduk Melanesia tersebut ke arah Timur (lihat selanjutnya Moeliono 1963 dan Capell 1962). Veen (1915) beranggapan, bahwa bahasa-bahasa Halmahera Utara merupakan satu golongan dengan bahasa-bahasa Bukan-Austronesia di Irian. Pendapat ini ditunjang kemudian oleh Boelaars (1950) yang telah melakukan penelitian linguistik di daerah Barat Daya Irian Jaya. kesimpulan tersebut diambil atas dasar persamaan aspek struktural dan bukan atas dasar leksikon yang jelas tidak memperlihatkan persamaan tetapi sangat berbeda. Keadaan tersebut berarti bahwa antara bahasa Halmahera Utara dan bahasa-bahasa Bukan-Austronesia terdapat pertalian tipologis tetapi tidak ada pertalian genetis.

BIBLIOGRAFI

Singkatan yang dipakai:

<i>AA</i>	<i>American Anthropologist.</i>
<i>AL</i>	<i>Anthropological Linguistics.</i>
<i>BKI</i>	<i>Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie.</i>
<i>CA</i>	<i>Current Anthropology</i>
<i>DW</i>	<i>Dewan Bahasa.</i>
<i>IAE</i>	<i>Internationales Archiv fur Ethnografie.</i>
<i>JSI</i>	<i>Journal of Social Issues.</i>
<i>KBGKW</i>	<i>Koninklijk Bataviaasch Genootschap voor Taal-, Land-, en Volkenkunde.</i>
<i>KT</i>	<i>Koloniaal Tijdschrift.</i>
<i>Lg</i>	<i>Language</i>
<i>LS</i>	<i>Language and Speech.</i>
<i>MISI</i>	<i>Madjalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia.</i>
<i>TNI</i>	<i>Tijdschrift voor Nederlandsch.</i>
<i>Tyd</i>	<i>Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde.</i>
<i>at</i>	<i>akan terbit.</i>
<i>tt</i>	<i>tanpa tahun.</i>

Adatrechtbundels

- 1913 Deel VII
- 1925 Deel XXIV
- 1937 Deel XXXIX

Adriani, N.

- 1916 *De Talen van Noord-Halmahera*. MNZ 60:75-79

Adriani, N. & Kruyt, A.C.

- 1914 *De Bare'e-sprekende Toradja's van Midden Celebes*.
vol. II, Batavia.

Alatis, J.A. (ed)

- 1970 *Conference of the Twenty-first Annual Round Table Meeting on Linguistics and Language Studies*. Washington D.C.

Baarda, M.J. van

- 1891 *Beknopte Spraakkunst van de Galelareesche Taal*. Utrecht.
- 1895 *Woordenlijst. Galelareesche-Hollandsch*. Den Haag.
- 1908 *Leidraad bij het Bestudeering van 't Galela'sch Dialekt*.
Den Haag.
- 1913 *Het Loda'sch*. BKI LVI : 317-496.

Baretta, J.M.

- 1917 *Halmahera en Morotai*. Weltevreden.

Beverluis, A.J. & A.H.C. Gieben

- 1929 *Het Gouvernement der Molukken*. Weltevreden.

Bloomfield, L.

- 1926 'A Set of Postulates for the Science of Language' *Psycholinguistics* (1961), S.Saporta (ed) : 26-33.
- 1927 'Literate and Illiterate Speech'. *Language in Culture and Society* (1964), D.H. Hymes (ed): 391-6.
- 1933 *Language*. New York.

Boas, F.

- 1911 'Introduction'. *Handbook of American Indian Languages*.
Washington D.C.
- 1920 'The Classification of American Languages' AA 22:367-76.
- 1929 'Classification of American Indian Languages' Lg 5:1-7.
- 1940 *Race. Language and Culture*. New York

Boalaers, J.H.M.C.

- 1950 *The Linguistic Position of Southwestern New Guinea*.
Akademisch Proefschrift, Rijksuniversiteit Utrecht.

Bone, R.C. Jr.

- 1957 *The Origin and Development of the Irian Problem*.
Dissertation, Cornell University. Ithaca, N.Y.

Boxer, C.R.

- 1965 'Some Portuguese' Sources for Indonesian Historiography.
An Introduction to Indonesian Historiography (1965),
Soedjatmoko et al. (eds): 217-23.

Bright, J.O. & W. Bright.

- 1965 'Semantic Structures in Northwestern California and the Sapir-Whorf Hypothesis' AA 67, 5: 249-58.

Bright, W (ed).

- 1966 *Sociolinguistics*. The Hague.

- Bright, W. & A.K. Ramanujan
1964 'Sociolinguistic Variations and Language Change'
Proceedings of the Ninth International Congress of Linguistics
(1974), H.C. Lunt (ed): 1107-14.
- Cambier, J.P.C.
1872 'Report over Tidoreesch Halmahera' *BKI* 19:240-84.
- Campen, C.F.H.
1882-5 'De Godsdienstbegrippen der Halmaherasche Alfoeren'.
Tijd. 27:438-51, 28:337-48, 30: 437-42.
- Chomsky, N.
1965 *Aspect of the Theory of Syntax*. Cambridge, Mass.
- Claussen, J.A. (ed)
1968 *Socialisation and Society*. Boston
- Clercq, F.S.A.de
1867 *Het Maleisch der Molukken*. Batavia
1870-1 'Lijst van Enige Woorden van Vreemden Oorsprong.
Voorkomende in het Maleisch der Minahassa. *TNI* 4,1:364-78;
4,2:99-102; 5,2:424-5.
1871 'Eene Bijdrage tot de Kennis van het Maleisch der Minahassa' *TNI*
5,2:403-23.
1874 'Korte Bijdrage voor het Maleisch van Timor' *BKI* 3,9:283-90.
1890 *Bijdragen tot de Kennis der Residentie Ternate*. Leiden.
1898 'Dodadi Ma-taoe en Gowa Ma-taoe of Zielenhuisjes in het
District Tobelo op Noord-Halmahera' *Internationales Archiv fur
Ethnografie*, Leiden, II : 204-212.
1927 *Nieuw Plantkundig Woordenboek*. Amsterdam.
- Capell, A.
1962 'Oceanic Linguistic Today' *CA* 3,4:371-428.
1966 *Studies in Socio-Linguistics*. The Hague
- Carroll, J.B. (ed).
1964 *Language, Thought, and Reality. Selected Writings of Benjamin
Lee Whorf*. Cambridge. Mass.
- Casagrande, J.B.
1966 'Language Universals in Anthropological Perspective' *Universals
of Language* (1966), J.H. Greenberg (ed):279-98.
- Collins, J.T.
1974 'Catatan Ringkas Tentang Bahasa Ambon' *DW* 18,4:151-62.
1975 *Ambonese Malay and Creolization Theory: Evaluating Creole
Cuisine without a Fork*. Chicago (mimeografi).
- Conklin, H.C.
1957 *Hanunoo Agriculture. A Report on a Integral System of
Shifting Cultivation in the Philippines*. Rome.
1964 'Ethnogenealogical Method'. *Explorations in Cultural Anthro-
pology* (1964), W.H. Goodenough 1964:25-55.
- Cooley, F.L.
1962 *Altar and Throne in Central Moluccan Societies*. Dissertation
Yale University. New Haven, Conn.
- Coolhaas, W.P.
1926 *Mededeelingen Betreffende de Onderafdeeling Batjan*. *BKI*
62:403-84.

- Davis, P.W.
1973 *Modern Theories of Language*. Englewood Cliffs, N.J.
- De Cecco, J.P. (ed)
1967 *The Psychology of Language, Thought, and Instruction. Readings*. New York.
- Departemen Pekerjaan Umum.
tt. *Maluku. Peta-peta Basic Data*. Jakarta
- Departemen Penerangan.
1974 *Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua 1974-1979*.
Bagian III. Jakarta.
- Diebold, A.R.
1961 'Incipient Bilingualism'. *Language in Culture and Society* (1964),
D.H. Hymes (ed): 495-508.
- Dil, A.S.
1971 *Language in Social Groups. Essays by John J. Gumperz*.
Stanford, Cal.
1972 *Language, Psychology, and Culture, Essays by Wallace*
E.Lambert. Stanford, Cal.
- Di Pietro, R.J.
1970 'The Discovery of Universals in Multilingualisme'
Conference of the Twenty-first Annual Round Table Meeting on
Linguistics and Language Studies (1970), J.A. Alatis (ed):13-23.
- Dozier, E.P.
1956 'Two Examples of Linguistic Acculturation: The Yaqui of Sonora
and Arizona and the Tewa of New Mexico'.
Language in Culture and Society (1964), D.H. Hymes (ed):
509-20.
- Ellen, G.J.
1916a 'Woordenlijst van het Modole op Noord-Halmahera'. *BKI*
52:103-40.
1916b 'Woordenlijst van het Pagoe op Noord-Halmahera'. *BKI*
52:64-102.
- Emeneau, M.B.
1956 'India as a Linguistic Area' *Lg* 32:3-16
- Encyclopaedisch Bureau.
1911 *Het Sultanaat Batjan. Mededeelingen I* Batavia.
- Ervin-Trip, S.M.
1964 'Interaction of Language, Topic and Listener'. *AA* 6:86-102.
- Ferguson, C.A.
1959 'Diglossia'. *Word* 15:325-40
- Firth, J.R.
1964 'On Sociological Linguistics' *Language in Culture and Society*
(1964), D.H.Hymes (ed): 60-70.
- Fisher, J.H.
1958 'Social Influences on the Choice of a Linguistics Variant'.
Word 14:47-56.
- Fishman, J.A.
1966 'Language Maintenance in a Supra Ethnic Age: Summary and
Conclusion'. *Language Loyalty in the United States* (1966),
J.A.Fishman *et al.*(eds):293-411.

- 1971a 'A Sociolinguistic Census of a Bilingual Neighborhood'. *Bilingualism in the Barrio* (1971), Fishman et al.: 157-76.
- 1971b *Sociolinguistics. A Brief Introduction*. Rowley, Mass.
- 1974 'The Relationship between Micro-and Macro-Sociolinguistics in the Study of Who Speaks What to Whom'. *Sociolinguistics* (1974), J.B.Pride & J.Holmes (eds):15-32.
- Fishman, J.A.(ed)
- 1968 *Readings in the Sociology of Language*. The Hague.
- 1971 *Advance of the Sociology of Language*. Vol.I. The Hague.
- Fishman, J.A.et al.(eds)
- 1966 *Language Loyalty in the United States*. The Hague.
- Fishman, J.A., R.L.Cooper, et al.
- 1971 *Bilingualism in the Barrio*. The Hague.
- Foder, J.A. & J.J.Katz (eds.)
- 1964 *The Structure of Language: Readings in the Philosophy of Language*. Englewood Cliffs, N.J.
- Fortgens, J.
- 1913 'Het Sae'sche Doodenoffer en de Maskerade'. *BKI* 68: 508-20.
- 1916 'Het Adat-huwelijk onder den Tabaroe-stam'. *BKI* 71: 425-446.
- 1928 'Gramatikale Aantekeningen van het Tabareesch. Tabareesche volksverhalen en raadsels'. *BKI* 84:300-544.
- Gleason, H.A.Jr.
- 1961 *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York.
- Goodenough, W.H.
- 1964a 'Componential Analysis of konkämä Lapp Kinship Terminology'. *Explorations in Cultural Anthropology* (1964), W.H.Goodenough: 221-38.
- 1964b *Explorations in Cultural Anthropology*. New York.
- 1965 'Yankee Kinship Terminology: A Problem in Componential Analysis'. *AA*. 67,5:259-87.
- Gazzaniga, M.S.
- 1970 *The Bisected Brain*. New York.
- Greenberg, J.H.
- 1956 'The Measurement of Linguistic Diversity'. *Lg* 32:109-15.
- 1957 *Essays in Linguistics*. Chicago.
- 1966 'Some Universals of Grammar with Particular Reference to the order of Meaningful Elements' *Universals of Language* (1966) J.H.Greenberg (ed): 279-98.
- 1968 *Anthropological Linguistics. An Introduction*. New York.
- Greenfield, L. & J.A.Fishman
- 1971 'Situational Measures of Normative Language Views of Person, Place and Topic among Puerto Rican Bilinguals' *Bilingualism in the Barrio* (1971), J.A.Fishman et al.: 233-51.
- Grimshaw, A.D.
- 1971 'Sociolinguistics'. *Advances of the Sociology of Language*. Vol I (1971), J.A. Fishman (ed): 92-151.
- Gubernur Kepala Daerah Maluku.
- 1971 *Penjelasan Singkat Peta Potensi Ekonomi & Sosial Daerah Malu-*

- ku Tahun 1970. Ambon.
- Gumpers, J.J.
 1961 'Speech Variation and the Study of Indian Civilization'. *AA* 63:976-88.
 1962 'Types of linguistic Communities'. *AA* 4:28-40.
 1964a Hindi-Punjabi Codeswitching in Delhi'. *proceedings of the Ninth International Congress of Linguistics* (1964), H.G.Lunt (ed): 1115-24.
 1964b Linguistic and Social Interaction in Two Communities'. *The Ethnography of Communication* (1964), J.J.Gumperz & D.H. Hymes (eds):137-53.
 1966 'Linguistic Repertoires, Grammars, and Social Language Instruction'. *Language in Social Groups* (1971), A.S. Dil (ed):177-89.
 1967 'On the Linguistic Makers of Bilingual Communication' *JSI* 23,2:48-57.
 1968 'The Speech community'. *Language in Social Groups* (1971), A.S.Dil(ed):114-28.
 1969 'Communication in Multilingual Societies'. *Cognitive Anthropology. Readings* (1969), S.A.Tyler(ed):435-49.
- Gumperz, J.J. & D.H.Hymes (eds).
 1964 *The Ethnography of Communication*, AA 66,6.
- Gumperz, J.J. & R.Wilson.
 1971 'A Case from the Indo-Aryan/Dravidian Border in India'. *Pidginization and Creolization* (1971), D.H.Hymes (ed): 151-67.
- Hall, R.A., Jr.
 1972 'Pidgins and Creoles as Standard Languages'. *Sociolinguistics* (1972), J.B.Pride & J.Holmes (eds):142-53.
- Halliday, M.A.K., A.McIntosh & P.Stevens.
 1964 *The Linguistic Science and Language Teaching*. London.
- Herman, S.R.
 1961 'Exploration in the Social Psychology of Language Choice'. *Readings in the Sociology of Language* (1968), J.A.Fishman(ed): 492-511.
- Hertzler, J.O.
 1965 *A Sociology of Language*. New York.
- Hockett, C.F.
 1954 'Two Models of Gramatical Description' *Word* 10:210-31.
 1963 *A Course in Modern Linguistics*. New York.
- Hoijer, H.
 1948 'Linguistic and Cultural Change'. *Lg* 24:335-45.
- Hoijer, H.(ed).
 1960 *Language in Culture; Conference on the Interrelations of Language and Other Aspects of Culture*. Chicago.
- Huetting, A.
 1908a 'Iets over de Ternataansch-Halmaherasche Taal Groep'. *BKI* 60:369-411.
 1908b *Tobeloreesch-Hollandsche Woordenboek. Met Hollandsch-Tobeloreesche Inhoudopgaven*. Den Haag.
 1913 'Over de bruidschat'. *MNZ* 62:197-205.
 1921-2 'De Tobelorezen in hun denken en doen'. *BKI* 77: 217-358; 78:137-342.
 1928-30 'Geschiedenis der Zending op het Eiland Halmahera'. *MNZ*

- 32:1-24, 193-214, 289-320, 33:1-31, 97-126, 289-320; 34:1-32, 97-128, 193-234.
- 1935 'Supplement op het Tobeloreesche Woordenboek'. *BKI* 92: 161-176.
- 1936 'Iets over de Spraakkunst van de Tobeloreesche Taal'. *BKI* 94:294-407.
- Hymes, D.H. (ed).
 1964 *Language in Culture and Society; A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York.
 1971 *Pidginization and Creolization*, London.
- Hymes, D.H.
 1964a 'Direction in Ethnolinguistic Theory. 66:6-56.
 1964b 'Toward Ethnographies of Communication'. *AA* 66,6: 12-25.
 1967 'Models of Interaction of Language and Social Setting. *JSI* 23,2:8-28.
 1968 'The Ethnography of Speaking'. *Readings in the Sociology of Language* (1968), J.A.Fishman (ed):99-138.
- Jacobs, H.Th.M. (ed).
 1970 *A Treatise on the Moluccas*. Rome.
 1974 *Documenta Malucensia I [1542-1577]*. Rome.
- Jernudd, B.H.
 1971 'Social Change and Aboriginal Speech Variation in Australia'. *AL* 13,1:16-32.
- Joos, M. (ed)
 1958 *Readings in Linguistics*. New York.
- Kantor Sensus & Statistik, Propinsi Maluku.
 1970 *Maluku Dalam Angka*. Ambon.
- Kantor Wali Gereja Indonesia.
Sejarah Gereja Katolik Indonesia. Jilid I. Jakarta.
- Kate, P. ten.
 1912 'Adatregelen op Halmahera'. *MNZ* 56:6-10.
- Katoppo, E.
 1957 *Nuku. Riwayat Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Maluku Utara 1780-1805*. Bandung.
- Kennedy, R.
 1962 *Bibliography of Indonesian Peoples and Cultures*. New Haven, Conn.
- Kimball Romney, A. & R.G.D. Andrade (eds).
 1964 *Transcultural Studies in Cognition*. *AA* 66,3.
- Kontjaraningrat
 1966 'The Kinship Terminology of the Bgu of West-Irian'. *MISI* 3,2 & 3:195-206.
 1967 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Djakarta.
 1970 *Keseragaman dan Aneka-Warna Masyarakat Irian Barat*. Djakarta.
- Koentjaraningrat & H.W. Bachtar (redaksi).
 1963 *Penduduk Irian Barat*. Djakarta.
- Koreber, A.L. & C. Kluckhohn.
 1963 *Culture: A Critical review of Concept and Defenitions*. New York.
- Lamb, S.H.
 1964 'The Sememic Approach to Structural Semantics'. *Transcultural Studies in Cognition* (1964), A. Kimball Romney at al. (eds): 57-78.

- Lambert, W.E.
 1967 'A Social Psychology of Bilingualism'. *Problems of Bilingualism* (1961), J. MacNamara (ed).
- Lambert, W.E. & C. Aellen.
 1972 'Ethnic Identification and Personality Adjustments of Canadian Adolescents of Mixed English-French Parentage'. *Language, Psychology, and Culture* (1972), A.S. Dil (ed). 266-89.
- Lambert, W.E., J. Havelka, C. Crosby.
 1958 'The Influence of Language Acquisition Contexts on Bilingualism'. *Psycholinguistics* (1961), S. Saporta (ed):407-14.
- Lambert, W.E., R.C. Gardner, et al.
 1968 'A study of the Roles of Attitudes and Motivation in Second-Language Learning'. *Readings in the Sociology of Language* (1968), J.A. Fishman (ed):473-91.
- Lander, H.
 1966 *Language and Culture*. New York.
- Lapian, A.B.
 1961 *Maluku Utara Sebelum +1500*. Skripsi Sarjana Universitas Indonesia, Djakarta.
- Lehmann, W.P. & Y. Malkiel
 1968 *Directions for Historical Linguistics*. Austin, Texas.
- Lehmann, W.P.
 1972 'Converging Theories in Linguistics'. *Lg* 48,2:266-75.
 1973 'A Structural Principle of Language and its Implications'. *Lg* 49,1:47-66.
 1974 *Proto-Indo European Syntax*. Austin, Texas.
- Leirissa, R.Z.
 1973 *Maluku Dalam Perjuangan Nasional Indonesia*. Jakarta.
- Lounsbury, F.G.
 1964a 'The Structural Analysis of Kinship Semantics'. *Cognitive Anthropology* (1969), C.A. Tyler (ed):193-212.
 1964b 'A Formal Account of the Crow-and Omaha-Type Kinship Terminologies'. *Explorations in Cultural Anthropology* (1964), W.H. Goodenough:351-93.
- Lieberson, S.
 1964 'An Extension of Greenberg's Linguistic Diversity Measures'. *Lg* 40:526-31.
- Linton, R.
 1952 'Universal Ethical principles. An Anthropological View'. *Moral Principles of Action*. Ruth Anshen (ed). New York.
- Lunt, H.G. (ed).
 1964 *Proceedings of the Ninth International Congress of Linguists*, Cambridge, Mass. August. 17-31, 1962.
- Maan, G.
 1940 *Boelisch-Nederlandsch Woordenlijst. Verhandelingen KBGKW* Deel 74, 3^{de} Stuk.
 1951 *Proeve van een Boelisch Spraakkunst*. Den Haag.
- Mackey, W.F.
 1962 'The Description of Bilingualism'. *Readings in the Sociology of Language* (1968), J.A. Fishman (ed):554-84.
 1970 'Interference, Integration and the Synchronic Fallacy'. *Conference on the Twenty-first Annual Round Table Meeting of Linguistics and Language Studies* (1970), J.A. Alatis (ed):195-227.

- MacNamarra, J.
 1970 'Bilingualism and Thought'. *Conference on the Twenty-first Annual Round Table Meeting of Linguistics and Language Studies* (1970), J.A. Alatis(ed): 27ff.
- Madjid Ibrahim, O.J. Wullur, et al.
 1962 *Monografi Daerah Propinsi Maluku*. Djakarta.
- Mandelbaum, D.O.(ed).
 1949 *Language, Culture and Personality. Selected Writings of Edward Sapir*. New York.
- Miete, A.
 1936 'De To-Goetils'. *KT* 25:336-7.
- Miller, W.G.
 1974 *The Moluccas under the British*. M.A. Thesis University of Hull.
- Moeliono, A.M.
 1963 'Ragam Bahasa di Irian Barat'. *Penduduk Irian Barat* (1963), Koentjaraningrat & H.W. Bachtiar (redaksi): 28-38.
- Nahirny, V.C. & J.A. Fishman.
 1966 'Ukranian Language Maintenance Effort in the United States'. *Language Loyalty in the United States* (1966), J.A. Fishman et al.(eds):318-57.
- Naroll, R.
 1964 'On Ethnic Unit Classification'. *CA* 5,4:282-312.
- Osgood, C.E. & Th.A. Sebeok(eds).
 1965 *Psycholinguistics: A Survey of Theory and Research Problems*. Bloomington.
- Paramita Abdurachman.
 1972 *Some Portuguese Loanwords in the Vocabulary of Speakers of Ambonese Malay in Christian Villages of Central Moluccas*. Jakarta.
 1973 'Peninggalan-peninggalan yang Berciri Portugis'. *Bunga Rampai Sejarah Maluku [I]* (1973), Paramita Abdurachman et al. (penyusun): 45-83.
- Paramita Abdurachman, et al. (penyusun).
 1973 *Bunga Rampai Sejarah maluku [I]*, Jakarta.
- peters, S.(ed)
 1972 *Goals of Linguistic Theory*. Englewood Cliff, N.J.
- Pike, K.L. & C.C. Fries.
 1949 'Coexistent Phonemic Systems'. *Lg* 26:29-50.
- Polgar, S.
 1960 'Biculturations of Mesquakil Teenage Boya'. *AA* 62:217-235.
- Pride, J.B. & J. Holmes (ed).
 1974 *Sociolinguistics*. Aylesbury, Bucks.
- Reinecke, J.E.
 1938 'Trade Jargons and Creole Dialects as marginal Languages'. *Language in Culture and Society* (1964), D.H. Hymes(ed): 534-46.
- Riedel, J.G.F.
 1885 'Galela und Tobeloresen' *Zeitschrift fur Ethnologie*, Berlin, XVII: 58-89.
- Roelfsema, H.R.
 1917 *Galela und Tobeloresen*. Haarlem.
- Roest, J.L.D. van der.
 1905 *Woordenlijst der Tobelo-Boeng-Taal*. Den Haag.

- Sankoff, G.
1972 'Language Use in Multilingual Societies; Some Alternative Approaches'. *Sociolinguistics* (1974), J.B.Pride & J.Holmes(eds): 33-51.
- Samarin, W.J.
1968 'Lingua Francas of the World'. *Readings in the Sociology of Language* (1968), J.A.Fishman(ed)660-72.
- Sapir, E.
1921 *Language, An Introduction to the Study of Speech*. New York.
- Saporta, Sol.(ed)
1961 *Psycholinguistics. A Book of Readings*. New York.
- Schneider, D.M.
1965 'American Kin Terms and Terms for Kinsmen: A Critiaue of Goodenough's Componential Analysis of Yankee Kinship Terminologi'. *Cognitive Anthropology. Readings* (1969), S.A.Tyler (ed):288-311.
- Soedjatmoko, Moh, Ali *et al.* (ed).
1965 *An Introduction to Indonesian Historiography*. Ithaca, N.Y.
- Spier, L., A.I.Hallowell, *et al.*(eds.).
1941 *Language, Culture, and Personality*. Menasha, Wis.
- Stafford, K.R. & S.R. Van Keuren.
1968 'Semantic Differential Profiles as Related to Monolingual - Bilingual Types'. *LS* 11:167-70.
- Steward, W.A.
1968 'A Sociolinguistic Typologi For Describing National Multilingualism'. *Readings in the Sociology of Language* (1968), J.A.Fishman (ed):531-45.
- Sturtevant, W.C.
1964 'Studies in Ethnoscience' *AA* 66,3:99-131.
- Swadesh, M.
1941 'Observation of Pattern Impact on the Phonemes of Bilingualism'. Dalam L.Spier *et al.*(eds):59-65.
- Trager, G.L.
1964 'Cottonwood' = 'Tree': A Southwestern Linguistic Trait' *Language in Culture and Society* (1964), D.H.Hymes (ed): 476-8.
- Tyler, S.A.
1969 'Context and Variation in Koya Kinship Terminology' *Cognitive Anthropology. Readings*, Tyler, (ed) 1969: 487-503.
- Tyler, S.A.(ed).
1969 *Cognitive Anthropology. Readings*. New York.
- Teeuw, A.
1961 *A Critical Survey of Studies on Malay and Bahasa indonesia*. Den Haag.
- Veen, H.van der
1915 *De Noord-Halmahera'se Taalgroep Tegenover de Austronesische Talen*. proefschrift, Rijksuniversiteit Leiden.
- Venneman, Th.
1974 'Analogy in Generative Grammar. The Origin of Word Order'. *Proceedings of the eleventh International Congress of Linguists. Bologna-Florence, Aug. 28-Sept.2, 1972, Vol II* (1974), L.Heilmann(ed): 79-83.
- Verhaar, J.W.M.
at. *Pengantar Linguistik*. Jakarta.

Verstappen, H.Th.

1958 *Sumbangan bagi Geomorfologi Kepulauan Maluku*. Djakarta.

Wenreich, U.

1967 *Languages in Contact*. New York.

1968 'Empirical Foundations for a Theory of Language Change'.
Directions for Historical Linguistics (1968), W.P.Lehmann &
Y.Malkiel (eds): 97-188.

Wolff, Hans

1959 'Intelligibility and Inter-Ethnic Attitudes'. *AL* 1,3: 34-41.



LAMPIRAN

TRANSKRIPSI REKAMAN DAN TERJEMAHAN

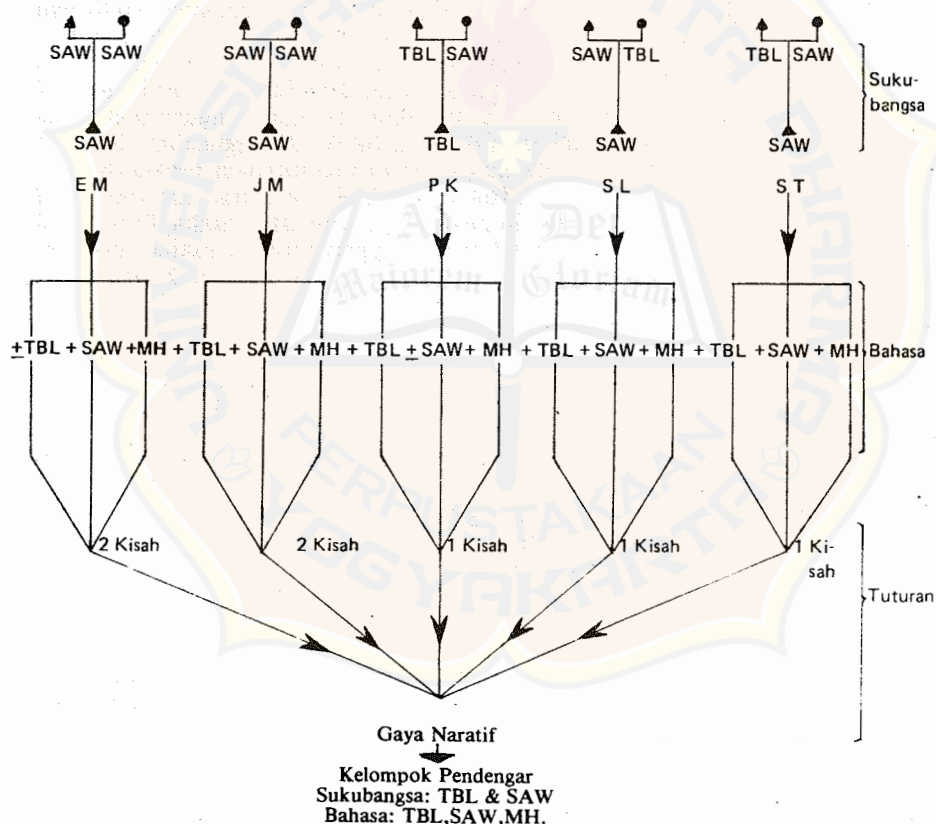
I. KETERANGAN TENTANG METODE PENGUGAHAN DAN TENTANG TEKS	1
II. TRANSKRIPSI	4
1. BAHASA TOBELO	4
2. BAHASA SAWAI	9
3. BAHASA MELAYU HALMAHERA	16
III. TERJEMAHAN	22
1. BAHASA TOBELO	22
2. BAHASA SAWAI	31
3. BAHASA MELAYU HALMAHERA	39
IV. CATATAN	47
1. BAHASA TOBELO	47
2. BAHASA SAWAI	57
3. BAHASA MELAYU HALMAHERA	63

LAMPIRAN

TRANSKRIPSI REKAMAN DAN TERJEMAHAN

I. KETERANGAN TENTANG METODE PENGUGAHAN DAN TENTANG TEKS

Tuturan Pembicara EM, JM, PK, SL, dan ST digugah menurut skema di bawah ini.



LAMPIRAN

I.

Di dalam skema di atas diberikan informasi tentang afiliasi etnis dari masing-masing pembicara maupun identitas etnisnya (untuk perbedaan antara afiliasi dan identitas lihat 5.2.2.) dan perkiraan kasar tentang kemahiran mereka berbicara TBL, SAW dan MH. Arti dari lambang-lambang yang dipakai, ialah $\uparrow$: Ayah dan Ibu dari Pembicara (Δ : laki-laki; $\bullet$: perempuan); + : kemahiran bahasa, baik; $\pm$: kemahiran bahasa, sedang. Nama sukubangsa di atas nama pembicara, adalah identitas etnis dari pembicara itu sedangkan di bawah lambang Δ dan $\bullet$ adalah afiliasi etnisnya.

Transkripsi fonetis dari rekaman yang diperoleh dengan cara ini, dilakukan bersama seorang informan, yang mahir di dalam ketiga bahasa yang bersangkutan; kemudian, tiap-tiap bentuk dimintakan makna dalam bahasa Melayu Halmahera atau Bahasa Indonesia setepat-tepatnya, artinya terjemahan bebas sejauh mungkin dihindari. Dengan sendirinya informan itu banyak kali mengalami kesulitan dalam dua aspek struktur, yaitu bentuk fungsional (*function words*) dan morfem terikat. Dalam hal kesulitan itu tidak terpecahkan, maka status morfologis untuk bentuk bersangkutan bersifat sementara. Di samping rekaman, digugahkan pula kata dasar daftar Swadesh dalam TBL dan SAW. Penggugahan tersebut dilakukan pada Pembicara SL dengan maksud memperoleh bentuk-bentuk yang memperlihatkan kontras fonemis. Oleh karena sasaran dari penggugahan ini bukan bersifat linguistik semata-mata, maka fonemisasi maupun penentuan morfem, hendaknya dianggap sebagai usaha permulaan. Tambahan informasi gramatikal diambil dari Adriani & Kruyt 1914; Adriani 1916; Hueting 1908, 1935 dan 1936; Maan 1940 dan 1951; Veen 1915.

Arti dari tanda-tanda yang dipakai di dalam teks transkripsi ialah:

- ... : 'pembicara berhenti seketika' karena suatu bagian kisah selesai, karena ragu-ragu atau karena mengoreksi kesalahan.
- : 'batas morfem'.
- () : (1) 'terjemahan yang lebih bebas' untuk terjemahan dari TBL (III1) dan SAW (III2).
(2) 'bentuk atau frase yang tidak ditemukan dalam MH' untuk terjemahan BI dari MH (III3).
- [] : (1) 'arti pasti atau deskripsi gramatikal' untuk teks TBL (II1) dan SAW (II2).
(2) 'bentuk atau frase yang dapat dihilangkan' dalam terjemahan BI dari MH (III3).

Jika di dalam teks terjemahan BI, dua atau lebih dari dua kata dijadikan satu kata bersambung, maka ini berarti, bahwa bentuk TBL atau saw yang diterjemahkan itu, berupa satu morfem.

Baik teks transkripsi (II) maupun teks terjemahan (III) disusun seragam menurut pembicara yang diurut secara alfabetis menurut huruf permulaan nama pertama dan nama *fam* masing-masing. Nomor baris pada transkripsi terdiri dari angka yang menunjuk pada kode bahasa apa yang ditranskripsikan itu, dan angka yang merupakan nomor urut. Nomor baris pada terjemahan sesuai dengan nomor baris pada transkripsi itu. Angka di tengah halaman menunjuk pada bagian pita rekaman yang ditranskripsikan.

I

Segmentasi Arus Ujaran Dan Ikatan Antar-Kalimat.

Pada arus ujaran yang ditranskripsikan itu diadakan segmentasi sehingga terjadi pembagian (ditandai oleh garis pemisah horisontal) ke dalam kalimat dan klausa sederhana yang merupakan dasar bagi analisa konstituen sintaktis yang terkandung di dalamnya sebagaimana dilakukan dalam Bab VI. kalimat atau klausa yang dikecualikan dalam analisa itu ialah yang mengandung predikat nominal.

Jikalau kita tinjau hubungan antara satuan-satuan yang diperoleh sebagai hasil segmentasi itu, maka dapatlah diperbedakan enam pola pertalian antar-struktur kalimat sebagai berikut.

- (1) Pendampingan (juxtaposition), di mana S, V, dan O dideretan paralel (S) V (O) | (S) V (O). Lihat antara lain: 1.30; 1.38; 1.129; 1.167-8; 2.2-3; 2.101; 2.199-200; 3.11-2.
- (2) Bentuk pengikat yang mengawali struktur yang kedua: (S) V (O) | bentuk pengikat | (S) V (O). Lihat antara lain: 1.50-1; 1.54; 1.149; 2.149; 2.150; 2.151; 2.220; 2.235; 2.246.
- (3) Pengikatan V pada S dari struktur sebelumnya: S V (O) | v (O). Lihat antara lain 3.60-1; 3.130-1.
- (4) Pengikatan relatif (klausa relatif), di mana O dari struktur sebelumnya berfungsi sebagai S dari struktur berikutnya: (S) V : O / S : V (O). Lihat antara lain: 1.91-2; 1.142-3.
- (5). Pengulangan bentuk dari struktur sebelumnya:
(S) V₁ (O) X [$\frac{V_1}{X}$] (S) V₂ (O) Lihat antara lain 1.11-2; 1.145; 2.42-3; 3.49.
- (6) Pengulangan bentuk pada struktur yang sama atau dalam hal tersangkut satuan verbal pada struktur tersendiri yang berfungsi sebagai bentuk pengikat dari struktur berikutnya. (S) V (O) | X X : (S) V (O). Lihat antara lain: 1.69; 2.128; 3.162.

Pola (3) hanya ditemukan dalam MH. Tidak adanya pola itu dalam SAW dan TBL merupakan akibat dari sifat satuan verbal dari kedua bahasa itu, yaitu keharusan adanya prefiksasi subyek pronominal, kecuali jikalau kita anggap prefiksasi itu sebagai bagian dari satu kesatuan verbal yang kompleks.

II TRANSKRIPSI

1. BAHASA TOBELO (TBL)

PEMBICARA EM

3.295-347

- 1.1 ŋohi ato to-cárita o-pupu* de o-úŋama* | ato i-ma-teke**
- 1.2 ro-rebe o-doto túmidi|a*.. ma-pupu ga** i-boa-ino + | de ya-temo
ma + +
- 1.3 ma-úŋama ga| ' hóbata| nako no-módeke| yárehe ... o-jumat i
- 1.4 naŋa* himaŋ-ino na* ho-ma-teke ro-rebe o-doto túmidi |
- 1.5 a... i-ma-teke akor|i-bóoto|de ma-pupu ga i-lio|a... i-lio|
- 1.6 ma-úŋama ga i-ma-tahe|i-hiŋahu ma-dodiáo ga| ' eh...
- 1.7 dodiáo|ŋini* o-jumat i ma-himaŋ-ino na|ŋohi de o-pupu
- 1.8 ato mi-ma-teke ro-rebe ho|nako ma-pupu ga o-doto nena
- 1.9 i-taŋi-ha|de ni-ato|de ŋini ni-ato|: ' ŋohi nena |
- 1.10 a... gaŋ-oka* i-ma-teke akor|i-bóoto|ma-pupu ga i-lio|
- 1.11 ma-jumat i ga ... hari jumat ga ma-pupu ga i-boa-ino|
- 1.12 i-boa-ino|de i-a-temo* ma... ma-úŋama ga|: ' cara-kia hobata '
- 1.13 a... ma-úŋama ga i-fáluhu| ' i-dadi | a... geŋ-oka* i-dadi|de ma-
- 1.14 pupu gena* ya-étoŋo|: ' moi hinoto haŋe |de i-hoho
- 1.15 ma-pupu ga|a... ma-úŋama ga i-ma-riri doka ma-ŋi-oka |
- 1.16 geŋ-oka de i-hoho|ma-doto genana ŋadeke i-adono-ka ho|
- 1.17 ato i-taŋi-ha*|ma-úŋama ga i-ato|: ' ha ŋohi nena** '
- 1.18 oko i-hoho|i-kali|ma-doto ga ŋadeka i-ádono|ato
- 1.19 i-taŋi|ya-ka-ihā*|ma-úŋama ma-moi gena|: ' ha ŋohi
- 1.20 nena |oko i-hoho|i-jae-jae gena ma-doto moi ga |
- 1.21 iha ato i-taŋi-oli ma... ma-pupu ga|ma-úŋama moi gena|
- 1.22 ' ha ŋohi nena |
- 1.23 oko ...|hiǵádono* ma-doto túmidi gena ma-pupu ga ya-**
- 1.24 póaka-ua|de kaitífa-uku*|de o-úŋama ga i-ma-tómuhu ho|
- 1.25 i-a-tétoro ho|i-a-ólomo|sækian |

3.171-200

- 1.26 ŋohéka* hínoto de maŋa ŋóhaka moi yo-tábule na |
- 1.27 yo-tábule|de moi ga wo-tówoŋi|moi ga de ai ŋóhaka
- 1.28 yo-ŋótiri|de o-ŋótiri ya-ka-ino ma-date-oka ga|ŋoi* -ayo
- 1.29 ga mo-uti|ai ŋóhaka ga ŋotir-óka|a... géŋoka de
- 1.30 ai ŋóhaka ga o-ŋotir-óka|de únana wo-toku|wa-ka-ika*|
- 1.31 de wa-túbale ma... ma-káfokafo ga |ma-káfokafo ga w-i-goli|ino
- 1.32 de wo-póaka ma-ŋóhaka|: ' mama-e|ŋohi to-hónene|mama-e|
- 1.33 ŋohi to-hónene|geŋ-oka de ma-ŋoféka* moi ga wo-póaka|:
- 1.34 ' e no-ma-taet-uku|de ahi ŋóhaka ai ǵiama i-tóaka |
- 1.35 gaŋ-oka de ma-ŋóheka moi ga wo-ma-popáata|
- 1.36 wo-ma-popáata|wa-ka-ino|w-ádono-uá-hi ma-ŋótiri|wo-ruba
- 1.37 ho|o-hale wo-uku ga|moi gena ma táetae t-ino*|de
- 1.38 wo-doa|wa-kai-ile|ino de w-i-temo ai ŋóhaka ga|: ' ŋona

LAMPIRAN

II

- 1.39 tábulé ga de no-hañáini gena|gañ-óka de ya-hínoto ga
 1.40 yo-doa-i|e|de i-a-feléuru ma... ma-káfokafo ga|a... gañ-óka
 1.41 ma-náuru moi wo-moko-i|e dinena|de wa-temó-ko|
 1.42 'ni-yo*-líniri kafokafo|i-kiria-ua ho|gañani nia-ñóhaka ga
 1.43 káfokafo* i-a... i-a-goli** ga 'abís|

PEMBICARA JM

1.119-164

- 1.44 o-mia* de o-boki y-óiki ate** yo-|áunu na⁺ |
 1.45 oko yo-|áunuli-a-liara o-kia o-naoko hañe|ino i-ma-hi-kodoku*|
 1.46 gañ-oka-dáo de ma-kaho i-temo ma-boki-ka|: ' na* to-ñona**|
 1.47 na to-ñohi|o-na* to-nagona*|kogena** kogena ma-boki i-ato|
 1.48 ' ñona no-hiorik-úa|ino la ñohi to-dia|to-hi-kodoku 'a...
 1.49 ' falen kaho to-ñona nena|na to-ñohi|na to-nagona|
 1.50 i-ma-teke malawañ malawañ|hiádono na i-hi-tútuko* o-duduñ-íha|
 1.51 gañ-oka-dáo de o-mia moi daku de wa-uku|ate* i-memékana|de
 1.52 i-dola bololo|...*|hiádono ya-tigi-ka|ma-falen ge-ona i-a-temo|:
 1.53 ' na-oko|la na-pútuhu ahi .. mia -hal ina* utu ' |
 1.54 oko de ma-mia i-ato|: ' o kokonéna*|ino|la ñohi ta-pútuhu ' |
 1.55 a... ' kaho to-ñona nena|boki to-ñona nena|nena to-ñohi ' |
 1.56 ' iya|koko-géna* i-bóoto|ko-génaña* ma-kaho i-ao .. |
 1.57 ma-kaho i-lío ma-tao-ika|i-a-teru o-dádame-i|e*|
 1.58 i-óiki o-dowoní-|e|i-ma-líniri o-yoko|ma-boki i-ao|
 1.59 to-ena gena i-a-teru o-dádame-i|e|i-óiki i-toma* kárafe |
 1.60 ma-mia wa-ika*|de i-tomu** ma-náoko|i-ma-jobó-ka|
 1.61 i-ma-leó-ka|abis|

1.503-513

- 1.62 to-cárita dímono moi|ame rómaña ño-sutera|ño-fuku* no-nánahi**
 1.63 o-ñótiri moi|ma-waktu génaña kapal tapatuan i-matapú-ku
 1.64 dina jambatan-oka|gañ-oka de muna* mo-ma-híoru-ino|ma-kapal
 1.65 ma ñawa gena i-mi-make|de yo-leha ma-nánahi gena|:
 1.66 ' bobérekí|o-kia no-fuku no* ga 'yo-leha ma-fara ma-hínoto|
 1.67 daha ma-ato*|: ' o-nánahi ' |de yo-leha|: ' moi kia moi ' |
 1.68 ' ai kehe* 'yo-leha-kali|: ' e mai tua kia moi ma-náhahi|
 1.69 ' ai kehe ' |kogena kogena de mo*-ato|: ' o-kuari moi ' |
 1.70 jadi mo-mahi-tigí-no|i-ato|: ' ino ma-nánahi gena|la
 1.71 mi-a-góopo ' |de muna mo-ato|: ' o-tiwi-uku|ma-nánahi-i|e ' |
 1.72 kogéna kogéna de* ...|ta-lao-nece-oro*|so abís|

PEMBICARA PK

1.330-365

selamat malam

- 1.73 ñohi ato to-cárita moi ahi cárita|o-dímono* wo-ma-teño|

LAMPIRAN

II

- 1.74 wo-piara o-singa gáhumu haje|waktu w-a-tofo ai singa|
 1.75 i-ma-kórutu|tida gampan|una sandiri wo-xawátere|karna
 1.76 nena singa|jadi wo-xawátere|ah haiwan nena cara-kía
 1.77 t-a-cega*|eko la cara-kía to-diái|i-ma-ráru|supaya i-mako-tógumu|
 1.78 sedankan o-singa na gáhumu haje|a... mau-ta-mau wo-ma-líniri|
 1.79 w-a-ákali|sehinga wo-riki*|de o-ñotiri moi wo-ma-lé|
 1.80 w-a-lé o-ñotiri moi|wo-hi-bárene ma-singa ga gáhumu hínoto|
 1.81 wo-líniri o-daya|sehinga i-bóoto|i-ma-kórutu|na...
 1.82 moi w-a-lé|ma-duru-oka wo-wanóa|moi ma-dihirá-ka|moi
 1.83 wo-maya-íka doka ákere ma-hononga-ka|
 1.84 a... genan-oka-dáo de wo-hi-guti o-gáhumu hínoto ga|moi wo-hi-guti|
 1.85 moi ga ka ñotir-óka|moi doka ákere ma-hononga-ka|
 1.86 daha gan-oka-dáo daha wo-ike ma-ínomo doka ákere ma-hononga-ka|
 1.87 na ma-hononga ma wo-ike ma-ínomo|o-ñotir-óka ma wo-ike
 ma-ínomo|
 1.88 a... ho genana daha ...* haponói i-púnuhu|wo-hi-guti|wo-hi-guti|
 1.89 de wo-hi-ñóhama ma-kandan-ika|artiña ganani ma-kandan
 1.90 masin-masin wo-hi-ñóhama|i-bóoto-ka|wa-kuci matamata
 1.91 ma-kandan genana|a... daha una wa-rasa* ai diri|wo-luput
 1.92 daripada bahaya|karna wo-módonjo baran genana doka haiwan-ika
 1.93 doka|nako hátoli i-ñamo tantu ñone* o-ñawa ho-bahaya*|
 1.94 bisa-ua ha-tanji|tatapi ole karna una-ua wo-módonjo-ua|
 1.95 una sandiri w-a-piara|dari kecil haponó-ka i-pakopako|
 1.96 ga* ma-gurut-ika|s=lesai.

PEMBICARA SL

1.404-444

- 1.97 ato tò-cárita|fara moi* yo-láunju|o-ñotiri moi ga ya-ruane-ukul|
 1.98 a... ma-dihirá-ka* ga ai hóata i-wóata|ma-goroná-ka ga ai
 1.99 gúlui i-tólo|ma-duru-oka ga ai lako ... ai lako ma iyoko
 1.100 i-pako|a... gan-óka ya-oko|yo-láunju|ya-oko|de i-a-liara
 1.101 mana woi|i-a-liara|i-woi-oka ga|hokokia-ua o-ñotiri
 1.102 moi i-langare|de yo-leha|: 'ni* m-a-liara o-náoko|
 1.103 i-ato-é|: 'mi* m-a-liara|i-woi'|gan-óka de i-ato|:
 1.104 'e mi-ma-gáhoko utu-e'|de i-ato|: 'nia-ino|la mi-ni-ike
 1.105 ho|gan-óka de ma-lako péceke ga w-ato|: 'ni-a-ike-ika
 1.106 o-náoko ga|w-i-temo|: 'ai hóata i-woa-wóata ga|n-a-ike
 1.107 o-náoko ga'|de w-ato-é|: 'ñona gúlui i-tólo|mo n-a-ike|
 1.108 ñohi nako t-a-ike|done t-a-matamatá-ka ho'|
 1.109 gan-óka i-ma-teke do-ditila do-ditila|de ai hóata i-woa-
 1.110 wóata ga w-a-gótuku ma-náoko ho|wo-ni-matamatá-ka*|
 1.111 a... ma-ñotiri ga yo-pahá-ka*|i-maka-ñamo|i-ato|:
 1.112 'ni-a-ike náoko|de ni-a-matamatá-ka ho'|gan-óka w-ato|:
 1.113 'la ñona de no-hi-húloko|de ho ganáni t-a-ike|t-a-matamatá-ka|
 1.114 gan-óka ga ma-lako péceke wo-ñamo|ma-gúlui i-tólo|mo ma
 wo-ñamo|
 1.115 ato i-mako-góhara ne|ma-gúlui i-tólo|mo ga mahi*... daku de

LAMPIRAN

II

- 1.116 wo-ma-hi-tadi-uku|de ma-ŋótiri ga i-tótara
- 1.117 ho|i-purújogo|
- 1.118 ino de ma.. ma-lako péceke ga
- 1.119 wo-ni-ókutu* ai lako ma íyoko ho|
- 1.120 wo-ni-jumu* ma-ŋótiri ho|
- 1.121 iwi-hiho-ka-ua* ma-ŋótiri|
- 1.122 ka gana dika ya-ika|

PEMBICARA ST

1.167-253

- 1.123 ŋohi ato to-hi-ádeade|o-dímono yo-hírahira-ika|
- 1.124 ma-dimono wo-hirahira-ika génaŋa|una de ai ŋóhaka
- 1.125 de ŋohéka yo-gógere ka dómule-oka|de o-hutu moi-uku*
- 1.126 w-óiki|wo-ma-hi-demo o-ñawa|ya-hómahoma-ika|
- 1.127 o-ñawa ya-hómahoma génaŋa|ya-hínoto|de una
- 1.128 wo-ma-hi-demo onaŋ-íka*|w-ato|: ' nako nio-módeke|
- 1.129 o-hutu nénana ti-ni-iki|ni-óiki|nio-homa|
- 1.130 genaŋ-óka de ona i-wi-ao|ona i-wi-ao|gena-óka ma
- 1.131 y-óiki|yo-homa ho|una wo-kókorona|
- 1.132 de ona gena ma-homa ma dutu wo-ma-teŋo|wo-híduru|
- 1.133 wo-ma-teŋo ma-dihíraka|ho* genaŋ-oka-dáo
- 1.134 ona yo-homá-ka|de ma-dihíraka gena wo-temo w-ato
- 1.135 ' o-hígili '|de una gena ma-hidodo-goroná-ka una
- 1.136 wo-tarukíra|yaŋ ma-ŋótiri génaŋa i-ídulu hígili-ka|
- 1.137 de ai hínina ma-goroná-ka i-temo|i-ato|: ' o-ŋótiri
- 1.138 nena bote i-pake o-hínina|hiádono ma-dihíraka
- 1.139 wo-temo|w-ato|hígili|ma-ŋótiri i-ídulu hígili-ka|
- 1.140 nako ma-duru oka w-ato ma-dihirá-ka|w-ato
- 1.141 o-nirak-íka|ma ŋótiri i-ídulu o-nirak-íka|
- 1.142 ho génaŋa ma-hidodo-goroná-ka una wa-gógere|de
- 1.143 w-afíkiri|o-ŋótiri génaŋa i pake o-hínina|
- 1.144 genaŋ-oka-dáo yo-homa o-hutu génaŋa|hiádono
- 1.145 i-kinitara|ona yo-lio yo-lio iha|de
- 1.146 ma-ínomo génaŋa ma-náoko w-ao-íha ma-tao-oka|
- 1.147 de m-i*-temo ŋo-i** fétaka|: ' na-díai naŋa náoko|
- 1.148 ŋohi ato t-a-toyana o-gota nénana|ma-gota
- 1.149 génaŋa ma rómaŋa o-gofása|jadi ma-ñawa génaŋa
- 1.150 w-a-tóyaŋa ma-gota gena|dan ma-gota génaŋa yo-durú-ku*
- 1.151 génaŋa duru maŋa tao-uku|ma-tao-uku génaŋa
- 1.152 i-durukú-ku* ho|ŋo-i fétaka m-ato kokonénana|:
- 1.153 ' ufa n-a-tóyaŋa|habábu ma-gota génaŋa yo-dúruku
- 1.154 naŋa tao-uku '|de una wo-fáluhu|w-ato|:
- 1.155 ' o-gota na doka-ena wo-hióriki de ma-hínina '|
- 1.156 genaŋ-oka-dáo no-i fékata* o-ínomo mo-diái**|

II

- 1.157 una-ka wa-tágetage ma-gota|de w-a-doa-ile|de
- 1.158 w-a-tóyana|hiádono ma-gota i-karáo|ño-i fékata ka
- 1.159 mo-temo-kali|m-ato|: ' ah o-gota ga bótino
- 1.160 i-ruba maña tao-uku '|una wo-fáluhu|w-ato|:
- 1.161 ' ufa no-módoño|karna o-gota nénaja de ma-hínija '|
- 1.162 hiádono w-a-tóyana|hiádono i-ruba|genañ-oka-dáo
- 1.163 i-ruba|i-a-támono gena to-ona maña* tao-uku|
- 1.164 a... gena-oka-dáo de ma-ñawa yo-ma-tóomu-iha|
- 1.165 de w-i-temo|i-ato|: ' i-dodóa|ma-gotá nénaja
- 1.166 hiador-úku ma-tao-uku de n-a-tóyana '|
- 1.167 ' ma-gota nénaja*|o-hutu-ika yañ t-a-ni-níiki|
- 1.168 ya-hómahoma genaña|maña lépalepa eko ma-ñótiri
- 1.169 ma rómaña o-gofása|jadi wo-do-díhira*|w-ato o-hígili |
- 1.170 enañ-ó ma i-ma-ídulu|nako ma-díhíra w-ato
- 1.171 niraka|enañ-ó ma i-ma-ídulu nirak-íka|
- 1.172 ho genánani* ho ñohi t-ato-bari**|o-gota nénaja i-pake o-hínija ho|
- 1.173 t-a-tóyana|de ho ñohi* hékata** m-ato|: ' ufa
- 1.174 n-a-tóyana|done yo-do-ruba naña tao|' tapi
- 1.175 ñohi to-fáluhu|: ' o-kia '|t-ato|: ' o-gota nénaja
- 1.176 i-pake o-hínija '|a... ho de i-a-dorubá-ka|
- 1.177 genañ-óka daha káwaha yo-ma-tóomu-ino|de w-i-ñamo|
- 1.178 yo-ma-tóruba|ma cara-kia-hi|o-báraña moi i-pahá-ka|
- 1.179 genañ-ó ma-gurut-íka|

II2. BAHASA SAWAI (SAW)

PEMBICARA EM

1.000-063

- 2.1 ya bo-k-fetε n-o bololo re tε ktokε -ugε m* |
- 2.2 a... si lima|bo-r-fa-bataru*|
- 2.3 bo-r-fabeεs|rεwúwεl sε*-fitε |
- 2.4 bɔɔ tεktokε-ugεm-nje nε-cege bololo-nje |
- 2.5 ' falεn-é|jumát muka-nte* bo-t-fabés
- 2.6 rεwúwεl sε-fitε'|
- 2.7 bɔɔ akor rεwɔrε|trus tεktokε-ugεm-nje
- 2.8 n-opε|a... jumát muka-ne
- 2.9 n-wɔm*|bɔɔ ta-bɔɔ nε-cege ugem-ne|
- 2.10 ' dadi wɔɔ|bo-t-fabés '|ta-bɔɔ r*-opε |
- 2.11 tεktokε-ugεm-nje n-opε|
- 2.12 n-opε | bɔɔ ugem*nje i po gɔw lo
- 2.13 wɔɔ ugem ta-i-sɔ -nje|a...
- 2.14 tε ktokε-ugεm-nje rese* nε-lε yε |sere
- 2.15 bo-ne-tiɔ po rεwúwεl ta-nje|ugεm-nje
- 2.16 nε-cege : |
- 2.17 ' ha ya ta-ya-nte '|tεktokε -ugεm -nje
- 2.18 nε-lawε n-opε|n-mule|a...
- 2.19 rεwúwεi-sɔ -nje re bo-n-wɔ m-o|i nε-lεwε|
- 2.20 re bo-nε-tiɔ nε-lεwε|ugεm-nje '|ha ya
- 2.21 ta-ya-nte'|
- 2.22 nε-lawε tεktokε-ugεm-nje n-opε sere
- 2.23 rεwúwεl sε-luwε|a...
- 2.24 nε-lεwε|se bo-nε-tiɔ nɔ tε |ugεm-nje
- 2.25 nε-cege| : ' ha ya ta-ya-nte '|nε-lawε |
- 2.26 sogado rεwuwεl sεfitε-ne mgay-mgay tεktokε -
- 2.27 ugεm-nje| nε-fin pεná|
- 2.28 bɔɔ n-bɔ bεy nε-lεwε|se ugem-ne rε-rɔri* i |

3.133 - 168

- 2.29 bo-k-feten -o mepin si dɔɔ n-luwε re
- 2.30 ntu-r* i-sɔ|r-apε|bo-r-jawl le-ma**
- 2.31 melolεp lo|a...
- 2.32 li-ma bɔɔ r-jawle -ne|i-sɔ -ne n-lonε-ne |
- 2.33 n-de po salε tubo-ne|
- 2.34 i-sɔ-nje i re ntu-nje r-co* yelɔ |
- 2.35 r-pe nε-li lima |
- 2.36 am po-ce* talaga lo-ne* kε-jala | kε-jala |

LAMPIRAN

II

- 2.37 bɔŋɔ si rɛ-dime* nɛ-yá |
 2.38 bɔŋɔ ta-n-cɔ* yelɛ-nje i re ntu-nje
 2.39 i-ntu-nje i po yelɛ lo |
 2.40 i-ni nene-nje n-fan nɛ-lí | faspalɛ-ne
 2.41 bo-nɛ-mɛnɛ | a...
 2.42 i-sɔ-nje po-lí | sɛnɛn-pe tɔma | a... tɔma |
 2.43 bɔŋɔ re bo-n-w m-o yelɛ-ne | bɔŋɔ n-famɛnɛ |
 2.44 a... i-ntu-nje po yelɛ lo-ne nihalɛ* n-cefɛ
 2.45 nɛ-tɔ* | ga nɛ-tulɛ posawɔɔ-nje |
 2.46 bɔŋɔ posawɔɔ-nje nɛ-ŋaŋɛs i* | nɛ-ŋaŋɛs i* |
 2.47 n-galay | : nene ya k-mɔtɛ | nene | ya k-mɔtɛ |
 2.48 bɔŋɔ ni-nene-nje nɛ-cegɛ ta-i-sɔ-nje | :
 2.49 ' m-amlalɛ | m-bable-i | m-amlalɛ | m-bable-i |
 2.50 bɔŋɔ n-cɛrɛrɛ ta-isɔ-nje | mɛpinɛ n-cɛrɛrɛ |
 2.51 sɛ bo-n-wɔm-o yelɛ-ne | nɛ-mopɛ |
 2.52 nɛ-mopɛnɔɔ lɔy pepo-lo |
 2.53 bɔŋɔ ta-i-sɔ-nje n-pak nɛ-yá yelɛ-lo |
 2.54 nɛ-yá ga sɛ-luwɛ | i-sɔ-nje n-wɔm
 2.55 nɛ-lí nɔtɛ |
 2.56 bɔŋɔ sɛ-luwɛ-ne r-pak nɛ-yá dime | nɛ-yá |
 2.57 ga hal re* rɛ-lɛbeti páriyɔ
 2.58 posawɔɔ -nje | nɛ-ŋaŋɛs i yɔmyá-ne | a...
 2.59 po-ce bɔŋɔ mɔn i-sɔ i po lɔw talaga
 2.60 lapo-ne | ga nɛ-cegɛ si |
 2.61 asal be fa-yɔwɛ sápele bebupa | tamulɔga-
 2.62 ne ntu-m i-ne sápele nɛ-ŋaŋɛs i-ne | ta-law nece wɔɔɔ | suda |

PEMBICARA JM

1.068-114

- 2.63 k-fɛtɛn falɛn ñawɛ i re falɛn boki |
 2.64 r-ap | bo-r-boymɛ |
 2.65 nɛ-lawɛ | bɔŋɔ r-ɔtɛrɔ -ri*inɛ
 2.66 sɛ-telɛ | bɔŋɔ bo-rɛ-lɛyɛ | -ntɛ
 2.67 rɛ-lɛyɛ | bɔŋɔ r*fa-ntɛnɛ si | falɛn
 2.68 ñawɛ nɛ-cegɛ
 2.69 falɛn boki-nje | n-fa-ntɛnɛ
 2.70 rɔ-ri inɛ nestɛ |
 2.71 bɔŋɔ falɛn boki-nje n-fa-ntɛnɛ | boki-nje
 2.72 nɛ-cegɛ ñawɛ-nje |
 2.73 falɛn a-na-m*-nje | neje a-na-ki-nje** | ga
 2.74 nece pay nɔ-i* |
 2.75 falɛn ñawɛ-nje nɛ-cegɛ | : o fajɛ-pa | li-ma |

II.

- 2.76 bo-k-fa-ntene |
 2.77 ne-li nte | falen fawe n-fa-ntene nte |:
 2.78 'falen boki a-na-m-nje | nece a-na-ki-nje |
 2.79 ga neje pay n-i |
 2.80 sogado ga n-bbey * si ne-lewe | n-bbey si
 2.81 ne-lewe | mnu-pa falen miya i po-ya seyá-ma* |
 2.82 nen-pa ni-yowe | bo-n-famene |
 2.83 nen-pa dola bololo* | ...** |
 2.84 sogado n-wom-o si | bney re falen
 2.85 boki n-kakem |
 2.86 'falen miya | 'jow' | 'aw li-ma |
 2.87 bo-m-putus mam-hal-nte-su* |
 2.88 ' aha hal soy ? ' | ' aw li-ma |
 2.89 bney falen miya-nje n-fan ne-li |
 2.90 caba am-putus mam-hal neje | : m-byme |
 2.91 bney k-ot in se-tele |
 2.92 bney m-fa-nten ame* | : a... falen fawe
 2.93 a-na-m-nje | a-na-ki-nje | ga nece pay n-i ? ' |
 2.94 ' o li-ma | ya k-putus i ' |
 2.95 bney re falen miya n-fa-ntene |:
 2.96 ' falen fawe a-na-m-nje | falen boki
 2.97 a-na-me neje | a-na-ki nece ' |
 2.98 ' iya | faje | molen molen ' | bney re
 2.99 re-ley si | re-leye r-ut r-ri in |
 2.100 falen fawe n-i-nje ne-leye | ne-teye i ne-yá
 2.101 rafe-lo | n-fan | ne-yowe i-n tetoye |
 2.102 ne-n* tetoye po sesé-lo |
 2.103 falen boki-nje n-uti ne-lewe ne-teye i
 2.104 ne-yá rafe-lo | n-fane | n-pun i-ni karafe |
 2.105 mnu-pa falen miya-nje n-fan ne-li |
 2.106 n-fajwa a-na-me* dime | bney n-fan ne-lawe |
 2.107 ta-law nece wawa |

1.480-502

- 2.108 bo-k-feten-o pagele* i-sa nwno suterá |
 2.109 po bahageyan nte lewe were |
 2.110 waktu pagele-nje n-uwaga i-n nanasi
 2.111 yel i-sa |
 2.112 a... kapal tapatuwan re... n-cowe |
 2.113 po jambatan-lo | bney li-ma

II

- 2.114 bo-n-uwaga i-nə nanasi|
 2.115 mnu-pa kyat kapale-ne r-kakem| : ' maytua
 2.116 dekat kemari .. paraw|ada apa itu
 2.117 di dalam paraw '|
 2.118 po-ce ɓɓɓ n-cɓɓlo|: ' nanasi ! '|
 2.119 ɓɓɓ kyat kapale-ne r-kakem|:
 2.120 'm-raken li-ma po-te|
 2.121 dekat kemari disini '|
 2.122 kesana .. po-ce ɓɓɓ r-utn-e| : 'satu
 2.123 biji barapa '| 'aye-ke* ! '|
 2.124 ' maytua '| 'aye-ke '| ' satu biji
 2.125 barapa '| 'aye-ke|kuwar pu-sɔ* '
 2.126 a... po-ce ɓɓɓ bo-r-tukelɛ|pagele-nje
 2.127 bo-n-taŋ ɛs wɔ-pa*|
 2.128 fajɛ fajɛ ɓɓɓ pagele-nje n-fa-rakn-e
 2.129 nɛ-li kapal bobo-lo|
 2.130 ɓɓɓ re pipis n-fa-pitn-e nɓɓɛ|
 2.131 ' kasi nenas '|ɓɓɓ po-ce nɛ-cege si|
 2.132 'nənas ka-atas | pipis ya-ma '|
 sampe di situ saja

PEMBICARA PK

1.367-400

səlamat malam

- 2.133 ya bo-k-feten legay* i-sɔ| n-piyara
 2.134 siŋa sɛ-teɛ |
 2.135 po-ce sogado ga waktu r-tɛɓtɛ*|
 2.136 sina sɛ -tɛɛ r-fa -ɓtɛ |
 2.137 waktu si r-fa-ɓtɛ|si r-fa-ŋages si-ne*|
 2.138 i n-rasasusa|
 2.139 sɛbap-ta haywan ta-nece r-cogo
 2.140 binatang buwas|
 2.141 jadi n-hawa tɛɛ|n-mtate|a... po-ce
 2.142 nɛ-yɔwɛ akalɛ|n-bɛrdaya sɛhɪŋga
 2.143 n-duk akalɛ |
 2.144 ɓɓɓ re nɛ-yɔwɛ yelɛ |nɛ-yɔwɛ yelɛ|
 2.145 sɛhɪŋga n-duk yel i-sɔ|
 2.146 a... n-duk yel i-sɔ| ɓɓɓ re
 2.147 n-capelɛ-ne sɛ-luwɛ|n-capelɛ sɛ-luwɛ |
 2.148 i-sɔ n-fa-tolɛn po fa-familɛ|i-sɔ po
 2.149 tolɛn-ɓ|taga re i n-fa-pɛlunɛ ɲatɛ-ne|a...
 2.150 po-ce ɓɓɓ re r-falɓt pɛnǎ|r-falɓt pɛnǎ-ne|

II

- 2.151 trus i n-po rɔ-ri mnɔɔmɛ* |
 2.152 n-po rɔ-ri mnɔɔmɛ-ne|i-sɔ re n-tebo
 2.153 po-lí faspalɛ |
 2.154 i-sɔ-nje po-ce* yelɛ-lo|i-sɔ po-lí le
 2.155 po wɔy faspalɛ-ne|
 2.156 a.. sogado po-ce nɛ-fay si | nɛ-fay si|
 2.157 sogado r-mese |
 2.158 tage re po-ce ga n-fa-sun si po ri-ri
 2.159 kandan-lo|
 2.160 sebaɸ-ta ri-ri kandan masiŋ-masiŋ|i-sɔ
 2.161 ni kandan i-sɔ|i-sɔ ni kandan i-sɔ|a...
 2.162 po-ce bɔɔ re sogado n-cuŋ si po ri-ri kandan-
 2.163 lo-ne|n-kuciŋ si rɛwɔɔɔ*|
 2.164 taga re n-dolen wɔɔ-nje|nɛ-fiye |
 2.165 sebaɸ-ta* seblum re n-kuciŋ si|i n-mtatɛ|
 2.166 karna binatang ta-neste si si-waktu*
 2.167 r-hamɔk|ataw r-cawan ne|
 2.168 si r-faduli pená|tamasolo i n-fikir
 2.169 pená |
 2.170 karna i sandiri n-piyara si|ta-waktu*
 2.171 r-myaku lefu|sogado ga r-pɛɔye|

PEMBICARA SL

1.445-479

- 2.172 ya bo-k-fetɛn kyat si-dɔŋɛn*-tel | r-bɔyme |
 2.173 ta-n-fa-familɛ-nje mtɔ pepeke |
 2.174 ta-nɔn n-fa-pelune-nje ni gogem mdalem-nje|
 2.175 ta-n-tolen-tɔ-nje feyɔylo msɔy|
 2.176 po-ce ga r-bɔyme|lɛ-lawɛ* r-bɔyme |
 2.177 r-ɔt in felé |
 2.178 po-ce ga mnu-pa yel i-sɔ ga i-langare |
 2.179 i-langar tɔ-ma ga|r-rɔr inɛ |
 2.180 a... r-cogo | : 'af-duk-pa* inɛ-ne '
 2.181 ' e*|k-duk fele '|a.. ' f-dɔ am
 2.182 fa-cuce pana|
 2.183 li-ma ga mtɔ pepeke-nje n-ane-o gogem
 2.184 mdalɛm-nje | : ' m-dɔ si inɛ-ne '
 2.185 li-ma ga feyɔylo msɔy-nje n-cege | :
 2.186 ' e.. bisa-pa|ya feyɔylo msɔy|seyo
 2.187 k-gɔ nuwen-cɔ|bɔɔ nase abise|
 2.188 fa-kotali fa-kotali|po-ce bɔɔ re feyɔylo
 2.189 msɔy-nje n-gɔ rɔ-ri inɛ-ne |
 2.190 n-gɔ ta-nece-ne nuwen-cɔ le|bɔɔ re abise |

LAMPIRAN

II

- 2.191 a... mnu-pa yeŋ-nje r-ap si|
 2.192 r-ap si* wɔɔ ga|
 2.193 po-ce ga si-dɔŋen-teŋ-ne r-fa-ŋamɔ|
 2.194 r-fa-ŋamɔ ta-nje| gogem mdokɛ-ne* nɛ-cege|:
 2.195 mɛwu f-dɔ si-o inɛ ga|sogado re tiso-ne ga|
 2.196 gogem mdalem-nje n-faptibe i ga nɔp
 2.197 yeŋ lɔlo|nɛ-yá ga yeŋ-nje n mdokɛ|
 2.198 po-ce ga yeŋ-nje n-ceŋ|
 2.199 seyo mtɔ pepeke-nje n-osel alan|
 2.200 n-cerere nɛ-lewɛ|
 2.201 nɛ-tim po i-ne yeŋ-nje re mtɔ pepeke-ne|
 2.202 po-ce bɔŋ re n-ceŋ pena yeŋ-nje|
 2.203 law ta-nce-rɔ*

PEMBICARA ST

1.259-328

- 2.204 ya bo-k-fetɛn kyat ta-r-tube si ... kyat
 2.205 ta-n-tube* i ... kyat ta-r tube* i|
 2.206 lɛgay i-sɔ kyat ta-nje i kyat bɔdɔ i|
 2.207 jadi dorem e-sɔ* n-fayante i|kyat
 2.208 si-doren*-luwe r-felɔbene|
 2.209 waktu r-fanɛ|r-felɔbene|a... lɔbene ni wlɔnɛ
 2.210 re yeŋ neste sikmɔnfatenci * si-dɔɔn-luwe|
 2.211 jadi i-sɔ n-fa-famile| i-sɔ n-tolen-tɔ|
 2.212 jadi coba ta-n-tolen-tɔ-nje nɛ-cege
 2.213 ta-n-fa-famile-nje|:
 2.214 ' fa-balete '|yeŋ-nje n-uway po balete|
 2.215 ' fa-wɔne '|yeŋ-nje n-uway po wɔne|
 2.216 bɔŋ ta-n-fa-peluni ta-n-de si neste
 2.217 nɛ-cek faje* po wlɔ lɔlo|:
 2.218 ' yeŋ-nje ay sɔy '|masolo n-utn-e
 2.219 pafule|masolo tarukira po wlɔ lɔlo|
 2.220 po-ce manahan pená|
 2.221 yeŋ-nje|r-cege|balete|n-uway balete|
 2.222 po wɔne|r-uway* wɔne|
 2.223 manahan pená|n-utn-e '|ay ta-nje ay
 2.224 sɔy '|ay ta-nje psɔy|
 2.225 bɔŋ i-ne n-uta po wlɔ lɔlo|nɛ-cek faje|
 2.226 ' ay-nje psɔy '|ay-nje psɔy '|artifa
 2.227 nɛ-cek po wlɔ lɔlo-ne psɔy-nje|
 2.228 n-e i-pa|ma sagado* mati n-lupa i|

LAMPIRAN

II

- 2.229 a... po-ce sagado melowe re-leye |
 2.230 re-leye le-lawe|r-fa-ntene rɔ-ri ine-ne
 2.231 rewɔɔ|i ne-leye ne-lawe bete-lo|
 2.232 ne-tewul ine-ne ne-ya rɔɔɔelo-ne|ta-bɔɔɔ
 2.233 ne-cege ni pagele |: ' ya bo-k-selep
 2.234 ay ta-nje '|
 2.235 bɔɔɔ ni pagele ne-cek faje |: ' ah...
 2.236 sedan-ta ay-nje n-lik nɔp ri-ri um-lo|se
 2.237 ga bo-m-selep i fanfawa |
 2.238 pesewe-nte nase ne-mop po ite |
 2.239 bɔɔɔ i n-cɔɔlo ni pagele|ne-cek|
 2.240 ' fanfawa '|ne-cek faje |: ' ay ta-nje
 2.241 re wɔ '|
 2.242 se pesewe-nte coba bo-n-mop|nase
 2.243 k-cege|i n-mop| ' fa-balete '|
 2.244 nase i n-amderere |
 2.245 coba ' wɔne '|nase i n-amderere
 2.246 jadi a m-une-pa|
 2.247 po-ce bɔɔɔ re ne-yɔ tagetage|se n-pak
 2.248 ne-yá|se n-celep i|
 2.249 sagado ne-krawe|bɔɔɔ ni pagele
 2.250 ne-cege nɔte |
 2.251 ' fe*-fiye|ne-mop po ite '| ' oh
 2.252 a m-une-pa|awe m-pe rɔ-ri mnɔm-ne* '|
 2.253 po-ce bɔɔɔ sagado ne-krawe|sagado n-fane |
 2.254 bɔɔɔ ne-cege i |: ' fa-balete |
 2.255 fa-balete '|bisa-pa|
 2.256 ' fa-wɔne '|fa-wɔne fa-wɔne n-fura nɔpe
 2.257 n-fura ntu re ni mapin re|
 2.258 po-ce ga taga n-galay|re n-telete |
 2.259 kawasa-ne si li-ma|
 2.260 ' ah pay ta-nane awe|se
 2.261 m-selep ay-nje|
 2.262 ga ya k-mnaw dore me-lo |ta-ya-k-de si
 2.263 r-felɔben neste|ri-ri ay-nje ay psɔy|
 2.264 se ta-n-fa-famile-nje ta-n-tolen-tɔ-nje
 2.265 ne-cege|n-utn-e i | ne-cege |:
 2.266 ' fa-balete '|i n-uway balete '| fa-wɔne '|
 2.267 i n-uway wɔne |
 2.268 jadi ya k-harap-ne|ay-nje n-pake wɔ |
 2.269 se tamulo ya le-ma |bɔɔɔ k-selep ay-nje ...|
 2.270 karna n-lik-o um-nje|mata i n-mop|
 2.271 musti k-cege|' wɔne '|n-fan wɔne|
 2.272 ' balete '|musti n-fan balete |

II.3. BAHASA MELAYU HALMAHERA (MH)

PEMBICARA EM

3.395-433

- 3.1 saya cerita dua binatang yang bər-sobat|
 3.2 satu binatang dia puña nama buruṅ masariku*|
 3.3 satu binatang dia puña nama bilolo*|
 3.4 doranṅ baku ... baku ba-taru|baku ro*-rebe ada tuju tanjunṅ|
 3.5 doranṅ bakubakurabe|turus itu buruṅ masariku
 3.6 dia pulanṅ|a... itu bilolo dia ma-ṛaya|
 3.7 dia kasi taw dia puña tamanṅ tamanṅ|bilanṅ|:
 3.8 ' he tamanṅ|hari jumat muka ini saya deṅan sobat
 3.9 buruṅ masariku mo baku ro-rebe ada tuju tanjunṅ |
 3.10 kalo dia lanṅar di sini|mo tera ka dara|bilanṅ|
 3.11 ' ha sobat saya ada '| trus itu bilolo dia pulanṅ|
 3.12 dia tungu di tempat yang baku akor itu |
 3.13 a... hari jumat itu galap galap lagi buruṅ masariku
 3.14 dia suda ada|turus dia bilanṅ sama dia puña
 3.15 sobat bilolo itu|: ' bagaimana sobat jadi-ka tarada '|
 3.16 turus bilolo dia ma-ṛao|: ' jadi '|
 3.17 trus buruṅ masariku dia tərbaṅ|dia tərbaṅ|
 3.18 a... bilolo itu dia ba-dianṅ-dianṅ di tanpa itu|
 3.19 trus tərbaṅ di tanjunṅ itu itu buruṅ masariku |
 3.20 dia mo tera ka dara di tanjunṅ itu |
 3.21 dia puña tamanṅ bilolo bilanṅ|: ' saya ada sobat '|
 3.22 ka lao|ka sana di satu tanjunṅ lagi|
 3.23 a... dia mo tera ka dara|bilolo itu bilanṅ|:
 3.24 ' saya ada ini|sobat '|dia ka lao|
 3.25 sampe tuju tanjunṅ itu suda tara poha|
 3.26 itu buruṅ masariku itu dia mati|dia jatunṅ di
 3.27 aer masiṅ|trus ta-dampar|bilolo itu tərumpul|
 3.28 koṅ makanṅ sama dia|sekan|

3.349-392

- 3.29 saya cerita tiga pərəmpuanṅ deṅan satu anak |
 3.30 doranṅ dari lao ka mari|doranṅ mo ba-bia|
 3.31 a... doranṅ turun di satu tanjunṅ itu |
 3.32 pərəmpuan satu dia turun |
 3.33a... pərəmpuan satu deṅan dia puña anak itu
 3.34 doranṅ nae parao|iko di lao|
 3.35 a... pərəmpuan satu dia tobo tobo ka mari|
 3.36 a... saya deṅan saya puña kaka ada jaga jaga

II

- 3.37 ikan di pulo|satu pulo nama tete|a...
 3.38 pərəmpuan itu dengan dia puña anak doran singa
 3.39 kə atas di unjun fiari|lantas pərəmpuan satu
 3.40 dia pe mae ... dia puña mama tobo di sabla
 3.41 prahu ka sana|itu satu dia tobo tobo ka mari|
 3.42 lantas itu anak dia ada di praw|pərəmpuan satu
 3.43 dia so mo tobo ka mari|so mo dekat di pingir paraw itu|
 3.44 lantas itu anak dia lolo* itu bia itu|
 3.45 trus bia dia gigi itu anak|dan anak itu ba-taria|
 3.46 ' mama-é tulun|mama-é tulun ' |
 3.47 lantas dia puña mama dia bilan itu dia puña taman
 3.48 pərəmpuan satu itu|: ' he sirabu|itu anak dia
 3.49 suda gigi pa dia '|dia lari|lari|so mo dekat
 3.50 itu paraw|dia rubu|rubu di atas fiari itu|
 3.51 a... dia puña mama suda nae di paraw|tulun dia
 3.52 puña anak|lantas satu pərəmpuan dia juga nayk |
 3.53 nayk ka atas|doran poleo itu bia|
 3.54 a... kebetulan kitoran ada dua perahu di sini.. di situ*|
 3.55 dari satu laki laki dia bilan itu pərəmpuan|:
 3.56 ' hey|kamu salalu cari bia itu|jadi itu dia|kamu
 3.57 puña anak dia suda gigi|səkian|

PEMBICARA JM

3.246-293

- 3.58 saya mo cerita dua sobat yaitu anjin dengan kucin |
 3.59 doran ba-sigaro|mo pigi ma-nael|trus doran
 3.60 brangkat|ka lao ma-nael|doran hela tiga
 3.61 ekor ikan|ma-nael ma-nael|so tara hela lagi|
 3.62 dari situ sobat yan satu ini anjin dia bilan sama
 3.63 kucin itu|: ' sobat|lebe bae kitoran berbagi
 3.64 kitoran puña ikan|dia bilan|: ' bole '|
 3.65 dari situ turus anjin dia berbagi|: ' sobat
 3.66 kucin|nana puña ini|ini saya puña|abis ini satu
 3.67 ekor siapa puña '|a... dari situ kucin dia
 3.68 bilan|: ' ce|sobat|nana tara tao|mari|saya ber-bagi
 3.69 lagi '|ka sana kucin dia ber-bagi|: a...
 3.70 ' sobat anjin nana puña ini|ini saya puña|
 3.71 abis ini siapa puña '|baku ma-lawan
 3.72 baku ma-lawan|doran tər-dampar di pinggir pante|
 3.73 tər-dampar kə-dara|tara lama doran puña sobat
 3.74 yan satu ... sobat yan satu sobat kera dia maw

II

3.75 cari ikan lagi|dari atas ke bawa dia pikul
3.76 pikul dia puña bulu hati|dengan dia bikin pantun|
3.77 ma-ñañi ma-ñañi|...*|serta dekat dekat doran
3.78 dapat liat sama dia|doran pangil sama dia|:
3.79 ' sobat nana ka mari dulu '|turus dia taña|:
3.80 ' bikin apa '|a... ' putus kitoran puña hal
3.81 ini sadiki '|trus dekat ka sana doran cerita|:
3.82 ' kitoran ada ma-nael|hela ikan tiga ekor '|
3.83 jadi ini sobat anjin puña|ini saya puña|abis
3.84 ini siapa puña|dia bilan|: ' o bukan begitu|
3.85 nanti saya putus '|kə sana sobat kera dia bər-bagi|
3.86 a... ' sobat anjin nana puña ini|ini sobat kucing
3.87 puña|ini saya puña '| ' iya begitu begitu begitu '|
3.88 turus doran satu-satu bawa dia puña ikan|don
3.89 turun|ba-jalan kə ruma|sobat anjin puña*|ka dara
3.90 dia pulan|dia teru di atas para-para|dia ka luar |
3.91 iko sapanjan pante|cari tay|sobat kucing
3.92 dia puña teru kə atas di para-para|dia pigi|
3.93 buru tikus|dia bunu tikus|sobat kera dia
3.94 ka sana|kumpul samua|dia ba-jalan pulan|abis|

3.202-243

3.95 saya maw cerita satu may tua nama sutera|
3.96 waktu kapal masok tapatuan|dia sandar di dara
3.97 di jəmbatan |dan mae tua sutera dia mao jual
3.98 dia puña pənjualan nenas satu prao satu sampan|
3.99 dari sana ka mari|trus oran kapal dapat liat|
3.100 doran taña|: 'may tua|apa itu dia '|doran taña
3.101 lagi|: ' may tua apa itu dia '|trus dia ma-ñaao
3.102 ' nenas '|a... ' ka mari|dekat ka mari '|trus
3.103 dia bilan|: ' aye ke '| trus doran taña lagi|:
3.104 ' apa itu dia '| ' nanasi '| ' dekat ka mari|
3.105 kitoran mo beli '| ' aye ke '|dari situ dia
3.106 mənaju kə di pingir kapal|trus doran taña|:
3.107 ' satu biji barapa '|trus dia ba-dian saja|
3.108 doran taña ulan|: ' satu biji barapa|may tua '|
3.109 ' satu kwar '|trus dia ka mari dia dekat ka mari|
3.110 dekat kamari|trus doran ikat wan itu di tali|
3.111 doran kasi turun ka bawa di prao|trus doran bilan|:
3.112 ' ikat nenas kəmbali di sini|baru kamu tarik|
3.113 liat itu wan '|trus dia bilan|: ' nanti wan kə bawa|
3.114 nenas kə atas '|trus doran bilan|: ' ambil wan|
3.115 so ada di bawa itu '|dari situ dia ba-dian saja|

II

- 3.116 rupa-rupa-ña dia tako ka|dia ma-mananjs ka|
 3.117 dari situ doran dobo lagi|: ' napa wan so ka bawa
 3.118 itu ' dia bilan|: ' wan kə bawa|nənas kə atas'|
 3.119 dari situ dia liat itu wan|dia ikat itu nənas|
 3.120 dia kasi nae kə atas|

PEMBICARA PK

4.356-389

- 3.121 saya mo cerita satu cerita|yaitu satu oran tua
 3.122 məməlihara tiga ekor sına|suda dia piara itu
 3.123 trus dia piara|sampe dia bikin dia puña kandan abis|
 3.124 tiga tiga puña kandan|dan di situ dia kasi
 3.125 ka luar|taru di sabala air|tida taw|binatan itu
 3.126 maw baku gigi|karna lapar|dari situ serta
 3.127 mara-ña|karna tida ada makanan|binatan itu baku gigi
 3.128 pay tua suda takut|karna binatan itu binatan buas|
 3.129 dia bar-daya sehinga dia cari akal|tapi di situ
 3.130 dia dapat perahu|trus dia ambil perahu itu|dan muat
 3.131 dua ekor|satu di balakan|dan satu di muka|dia
 3.132 di tega-tega|a... yang satu kasi tinggal di sabla
 3.133 air|dari situ dia kasi dia puña makanan
 3.134 tiga tiga semua itu|baru dia kasi turun dua dua
 3.135 di sana di kandan|dan satu itu juga dia ambil|
 3.136 semua suda dia kasi maso di kandan|
 3.137 a... suda dia kasi maso di kandan|baru dia pikir|
 3.138 arti-ña suda dapat pikiran|takut-ña so tida ada|
 3.139 karna binatan itu semua suda di-masuk-kan ke pada
 3.140 kandan-ña|abis itu dia kunci|sesudah dia kunci|
 3.141 baru dia dapat pikiran yang baik|karna binatan tadi
 3.142 itu suda kasi maso semua di masing-masing dia puña kandan|
 3.143 jadi suda itu dia dapat pikiran yang bae|trus
 3.144 dia puña hati juga senang|sampe di situ|
 3.145 trima kasi baña|

PEMBICARA SL

3.436-486

- 3.146 saya mo carita satu carita|ada tiga oran bər-mufakat|
 3.147 mo pigi|ma-nael|tapi di antara-ña tiga oran itu
 3.148 satu dia puña nama tae mata baña|dan satu dia pe nama

II

3.149 panta tajan|satu dia puña nama talapak tanan lebar|
 3.150 lantas doran pigi|ma-nael|ka lao ma-nael|kabutulan
 3.151 doran dapa ikan baña batul|tida lama ada satu parao
 3.152 langar|lantas doran taña sama itu oran yañ ma-nael
 3.153 tadi itu|: ' hey|kamu dapat ikan ka tarada ' | doran bilan|
 3.154 ' e kiton ada dapa baña ini ' |' kalo begitu kasi
 3.155 kitoran sadiki noni pe ikan tadi '|doran bilan|:
 3.156 ' ba-dekat ka mari|supaya kiton kasi noni ikan ' |
 3.157 di situ panta tajan dia bilan sama talapak tanan*itu
 3.158 dia|: ' he|nana kasi doran ikan dulu '|dia bilan :
 3.159 ' ce|saya tara usa kasi|karna saya pe talapak tanan
 3.160 lebar|jadi nanti saya loku satu kali trus|ikan ikan
 3.161 ini dia abis '|dia bilan|: ' ce|suda|nana suda yañ loku '
 3.162 baku tola baku tola|terpaksa itu talapak tanan dia loku
 3.163 itu ikan|loku itu dia satu kali|trus ikan ikan yañ di
 3.164 dalan paraw abis suda|a... tida lama yañ minta ikan
 3.165 tadi itu don barangkat|pangayun suda|sesuda-ña itu
 3.166 panta tajan dia bilan|: ' ce|kiton pe ikan begitu baña
 3.167 ton pi kasi doran|sampe kasi abis itu '|di situ don
 3.168 bakalae|bakalae bakalae kage lagi panta tajan
 3.169 ba-diri|naek di ...|turus dia ba-tada ka-bawa di dalan
 3.170 parao parao dia ba-loban lantas parao bocor air masin
 3.171 maso di dalan parao|so mo pono|turus ini tiga tiga ini
 3.172 don sosabaran suda|turus ini tae mata baña ini
 3.173 dia dari kamudi ba-lumpa ka dara di teja|trus dia loku
 3.174 dia pe tae mata|kon jumu itu parao|trus parao itu so
 3.175 tara ba... bocor lagi |
 3.176 sampe di sini saja saya pe caritra|

PEMBICARA ST

6.000-122

3.177 saya mo ceritra-kan satu oran tua tua|ada dia puña
 3.178 bini anak|waktu itu doran tinggal di kobon|jadi satu
 3.179 malam dia bilan dia pun istri|: ' besok malam saya mo
 3.180 ikut doran yañ ba-pukat '|jadi dia ka luar di
 3.181 kampung|dia bilan sama dua oran itu|: ' kalo kamu maw
 3.182 sabentar malam ba-pukat|saya ikut kamu '|lantas doran
 3.183 bilan|bole|jadi malam itu doran pangayun|dan satu
 3.184 dudu di kamudi|satu dudu di muka|dan oran yañ ikut itu
 3.185 dudu di teja|lantas yañ di... di muka bilan sama yañ
 3.186 kamudi|: ' kanan '|lantas yañ kamudi dia balik praw

II

- 3.187 itu kə kanan|di situ bilan lagi|: ' kiri ' |trus
 3.188 yaŋ di kamudi balik kə kiri|lantas oraŋ yaŋ di teŋa
 3.189 itu dia cuma fikir fikir itu praw|dia fikir itu praw
 3.190 yaŋ pake fikiran|pada hal oraŋ... ada oraŋ kamudi|
 3.191 jadi yaŋ di muka bilan|' kiri '|praw musti balik kiri|ato
 3.192 ' kanan '| musti balik kanan|dia sudah tara... tara ma-nahan|
 3.193 dia bər-taŋa|: ' praw ini kayu apa '|
 3.194 ' praw ini kayu gofasa* '| ' kayu gofasa taw bicara '|
 3.195 itu dia bər-kata dalam dia diri səndiri|sampe kəluar|
 3.196 a... lantas doŋ pulan|pulan|doraŋ baku bage itu ikan
 3.197 abis|dia bawa dia puŋ ikan kə kabun lantas ikan
 3.198 itu dia taru kə bawa|dia bilan sama dia puŋa istri|:
 3.199 ' kayu ini kita mo poton '|lantas dia puŋa bini bilan
 3.200 bəgini|: ' ŋana mo poton bəgimana deŋan kayu ini|
 3.201 sədaŋkan kayu ini dia ada ma-ruku dalam* di ruma
 3.202 kitoran '|dia bilan|: ' kayu ini ada fikiran|jadi
 3.203 walopun dia ma-ruku di ruma|səbantar dia ba-jalaŋ|
 3.204 saya bilan|' kanan '| dia akan kə kanan|ato kiri|dia
 3.205 akan kə kiri|lantas dia poton|poton|sərtə dia
 3.206 ba-jalaŋ|bini bilan|: ' bae bae|jaŋan dia tindis kitoran '|
 3.207 ' tarada|kayu ini dia tao bicara|jadi walo pun dia ma-ruku
 3.208 kə bawa di ruma|sabantar saya bilan|dia akan ikut '|
 3.209 ka sana poton lagi|sərtə dia so mulai kaget|dia pe bini
 3.210 bilan|: ' bae bae|jaŋan dia rubu kəna kitoran '|
 3.211 ' tarada '|kage lagi dia ba-jalaŋ|tindis dia puŋa anak
 3.212 bini itu səmuə|mati|a... di situ oraŋ kage|lari
 3.213 ka mari|bilan|: ' bikin apa ŋana poton ini kayu '|
 3.214 ' saya liat itu malaŋ|saya ikut oraŋ yaŋ ba-pukat|
 3.215 lantas yaŋ di muka bilan|: ' kiri '| praw itu dia
 3.216 belok kiri|' kanan '| dia belok kanan|jadi saya kira|
 3.217 kayu ini dia taw fikiran|sampe saya poton ini kayu|
 3.218 yaŋ di mana dia ma-ruku ke bawa di ruma ini '|
 3.219 a... di situ oraŋ bilan|: ' ŋana ini gila|kayu mo bicara
 3.220 itu|ŋana dapa dari mana '|jadi pəŋəsalan datan|
 3.221 sədaŋkan suda habis|ceritra saya sampe di sini|

LAMPIRAN

III. TERJEMAHAN

1. BAHASA TOBELO

PEMBICARA EM

3.295-347

- 1.1 saya mau-saya ceritra (klitik penentu = kp) - (jenis burung) dan (kp) - (jenis ketam) | mau mereka saling
- 1.2 [banyakkali] -berlomba [kp] -tanjung tujuh| a... [kp] -burung [itu = part.] dia-datang-kemari | dan dia (Bukan Manusia = BM) -berkata
- 1.3 [kp] -ketam [itu] | : 'sobat|kalau kamu-mau|besok ... [kp] -jumat dia [benda]
- 1.4 ini depan-kemari (akan datang) ini kita-saling [banyakkali] -berlomba [kp] -tanjung tujuh'
- 1.5 a ... mereka-saling setuju|[hal] -selesai|lalu [kp] -burung itu dia [BM] -pulang|a... dia [BM] -pulang |
- 1.6 [kp] -ketam [itu] dia [BM] -diri-merayap|dia- [BM] -beritahukan [kp] -teman itu| : ' eh...
- 1.7 teman|kamusekalian [kp] -jumat dia [benda] [kp] -depan-kemari (akan datang) ini|saya dengan [kp] -burung
- 1.8 mau kami-saling [banyakkali] -berlomba|jadi kalau [kp] -burung itu [kp] -tanjung ini
- 1.9 dia [BM] -hingga-kedarat |dan kamusekalian-berkata | dan kamusekalian kamusekalian-berkata:| 'saya ini' |
- 1.10 itu-di (di situ) mereka-saling setuju|mereka-selesai | [kp] -burung itu dia-pulang |
- 1.11 [kp] -jumat dia itu ... hari jumat itu [kp] -burung itu dia [BM] -datang-kemari |
- 1.12 dia [BM] -datang-kemari|lalu dia [BM] -dia [BM] -berkata [kp] -ketam itu| : 'cara-apa (bagaimana) teman '
- 1.13 a... [kp] -ketam itu dia [BM] -sahut| : ' halitujadi ' |a... itu-di (di situ) halitu-jadi|lalu
- 1.14 [kp] -burung itu dia [BM] -hitung| : ' satu, dua, tiga ' | lalu dia [BM] -terbang
- 1.15 [kp] -burung itu | a.. [kp] -ketam itu dia [BM] -diri-diam disitu [kp] -tempat-di |
- 1.16 itu-di (di situ) lalu dia [BM] -terbang | [kp] -tanjung itu hampir dia [BM] -sampai-sudah kemudian |
- 1.17 mau dia [BM] -hingga-kedarat | [kp] -ketam [itu] dia [BM] -berkata| : ' ha saya ini '
- 1.18 kelaut dia[BM] -terbang|dia [BM] -lagi (Lagi) | [kp] -tanjung itu hampir dia [BM] -sampai|mau
- 1.19 dia [BM] -hingga|dia [BM] - (part.) -kedarat | [kp] -ketam yang-satu itu| : ' ha saya

LAMPIRAN

III

- 1.20 ini '[kedarat dia [BM] -terbang|dia [BM] cepat-cepat itu [kp] -tanjung satu itu|
 1.21 kedarat mau dia [BM] -hinggap-lagi [kp] -burung itu| [kp] -ketam satu itu|:
 1.22 ' ha saya ini '
 1.23 kelaut ... |hingga [kp] -tanjung tujuh itu [kp] -burung itu
 1.24 dia [BM] -mampu-tidak|lalu jatuh-kebawah|dan [kp] -ketam itu mereka-saling-kumpul kemudian|
 1.25 mereka-dia [BM] - pagut kemudian|mereka-dia [BM]- makan|sekan|

3.171-200

- 1.26 perempuan dua dan mereka punya anak satu mereka-cari kerang itu|
 1.27 mereka-cari kerang|lalu satu itu dia-jalanliwatpantai|satu itu dan diapunya anak
 1.28 mereka-berperahu|lalu [kp] -perahu dia [benda] - [part.] -kemari [kp] -pinggir-di itu [bentuk penunjuk perempuan] -ibu
 1.29 itu dia [perempuan] -turun|diapunya anak itu perahu- di| a... itu di [di situ] lalu
 1.30 diapunya anak itu [kp] -perahu-di|dan dia [laki-laki] dia-jalan-diperahu|dia- [part.] -kesana|
 1.31 dan dia-dia [BM] -cungkil [kp] -kerang itu|[kp] -kerang itu dia [BM] -dia-gigit|kemari
 1.32 lalu dia-teriak [kp] -anak|: ' ibu- [vokatif]|saya saya-mati|ibu- [vokatif]
 1.33 saya saya-mati '|itu-di (di situ) lalu [kp] -perempuan satu itu dia-teriak|:
 1.34 ' he kamu-diri-cepat-kebawah|dan (nanti) sayapunya anak diapunya tangan dia [benda] -putus '
 1.35 itu-di (di situ) lalu [kp] -perempuan satu itu dia-diri-lari-lari|
 1.36 dia-diri-lari-lari|dia- [part] -kemari|dia-sampai-tidak-lagi (dia belum sampai) [kp] -perahu|dia-jatuh|
 1.37 lalu (lalu dia jatuh) [kp] -batu dia-kebawah itu (ke bawah di atas batu) satu itu tetapi cepatcepat
 1.38 dia-kemari|lalu dia-naik|dia- [part.]* -keatas kemari|lalu dia-dia-berkata diapunya anak itu|: 'kamu
 1.39 kerang itu dan kamu-masukkantangan itu (kamu, itu kan kerang dan kamu masukkan tangan di situ) itu-di (di situ) lalu mereka-dua itu
 1.40 mereka-naik-keatas|lalu mereka-dia [BM] -cungkil [kp] -kerang itu| a... itu-di (di situ)
 1.41 [kp] -laki-laki satu dia-berdiri-keatas didarat sini|lalu dia-bicara-kelaut|:

* part. = partikel

LAMPIRAN

III

- 1.42 ' kamusemua-mencari kerang | hal-terlalu-tidak (jangan terlalu)
lalu|karena itu kamu [jamak] -punya anak itu
1.43 kerang dia [BM] -gigit itu ' habis

PEMBICARA JM

1.119-164

- 1.44 [kp] -kera dan [kp] -kucing mereka-pergi mau mereka-mengail
itu|
1.45 kelaut mereka-mengail|mereka-dia [BM] -tarik [kp] -apa [kp] -ikan
tiga (kira-kira tiga ekor ikan)|kemari mereka-saling- [kausatif]
-membagi|
1.46 itu-di-bawah (di situ maka) lalu [kp] -anjing dia-berkata [kp]
-kucing-kepada|: ' ini punya-kamu|
1.47 ini punya-saya|yang-ini punya-siapa ' |begitu begitu [kp] -kucing
dia [BM] -berkata|:
1.48 ' kamu kamu-tahu-tidak|kemari supaya saya saya-lakukan|saya-
[kausatif] -membagi ' |a...
1.49 ' kawan anjing punya-kamu ini|ini punya-saya|ini punya-
siapa '|
1.50 mereka-saling melawan melawan|hingga ini mereka- [kausatif] -ter-
dampar [kp] -daratan-kedarat |
1.51 itu-di-bawah (di situ maka) lalu [kp] -kera satu dariatas lalu dia-
kebawah|mau dia [BM] -mengail|dan
1.52 dia [BM] - berpantun-pantun|...|sampai dia [BM] -dekat kesana|
[kp] -kawan itu-mereka mereka-dia BM -berkata :
1.53 ' kamu-kelaut (ke arah sebelah laut) supaya kamu-putus sayapunya
... kamipunya-hal ini sedikit'|
1.54 kelaut|lalu [kp] -kera dia-berkata|: ' o begitu|kemari|supaya saya
saya-putus'|
1.55 a... ' anjing punya-kamu ini|kucing punya-kamu ini|ini punya-
saya '|
1.56 ' ya|begitu hal-selesai|begitu [kp] -anjing dia [BM] -bawa ..|
1.57 [kp] -anjing dia [BM] -pulang [kp] -rumah-kesana|dia [BM] -dia
[benda] -taruh [kp] -tempatmasak-keatas|
1.58 dia [BM] -pergi[kp] -pantai-keatas|dia [BM] - diri-mencari [kp]
-kotoran|[kp] -kucing dia[BM] -bawa|
1.59 punya-dia [BM] itu dia [BM] -dia [benda] -taruh [kp]-tempatmasak
-keatas|dia [BM] -pergi dia [BM] -bunuh tikus
1.60 [kp] -kera dia-kesana|lalu dia [BM] -kumpul [kp] -ikan|dia [BM]
-diri-berjalan-kesana|
1.61 dia [BM] -diri-ambil-kesana|habis|

LAMPIRAN

III

1.503-513

- 1.62 saya-ceritra orangtua satu|dia [perempuan] punya nama [bentuk penanda perempuan] -Sutera|dia [perempuan] -jual banyak-nenas
- 1.63 [kp] -perahu satu| [kp] -waktu itu kapal Tapatuan dia [benda] berlabuh-kebawah
- 1.64 didarat jembatan-di|itu-di (di situ) lalu dia [perempuan] dia [perempuan] -diri-berdayung-kemari|[kp] -kapal
- 1.65 punya orang itu mereka-dia [perempuan] -lihat|lalu mereka-tanya [kp] -nenas itu|:
- 1.66 'ibu| apa kamu-jual (?) itu ' | mereka-tanya [kp] -kali [kp] -dua|
- 1.67 lalu dia [perempuan] -berkata|: ' [kp] -nenas '|lalu mereka-tanya|: ' satu apa satu (berapa satu) '|
- 1.68 'ai kehe '| mereka-tanya-lagi|: ibu apa satu [kp] -nenas (berapa satu nenas)
- 1.69 'ai kehe '| begitu begitu lalu dia [perempuan] -berkata|: ' [kp] -tali satu '|
- 1.70 jadi dia [perempuan] -[kausatif] -dekat-kemari| mereka-berkata|: ' kemari [kp] -nenas itu|supaya
- 1.71 kami-dia [benda] -beli|lalu dia [perempuan] dia [perempuan] -berkata|: ' [kp] -uang-kebawah|[kp] -nenas-keatas '|
- 1.72 begitu begitu lalu .. |sampai sini saja (dalam TBL)|sudah habis.|

PEMBICARA PK

1.330-365

selamat malam

- 1.73 saya mau saya-ceritra satu sayapunya ceritra|[kp] -orangtua dia-diri-satu (seorang diri)|
- 1.74 dia-piara [kp] -singa ekor tiga|waktu dia-dia [BM] -memberimakan diapunya singa|
- 1.75 mereka [BM] -saling-berkelahi|tidak gampang|dia sendiri dia-kuatir| karena
- 1.76 ini singa| jadi dia-kuatir| ah hewan ini cara-apa (bagaimana)
- 1.77 saya-mereka[BM] -cegah| atau supaya cara-apa saya membuat| mereka-saling-menghindari|supaya mereka-saling-berhenti|
- 1.78 sedangkan[kp] -singa ini ekor tiga|a... mau tidak mau dia-diri-cari (dia sendiri mencari)|
- 1.79 dia-mereka [BM] -mengakali|sehingga mereka-mendapat| lalu [kp] -perahu satu dia-diri-ambil|

LAMPIRAN

III

- 1.80 dia-halitu-ambil [kp] -perahu satu|dia- [kausatif] -muat [kp] -singa
itu ekor dua|
- 1.81 dia-cari [kp] -daya| sehingga hal-selesai| mereka-saling-berkelahi|
na..
- 1.82 satu dia-dia [BM] -ambil|[kp] -kemudi-di dia-taruh|satu [kp] -depan-
di|satu
- 1.83 dia-tinggalkan-kesana di sana sungai [kp] -sebelah-di|
- 1.84 a... itu-di-bawah (di situ maka) lalu dia- [kausatif] -turun [kp]
ekor dua itu|satu dia- [kausatif] -turun|
- 1.85 satu itu saja perahu-di|satu disana sungai [kp] -sebelah-di|
- 1.86 terus itu-di-bawah (kemudian) terus dia-berikan [kp] -makanan
disana sungai [kp] -seberang-di|
- 1.87 ini[kp] -sebelah tetapi (sedangkan) dia-berikan [kp] makanan [kp]
-perahu-di tetapi (sedangkan) dia-berikan [kp] -makanan|
- 1.88 a... kemudian itu lalu ... sampai mereka [BM] -penuh| dia-
[kausatif] -muat|dia- [kausatif] -muat|
- 1.89 lalu dia- [kausatif] -masuk [kp] -kandang-kesana|
artinya olehkarena [kp] -kandang
- 1.90 masing-masing dia-[kausatif] -masuk| hal-selesai-sudah| dia-mereka
[BM] -kunci semua
- 1.91 [kp] -kandang itu| a... terus dia-merasa diapunya diri| dia-
luput
- 1.92 daripada bahaya| karena dia-takut barang itu disitu hewan-kesana
(hewan di sana)
- 1.93 disitu|kalau kalau mereka[BM] -mengamuk| tentu kita [kp] -orang
kita-membahayakan|
- 1.94 bisa-tidak kita-mereka [BM] -tangkis|tetapi oleh karena dia-tidak
dia-takut-tidak|
- 1.95. dia sendiri dia-mereka[BM] -piara|dari kecil sampai-kesana mereka-
besar-besar|
- 1.96 [part.] yang jauh-kesana (sampai disini saja)|selesai|

PEMBICARA SL

1.404-444

- 1.97 mau saya-ceritra|kali satu (sekali) mereka-mengail|[kp] -perahu satu
itu mereka-bertiga-kebawah|
- 1.98 a... yang-depan-di itu diapunya telapaktangan dia [benda] -lebar|
yang tengah di itu diapunya
- 1.99 pantat dia [benda] -tajam|yang-kemudi-di itu diapunya mata ...
diapunya mata [kp] -tahi
- 1.100 dia [benda] -banyak| a... itu-di (di situ) mereka-kelaut| mereka-
mengail|mereka-kelaut|lalu mereka-mereka[BM] -tarik

LAMPIRAN

III

- 1.101 mereka-punya banyak| mereka-mereka [BM] -tarik| mereka [BM]
-banyak-sudah itu|lalu-tidak [kp] -perahu
- 1.102 satu dia [benda] -liwat|lalu mereka-tanya|: ' kamu-sekalian kamu-
sekalian-mereka [benda] -tarik [kp] -ikan '
- 1.103 mereka-berkata- [bentuk emfatis]|: ' kami kami-mereka [benda]
tarik|mereka [benda] -banyak ' |itu-di (di situ) lalu mereka-
berkata|:
- 1.104 ' he kami kami-mereka [benda] -minta sedikit- [bentuk emfatis]
' |lalu mereka-berkata |: ' kamusekalian-kemari| supaya kami-
kamusekalian-berikan
- 1.105 nanti|itu-di (di situ) lalu [kp] -mata-berkotoran itu dia-berkata|
' kamusekalian-mereka-berikan-kesana
- 1.106 [kp] -ikan itu dia-dia-berkata |: ' diapunya telapak-tangan dia
[benda] - [sangat] -lebar itu|kamu-mereka-berikan
- 1.107 [kp] -ikan itu|lalu dia-berkata- [bentuk intensif]|: 'kamu pantat
tajam kamu-mereka-berikan|
- 1.108 saya kalau saya-mereka-berikan| nanti saya-mereka-beri-semua-
sudah nanti '
- 1.109 itu-di (di situ) mereka-saling [banyakkali] -suruh [banyakkali]
-suruh|dengan diapunya telapak dia [benda] - [sangat]
- 1.110 -lebar itu dia-mereka [benda] -ciduk [kp] -ikan lalu|dia-memberi|
semua-sudah|
- 1.111 a... [kp] -perahu itu mereka-pergi-sudah| mereka-saling-marah|
mereka-berkata|:
- 1.112 ' kamusekalian-mereka-beri ikan| dan kamusekalian-mereka-beri-
semua-sudah lalu '|itu-di (di situ) dia-berkata|:
- 1.113 ' akibat kamu lalu kamu-saya-suruh|dan lalu karenanya saya-mere-
ka-beri|saya-mereka-berisemua-sudah|
- 1.114 itu-di (di situ) itu [kp] -mata-berkotoran dia-marah|[kp] -pantat-dia
[benda] -tajam tetapi (juga) dia marah|
- 1.115 mau mereka-saling-pukul itu [kp] -pantat dia [benda] -tajam itu ...
dariatas lalu
- 1.116 dia-diri [kausatif] -duduktibatiba-kebawah|dan [kp] -perahu itu dia
[benda] -lobang
- 1.117 lalu|dia [benda] -terbongkar|
- 1.118 kemari lalu [kp] -mata-berkotoran itu
- 1.119 dia- [?] -ambil diapunya mata [kp] -tahi lalu|
- 1.120 dia -[?] -sumbat [kp] -perahu lalu|
- 1.121 dia [benda] -bocor-sudah-tidak [kp] -perahu|
- 1.122 hanya-itu saja hal-kesana (hanya di sini saja)|

III

PEMBICARA ST

1.167-235

- 1.123 saya mau saya- [kausatif] -ceritra|[kp] -orang-tua mereka-duludulu-kesana|
- 1.124 [kp] -orangtua dia-duludulu-kesana itu|dia dan dia punya anak
- 1.125 dan istri mereka-tinggal hanya kebun-di|dan [kp] -malam satu-kebawah
- 1.126 dia-pergi|dia-diri-kepada-berkata [kp] -orang|mereka-berpukat-pukat-kesana|
- 1.127 [kp] -orang mereka-berpukatpukat itu|mereka-berdua|dan dia
- 1.128 dia-diri-kepada-berkata mereka-kesana|dia-berkata|: ' kalau kamu-sekalian-setuju|
- 1.129 [kp] -malam ini saya-kamusekalian-ikut|kamusekalian -pergi|kamu-sekalian-berpukat|
- 1.130 itu-di (di situ) lalu mereka mereka-dia-bawa|mereka-dia-bawa|itu-di (di situ) tetapi
- 1.131 mereka-pergi|mereka-berpukat lalu|dia dia-tengah-tengah itu|
- 1.132 lalu mereka itu [kp] -pukat punya pemilik dia-diri-satu|dia-mengemudi|
- 1.133 dia-diri-satu [kp] -depan|lalu itu-di-bawah (di situ maka)
- 1.134 mereka mereka-berpukat-sudah|dan [kp] -tengah (yang tengah) itu dia-bicara|dia-berkata|:
- 1.135 ' [kp] -kiri '|lalu dia itu [kp] -ikut-tengah-di (yang di tengah yang ikut) dia
- 1.136 dia-menaruhperhatian|yang [kp] -perahu itu dia [benda] -balik [kp] -kiri-kesana|
- 1.137 dan diapunya hati [kp] -tengah-di (yang di tengah punya hati) dia [benda] -bicara|dia [benda]-berkata|: ' [kp] -perahu
- 1.138 ini barangkali dia [benda] -pakai hati (pikiran)|hingga [kp] -depan-di
- 1.139 dia-bicara|dia-berkata|kiri|[kp] -perahu dia [benda] -balik kiri-kesana|
- 1.140 kalau [kp] -kemudi-di dia-bicara [kp] -depan-di|dia-berkata|
- 1.141 [kp] -kanan-kesana|[kp] -perahu dia [benda] -balik [kp] -kanan-kesana|
- 1.142 lalu itu [kp] -ikut-tengah-di dia dia-duduk (dia duduk saja)|dan
- 1.143 dia-dia [benda] -pikirkan|[kp] -perahu itu dia [benda]-pakai [kp] -hati|
- 1.144 itu-di-bawah (di situ maka) mereka-berpukat [kp] -malam itu|hingga
- 1.145 [hal] -siang|mereka mereka-pulang|mereka-pulang-kedarat|lalu
- 1.146 [kp] -makanan itu [kp] -ikan dia-bawa-kedarat [kp] -rumah-di|

LAMPIRAN

III

- 1.147 dan dia [perempuan] -bilang [bentuk penunjuk perempuan] -dia punya istri|: 'kamu-dia [benda] -membuat kitapunya ikan|
- 1.148 saya mau saya-dia [benda] -tebang pohon itu|[kp]-pohon
- 1.149 itu punya -nama [kp] -gofasa '|jadi [kp] -orang itu
- 1.150 dia-dia [benda] -tebang [kp] -pohon itu|dan [kp] -pohon itu mereka [benda] -miring-kebawah
- 1.151 itu betulbetul merekapunya rumah-kebawah|rumah-kebawah itu
- 1.152 dia [benda] -miring-kebawah lalu|[bentuk penunjuk perempuan] -diapunya istri dia [perempuan] -berkata begini|:
- 1.153 'jangan kamu-dia [benda] -tebang|karena [kp] -pohon itu mereka [benda] -miring
- 1.154 kitapunya rumah-kebawah|dan dia dia-sahut|dia-berkata|:
- 1.155 ' [kp] -pohon itu situ-ini dia-tahu dengan [kp] -hati '|
- 1.156 itu-di-bawah (di situ maka) [bentuk penunjuk perempuan] -dia-punya istri [kp] makanan dia [perempuan] -membuat|
- 1.157 dia-kesana dia-naikpanggung [kp] -pohon (ia naik panggung pada pohon)|lalu dia-dia [benda] -naik-keatas|dan
- 1.158 dia-dia [benda] -tebang|hingga [kp] -pohon dia [benda] -bunyipatah| [bentuk penunjuk perempuan] -diapunya istri hanya
- 1.159 dia [perempuan] -bicara-lagi|dia [perempuan] -berkata |: ' [kp] -kayu itu nanti
- 1.160 dia [benda] -rubuh kitapunya rumah-kebawah '|dia dia-sahut|dia-berkata|:
- 1.161 'jangan kamu-takut|karena [kp] -pohon ini dengan [kp] hati '|
- 1.162 hingga dia-dia [benda] -tebang|hingga dia [benda] -rubuh|itu-di-bawah (di situ maka)
- 1.163 dia [benda] -rubuh|dia-mereka-timpa itu mereka punya rumah-kebawah|
- 1.164 a... itu-di-bawah (disitu maka) lalu [kp] -orang mereka-saling-kumpul-kedarat|
- 1.165 lalu mereka-dia-bilang|mereka-berkata|: 'hal-mengapa|[kp] -pohon ini
- 1.166 miring-kebawah [kp] -rumah-kebawah dan kamu-dia [benda] -tebang '|
- 1.167 ' [kp] -pohon ini|[kp] -malam-kesana yang saya-mereka- [lama] -ikut|
- 1.168 mereka-berpukatpukat itu|merekapunya sampan atau [kp] -perahu
- 1.169 punya-nama [kp] -gofasa|jadi dia-depan|dia-berkata [kp] -kiri|
- 1.170 dia[benda] -juga tetapi dia [benda] -diri-balik|kalau [kp] -muka-di-dia-berkata
- 1.171 kanan|dia [benda] -juga tetapi dia-diri-balik kanan-kesana|
- 1.172 lalu karenanya lalu saya saya-berkata-sajalah|[kp] kayu ini dia [benda] -pakai [kp] -hati lalu|
- 1.173 saya-dia [benda] -tebang|dan kemudian [bentuk penunjuk perempuan] -sayapunya istri dia [perempuan] -berkata|: 'jangan

LAMPIRAN

III

- 1.174 kamu-dia [benda] -tebang| nanti dia [benda] - [banyakkali] -jatuh
(berjatuhan) kitapunya rumah '|tetapi
- 1.175 saya saya-sahut |: ' [kp] -apa '| saya-berkata |: ' [kp] -pohon
ini
- 1.176 dia [benda] -pakai [kp] -hati '| a... kemudian lalu dia [benda]
-mereka-jatuh-sudah|
- 1.177 itu-di (di situ) kemudian orangbanyak mereka-saling-kumpul-kemari|
dan mereka-dia-memarahi|
- 1.178 mereka-saling-sesalkan| tetapi cara-apa-lagi (bagaimana lagi) | [kp]
-barang (hal itu) dia [benda] -lalu-sudah|
- 1.179 hal-itu-juga [kp] -jauh-kesana [sampai di sini saja]|

III

2. BAHASA SAWAI.

PEMBICARA EM

- 2.1 saya mau-saya-ceritra-kan (sejenis ketam) dan (sejenis burung)
 2.2 mereka sana-mari (kemari) mau-mereka-saling-bertaruh
 2.3 mau-mereka-berlomba tanjung buah-tujuh
 2.4 lalu burung-itu dia-berkata kerang-itu :
 2.5 ' kawan -[vokatif] jumat depan-ini mau-kita-berlomba
 2.6 tanjung buah-tujuh
 2.7 lalu setuju sudah trus burung-itu
 2.8 dia-terbang jumat depan-ini
 2.9 dia-datang lalu [bentuk intensif] -lalu (maka kemudian) dia-berkata
 ketam itu :
 2.10 ' jadi sudah mau-kita-berlomba ' [bentuk intensif] -lalu mereka-
 terbang
 2.11 burung-itu dia-terbang
 2.12 dia-terbang lalu ketam itu dia di tempat dalam
 2.13 sudah (tetap berada di tempat) ketam yang-dia-satu-itu
 2.14 burung-itu hingga dan dia-kembali hingga dan
 2.15 mau-dia-hinggap di tanjung yang-itu ketam-itu
 2.16 dia-berkata|:
 2.17 ' ha saya [bentuk intensif] -saya-ini '|burung-itu
 2.18 ke-laut dia-terbang|dia-kembali|a...
 2.19 tanjung dia -satu mau-dia-tiba-di (dia sudah mau tiba di tanjung
 yang satu itu)|dia ke-darat|
 2.20 mau-dia-hinggap ke-darat|ketam-itu|:'ha saya
 2.21 [bentuk intensif] -saya-ini '|
 2.22 ke-laut burung-itu dia-terbang hingga dan
 2.23 tanjung buah-dua|a...
 2.24 ke-darat|hingga mau-dia-hinggap lagi|ketam-itu
 2.25 dia-berkata|: ' ha saya [bentuk intensif] -saya-ada '| ke laut|
 2.26 sampai tanjung buah-tujuh-itu lelah sekali
 2.27 burung-itu|dia-mampu tidaklagi|
 2.28 lalu dia-terdampar ke-darat|hingga ketam-itu mereka-makan dia|

3.133-168

- 2.29 mau-saya-ceritra-tentang perempuan mereka orang-dua dan
 2.30 anak-mereka dia-satu (dan anak mereka seorang)|mereka berdayung|
 mau-mereka-carikerang sana-mari (kemari)
 2.31 karangtimbul dalam|a...
 2.32 sana-mari (kemari) maka mereka-carikerang-itu|dia-satu-itu dia-
 jalanliwatpantai-itu|

III

- 2.33 dia-ikut pinggir jurang-itu|
 2.34 dia-satu-itu dia dan anak-itu mereka-satu perahu|
 2.35 mereka-repot ke-sana sana-mari (kemari)|
 2.36 kami di-ini (disini = disitu) danau di-itu (di danau itu) kami-menjala|kami menjala|
 2.37 lalu mereka mereka-semua ke-atas|
 2.38 lalu yang-dia-satu perahu-itu dia dan anak-itu
 2.39 dia-anak-itu (anaknya itu) dia di perahu dalam (di dalam perahu)|
 2.40 dia-punya ibu-itu dia-pergi ke-sana|seberang-itu|
 2.41 mau-dia-pancing|a...
 2.42 satu-itu di -sana|sementara dia-pergi kemari|a...
 2.43 kemari|lalu mau-dia-datang-di perahu-itu|lalu dia-pergi pancing|
 2.44 a... dia-anak-itu di perahu dalam-itu (anaknya itu di dalam perahu) barangkali dia-berperahu
 2.45 ke-depan|kemudian dia-cungkil kerang-itu|
 2.46 lalu kerang-itu dia-gigit dia|dia-gigit dia|
 2.47 dia-teriak|: ibu|saya saya-mati|ibu|saya saya-mati|
 2.48 lalu diapunya-ibu-itu dia-berkata yang-dia-satu-itu|:
 2.49 kamu-buruburu|kamu-cepat- [bentuk intensif]|kamu-buruburu|kamu-cepat- [bentuk intensif]|
 2.50 lalu dia-lari yang -dia-satu-itu|perempuan dia-lari|
 2.51 hampir mau-dia-datang-di perahu-itu|dia-jatuh|
 2.52 dia-jatuh kebawah batu atas-di (di atas batu)|
 2.53 lalu yang-dia-satu-itu dia-naik ke-atas perahu-dalam|
 2.54 ke-atas maka orang-dua|dia-satu-itu dia-datang
 2.55 ke-sana lagi|
 2.56 lalu orang-dua-itu mereka-naik ke-atas semua| ke-atas|
 2.57 maka mungkin dan mereka cungkil kira-kira
 2.58 kerang-itu|dia-gigit anak-itu|a...
 2.59 di-ini (di sini = di situ) lalu laki-laki dia-satu dia di darat danau
 2.60 pinggir-itu (di darat di pinggir danau itu)|maka dia-berkata mereka|
 2.61 asal saja kamusekalian-cari kerang terlalu (kamu hanya memikirkan mencari kerang)|maka-itu
 2.62 anak-kamu dia-itu kerang dia gigit dia-itu|yang-jauh ini sudah (sampai disini saja)|sekian

PEMBICARA JM

1.068-114

- 2.63 saya-ceritra kawan anjing dia dan kawan kucing|
 2.64 mereka-berdayung|mau mereka-pancing|
 2.65 ke-laut|lalu mereka-tarik punya-mereka ikan
 2.66 mereka-tiga|lalu mau-mereka-pulang-itu|

III

- 2.67 mereka-pulang|lalu mereka-saling-membagi hal-hal itu|kawan
 2.68 anjing dia-berkata
 2.69 kawan kucing-itu dia-saling-membagi
 2.70 punya-mereka ikan itu|
 2.71 lalu kawan kucing-itu|dia-saling-membagi|kucing-itu
 2.72 dia-berkata anjing-itu|
 2.73 kawan kamu-punya-kamu-itu|itu saya-punya-saya-itu|lalu
 2.74 ini siapa punya-dia|
 2.75 kawan anjing-itu dia-berkata|: o begitu-tidak|sana-mari|
 2.76 mau-saya-saling-membagi|
 2.77 ke-sana lagi|kawan anjing dia-saling-membagi lagi|:
 2.78 kawan kucing kamu-punya-kamu-itu|ini saya-punya-saya-itu|
 2.79 lalu itu siapa punya-dia|
 2.80 sampai maka dia-terdampar mereka-ke-darat|dia-terdampar mereka
 2.81 ke-darat|lama-tidak kawan kera dia di-atas hingga atas-mari (ke
 bawah)|
 2.82 sedang dia-pikul diapunya-pancing|mau-dia-pergi
 2.83 pancing| sedang dia-berpantun pantun (sedang berpantun)| ...|
 2.84 hingga dia-datang-pada mereka|lalu dan kawan
 2.85 kucing dia-panggil|:
 2.86 ' kawan kera ' '| ' ya ' '| ' kamu sana-mari (kemari)|
 2.87 mau-kamu-putus kami-hal-ini-satu '|
 2.88 ' [bentuk tanya] hal apa ? ' '| ' kamu sana-mari (kemari) ' '|
 2.89 lalu kawan kera-itu dia-pergi ke-sana|
 2.90 ' coba kamu-putus kamipunya-hal-ini|: kami-dayung|
 2.91 lalu kami-tarik ikan mereka-tiga (tiga ekor)|
 2.92 lalu kami-saling-membagi kami|: a... kawan anjing
 2.93 kamu-punya-kamu-itu|saya-punya-saya-itu tetapi|ini siapa punya-
 itu ? '|
 2.94 ' o sana-mari (kemari) saya saya-putus dia ' '| lalu dan
 2.95 kawan kera dia-saling-berbagi|:
 2.96 'kawan anjing kamu-punya-kamu-itu|kawan kucing
 2.97 kamu-punya-kamu itu saya-punya-saya ini ' '|
 2.98 ' ya|begitu|betul betul ' '| lalu dan
 2.99 mereka-kembali mereka|mereka-kembalimereka-bawa punya-mereka
 ikan|
 2.100 kawan anjing punya-dia-itu dia-kembali|dia-taruh dia ke-atas
 2.101 tempatmasak-dalam|dia-pergi|dia-cari dia-punya kotoran|
 2.102 dia-makan kotoran di-pasir-dalam (di dalam pasir)|
 2.103 kawan kucing-itu dia-bawa ke-darat|dia-taruh dia
 2.104 ke-atas tempatmasak-dalam|dia-pergi|dia-bunuh dia-punya tikus|
 2.105 lama-tidak kawan kera-itu dia-datang ke-sana|
 2.106 dia-kumpul dia-punya semua|lalu dia-pergi ke-laut|
 2.107 yang-jauh ini sudah|

III

1.480-502

- 2.108 mau-saya-ceritra-tentang perempuan dia-satu nama sutera|
 2.109 di bagian depan darat Weda|
 2.110 waktu perempuan-itu dia-dagang dia-punya nenas
 2.111 perahu dia-satu|
 2.112 a.. kapal Tapatuan mereka.. dia-berlabuh
 2.113 di-jembatan-dalam (di jembatan)|lalu sana-mari (kemari)
 2.114 mau-dia-dagang dia-punya nenas|
 2.115 lama-tidak orang kapal-itu mereka-teriak|: ' ibu,
 2.116 dekat kemari .. perahu|ada apa itu
 2.117 di dalam perahu|
 2.118 di-ini (di sini = di situ) lalu dia-sahut|: ' nenas ! '
 2.119 lalu orang kapal-itu mereka-teriak|:
 2.120 ' kamu-dekat sana-mari (kemari) di-ini (di sini)|
 2.121 dekat ke mari di sini '
 2.122 .. kesana .. di-ini (di sini = di situ) lalu mereka-tanya-pada| :
 ' satu
 2.123 biji berapa ' ' ibu [bentuk seruan] (ibumu !) '
 2.124 ' ibu ' ' ibu [bentuk seruan] (ibu mu !) ' ' satu biji
 2.125 berapa ' ' ibu [bentuk seruan] (ibu mu !)|tali keping-satu '
 2.126 di-ini (di sini = di situ) lalu mau-mereka-beli|perempuan itu
 2.127 mau-dia-tangis hati-tidak (antara mau dan tidak mau menangis)|
 2.128 begitu begitu lalu perempuan-itu dia- [bentuk kausatif] -mendekat-
 pada
 2.129 ke-sana kapal pinggir-dalam (di pinggir kapal)|
 2.130 lalu dan uang dia- [bentuk kausatif] -ikat pada kebawah|
 2.131 'berikan nenas'|lalu di-ini (di sini = di situ) dia-berkata mereka|
 2.132 ' nenas ke atas|uang atas-mari (kebawah) ' |sekian saja |

PEMBICARA PK

1.366-400

selamat malam

- 2.133 saya mau-saya-ceritra laki-laki dia-satu|dia-piara
 2.134 singa ekor-tiga|
 2.135 di-ini (di sini = di situ) hingga tetapi waktu mereka lapar|
 2.136 singa ekor-tiga mereka-saling-berkelahi|
 2.137 waktu mereka mereka-saling-berkelahi|mereka mereka-saling-meng-
 gigit mereka-itu|
 2.138 dia dia-merasasusah|
 2.139 sebab- [bentuk emfatis] hewan yang-ini mereka-sebut

III

- 2.140 binatang buas|
 2.141 jadi dia-kuatir|dia-takut|a... di-ini (di sini = di situ)
 2.142 dia-cari akal|dia-berdaya sehingga
 2.143 dia-menemukan akal|
 2.144 lalu dan dia-cari perahu|dia-cari perahu|
 2.145 sehingga dia-menemukan perahu dia-satu|
 2.146 a.. dia-menemukan perahu dia-satu| lalu dan
 2.147 dia-muat-itu ekor-dua|dia-muat ekor-dua|
 2.148 dia-satu dia- [bentuk kausatif] -duduk di [bagian] -kemudi| dia-
 satu di
 2.149 duduk-depan kemudian dan dia dia -[bagian] -tengah orang-itu (lalu
 orang itu di tengah-tengah)|
 2.150 di-ini (di sini = di situ) lalu dan mereka-berkelahi tidaklagi|mereka-
 berkelahi tidaklagi-itu|
 2.151 terus dia dia-beri punya-mereka makanan|
 2.152 dia-beri punya-mereka makanan-itu|dia-satu dan dia-turunkan
 2.153 di-sana seberang|
 2.154 dia-satu-itu di-ini (di sini) perahu-dalam|dia-satu di-sana saja
 2.155 di air (sungai) seberang-itu (di seberang sungai itu)|
 2.156 a... sampai di-ini (di sini) dia-berimakan mereka| dia-berimakan
 mereka|
 2.157 sampai mereka-kenyang|
 2.158 kemudian dan di-ini (di sini = di situ) maka dia [bentuk kausatif]
 -masuk mereka di punya-mereka
 2.159 kandang-dalam (dalam kandang mereka)
 2.160 sebab- [bentuk emfatis] punya-mereka kandang masing-masing|dia-
 satu
 2.161 punya kandang dia-satu| dia-satu punya kandang dia-satu (satu
 mempunyai satu kandang)|a...
 2.162 di-ini (di sini = di situ) lalu dan dia-masukkan di mereka-punya-
 mereka
 2.163 kandang-dalam-itu|dia-kunci mereka sudah|
 2.164 lalu dan dia-sama hati-itu (hatinya tenang)|dia-senang|
 2.165 sebab sebelum dan dia kunci mereka|dia-dakut|
 2.166 karena binatang yang-itu mereka se-waktu
 2.167 mereka-mengamuk|atau mereka-marah itu|
 2.168 mereka mereka-peduli tidaklagi|hanya dia dia-pikir
 2.169 tidaklagi (hanya dia tidak lagi memikirkan hal itu)|
 2.170 karena dia sendiri dia-piara mereka|yang-waktu
 2.171 mereka-kecil masih|hingga mereka-besar|

III

PEMBICARA SL

1.445-479

- 2.172 saya mau-saya-ceritra orang mereka-orang-tiga|mereka-pancing|
 2.173 yang-dia- [bagian] -kemudi-itu mata kotoran|
 2.174 yang-punya dia- [bagian] -tengah-itu punya pantat tajam-itu
 2.175 yang-dia-duduk-depan-itu telapak-tangan lebar|
 2.176 di-ini (di sini = di situ) lalu mereka-pancing ke laut mereka-
 pancing|
 2.177 mereka-tarik ikan banyak|
 2.178 di-ini (di sini = di situ) lalu lama-tidak perahu dia-satu lalu mereka-
 lewat|
 2.179 mereka-liwat depan-mari (kemari) lalu|mereka-minta ikan|
 2.180 a... mereka-berkata: ' kamusekalian-mendapat-tidak ikan-itu ' |
 2.181 ' tidak|kami-mendapat banyak ' |a.. 'kamu sekalian-beri kami
 2.182 [bentuk intensif] -sedikit tertentu|
 2.183 sana-mari (kemari) lalu mata berkotoran-itu|dia-suruh-pada
 2.184 pantat tajam-itu|: ' kamu-beri mereka ikan-itu ' |
 2.185 sana-mari (kemari) lalu telapak lebar-itu dia-berkata|:
 2.186 ' tidak .. bisa-tidak|saya telapak-tangan lebar|nanti
 2.187 saya-ciduk satukali|lalu habis ' |
 2.188 saling-tengkar saling-tengkar|di-ini (di sini = di situ)
 2.189 lalu dan telapak-tangan lebar-itu dia-ciduk punya-mereka ikan-itu|
 2.190 dia-ciduk yang-ini-itu kali-satu saja|lalu dan habis|
 2.191 a... lama-tidak perahu-itu mereka-dayung mereka (mereka men-
 dayung perahu itu)|
 2.192 mereka-dayung mereka sudah lalu|
 2.193 di-ini (di sini = di situ) lalu mereka-orang-tiga itu mereka-saling-
 marah|
 2.194 mereka-saling-marah yang-itu|pantat lobang-itu dia-berkata|:
 2.195 kamusemua kamusemua-beri mereka- [bentuk seruan] ikan lalu|
 sampai dan habis-itu lalu|
 2.196 pantat tajam-itu dia-tibatibaduduk dia lalu kebawah
 2.197 perahu dalam (dia tiba-tiba duduk ke dalam perahu)|ke-atas lalu
 perahu-itu dia-lobang|
 2.198 di-ini (di situ) lalu perahu-itu dia-bocor
 2.199 lalu mata berkotoran-itu dia-berdiri tegak|
 2.200 dia-lari ke-darat|
 2.201 dia-sumbat di dia-punya perahu-itu dengan mata kotoran-itu
 (kotoran mata itu)
 2.202 di ini (di situ) lalu dia-bocor tidaklagi perahu itu|
 2.203 jauh yang-ini sudah (sampai di sini saja)|

III

PEMBICARA ST
1.259-328

- 2.204 saya mau-saya-ceritra orang yang-mereka-dulu mereka .. orang
 2.205 yang-dia-dulu dia .. orang yang-mereka-dulu dia|
 2.206 orangtua dia-satu orang yang-itu dia orang bodoh dia|
 2.207 jadi malam dia-satu dia-berkawan-itu dia|orang
 2.208 mereka-orang-dua mereka-berpukat|
 2.209 waktu mereka-pergi|mereka-berpukat|a... pukut punya pemilik
 2.210 dan perahu itu bersaudara mereka-orang-dua (yang memiliki pukut dan perahu itu dua orang bersaudara)|
 2.211 jadi dia-satu dia- [bagian] -kemudi |dia-satu dia-duduk-depan|
 2.212 jadi coba (kalau) yang-dia-duduk-depan-itu dia-berkata
 2.213 yang-dia- [bagian] -kemudi-itu|:
 2.214 ' [bentuk imperatif] -kiri ' |perahu-itu dia-balik di kiri|
 2.215 ' [imperatif] -kanan ' |perahu-itu dia-balik di kanan|
 2.216 lalu yang-dia [bagian] -tengah yang-dia-ikut mereka itu
 2.217 dia-berkata begini di hati dalam (didalam hati)|:
 2.218 ' perahu-itu kayu apa ' |hanya dia-tanya-pada
 2.219 belum|hanya perhatikan di-hati dalam |
 2.220 di-ini (di situ) menahan tidaklagi |
 2.221 perahu-itu|mereka-berkata kiri|dia-balik kiri|
 2.222 di kanan|mereka-balik kanan|
 2.223 menahan tidaklagi|dia-tanya-pada|: ' kayu yang-itu kayu
 2.224 apa ' |' kayu yang-itu gofasa '|
 2.225 lalu dia-itu dia-pikir di hati dalam|dia-berkata begini|:
 2.226 ' kayu-itu gofasa ' |' kayu-itu gofasa '|artinya
 2.227 dia-berkata di hati dalam-itu gofasa-tu (dia berkata 'gofasa' dalam dirinya sendiri)
 2.228 dia-lepas halitu-tidak|agar sampai tidak dia-lupa hal itu|
 2.229 a.. di-ini (di situ) sampai siang mereka-kembali|
 2.230 mereka-kembali ke-darat |mereka-saling-membagi punya-mereka ikan-itu
 2.231 sudah|dia dia-kembali ke-darat kebun-di|
 2.232 dia-taruh ikan-itu ke-atas tempatmasak-itu|[bentuk intensif] -lalu
 2.233 dia-berkata diapunya istri|: ' saya mau-saya-tebang
 2.234 pohon yang-itu '|
 2.235 lalu diapunya istri dia-berkata begini|:
 2.236 sedang- [bentuk emfatis] pohon-itu dia-miring kebawah punya-kita rumah-di|sampai lalu
 2.237 mau-kamu-tebang dia bagaimana|
 2.238 sebentar-ini nanti dia-rubuh di kita|
 2.239 lalu dia dia-sahut diapunya istri|dia-berkata|:
 2.240 ' bagaimana '|dia-berkata begini|: ' pohon yang-itu

III

- 2.241 dengan hati '
- 2.242 hingga sebentar-ini coba (kalau) mau-dia-rubuh|nanti
- 2.243 saya-berkata|dia dia-rubuh '[imperatif] -kiri '
- 2.244 nanti dia dia-selaluturut|
- 2.245 coba (kalau) kanan|nanti dia dia-selaluturut|jadi
- 2.246 kamu kamu-tahu-tidak|
- 2.247 di-ini (di situ) lalu dan dia-ambil panggung|hingga
- 2.248 dia-naik ke atas|hingga dia-tebang dia|
- 2.249 sampai dia-bunyipatah|lalu diapunya istri
- 2.250 dia-berkata lagi|
- 2.251 ' baik-baik (hati-hati)|dia-rubuh di kita ' ' oh,
- 2.252 kamu kamu-tahu-tidak|kamu kamu-buat punya-kita makanan itu|
- 2.253 di-ini (di situ) lalu sampai dia-bunyipatah|sampai dia-jalan|
- 2.254 lalu dia-berkata dia (kepadanya): ' [imperatif]
- 2.255 kiri|[imperatif] -kiri|bisa-tidak|
- 2.256 ' [imperatif] -kanan ' |[imperatif] -kanan [imperatif] -kanan|
dia-tutup kebawah|
- 2.257 dia-tutup anak dan diapunya istri dan|
- 2.258 di-ini (di situ) maka kemudian dia-teriak|dan dia kaget|
- 2.259 orangbanyak-itu mereka sana-mari|
- 2.260 ' ah siapa yang-suruh kamu|hingga
- 2.261 kamu-tebang pohon-itu '
- 2.262 karena saya saya-lihat malam-di (pada malam hari)|yang-saya-saya-
ikut
- 2.263 mereka|mereka-berpukat itu|punya-mereka kayu-itu kayu gofasa|
- 2.264 hingga yang-dia- [bagian] -kemudi-itu yang-dia-duduk-depan itu
- 2.265 dia-berkata|dia-tanya-pada dia (yang mengemudi bertanya kepada
yang duduk di depan)|dia-berkata|:
- 2.266 ' [imperatif] -kiri ' |dia dia-balik kiri ' |[imperatif] -kanan ' |
- 2.267 dia dia-balik kanan|
- 2.268 jadi saya saya-harapkan-itu|pohon-itu dia-pakai hati|
- 2.269 hingga karenanya saya sana-mari (kemari)|lalu saya-tebang pohon-
itu|
- 2.270 karena dia-miring-pada rumah-itu|agar jangan dia dia-rubuh|
- 2.271 mesti saya-berkata|'kanan'|dia-pergi kanan|
- 2.272 'kiri'|mesti dia-pergi kiri|

III.3. BAHASA MELAYU HALMAHERA

PEMBICARA EM

3.395-433

- 3.1 saya (mau) (ber-)ceritera (tentang) dua (ekor) binatang yang bersobat|
- 3.2 satu (ekor) binatang namanya b.m.|
- 3.3 satu (ekor) binatang namanya b.|
- 3.4 mereka saling ber-taruh-(an)|[saling]-lomba ada tujuh tanjung|
- 3.5 mereka saling berbicara|trus b.m. itu
- 3.6 dia pulang|nah... b. itu dia me-rayap|
- 3.7 dia (mem)-beritahukan teman-teman-nya|katanya|:
- 3.8 he teman|hari jumat depan ini saya dengan sobat
- 3.9 b.m. mau saling (ber)-lomba ada tujuh tanjung|
- 3.10 kalau dia lewat di sini|(dan) mau hinggap di darat|katakan|:
- 3.11 ' ha sobat saya ada '|trus b. itu dia pulang|
- 3.12 dia (me-)nungu di tempatnya yang (sudah) saling disetujui itu|
- 3.13 nah .. hari jumat itu lagi gelap-gelap burung masariku
- 3.14 dia sudah ada|terus dia berkata kepada
- 3.15 bilolo sobat-nya itu|: ' bagaimana sobat jadi-kah (atau) tidak ' |
- 3.16 terus bilolo (itu) (dia) menyahut |: ' jadi ' |
- 3.17 terus burung masariku (itu) dia terbang|dia terbang|
- 3.18 nah ... bilolo itu dia ber-diam-diam di tempat itu|
- 3.19 terus terbang ke tanjung itu burung masariku (itu)|
- 3.20 (ketika) dia mau hinggap di darat di tanjung itu|
- 3.21 bilolo temannya itu berkata|: ' saya ada sobat ' |
- 3.22 (dia) kelaut|kesana ke satu tanjung lagi|
- 3.23 nah ... (ketika) dia mau hinggap di darat|bilolo itu berkata|:
- 3.24 ' saya ada ini|sobat '|dia kelaut|
- 3.25 (untuk) sampai tujuh tanjung itu ia sudah tidak mampu (lagi)|
- 3.26 burung masariku itu (dia) mati|dia jatuh ke dalam
- 3.27 laut|terus (ia) ter-dampar|bilolo itu ber-kumpul|
- 3.28 lalu (mereka) (me-)makan dia|sekian|

3.349-392

- 3.29 saya (mau) (ber-)ceritera (tentang) tiga (orang) perempuan dengan satu (orang) anak|
- 3.30 mereka (datang) dari laut ke mari|mau mencari kerang |
- 3.31 nah ... mereka (itu) turun di satu tanjung itu|
- 3.32 perempuan (yang) satu dia turun|
- 3.33 nah ... perempuan (yang) satu dengan anak-nya itu
- 3.34 mereka naik perahu|ikut di laut|
- 3.35 nah ... perempuan (yang) satu dia berenang berenang kemari|

III

- 3.36 nah ... saya dengan kakak saya sedang (men-)jaga-jaga
 3.37 ikan di pulau|sebuah pulau (yang) (ber-)nama tete|nah ...
 3.38 perempuan dengan anak-nya itu mereka singgah
 3.39 di atas di ujung karang|lalu perempuan (yang) satu
 3.40 ibu-nya (itu) berenang ke sana di sebelah
 3.41 perahu ke sana|(yang) satu itu (dia) berenang-berenang kemari|
 3.42 lalu anak itu dia (ber-)ada di perahu|perempuan (yang) satu (itu)
 3.43 dia sudah mau berenang kemari|(dia) sudah mau (men-)dekat di
 pinggir perahu itu|
 3.44 lalu anak itu dia (me-)megang kerang itu|
 3.45 terus kerang (itu) (dia) (meng-)gigit anak itu|dan anak itu ber-
 teriak|
 3.46 ' ibu tulung|ibu tulung '|
 3.47 lalu ibu-nya (itu) (dia) berkata kepada teman-nya
 3.48 perempuan (yang) satu itu|: ' he cepat|anak itu
 3.49 [dia sudah (di-)gigit oleh dia '|
 [dia sudah (meng-)gigit-nya |
 dia lari|ketika|sudah mau dekat
 3.50 prahu itu|dia jatuh|jatuh di atas karang itu |
 3.51 nah... ibu-nya sudah naik di prahu|(me-) nulung
 3.52 anak-nya|lalu satu perempuan (itu) dia juga naik|
 3.53 (ketika) naik di atas|mereka itu mencungkil kerang itu|
 3.54 nah ... kebetulan kami (ber-)ada (dengan) dua (buah) prahu di sini
 .. di situ|
 3.55 ketika seorang laki-laki (dia) berkata (kepada) perempuan itu|:
 3.56 ' he kamu selalu (men-)cari kerang itu |selingga (ter-)jadi(-lah)
 itu [dia]|
 3.57 anak kamu [dia sudah (di-)gigit(-nya)|
 [dia sudah (meng-)gigit(-nya)|
 sekian|

PEMBICARA EM

3.246-293

- 3.58 saya mau (ber-)ceritera tentang dua (orang) sobat yaitu (si) anjing
 dengan (si) kucing|
 3.59 mereka ajak-mengajak|agar pergi me-ngail|terus mereka
 3.60 berangkat|(ketika) me-ngail di laut|mereka menarik tiga
 3.61 ekor ikan|meskipun berkali-kali me-ngail|mereka sudah tidak mena-
 rik (apa-apa) lagi|
 3.62 kemudian sobat yang satu ini(si) anjing dia berkata kepada
 3.63 (si) kucing|: 'sobat|lebih baik kita mem-bagi
 3.64 ikan kita|dia berkata|: ' boleh(-lah) '|

III

- 3.65 maka kemudian si anjing dia mem-bagi|: 'sobat
 3.66 kucing|kamu (yang) punya ini|ini saya (yang) punya|habis (yang)
 satu
 3.67 ekor ini siapa (yang) punya '|nah ... maka si kucing dia
 3.68 berkata|: ' bukan begitu|sobat|kamu tidak tau|mari|saya mem-bagi
 3.69 lagi '|maka (si) kucing dia mem-bagi|: nah ...
 3.70 ' sobat anjing kamu (yang) punya ini|ini saya (yang) punya|
 3.71 habis ini siapa (yang) punya '|sementara
 3.72 bertengkar|mereka ter-dampar di pinggir pantai|
 3.73 (setelah) ter-dampar di darat|tidak lama (kemudian) sobat mereka
 3.74 yang satu ... sobat yang satu (itu), sobat kera dia
 3.75 mau (men-)cari ikan juga| (turun) dari atas ke bawah dia
 (me-)mikul-mikul
 3.76 pancing-nya|sambil dia berpantun|
 3.77 me-nyanyi men-nyanyi|...|ketika sudah dekat mereka
 3.78 dapat (me-)lihat-nya|mereka (me-)manggil dia|:
 3.79 ' sobat|kamu ke mari dulu '|terus dia (ber-)tanya|:
 3.80 ' untuk apa '|nah ... ' putus (-kan) hal kami
 3.81 ini sedikit '|terus (ia) (men-)dekat kesana mereka (ber-) ceritera|:
 3.82 ' (ketika) kami [ada] mengail|(kami) menarik ikan tiga ekor|
 3.83 jadi ini sobat anjing (yang) punya|ini saya (yang) punya|habis
 3.84 ini siapa (yang) punya|dia berkata|: ' o bukan begitu|
 3.85 nanti saya (me-)mutus(-kan) '|maka sobat kera [dia] mem-bagi|
 3.86 nah ... ' sobat anjing kamu (yang) punya ini|ini sobat kucing
 3.87 (yang) punya|ini saya (yang) punya '| ' ya begitu begitu '
 3.88 terus mereka masing-masing (mem-)bawa ikan-nya|mereka
 3.89 turun|ber-jalan ke rumah|sobat anjing (yang) punya|
 3.90 (dia) ke darat pulang|dia letakkan di atas *para-para*|dia ke luar|
 3.91 (meng-)ikut(-i) sepanjang pantai|(men-)cari tahi|sobat kucing
 3.92 (dia) punya ditaruh-nya di atas *para-para*|dia pergi|
 3.93 (ber-)buru tikus|dia (mem-)bunuh tikus|sobat kera dia (pergi)
 3.94 ke sana|(dan) (me-)ngumpul(-kan) semua|(kemudian) dia berjalan
 pulang|habis|

3.202-243

- 3.95 saya mau (ber-)ceritera (tentang) seorang ibu (yang) (ber-)nama
 sutera|
 3.96 waktu kapal masuk, (kapal) tapatuan|dia (ber-)sandar
 3.97 di jembatan di darat|dan ibu sutera dia mau (men-)jual
 3.98 penjualan-nya, nenas satu perahu, satu sampan|
 3.99 dari sana ke mari|terus orang kapal [dapat] (me-)lihat (-nya)|
 3.100 mereka (ber-)tanya|: ' ibu|apa itu [dia] '|mereka (ber-) tanya

LAMPIRAN

III

- 3.101 lagi|: 'ibu|apa itu [dia] '|terus dia me-nyahut|:
- 3.102 'nenas '|nah... 'kemari|dekat(-lah) ke mari '|terus
- 3.103 ia berkata|: 'aye ke '|terus mereka (ber-)tanya lagi|:
- 3.104 'apa itu [dia] '|nenas '|dekat(-lah) ke mari|
- 3.105 kamu mau (mem-)beli '|aye ke '|maka dia
- 3.106 menuju ke [di] pinggir kapal|terus mereka (ber-)tanya|:
- 3.107 'Satu biji berapa 'terus dia ber-diam (diri) saja
- 3.108 mereka (ber-)tanya ulang|: 'satu biji berapa|ibu '|
- 3.109 'satu tali '|terus dia ke mari|dia (men-)dekat ke mari|
- 3.110 (setelah) dekat [kemari]|terus mereka (meng-)ikat (-kan) uang itu pada (se-buah) tali|
- 3.111 mereka menurunkan(-nya) ke bawah ke prahu|terus mereka berkata|
- 3.112 'ikat(lah) nenas (itu) kembali di sini|baru kamu tarik|
- 3.113 lihat(-lah) uang itu '|terus dia berkata|: 'nanti uang ke bawah|
- 3.114 nenas ke atas '|terus mereka berkata|: 'ambil(-lah) uang (itu)|
- 3.115 sudah ada di bawah itu '|maka ia ber-diam (diri) saja|
- 3.116 rupa-rupanya dia takut-kah (atau)|dia sedang menangis-kah|
- 3.117 maka mereka bertanya lagi|: 'itu uang (itu) sudah ke bawah
- 3.118 itu '|dia berkata|: 'uang ke bawah|nenas ke atas '|
- 3.119 maka ia (me-)lihat uang itu|dia (meng-)ikat nenas itu|
- 3.120 dia (me-)naik(-kan-nya) ke atas|

PEMBICARA PK

4.356-389

- 3.121 saya mau (men-)ceritera(-kan) sebuah ceritera|yaitu (tentang) satu orang tua
- 3.122 (yang) me-melihara tiga ekor singa|dia sudah (me-)miara itu|
- 3.123 terus dia (me-)miara|sampai (perlu) dia membuat kandang-nya selesai|
- 3.124 kandang dari (ke-)tiga-tiga (-nya) (itu)|dan kemudian dia
- 3.125 (me-)ngeluar(-kan) (mereka itu)|(dan) (me-)naruh(-nya) di sebelah sungai|(dia) tidak tahu|binatang itu
- 3.126 mau saling (meng-)gigit|karena lapar|maka karena
- 3.127 marah-nya|sebab tidak ada makanan|binatang itu saling (meng-)gigit|
- 3.128 orang tua itu sudah takut|karena binatang itu binatang buas|
- 3.129 dia berusaha sehingga dia (men-)cari akal (agar mendapat akal) tetapi kemudian
- 3.130 ia mendapat (sebuah) prahu terus dia (meng-)ambil prahu itu|dan me-)muat
- 3.131 dua ekor|satu (ekor) di belakang|dan satu (ekor) di muka|dia
- 3.132 di tengah-tengah|nah... yang satu (ekor) dia tinggalkan di sebelah

III

- 3.133 sungai|maka dia memberikan makanan-nya
 3.134 (kepada) (ke-)tiga-tiga (ekor) semua itu|baru dia menurun-kan dua
 dua (ekor)
 3.135 di sana di kandang|dan (yang) satu (ekor) itu juga di-ambil-(nya)|
 3.136 semua sudah dia masuk-kan (ke) dalam kandang|
 3.137 nah ... (se) sudah dimasukkannya dalam kandang|baru dia
 (ber-)pikir|
 3.138 artinya sudah mendapat pikiran|(bahwa) takut-nya sudah tidak ada
 (lagi)|
 3.139 karena binatang itu semua (-nya) sudah di-masuk-kan ke dalam
 3.140 kandang-nya habis itu dia (me-)ngunci(-nya)|sesudah dia (me-)
 ngunci|
 3.141 baru dia (men-) dapat pikiran yang baik|karena binatang tadi
 3.142 itu sudah (dia) masuk-kan semua ke dalam kandang-nya masing-
 masing|
 3.143 jadi (se-)sudah itu dia (men-)dapat pikiran yang baik|terus
 3.144 hati-nya juga senang|sekian|
 3.145 terima kasih banyak|

PEMBICARA SL

3.436-486

- 3.146 saya mau (men-) ceritakan sebuah ceritera|ada (-lah) tiga orang
 ber-mufakat|
 3.147 akan pergi|me-ngail|(te)tapi di antara [-nya] tiga orang itu
 3.148 satu nama-nya tahi-mata-banyak|dan satu nama-nya
 3.149 pantat-tajam|satu nama-nya telapak-tangan-lebar|
 3.150 lalu mereka pergi|me-ngail|(waktu) me-ngail di laut|kebetulan
 3.151 mereka (men-)dapat ikan banyak sekali|tidak lama (kemudian)
 ada(-lah) sebuah prahu
 3.152 liwat|lalu mereka (ber-)tanya kepada orang itu yang sedang
 sibuk-me-ngail
 3.153 tadi itu|: ' he|kamu (men-)dapat ikan-kah (atau) tidak '|mereka
 berkata|:
 3.154 ' o kami (ada) (men-)dapat banyak ini '|, kalau begitu
 berikan(-lah)
 3.155 kami ikan kamu tadi itu sedikit ' mereka berkata|:
 3.156 ' ber-dekat(-lah) ke mari|supaya kami (dapat) memberikan kalian
 ikan'|
 3.157 kemudian pantat-tajam (dia) berkata kepada telapak tangan itu
 (dia)|
 3.158 : ' he|kamu berikan mereka ikan (dulu) '|dia berkata|:
 3.159 ' ah tidak|saya tidak usah memberikan|karena telapak tangan saya

III

- 3.160 lebar|jadi nanti saya cuduk satu kali|terus ikan-ikan
 3.161 ini (dia) habis '| dia berkata|: ' ah tidak|sudah (-lah)|kamu saja
 yang mencuduk |
 3.162 (setelah) saling (me-)nolak|terpaksa telapak-tangan itu dia menci-
 duk
 3.163 ikan itu|(ia) (men-)ciduknya satu kali|terus ikan-ikan yang (ada) di
 3.164 dalam perahu(itu) habis sudah|nah ... tidak lama (kemudian) yang
 (me-) minta ikan
 3.165 tadi itu mereka sudah berangkat|berdayung|sesudah-nya itu
 3.166 pantat-tajam (dia) berkata|: ' terlalu| ikan kita (yang) begitu
 banyak
 3.167 sudah kita berikan mereka (itu) hingga habis (memberikan itu) '
 | kemudian mereka
 3.168 ber-kelahi|(sementara) berkelahi|tiba-tiba lagi pantat-tajam
 3.169 berdiri|naik di ...|terus dia duduk-tibatiba ke bawah ke dalam
 3.170 prahu|prahu (itu) [dia] ber-lombang|lalu prahu (itu) bocor|air laut
 3.171 masuk ke dalam prahu|sudah mau penuh|terus ini tiga-tiga ini
 3.172 mereka (mereka bertiga) sudah bingung|terus ini tahi-mata-banyak
 ini|
 3.173 dia dari kemudi me-lompat ke (arah) darat ke tengah (perahu)|
 terus dia mencuduk
 3.174 tahi-mata-nya|lalu (dia) (me-)sumbat prahu itu|terus prahu itu
 sudah
 3.175 tidak bocor lagi |
 3.176 sampai di sini saja ceritera saya |

PEMBICARA ST

6.000-122

- 3.177 saya mau (men-)ceritera-kan (sebuah ceritera tentang) satu orang
 tua-tua | [ada] dengan
 3.178 istri (dan) anak|waktu itu mereka tinggal di kebun|jadi (pada) satu
 3.179 malam dia berkata kepada istrinya |: 'besok malam saya mau
 3.180 ikut mereka yang ber-pukat'|jadi dia keluar (pergi) ke
 3.181 kampung|dia berkata kepada dua orang itu|: ' kalau kamu mau
 3.182 nanti malam berpukat|saya ikut kamu '|lalu mereka
 3.183 berkata|: ' boleh '| jadi malam itu mereka berdayung|dan satu
 (orang)
 3.184 duduk di kemudi|satu (orang) duduk di muka|dan orang yang ikut
 itu
 3.185 duduk di tengah|lalu yang di muka berkata kepada yang
 3.186 (me-)ngemudi|: ' kanan '| lalu yang (me-)ngemudi (dia) (mem-)
 balik prahu

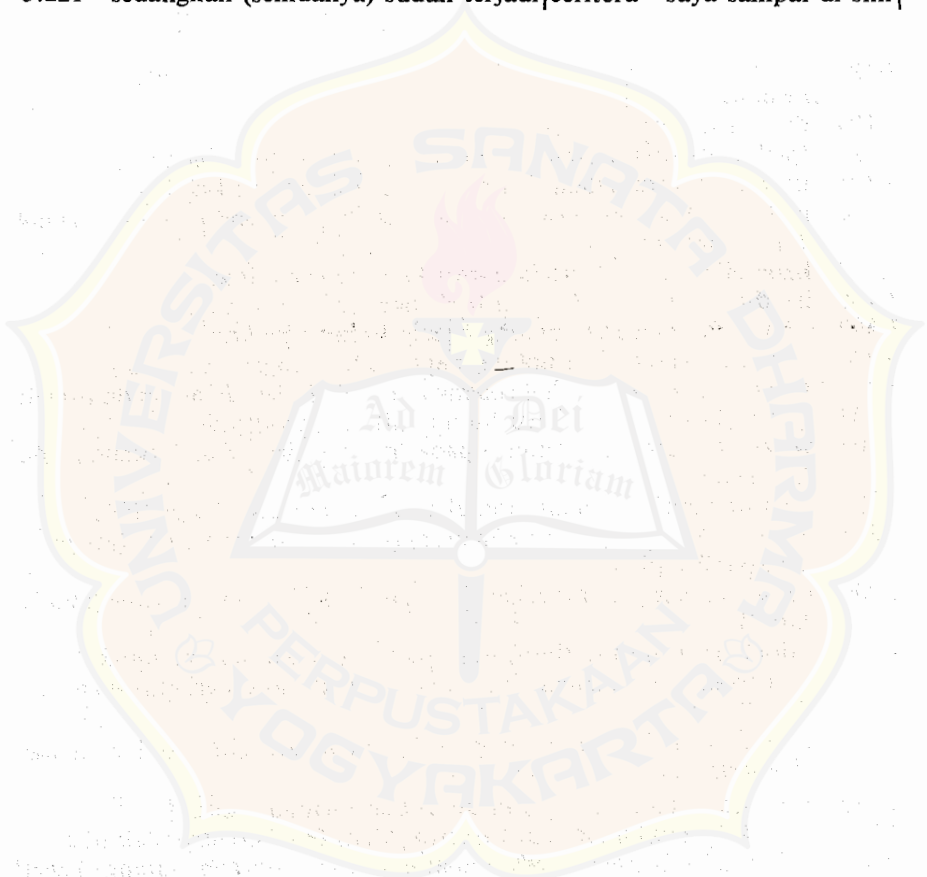
III

- 3.187 itu ke kanan|maka dia berkata lagi|: ' kiri ' |lalu
 3.188 yang di kemudi (mem-)balik ke kiri|lalu orang yang di tengah
 3.189 itu|(dia) cuma (ber)pikir (tentang) prahu itu|dia berpikir (tentang)
 prahu itu
 3.190 yang menggunakan pikiran|pada hal ada orang yang (me-)makai
 (me-)ngemudi|
 3.191 jadi yang di muka berkata|' kiri ' |prahu (itu) mesti (mem-)balik
 kiri|atau
 3.192 ' kanan ' |mesti (mem-)balik kanan|dia sudah tidak (dapat)
 me-nahan (lagi)|
 3.193 dia ber-tanya|: ' prahu ini kayu apa '|
 3.194 'prahu ini kayu gofasa '| ' kayu gofasa tau (ber-) bicara '|
 3.195 itu dia berkata dalam diri-nya sendiri|sampai ke luar|
 3.196 nah ... lalu mereka pulang |(setelah) pulang| mereka saling
 (mem-)bagi ikan itu
 3.197 habis|dia (mem-)bawa ikan-nya ke kebun|lalu ikan
 3.198 itu dia taruh di bawah|dia berkata kepada istrinya|:
 3.199 ' kayu ini mau saya potong ' |lalu istrinya berkata
 3.200 begini|: ' kamu mau potong bagaimana (dengan) kayu ini|
 3.201 sedangkan kayu ini [dia] sedang manunduk (ke) dalam pada rumah
 3.202 kita '|dia berkata|: ' kayu ini ada pikiran(-nya)|jadi
 3.203 walaupun dia me-nunduk pada rumah (ini)|nanti (kalau) dia
 ber-gerak|
 3.204 saya berkata|: ' kanan'|dia akan ke kanan atau ' kiri '|dia
 3.205 akan ke kiri|lalu dia (me-)motong(-nya)|sementara [dia] (me-)mo-
 tong|ketika [dia]
 3.206 ber-gerak|istri)(-nya)berkata|: ' hati-hati|jangan dia (me-)nindis
 kita '|
 3.207 ' tidak|kayu ini tau (ber-)bicara|jadi walaupun dia me-nunduk
 3.208 ke bawah pada rumah (ini) nanti (kalau) saya berkata|akan dia
 ikut '|
 3.209 kemudian (ia) (me-)motong lagi|ketika dia (itu) sudah mulai
 (bergerak) kaget|istrinya
 3.210 berkata|: ' hati-hati|jangan dia rubuh menimpa kita '|
 3.211 ' tidak '|tiba-tiba lagi dia bergerak|(dan) (me-) nindis anak (dan)
 3.212 istri-nya itu semua|(mereka) mati|nah... maka orang (-orang) kaget|
 (mereka) (ber-) lari
 3.213 ke mari|(dan) berkata|: ' untuk apa kamu (me-)motong kayu ini '|
 3.214 ' saya (me-)lihat malam itu (ketika) saya ikut (dengan) orang yang
 ber-pukat|
 3.215 lalu yang di muka berkata|: ' kiri ' |prahu itu [dia]
 3.216 (mem-)belok kiri|' kanan ' |dia (mem-)belok kanan|jadi saya
 (me-)ngira
 3.217 (bahwa) kayu ini (dia) tau (ber-)pikir(-an)|sehinga saya (me-)

LAMPIRAN

III

- motong kayu ini|
 3.218 [yang] di mana dia menunduk ke bawah pada rumah ini '|
 3.219 nah ... maka orang berkata |: ' kamu ini gila|kayu (yang) mau
 (ber)-bicara
 3.220 itu|kamu (men-)dapat(-nya) dari mana ' |maka penyesalan datang|
 3.221 sedangkan (semuanya) sudah terjadi|ceritera saya sampai di sini|



IV. CATATAN

1. BAHASA TOBELO

Ikhtisar Fonologi.

Bahasa Tobelo mempunyai 20 konsonan dan 5 vokal, yang tersusun menurut struktur silabe sebagai berikut: V, VV, KV dan KVV. Struktur ini tidak memungkinkan adanya konsonan pada posisi akhir dan penumpukan konsonan, baik pada posisi awal silabe maupun pada posisi tengah di batas dua silabe. Sebaliknya penumpukan lebih dari dua vokal dimungkinkan. Adapun fonem konsonan bahasa ini, ialah (1) letupan tidak bersuara : / p, t, c, k / ; letupan bersuara : / b, λ, d, j, g / ; (2) nasal yang semuanya bersuara : / m, n, ñ, ŋ / ; (3) geseran yang terbatas pada yang tidak bersuara : / f, s, h / ; (4) likuida yang semuanya bersuara : / l, r / ; dan (5) semi-vokal : / w, y / . Fonem vokal adalah : / i, e, a, u, o / .

(1) Letupan semuanya berada pada posisi awal di dalam silabe dan pada posisi tengah di dalam kata atau frase. Khususnya mengenai / λ / , ciri fonetisnya, ialah letupan inter-dental yang beralternasi dengan / y / . Mis: *píri* 'tebal'; *témo* 'bilang'; *carakía* 'kenapa'; *kóru* 'ketam'; *bobáo* 'tiri'; *λóku* 'gunung'; *de* 'dengan'; *júmu* 'sumbat'; *gúmini* 'tali'; *pípiti* 'ulat'; *motóa* 'lima'; *péceke* 'kotoran'; *bíkini* 'ekor'; *tíboko* 'berenang'; *ólomo* 'makan'; *odímono* 'orang tua-tua'; *purújoŋo* 'terbongkar'; *gógere* 'duduk'.

(2) Nasal terdapat pada posisi awal dan tengah di dalam kata dan didalam frase. Mis: *mía* 'kera'; *nánahi* 'nenas'; *ñáwa* 'orang'; *ñékomo* 'jalan'; *túmidi* 'tujuh'; *púnuhu* 'kenyang'; *oñáwa* 'orang'; *bóŋono* 'tumpul'.

(3) Geseran / f / merupakan geseran labial [Ø]. Fonem ini terdapat pada posisi awal dan tengah di dalam kata, tetapi tidak pada posisi akhir. Fonem / s / dan / h / beralternasi, dengan dominasi / h / di dalam teks. Mis: *fára* 'kumpulan orang'; *sífo* 'hantam'; *háki* 'gajih'; *éfoto* 'sempit'; *báhuku* 'kapal'.

(4) Likuida. / l, r, / terdapat pada posisi awal dan tengah di dalam kata. Mis: *lóbi* 'awan'; *totaléo* 'ayam'; *rikoto* 'lurus'; *péreke* 'kotor'.

(5) Semi-vokal terdapat pada posisi awal kata dan posisi inter-vokal-is, di tengah kata. Mis: *yófo* 'asap'; *tóyana* 'tebang'; *wíhi* 'bocor'; *káwaha* 'orang banyak'.

(6) Vokal di dalam bahasa Tobelo ditemukan pada posisi awal, tengah dan akhir di dalam kata. Pada posisi tengah suatu vokal dapat didahului atau diikuti oleh vokal lain. Mis: *ídulu* 'balik'; *éfoto* 'sempit'; *ákhiri* 'cium bau'; *úti* 'turun'; *óko* 'ke laut'; *pípiti* 'ulat'; *hóneŋe* 'mati'; *nánahi* 'nenas'; *púnuhu* 'kenyang'; *típoko* 'pendek'; *píara* 'peliharaan'; *páiri* 'belok'; *híoru* 'berdayung'; *feléuru* 'cungkil'; *mapéini* 'pohon'; *dáeni* 'kedapatan'; *páakoro* 'licin'; *tadáuru* 'rambut'; *náoko* 'ikan'; *kuar[i]* 'setali'; *bóaka* 'teriak'; *tóomu* 'berkumpul'; *góunu* 'betul'; *lóbi* 'awan';

IV.1

pórete 'punggung'; *púda* 'terapung'; *fútu* 'malam'; *bónogo* 'tumpul'; *gúlúí* 'pantat'; *moi* 'satu'; *tao* 'rumah'.

Variasi alofonis utama terlihat pada vokal sebagai berikut. / e / mempunyai alofon [E], vokal depan, madia, tidak bulat; dan [ɛ], vokal depan, madia terbuka, tidak bulat. Mis: *de* [dE~dɛ] 'dan'; *háke* [haEkE~haɛkɛ] 'kepala'; *ihene* [ihEnE~ihɛnɛ] 'dengar'; *yeteke* [yEtEkE~yɛtɛkɛ] 'kecil'. / o / mempunyai alofon [ɔ], vokal belakang, madia, bulat; dan [ɔ̃], vokal belakang, rendah, bulat. Mis: *hóhi* [hɔhi~hɔ̃hi] 'saya'; *moi* [mɔi~mɔ̃i] 'satu'; *dóka* [dɔka~dɔ̃ka] 'di sana'; *gógere* [gɔgere~gɔ̃gere] 'duduk'.

Tekanan dalam TBL tidak fonemis, dan mengikuti pola penempatan sebagai berikut.

(a) tekanan primer berada pada penultima, jika suatu bentuk terdiri dari dua silabe. Mis: *káfo* 'abu'; *bóa* 'datang'; *háki* 'gajih'. Jika suatu bentuk terdiri dari lebih dari dua silabe, maka tekanan primer tetap pada penultima, jika ultima merupakan vokal. Mis.: *itoróu* 'bunuh'; *totaléo* 'burung'; *motóa* 'lima'.

(b) tekanan primer berada pada antepenultima, jika suatu bentuk terdiri dari tiga silabe. Mis.: *pórete* 'punggung'; *tébini* 'siang'; *hónene* 'meninggal'.

(c) jikalau suatu bentuk mempunyai akhiran, maka tekanan primer berpindah ke silabe pertama dari akhiran itu, jika terjadi sinkopasi kopasi regresif, dan ke ultima dari bentuk itu, jika terjadi sinkopasi progresif. Mis.: *únaja* 'dia'; *unaj-ó* 'dia juga'; *ihene* 'dengar'; *ihen-óka* 'sudah dengar'; *póa* 'mampu'; *poá-ka* 'sudah mampu'; *léha* 'tanya'; *lehá-li* 'tanya lagi'. (lihat juga (b) dibawah).

Dengan demikian, maka variasi alofonis di dalam TBL secara skematis tergambar sebagai berikut.

Variasi alofonis untuk vokal depan dan belakang, cenderung mengarah ke vokal yang lebih rendah, dibandingkan dengan alternasi dalam SAW.

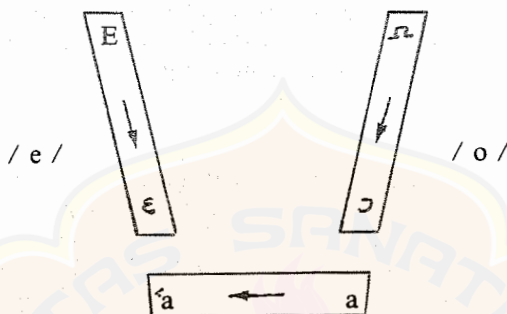
Gejala morfofonemis di dalam bahasa ini, terutama menyangkut (a) pengaruh proses derivasi pada morfofonem awal dan bentuk yang mengalami derivasi itu; (b) penempatan sufiks pada morfofonem vokal, yang mengakhiri bentuk sebelumnya; dan (c) reduplikasi. Perubahan termaksud pada (a), ialah penggantian morfofonem awal; pada (b), ialah sinkopasi; dan pada (c), ialah penggantian morfofonem vokal dari silabe yang direduplikasikan.

(a) Penggantian morfofonem terjadi, jikalau pada satuan verbal dan ajektif diadakan nominalisasi. Tidak semua morfofonem mengalami penggantian. Aturan umumnya, terlihat di bawah ini.

- p → b : *i-péhaka* '[hal]-masak' ➤ *ma-béhaka* 'yang-masak';
 t → d : *i-na-tímono* '[keadaan]-tua' ➤ *o-dímono* 'yang tua';
 k → g : *ho-éhe* 'kita-gosok' ➤ *ma-kehe ➤ *ma-gogéhe* 'alat peng-

IV.1

/ i / i u / u /



/ a /

gosok'; *ha-áhoko* 'kita panggil' ➤ *o-gáhoko* 'panggilan' ➤
o-gogáhoko 'permintaan'; *ho-úle* 'kita-bermain' ➤ **ma-gule*
ma-gogúle 'mainan';

ŋ ➤ n : *ho-ŋábo* 'kita-melukai' ➤ *o-nabo* 'luka';

w ➤ n : *i-woi* [hal]-banyak'; *ma-ŋoi* 'yang-banyak';

h ➤ h : *i-háhuru* 'dia[benda]-mengalir';

h ➤ b : *ho-haiti* 'kita-menggal' ➤ **o-baiti* ➤ *o-bobáiti* 'galian'.

(b) Sinkopasi regresif sebagai akibat sufiksasi, terjadi pada bentuk dengan tekanan primer pada antepenultima menurut pola $K\check{V}KV\check{V}_1 + V_2K.. \rightarrow K\check{V}KV\check{V} - \check{V}_2K..$. Mis: *únana+o* 'dia + juga' ➤ *unana-ó* 'dia - juga'; *ihene+oka* 'dengar + sudah' ➤ *ihen-óka* 'sudah dengar'; *únana+ua* 'dia + tidak' ➤ *unana-úa* 'bukan dia'.

Sebaliknya, sinkopasi progresif terjadi pada sejumlah bentuk dengan tekanan primer pada penultima, menurut pola $..K\check{V}KV_1 + V_2KV.. \rightarrow ..K\check{V}KV_1 - KV..$. Bentuk yang jelas mengikuti pola ini, ialah bentuk dengan sufiks -*oka* 'sudah, di'; -*oli* 'lagi'; dan -*ohi* 'masih'; jika $V_1 = a$, dan jika $V_1 = V_2$. Mis: *póa+oka* 'mampu + sudah' ➤ *poá-ka* 'sudah mampu'; *léha+oli* 'tanya + lagi' ➤ *lehá-li* 'tanya-lagi'; *ŋóna+oli* 'kami + lagi' ➤ *ŋoná-li* 'masih kamu'; *úti+iha* 'turun + kedarat' ➤ *utí-ha* 'turun kedarat'; *témo+oka* 'bicara + sudah' ➤ *temó-ka* 'sudah bicara'; *o-hútu+uku* 'malam + pada' ➤ *o-hutú-ku* 'pada malam hari'. Sufiksasi yang mengakibatkan kombinasi lain, tidak menghasilkan

LAMPIRAN

IV.1.

perubahan morfofonemis. Mis: *tági + óka* 'pergi + sudah' → *tági-óka* 'sudah pergi'; *óhi + úa* 'saya + tidak' → *óhi-úa* 'bukan saya'.

(c) Di dalam reduplikasi, terjadi penggantian vokal silabe pertama, menjadi / o / . Mis: *dáma* 'tunggu' → *yo-do-dáma* 'mereka menunggu'; *i-na-pérecki* '[keadaan]-tua' → *yo-bo-bérecki* 'mereka-yangtua'; *diái* 'berbuat' → *ya-dodiái* 'mereka-membuatnya'.

Prefiksasi Subyektif dan Obyektif.

Di dalam SAW akan kita lihat, bahwa satuan verbal selalu didahului oleh bentuk pronominal terikat, yang berfungsi sebagai subyek. Di dalam TBL, tidak saja subyek pronominal diikatkan secara demikian, tetapi obyek pronominal pula menurut pola subyek obyek -predikat. Prefiksasi ini merupakan penanda, bahwa bentuk yang diafiksasikan itu merupakan bentuk verbal. Dengan cara ini TBL memungkinkan verbalisasi dari hampir semua jenis kata. Menurut ikatannya dengan bentuk pronominal termaksud, diperbedakan tiga kelompok verbal, yaitu intransitif, transitif dan verbal statif. Mis: *intransitif*: [*ɲohĩ*] *to-tági* '(saya) saya-pergi = saya pergi'; [*ɲona*] *no-tági* '(kamu) kamu-pergi = kamu pergi'; *transitif*: [*unana*] *wo-hĩ gôhara* '(dia[laki-laki]) dia-saya-pukul = dia pukul saya'; (*nomi*) *mi-ni-gôhara* '(kami) kami-kamu-pukul = kami pukul kamu'; *statif*: (*ɲone*) *i-na-dáluku* '(kita) keadaan-kita-mabuk = kita mabuk'; dan *transitif* dengan *katabenda* sebagai obyek: [*o-tao*] *i-a-diái* '(rumah) mereka-dia[benda]-buat = mereka membuat rumah'. Dalam hal ini perlu dikemukakan, bahwa *i-a* tergantung dari konteks dapat pula berarti 'dia [benda]-mereka[benda]' atau 'dia[benda]-dia[benda]'. Didalam teks TBL diadakan perbedaan antara benda bernyawa [bukan orang = BM] dan benda tidak-bernyawa [benda, hal, keadaan], meskipun tidak ada kontras struktural antara kedua golongan itu, perbedaan ini diadakan sekedar untuk membuat pertaliannya lebih jelas. Perbedaan yang memperlihatkan kontras struktural adalah perbedaan jenis perempuan dan jenis lelaki. Bentuk yang diberikan tanda hanya bentuk yang menunjukkan jenis perempuan.

Ada tidaknya obyek menurut pola ini erat berhubungan dengan ada tidaknya obyek di dalam posisi bebas. Selama subyek terikat dan obyek terikat itu merupakan dua morfem yang jelas berbeda bentuknya, tidaklah ada kesukaran untuk menentukan status transitif atau intransitif bentuk verbal yang berfungsi sebagai predikat itu. Umpamanya, *i-tági* 'mereka/dia[benda] pergi' jelas merupakan bentuk intransitif, dibandingkan dengan *i-ni-gôhara* 'mereka-kamu-pukul = mereka pukul kamu'. Persoalan timbul, jika menyangkut bentuk, yang secara historis terdiri dari dua morfem, dan yang kemudian berpadu menjadi satu bentuk (lihat Veen 1915 : 47-53). Bentuk termaksud, ialah *to* 'saya'; *no* 'kamu'; *mo* 'dia [perempuan]'; *wo* 'dia[laki-laki]'; *ho* 'kita'; *io* 'mereka/dia [benda]'; yang memperlihatkan kontras minimal dengan bentuk dengan vokal / a / ;

IV.1.

umpamanya, *wo-tagi* 'dia pergi' tidak mempunyai obyek (intransitif), dibandingkan dengan *wa-gohara* 'saya pukul dia' yang mempunyai obyek (transitif). Morfologis hal ini berarti, bahwa kedua bentuk yang diprefiksasikan terdiri dari dua morfem *w - o -* dan *w - a -*; morfem pertama berarti 'saya' dan morfem kedua *- o -* berarti 'intransitif', dan *-a-* berarti 'transitif'.

Namun demikian, kesimpulan dari analisa ini sukar diterapkan pada kenyataan sebagai berikut, (1) ada bentuk verbal transitif yang sering mempunyai *- o -*; sebaliknya (2) ada bentuk verbal intransitif maupun statif atau kata keadaan (*toestand woorden*, Hueting 1936) yang sering juga mempunyai *- a -*. Hueting (1936: 364-366) telah mencoba merumuskan aturan penggunaan sebagai berikut.

Bentuk yang mendapat *- a -* ialah: (a) semua katakerja transitif dengan obyek yang jelas terwujud; mis.: *ha-túmunu* '(mari) kita minum (susu itu)'. C.f. *ho-túmunu* '(mari) kita minum'; (b) katakeadaan yang menunjukkan suatu keadaan tertentu yang selesai terwujud; mis.: *ia-dáluku* 'mereka(sudah) mabuk'; (c) sejumlah kata terbatas yang menunjukkan arah gerakan dan bertindak sebagai yang menunjukkan gerakan; mis.: *ha-íno* 'kita-kemari'; *ha-íka* 'kita-kesana'; *ha-íha* 'kita kedarat'; *ha-óko* 'kita kelaut'; (d) katakerja yang dibentuk dari kata bilangan; mis.: *ia-hínoto* 'mereka-berdua'.

Sebaliknya, yang mendapat *- o -* ialah: (e) semua katakerja intransitif; mis.: *ho-tági* 'kita pergi'; (f) katakerja transitif dengan obyek yang tidak jelas terwujud, atau yang dianggap tidak ada; mis.: *ho-lípíri* 'mencari'; (c.f. *ha-lípíri* 'mereka mencari (benda itu)'); (g) kata keadaan yang menunjukkan keadaan yang berada dalam proses perwujudan; mis.: *io-dáluku* 'mereka (sedang) menjadi mabuk'; (h) katabenda yang diverbalisasikan; mis.: *ho-báhuku* (bahuku = kapak) 'kita mengapak'; (i) semua katakerja dengan awalan; mis.: *mo-hi-éhe* 'dia[perempuan]-gosok'; (j) semua katakerja yang didahului oleh *ma-*; mis.: *io-ma-góhara* 'mereka saling pukul'; (k) katakerja yang direduplikasi; mis.: *ho-óto-oto* 'mereka mencincang-cincang'; C.f. *ha-óto* 'mereka-itu-mencincang'.

Patokan (a), (b), (e) dan (g) didasarkan atas status obyek bentuk verbal transitif atau sifat keadaan yang ditunjukkan verbal statif; yang lainnya didasarkan atas arti maupun bentuk; soal yang tidak dijelaskan ialah, apakah suatu katakerja yang memperlihatkan ciri-ciri tersebut pada umpamanya (h) atau (k) tetapi mempunyai obyek yang jelas seperti pada (a), tetap mempunyai *- o -* atau tidak. Apakah bentuk yang sesuai dengan patokan (a), (b) dan (d) harus kita anggap mempunyai *- a -* sebagai obyek terikat atau tidak. Demikian pula halnya, dengan bentuk yang sesuai dengan patokan (f): apakah *- o -* harus kita anggap sebagai obyek pronominal yang terikat, atau tidak. Jelaslah kiranya, bahwa masalah ini memerlukan penelitian dan analisa yang lebih lanjut.

Khusus untuk keperluan teks kita, diambil patokan sebagai berikut, (1) bentuk yang mengandung *- o -* tidaklah dianggap sebagai terdiri dari

IV.1.

dua morfem, sehingga struktur dari satuan verbal kompleks selalu subyek satuan verbal; (2) bentuk yang mengandung - *a* - dianggap sebagai terdiri dari dua morfem, kecuali yang sesuai dengan patokan (b), (c) dan (d); maka struktur V kompleks menjadi S - V atau S - O - V. Dengan demikian, maka notasi deskriptif khusus untuk orang ketiga jamak, menjadi *vo* dan *ya* sebagai bentuk dengan satu morfem; dan *ia* atau *i-a* yang menunjukkan adanya dua morfem.

Klitik Penentu: o- dan ma-

Kedua bentuk ini selalu menyertai katabenda atau bentuk yang dinominalisasikan. Hueting (1936: 347-348) merumuskan aturan penggunaannya sebagai berikut. Aturan umumnya ialah, bahwa katabenda harus disertai *o-*. Penyimpangan terjadi, dalam hal jika katabenda menunjukkan (a) pangkat : *ma-kóano* 'raja'; *ma-háñaji* 'kepala distrik'; dan (b) jika katabenda itu dikaitkan dengan katabenda lain, mis.: *ma-jága* 'dahan' dalam *o-góta ma jága* 'dahan pohon atau pohon punya dahan'; jika bentuk itu merupakan hasil nominalisasi, mis.: *ma-gorónaka* 'yang di tengah'; dan (c) jika dalam tuturan, katabenda itu sudah pernah disebut sebelumnya, dan masih merupakan fokus pembicaraan. Namun demikian, para pembicara kita ternyata tidak secara konsekuen mengikuti aturan tersebut di atas sehingga soal ini perlu diteliti lebih lanjut. Lagi pula konstruksi tersebut pada (b) rupanya mempunyai hubungan dengan konstruksi posesif, atau mungkin tepat ditafsirkan secara demikian.

Catatan pada Teks.

- 1.1 *Lihat Catatan 3.2* dan 3.3*.
- ***ma*-berarti 'saling, sedangkan -*teke* 'bantah' arti keseluruhannya menjadi 'saling'.
- 1.2 *Bentuk ini menyatakan bahwa apa yang diceritakan sudah selesai, dan meminta pada pendengar untuk mengalihkan perhatian terhadap peristiwa berikutnya.
- **Bentuk ini dapat diterjemahkan sebagai 'maka, tetapi', yang berfungsi sebagai penghubung kalimat. Hueting (1936) tidak menyebut bentuk itu dengan arti yang serupa. Ada kemungkinan, bahwa bentuk ini berasal dari SAW, dan ditemukan pula dalam Bahasa Buli (lihat Maan 1951: 103).
Namun demikian, tafsiran lain yang kami lakukan untuk partikel ini ialah, bahwa maknanya adalah 'itu' dan berfungsi sebagai bentuk penentu, atas dasar etimologi *génaja > gena > ga* yang sejajar dengan *genañ-óka > gena-óka > gañ-óka*; (cf. 1.10*) di mana /*ŋ*/ dihilangkan karena keharusan struktur silabe TBL.
- + Meskipun kedua binatang tersebut diberikan ciri manusia,

IV.1

namun bentuk yang dipergunakan ini, ialah orang ke-3 tunggal untuk benda dan bukan-manusia (bentuk untuk orang ke-3 tunggal manusia, adalah *wo-*).

+ + Antisipasi dari bentuk berikutnya.

- 1.4 **nénana* 'ini' dapat disingkat menjadi *nana*, *nena* dan *na*.
- 1.7 *Pertalian kata ini dapat ditafsirkan ke dua arah:
 (1) Oleh karena pembicara mengungkapkannya dalam satu kelompok pernafasan [*breath group*] dengan *dodido*, kedua bentuk itu dapat dianggap sebagai satu kesatuan; maka terjemahannya menjadi 'teman, kamu semua!'
 (2) Namun, mengingat pembicara sering menyatukan bentuk-bentuk dalam satu kelompok pernafasan, karena kegugupannya, tanpa terbentuk suatu kesatuan sintaktis maka *nini* dapat pula merupakan bentuk antisipasi dari *nini* pada baris 1.9.
- 1.10 *Bentuk penuhnya adalah *génana-óka* yang menurut aturan morfofonemis menjadi *genan-óka* dan kemudian dapat disingkat menjadi *gena-óka*, *gen-óka* dan *gan-óka*.
- 1.12 *- *a* - adalah bentuk tunggal orang ke-3 untuk benda dan bukan-manusia.
- 1.13 *Lihat 1.10*
- 1.14 *Bentuk singkat dari *génana* 'itu'.
- 1.17 *Perhatikanlah bahwa bentuk ini merupakan singkatan dari *i-tanji ya-ka-iha* (cf. Catatan 1.19*). Pola yang sama terlihat pada *wo-toku wa-ka-ika* (1.30*) yang dapat disingkat menjadi *wo-toku-ika*.
- **Lihat Catatan 1.4*
- 1.19 *Partikel - *ka* - berfungsi sebagai pengikat antara prefiks verbal dan sejumlah bentuk sufiks yang menunjukkan arah -*iha* 'ke-darat', -*oko* 'kelaut', -*ino* 'kemari', -*ika* 'kesana', -*ile* 'keatas', -*uku* 'ke bawah'
- 1.23 *Bentuk alternasi dari *hiádono* 'sampai, hingga'.
- **Menyatakan 'sudah'.
- 1.24 *Pada bentuk ini seharusnya diadakan prefiksasi verbal.
- 1.26 *Bentuk alternasi dari *noféka* 'perempuan'.
- 1.28 *Bentuk penanda jenis perempuan.
- 1.30 *Lihat Catatan 1.17*
- 1.33 *cf. Catatan 1.26*
- 1.37 *Bentuk ini tidak mempergunakan -*ka* -; lihat Catatan 1.19*.
- 1.42 *- *yo* - menyatakan 'sedang, sementara (melakukan)'.
- 1.43 *Bentuk *ma-* tidak terwujud; cf. baris 1.40 dan juga baris 1.42.
- **Kata ini memberikan arti 'dia gigit kerang'; bentuk yang seharusnya dipakai adalah *i-wi-*, di mana *káfokafo* adalah subyek, atau *w-a-* di mana *nia-nóhaka* merupakan subyek.
- 1.44 *Bentuk ini seharusnya *o-kaho* 'anjing'.

LAMPIRAN

IVI

- **Pada vokal akhir terjadi protraksi (atau asimilasi regresif) dari vokal belakang / o / ke vokal depan / e / karena pengaruh / y /. Proses ini terjadi pula pada 1.51* karena pengaruh / i /. + Lihat Catatan 1.4***
- 1.45 **hidoku* berarti 'membagi' sehingga tidak jelas apa fungsi dari *-ko-*; mungkin bentuk ini dapat dihubungkan dengan *-koki-* yang berarti, bahwa 'perbuatan yang dinyatakan katakerja menyangkut semua orang yang ada'.
- 1.46 *Lihat Catatan 1.4*
- **Bentuk penuhnya ialah *to-ŋona ani* 'kamu punya'; bentuk ini dipakai untuk menekankan siapa yang memiliki.**
- 1.47 *Perhatikan, bahwa klitik *o-* menganggap (*ne*)*na(ŋa)* 'ini' sebagai katabenda.
- **Arti atau fungsi dari *ko-* maupun *koko-* tidak jelas.**
- 1.50 */ u>o / karena asimilasi regresif dengan vokal / o / dari bentuk berikutnya; cf. Catatan 1.67*
- 1.51 *Lihat Catatan 1.44**
- 1.52 *Pada bagian ini pantun itu diucapkan.
- 1.53 *Diterjemahkan oleh informan sebagai 'ini'.
- 1.54 *Lihat Catatan 1.47**
- 1.56 *Lihat Catatan 1.47**
- 1.57 **-iŋe* dapat pula berarti 'ke Selatan' (Hueting 1925: 342).
- 1.59 *Perhatikan, bahwa *-a-* tidak terwujud dalam bentuk ini; lihat juga 1.60**
- 1.60 *Lihat Catatan 1.37*
- **Lihat Catatan 1.59***
- 1.62 *Seharusnya dipakai bentuk *mo-* 'orang ke-3 tunggal perempuan'.
- **Lihat Catatan 1.66***
- 1.64 *Bentuk singkat dari *múnana* 'dia [perempuan]'.
- 1.66 *Bentuk ini tidak jelas arti dan fungsinya. Namun ada kemungkinan, bahwa bentuk tersebut adalah penyingkatan dari *-ino* 'kemari' sehingga terjemahannya menjadi 'apa kamu jual kemari itu'. Jikalau tafsiran ini diterima, maka *no-* pada 1.62** bukan merupakan reduplikasi
- 1.67 **mo->ma-* karena asimilasi regresif; cf. 1.69*
- 1.68 *Lihat Catatan 2.123*
- 1.72 *Kisah tidak diselesaikannya.
- **Bentuk ini adalah SAW.**
- 1.73 *Artinya yang sudah dewasa dan bukan pemuda lagi.
- 1.77 *Perhatikan perpindahan dari orang ke-3 (*wo-*) ke orang pertama (*t-a-*).
- 1.79 *Kalimat ini tidak jelas maksudnya.
- 1.88 *Bagian rekaman di sini tidak jelas.
- 1.93 *Di sini terlihat lagi perpindahan termaksud dalam Catatan 1.77*

LAMPIRAN

IV.1

- 1.96 *Lihat Catatan 1.2*
- 1.97 *Arti lain dari *fara moi* ialah 'satu kumpulan orang'.
- 1.98 *Bentuk *-dihira-* tidak dianalisa; bahwa *hira* merupakan morfem, terbukti dengan bentuk *ma hira* 'pertama, dulu'. Arti yang diberikan Hueting (1936: 331) pada morfem *di-*ialah 'orang atau sesuatu yang terkena apa yang dinyatakan oleh morfem berikutnya'.
- 1.102 *Bentuk singkat dari *ɲini* 'kamusekalian'.
- 1.103 *Bentuk singkat untuk *ɲomi* 'kami'.
- 1.110 *Tidaklah jelas apa sebabnya orang ke-2 *-ni-* ditambahkan di sini.
- 1.111 *Bentuk yang menjadi subyek di sini bukan *ma-ɲótiri*, tetapi penumpang perahu.
- 1.115 *Ini adalah antisipasi dari bentuk yang terwujud pada baris 1.116
- 1.119 *Lihat Catatan 1.110*
- 1.120 *Lihat Catatan 1.110*
- 1.121 *Prefiksasi di sini dipakai untuk kata keadaan. Arti tepat ialah 'hal/keadaan - dia - bocor - sudah - tidak'. Di sini kita lihat, bahwa *maɲótiri* dilupakan merupakan benda dan bukan orang.
- 1.125 *Meskipun *-uku* terikat pada *o-hutu moi* tetapi yang di modifikasinya ialah *w-óiki* 'dia pergi'; - o - dalam *wo-* di depan vokal biasanya dihilangkan; cf. 1.128*
- 1.128 *Lihat Catatan 1.125*
- 1.133 *Umumnya *ho* merupakan bagian dari kalimat sebelumnya, tetapi pola intonasi 3 3 1 dari kalimat tersebut dan penghentian yang agak lama memaksakan kami untuk menganggap bentuk tersebut sebagai bagian dari kalimat berikutnya.
- 1.147 *Rupa-rupanya pembicara lupa, bahwa yang berkata itu seorang laki-laki, suami dari perempuan itu.
**Etimologi: *ɲo* + *ai* > *ɲoi*. Bentuk penunjuk perempuan tidak menunjuk pada jenis kelamin 'yang mempunyai', tetapi merupakan penyesuaian dengan jenis kelamin 'yang mempunyai'.
- 1.150 *Lihat Catatan 1.152*
- 1.152 *Bentuk penuh dari *duru* tersebut pada 1.150*
- 1.156 *Di sini telah terjadi metatesis dari dua silabe terakhir; cf. bentuk pada baris 1.147*
**Menurut aturan, *mo-* seharusnya *m-a* ; atau kita harus menafsirkan sebagai suatu proses yang sedang berlangsung.
- 1.163 *Bentuk hampir penuh dari pronominal orang ke-3. jamak *to-ónaɲa maɲa* 'punya-mereka punya'.
- 1.167 **ma-gota nénaɲa* berhubungan secara posesif dengan *maɲa lepalepa* ... Terjemahan dari 1.167 - 1.169 ialah 'ketika saya ikut pergi menjala, kayu dari perahu yang dipakai bernama gofasa'.
- 1.169 *Perhatikan, bahwa bentuk reduplikasi memperlakukan *-dihira* sebagai satu kesatuan.

LAMPIRAN

IV.1

1.172 *Bentuk penuh dari *ganani*

*-*bari* mempunyai arti konotatif 'ejek diri'.

1.173 **go* + *hi* < *go* + *ahi*; cf. Catatan 1.147*

**Bentuk alternasi dari *fekata*; cf. Catatan 1.156*



IV

2. BAHASA SAWAI

Ikhtisar Fonologi.

Fonem dalam SAW berjumlah 19 konsonan (K) dan 7 vokal (V), yang ditemukan menurut struktur silabe V, VK, KVK, KKV, dan KKKV. Fomen konsonan yang ada, ialah (1) letupan tidak bersuara : / p, t, c, k /, dan bersuara : / b, d, j, g /; (2) nasal yang semuanya bersuara : / m, n, ñ, ŋ /; (3) geseran yang terbatas pada yang tidak bersuara : / s, f, h /; (4) likuida : / l, r /; dan (5) semi-vokal : / w, y /. (6) Vokal, ialah : / i, e, a, u, o, / dan tekanan / ˈ /.

(1) Letupan di dalam silabe semuanya terdapat pada posisi awal; *mis.*: *pípis* 'mata uang'; *tétón* 'tingkat'; *cúce* 'sedikit'; *kit* 'kuku'; *bálet* 'kiri'; *dórem* 'malam'; *jów* 'ja'; *gasi* 'garam'. Dalam posisi akhir terdapat semua letupan, kecuali pada titik artikulasi palatal bersuara dan yang tidak bersuara; *mis.*: *nɔp* 'ke bawah'; *məkót* 'merah'; *ntik* 'anak saya'; *bəbít* 'tebal'; *gag* 'garuk'.

(2) Nasal semuanya terdapat pada posisi awal dan akhir, terkecuali yang diucapkan pada titik artikulasi palatal; *mis.*: *mɔn* 'laki-laki'; *néne* 'ibu'; *nat* 'orang'; *ñɔ* 'ambil'; *mom* 'tulang'; *fan* 'pergi'; *tin* 'hingga'.

(3) Geseran pada titik artikulasi alveolar terdapat di dalam posisi awal : *sesú* 'suntug'; *sno* 'perut'; dan pada posisi akhir : *bəsbís* 'hijau'; *nbos* 'kembung'.

Geseran faryngeal terdapat pada posisi awal : *hi* 'sama'; *hal* 'hal', soal'; fonem ini tidak terdapat dalam posisi akhir. Fonem / f / diucapkan pada titik artikulasi labial [ɸ] : *félé* 'hujan'; *nóref* 'isap'.

(4) Likuida, baik getaran maupun lateral diucapkan pada titik artikulasi alveolar, terdapat pada posisi awal dan akhir. *Mis.* : *re* 'dan'; *plur* 'bulu'; *lo* 'tempat'; *lul* 'gosok'.

(5) Semivokal terdapat pada posisi awal maupun akhir. *Mis.* : *wlo* 'hati'; *wéwe* 'muntah'; *guw* 'ular'; *ya* 'saya'; *pay* 'siapa'.

(6) Vokal semuanya berada pada posisi awal dan posisi akhir. *Mis.*: *ite* 'kita'; *ni* 'dia'; *ete* 'kakek'; *moke* 'ayah'; *éten* 'hitung'; *sésé* 'pasir'; *ay* 'kayu'; *báña* 'hutan'; *uwlu* 'daun'; *sesú* 'suntung'; *ósel* 'berdiri'; *po* 'di'; *śley* 'gali' *bəŋɔ* 'dan', dengan lalu'.

(7) Tekanan primer bersifat fonemis. *Mis.*: *félé* 'banyak'; *félé* 'hujan'; *nése* 'lain'; *sésé* 'pasir'. Jikalau tidak berada pada ultima, tekanan primer jatuh pada penultima.

Penumpukan konsonan (*consonant clusters*) terjadi (1) di dalam silabe, sebagai akibat dari kemungkinan adanya konsonan pada posisi tengah di dalam silabe itu; (2) pada batas dua silabe di dalam kata; dan (3) pada batas dua morfem di dalam kata. *Mis.*: *psɔy* 'jenis pohon'; *plur* 'bulu ayam'; *pyóno* 'buah-buahan'; *myáku* 'kecil'; *ntik* 'anak'; *-nje* 'itu'; *bəbít* 'tebal'; *bəbét* 'tanah'; *pəmpúm* 'tumpul'; *bəbláte* 'hitam'; *ŋəsno* 'hidung'.

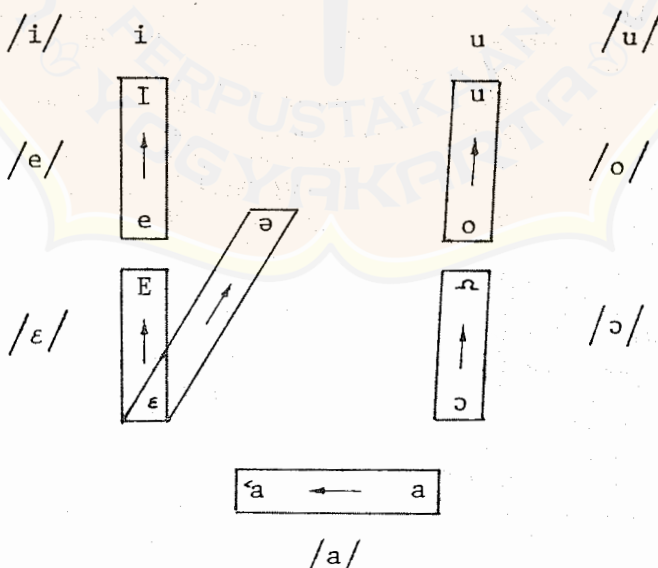
IV.2.

Variasi alofonis sepanjang dapat diamati pada data, terutama menyangkut golongan vokal yang terjadi oleh karena kedudukannya di dalam silabe terbuka, atau silabe tertutup, maupun oleh karena ada tidaknya tekanan primer pada vokal yang bersangkutan. Di dalam silabe tertutup / e, ε, a, o, ɔ / berturut-turut mempunyai alofon sebagai berikut [I, E, ʼa, U, Ω] ; di dalam silabe terbuka dan yang bertekanan terjadi peninggian vokal depan dan belakang : [e, ε, u, o] dan protraksi dari vokal tengah : [< a]. Contoh-contoh untuk / e / : *nε-cég fáje* [nəcɛgʼfáje] 'dia berkata begini'; *bɔ́ŋɔ nε-cége* [bɔ́ŋɔ nəcɛgr] 'kemudian dia berkata'; untuk / ε / : *sélep* [sélep] 'tebang'; untuk / a / : *fanfáwa* [ʼfanʼfáwá] 'bagaimana'. Alofon tinggi dari fonem / o / , yaitu [u] terjadi di dalam silabe tertutup di depan likuida dan nasal : *snor* [snur] 'perut'; *mom* [mum] 'tulang'; didalam kasus lain alofonnya ialah [o] : *mot* [mot] 'sempit'; *pyóno* [pɪono] 'buah-buahan'; *kókor* [kókur] 'leher'.

Contoh-contoh untuk / ɔ / di dalam silabe tertutup di depan nasal dan likuida : *wɔm* [wɔm] 'datang'; *rɔ́nda* [rɔ́nda] 'berburu'; *bɔn* [bɔn] 'telur'; didepan bunyi lain terdapat : *yos* [ɪɔs] 'berenang'; *pɛʼʃt* [pəʼʃt] 'empat'. Untuk silabe terbuka : *yɔ́tɛy* [ɪɔ́tɛɪ] 'hati'; *mlɔ́ŋe* [mlɔ́ŋə] 'panjang'; *nɔ́bɔn* [nɔ́bən] 'baru'; *ɪɔ́* [ɪɔ́] 'satu'; *wɔ́wo* [wɔ́wɔ] 'akar'. Jikalau / ε / tidak mendapat tekanan primer, terjadi sentralisasi: *fálen* [ʼfálɛn] 'kawan'; *pagéle* [pagélə] 'perempuan'.

Jikalau vokal pada posisi akhir rata mendapat tekanan primer, maka terjadi geminasi pada vokal itu : *polí* [polí] 'disana'; *felé* [ʼfəlɛ́] 'banyak'; *sɛsú* [səsú] 'suntung'; *lɛlɔ́* [ləlɔ́] 'darah'.

Dengan demikian, sistem vokal dan alofon dalam saw terlihat sebagai berikut.



IV.2.

Perhatikanlah, bahwa pemilihan norma fonemis memberikan interpretasi, bahwa arah variasi alofonis cenderung ke varian yang lebih tinggi.

Alternasi morfofonemis terutama menyangkut hal-hal sebagai berikut.

(1) Sinkopasi regresif dari / ε / menurut pola K(V) (K)VK ε K - V → K(V) - (K)VKK - V. Mis.: *n-úten-e* → *n-útn-e* 'dia bertanya kepada'; *fa-púten-e* → *fa-pútn-e* 'mengikut dengan'.

(2) Sinkopasi progresif terjadi pada / e / dalam bentuk-bentuk seperti *neje* 'itu' dan *nete* 'ini', jika tidak mendapat tekanan primer lagi karena dihubungkan dengan morfem sebelumnya sebagai akhiran; mis.: *yélé-neje* → *yélé-nje* 'perahu itu'; *ta-neje* → *tá-nje* 'yang itu'; *boreléye-nete* → *boreléye-nte* 'mereka-mau-kembali-ini'.

(3) Haplologi pada bentuk reduplikasi menurut pola $K_1V_1K_2V_2(K) \rightarrow *fa - K_1V_1K_2 - K_1V_1K_2V_2(K) \rightarrow fa - K_2K_1V_1K_2V_2$; mis.: **fa - dipdipen* → *fapdipen* 'bertemu'; **fa-ŋamŋamo* → *famŋamo* 'bertengkar'.

(4) Penggantian morfofonem terjadi antara / s / dengan / c / jika / s / merupakan morfofonem pertama dari morfem yang didahului oleh morfem / n - / 'dia' dan morfem terikat lainnya yang berfungsi sebagai pronominal orang subyektif. Mis.: **n-sápele* → *n-cápele* 'dia muat'; **n-sówele* → *n-cówele* 'dia berlabuh'; **n-sun* → *n-cun* 'dia masuk'. Contoh berikut merupakan kombinasi penggantian fonem dan sinkopasi regresif: **i n-sŋel-o* → **in-cŋel-o* → *i n-cŋl-o* 'dia dia menyahut-kepada'.

Catatan pada Teks.

- 2.1 *Arti kata demi kata: 'pengebas bilolo'. Lihat juga Catatan 3.3* dan juga Catatan 3.2* untuk istilah *bilolo*.
- 2.2 *Jelas terlihat pada bentuk ini, bahwa MH *ba-ta-ru* dirasakan sebagai satu morfem.
- 2.3 *Ada kemungkinan untuk menafsirkan *sə-* sebagai mempunyai makna yang sama dengan *si* 'mereka'; akan tetapi tafsiran ini bersifat diakronis. Secara sinkronis kedua bentuk itu merupakan alomorf yang memiliki distribusi komplementer menurut keadaan keterikatan (*sə* : morf terikat dan *si* : morf bebas).
- 2.5 *-nte* adalah bentuk singkat dari *nete* 'ini' (lihat selanjutnya Catatan 2.36*).
- 2.9 *Subyek dari *n-wom* adalah *jumat muka-ne* atau dapat dianggap sama dengan subyek *n-ope* (baris 2.8).
- 2.10 **r-* 'bentuk jamak' seharusnya *n-* 'bentuk tunggal'.
- 2.12 *Bentuk ini sinonim dengan *bololo*.
- 2.14 **rese* merupakan metatesis dari *sere*; bentuk akhir ini dapat dianalisa kedalam *se* 'hingga' + *re* 'dan' dimana makna seluruhnya berarti 'hingga' dengan *re* berfungsi sebagai penghubung antar-kalimat dengan tekanan pada sifat konsekutif; bandingkan *bayre* 'lalu' (baris 2.130 etc.). Oleh informan *sere* diterjemahkan sebagai

IV.2.

- 'sudah' ; cf. *se* pada baris 2.24.
- 2.30 *Ini adalah contoh bentuk singkat pronominal posesif untuk orang ke-3 jamak; bentuk penuhnya ialah *si-ntu-ri* yang tidak ditemukan dalam teks ini. Sistem yang sering terdapat, ialah dengan penggunaan morfem seperti *no* dan *ni* di mana *n* berubah menjadi *r*: **si-ni-ri si-ri-ri ri-ri* atau **si-no-ri si-ro-ri ro-ri* 'punya mereka'. Untuk tunggal, bentuknya ialah *i-no* dan *i-ni* yang dapat pula dipakai secara terpisah :
- i-ntu-nje* 'diapunya-anak-itu' (baris 2.39),
ni-nene-nje 'diapunya-ibu-itu' (baris 2.48),
no-i-nje 'punya-dia-itu' (2.74*)
- Dengan *na* terdapat bentuk *a-na-m* 'kamu-punya-kamu' (2.73*),
a-na-ki 'saya-punya-saya' (2.73**).
- ***le-ma* dan *li-ma* 'sana-mari' adalah dua bentuk alternasi; menurut informan, yang akhir merupakan bentuk yang lebih halus.
- 2.34 **r-co yele* diterjemahkan oleh informan, sebagai 'ada di perahu'; namun demikian, makna tepatnya adalah 'satu' di mana terjadi perobahan morfonemis (palatalisasi) *s > c* (contoh lain lihat 2.38*). Untuk makna 'satu' cf. (2.87*) (baris 2.187) dan (baris 2.190).
- 2.36 *Arti tepatnya dari bentuk ini, ialah 'di-ini' (di sini)'; arti yang diberikan informan kadang kadang 'di sini' kadang-kadang 'di situ'. Variasi ini rupanya disebabkan oleh perbedaan yang diadakan antara bentuk penuh *nete* (> *nte*) 'ini: dekat pada pembicara', *neje* (> *nje*) 'itu: jauh dari pembicara', dan *nece* (> *nce*) 'ini: lebih jauh dari *nete*' atau 'itu: lebih dekat dari *neje*'. Perhatikanlah, bahwa *-ne* merupakan silabe pertama dari ke-tiga bentuk tadi; fungsinya bukan sebagai penunjuk tempat, tetapi sebagai bentuk penentu (*determiner*).
- 2.37 *Di sini terjadi verbalisasi dari *díme*. 'semua'.
- 2.38 *Lihat Catatan 2.34*
- 2.44 *Bentuk ini mempunyai bentuk singkat *hálε* (lihat 2.57*)
- 2.45 *Jika bentuk ini dibandingkan dengan *toma* yang diterjemahkan oleh informan sebagai 'kemari' dan dengan *li-ma* 'sana-mari', maka bentuk itu dapat dianalisa ke dalam *to* 'depan' dan *ma* 'mari' dengan arti tepatnya 'depan-mari'.
- 2.46 *Bentuk di sebelah kanan satuan verbal tidak selalu berfungsi sebagai obyek seperti dalam contoh ini, tetapi dapat pula berfungsi sebagai subyek sebagai akibat pengulangan subyek yang berada di sebelah kiri V. Cf. 2.92*; 2.137*; 2.192*; dll.
- 2.57 **re* dapat dianggap satu unit dengan bentuk sebelumnya; cf. Catatan 2.14*
- 2.65 *Lihat Catatan 2.30*

IV.2.

- 2.67 *Bentuk ini sebagaimana halnya juga dengan bentuk dalam baris 2.69 tidak jelas terdengar ucapan *r-* dan *n-* dalam rekaman; bahwa kedua morfem itu merupakan keharusan cf. baris 2.71.
- 2.73 *Lihat Catatan 2.30*
- **Lihat Catatan 2.30*
- 2.74 *Lihat Catatan 2.30*
- 2.80 *Penggunaan *si* mengharuskan tafsiran, bahwa bentuk ini menunjuk pada penumpang perahu, sedangkan *n-* pada perahu itu. Terjemahan bebas frase ini ialah 'maka hal itu berlangsung hingga perahu itu mendamparkan mereka di darat'.
- 2.81 *Informan menterjemahkan frase ini sebagai 'dia dari atas ke-bawah'.
- 2.83 *homonim dengan bentuk yang berarti 'ketam'.
- **Pada bagian ini pantun itu diucapkan.
- 2.86 *Bentuk singkat dari *āwe* 'kamu'.
- 2.87 **-su* beralternasi dengan *-fu*.
- 2.92 *Lihat Catatan 2.46*
- 2.102 **ne-no* 'dia-makan' adalah bentuk tunggal dari *re-ro-ri* 'mereka-makan'. Perubahan morfonemis di sini sejajar dengan yang terdapat pada pronominal posesif orang ketiga, yaitu *i-no* 'dia-punya': *si-ro-ri* 'mereka-punya'.
- 2.106 *Bentuk ini jelas merupakan kesalahan dan seharusnya diganti dengan *i-no* atau *i-na* 'mereka-punya'.
- 2.108 *Apa yang dimaksud adalah 'perempuan dewasa, biasanya yang sudah bersuami dan beranak'.
- 2.123 *Informan menterjemahkan bentuk ini sebagai 'tidak mau'.
- 2.125 **pu-* merupakan bentuk kualifikasi untuk benda tidak bernyawa, khususnya tempat tinggal, uang, alat pengukur, hari siang dan hari malam.
- 2.127 *Arti kiasannya, ialah 'kehendak, keinginan, pikiran'.
- 2.133 *Ini adalah bentuk-banding dari *pagéle* (lihat Catatan 2.108*).
- 2.135 *Terjemahan bebas dari frase ini: 'tetapi sampai pada saat...'.
- 2.137 *Lihat Catatan 2.46*
- 2.151 *Di lain tempat (2.252*) bentuk ini tidak mempunyai vokal panjang.
- 2.154 *Menurut konteks arti 'di sini' lebih cocok.
- 2.163 *Bentuk penuh dari *wor* 'sudah, selesai'
- 2.165 *Bentuk ini merupakan kombinasi dengan suatu unsur bentuk asli SAW; cf. Buli *gabe-ta* 'sebab itu'.
- 2.166 *Ini adalah bentuk BI *se-waktu*.
- 2.172 *Bentuk *-dɔŋen-* dan *-doreŋ-* khusus dipergunakan untuk manusia.
- 2.176 **le-* 'ke' adalah bentuk alternatif dari *ne-* 'ke'.
- 2.180 *Bentuk ini beralternasi dengan *f* $\approx$ *fa*.

LAMPIRAN

IV.2.

- 2.181 *Bentuk ini menetralkan *tidak* dalam kalimat sebelumnya.
- 2.192 *Lihat Catatan 2.46*
- 2.194 *Ini adalah sebuah *slip or the tongue*, bentuk seharusnya ialah *mdálem* 'tajam'.
- 2.203 *Penyingkatan dari *law ta-nece* *ṣṣṣ*; cf. baris 2.62.
- 2.205 *Frase dengan *-tubē* menunjukkan adanya keragu-raguan tentang penyesuaian pronominal orang.
- 2.207 *Di sini terjadi perendahan / i > e / rupa-rupanya sebagai akibat asimilasi progresif dengan vokal / ε / sebelumnya.
- 2.208 *Lihat Catatan 2.172*
- 2.210 *Bentuk ini tidak dianalisa; mungkin terdiri atas *si-kmən-faṣṣen-si* (mereka-orang?-saudara-mereka), dimana *k* tidak diketahui statusnya, dan *si* mengalami perubahan morfonemis sesuai dengan aturannya (lihat Ikhtisar Fonologi di atas).
- 2.217 *Lebih cocok dalam konteks ini daripada 'begitu'.
- 2.222 *Di sini terjadi perpindahan titik-pandangan dari 'perahu' sebagai subyek ke 'penumpang perahu'.
- 2.228 *o > a dapat disebabkan oleh asimilasi progresif maupun regresif.
- 2.251 *Bentuk reduplikasi.
- 2.252 *Lihat Catatan 2.151*

LAMPIRAN

IV.

3. BAHASA MELAYU HALMAHERA

Catatan pada Teks.

- 3.2 *Dari bahasa Portugis *macarico*; termasuk keluarga *alcidinidae*.
- 3.3 *Termasuk keluarga *paguridae*.
- 3.4 *Bentuk reduplikasi yang berasal dari TBL.
- 3.44 *Maknanya yang tepat ialah 'memasukkan tangan dalam suatu tempat untuk mengeluarkan sesuatu'.
- 3.54 **di situ* merupakan koreksi dari *di sini*.
- 3.77 *Pada bagian ini pantun itu diucapkannya.
- 3.89 *Frase ini merupakan obyek dari *teru* pada baris 3.90.
- 3.157 **lebar* tidak disebutnya.
- 3.194 **vitex cofassus*.
- 3.201 *Bentuk ini rupa-rupanya dikoreksi oleh bentuk berikutnya.